BEYOND THE BARBED WIRE

#3 / 2007



Punctured bicycle,
on a seaside desdate ..
will nature make a man
of me yet....

.Moz.





[DISTRIBUSI] Order 1 kopi **Beyond The Barbed Wire (BtBW)** dengan cara mengontak kami via email/pos dan kamu akan mendapatkan sebuah kopian **BtBW** dengan kualitas kopian yang bagus, pekat dan jelas untuk kamu jadikan sebagai *master copy*. Selanjutnya kamu perlu mencari dan survey tempat fotokopian terbagus di daerah kamu lalu fotokopi ulang **BtBW** sebanyak yang kamu butuhin untuk didistribusi ulang. "Fotokopian bagus" disini maksudnya; hasil kopiannya pekat, semua tulisan jelas terbaca dan gak ada halaman yang terpotong atau tertukar-tukar. Fotokopian bagus biasanya memang lebih mahal sedikit tapi tetap lebih baik mahal sedikit dengan hasil fotokopian yang bagus dan dapat dibaca daripada lebih murah tapi hasilnya berantakan. Yang penting, zine yang kamu kopi ulang itu, bisa jadi *master copy* lagi untuk orang lain yang dapet dari kamu, dan seterusnya, dan seterusnya. Harga jualnya bisa saja hanya sekedar untuk mengganti ongkos fotokopi atau dimahalkan sedikit dan keuntungannya bisa kamu gunakan untuk menambah-nambah tabungan biaya aktifitas/kegiatan komunitas HC/punk di tempat kamu, atau juga untuk mendistribusikan zine lain.

[SCENE REPORT] Kami pikir scene report adalah hal yang cukup penting bagi scene manapun karena dari situ kita bisa tau apa yang sedang/pernah terjadi di tempat/kota lain, dan kalau ingin menambah teman dan membuat jaringan pertemanan, kita bisa mengontak orang-orang yang tertulis di dalam scene report. Atau mungkin kalau kamu sedang berkunjung ke satu daerah, kamu jadi tau siapa yang harus kamu hubungi disana, siapa tau bisa nemenin kamu hang out, ngasih tau tempat-tempat keren dan yang pasti nambah temen baru, temen beraktifitas, tempat-tempat hang out dll. Sebuah scene report nggak harus memuat info dari seluruh band/label/zine/aktifitas yang terjadi di seluruh kawasan di kota kamu. Kamu bisa ceritain apa yang terjadi di sekitar kamu aja dulu, atau bahkan scene report tentang komunitas kecil tempat kamu aktif. Kalau ada komunitas lain yang nggak kamu tulis, biarlah mereka mengurus diri mereka sendiri dengan cara menuliskannya sendiri. Yah, kembali kepada inisiatif masing-masing aja. Jadi jangan mengharapkan bakal ada orang yang menulis tentang komunitas kamu. Tulis aja sendiri. Tulis semua informasi tentang **DIY band / DIY distro punk/ DIY gig organizer/ venue/ zine/ DIY record label/ alternative record store/ HCpunk-community/ punk-activism** yang masih aktif di sekitar/komunitas/kota kamu. Jangan tulis tentang yang sudah tidak aktif lagi! Kalo ada foto, lebih bagus lagi!

[BERITA] Kirimkan juga berita-berita tentang aktifitas-aktifitas komunitas HC/punk yang kamu tau/bikin sama temen-temen kamu, misalnya undangan/laporan kegiatan workshop DIY, diskusi, tawaran kegiatan, aksi, meeting Food Not Bombs, show DIY HC/punk, dll. Tapi jangan ki-rim yang berbau-bau kegiatan organsasi-organisasi keagamaan dan partai politik. Kayak gituan sih kirim aja ke tempat lain, pasti banyak yang mau terima.

[PROMOSI] Kamu juga bisa mengirimkan promosi/iklan untuk dimuat disini. Setiap promosi yang masuk akan dipungut bayaran. Bukan bayaran sih sebenernya, tapi donasi yang rencananya untuk nambah-nambah biaya penggandaan dan distribusi zine ini sendiri karena secara berkala kami akan mengirimkan satu kopi **BtBW** sebagai *master copy* ke beberapa daerah secara gratis, untuk didistribusikan kembali. Setelah ditentukan dan mencari saran/kritik dari mana-mana, sudah ditetapkan untuk sementara biaya pemasangan promosi adalah **Rp 7000,- (greyscale format file JPG atau CDR, ukuran 15x9,5 cm, landscape, resolusi 300 dpi)**. Kita juga gak mau terlalu banyak promosi dimuat di dalam zine ini, maka mungkin pemasangan promosi akan dibatas dalam tiap edisi. Kontak **BtBW** untuk info lebih jelasnya. Oh ya, sebelum kamu ngontak, sebaiknya kamu tahu ketentuan-ketentuan pemasangan promosi/iklan disini. Semua promosi produk korporasi, major label, butik gaul, clothing anak muda dan promosi-promosi komersial lainnya akan langsung dibuang. Kami memiliki hak untuk membuang setiap promosi tertentu dengan alasan tertentu pula. **BtBW** hanya akan membantu promosi distribusi dari produk-produk DIY dari komunitas hc/punk manapun. Yeah, kontak kita aja dululah.. Kalau kamu tidak memiliki akses komputer untuk membuat promosi, kamu bisa pake cara lain (gambar/kolase dll) dan kirim ke kami :)

[REVIEW] Kirimkan juga demo/rekaman/CD/kaset/vinyl band atau rilisan labelmu, juga jurnal/zine/newsletter/video DIY dan media alternatif hc/punk lainnya untuk kami review. Tentu saja kami tidak menjanjikan juga kalau isi review akan selalu bagus dan mendukung.. kirim aja. Semua review ditulis secara personal dan subjektif.

[SURAT] Kirimkan surat berisi uneg-uneg, kritik, salam kenal, saran, tanggapan, opini, respon, cerita-cerita personal, curhat, pemberitahuan, pertanyaan bodoh, dll ke alamat email/pos. Hatemail tidak perlu kamu kirim karena kami jamin hatemail gak akan ngerubah apapun.

Kirimkan apapun yang mau kamu kirim, tapi jangan lupa kalau **BtBW** juga punya kebijakan tersendiri atas segala kontribusi yang masuk. Kami akan menerima apapun selama tidak bersifat rasis/fasis/chauvinis/nasionalis/sexis/homophobik/profit-oriented (yah kamu taulah apa-apa aja kriteria yang akan masuk ke jamban penuh tai).

Bukannya sombong, **BtBW** dilayout dengan menggunakan software bajakan dan semua text yang ada di dalam zine ini diketik menggunakan komputer, jadi tolong kirimkan kontribusi tulisan dalam bentuk ketikan (text only) dan format JPG untuk foto lewat email atau disket/CD.. Tapi jangan gusar dan marah-marah dulu, kalau kamu tidak memiliki akses komputer/internet, cukup tuliskan kontribusi di selembar kertas menggunakan bolpen atau tinta apapun yang tidak mudah luntur, lalu kirimkan pada kami :)

BEYOND the BARBED WIRE, PO Box 1419, Bandung 40014, West Java Indonesia | kawatduri@gmail.com

BEYOND THE BARBED WIRE



EDITOR & LAYOUT:

TREMOR

KONTRIBUTOR:

ALNER RAZ
APOKALIPS
CLIFF HUXTABLE
DELERIUM
DENDREW
DIPONEGORO
EDM
ERNESTO MAMAYUKERO
FNB BANDUNG
KEN TERROR
KUMAN
LOLI CUPA CUP
MARKUS
MENUZ
NOORMAN
PAM
RIAN
SUE
TNX
TREMOR
UCOK
USELESS MARTYR

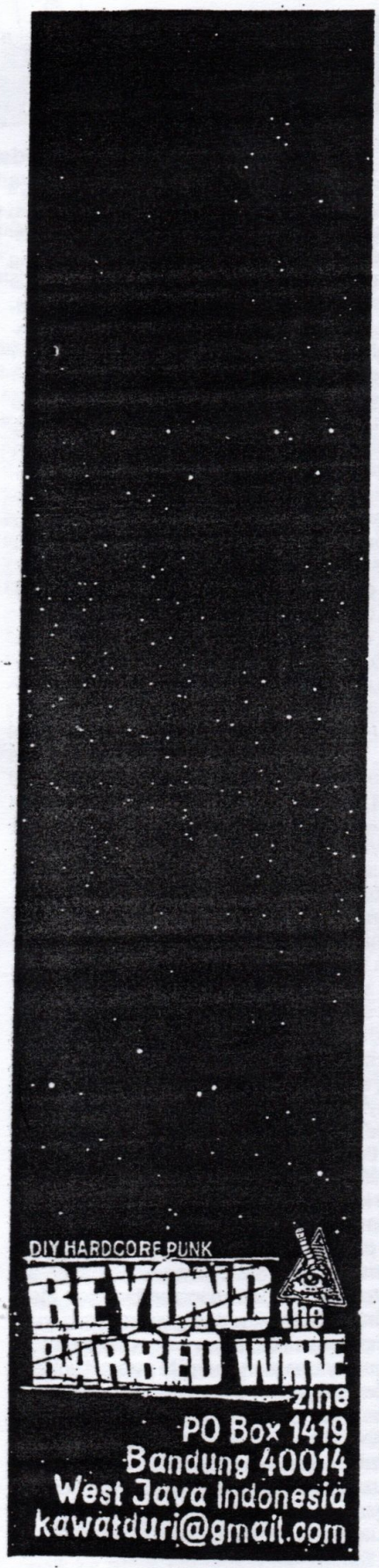
EDITORIAL



Akhirnya, setelah tertunda selama lebih dari satu tahun, BtBW #3 bisa dirilis juga. Saya tau kalau pada akhirnya setiap editorial di BtBW malah jadi tempat saya meminta-minta maaf atas keterlambatan dirilisnya BtBW, tapi saya sadar kalau saya gak perlu minta maaf sama semua orang yang baca BtBW. Minimal saya cuman perlu minta maaf sama semua orang yang ikut berkontribusi dalam BtBW #3 ini. Awalnya, saya udah berencana untuk ngerilis #3 ini di akhir taun 2006 kemarin. Kenapa zine ini akhirnya bisa sedemikian ngaretnya, jauh dari deadline yang udah saya tetapin? Banyak banget hal yang mempengaruhi. Salah satunya, tentu saja kesibukan saya dengan berbagai aktivitas lain dalam hidup saya selain ngumpulin materi dan ngelayout BtBW. Dan seharusnya saya bisa tegas sama urusan deadline. Deadline adalah deadline. Tapi zine ini bisa dibilang hidup dari kontribusi. Saya gak punya energi sebanyak itu untuk bikin zine sendirian, makanya zine ini bukanlah zine saya sendiri tapi zine semua orang yang berkontribusi. Saya cuman sebagai editor, sekaligus tukang layout, dan juga tukang tagih materi. Makanya, zine ini belum bisa dirilis kalau materinya juga belum dirasa cukup, dan akhirnya deadline jadi harus terus nyesuain dirinya. Tentu saja sama seperti saya, semua kolumnis dan kontributor dalam zine ini juga punya kehidupan lain juga selain nulis untuk BtBW. Saya bener-bener bisa memaklumi tentang hal itu. Tapi salah satu dampak yang gak bisa dihindari adalah, beberapa konten dalam zine ini jadi agak kurang "segar" walaupun mungkin masih relevan. Contohnya, kolom khusus kasus pembubaran diskusi di (Toko Buku) Ultimus Bandung yang terjadi bulan Desember taun lalu. Itu terjadi lebih dari enam bulan yang lalu! Seorang kontributor bahkan sempet ngasih ide kalau kolom-kolom tentang Ultimus itu dipending dulu untuk BtBW rilisan Desember 2007, edisi khusus satu tahun pembubaran di Ultimus. Tapi tanggung edan, saya pengen #3 cepet dirilis supaya saya bisa mulai lagi yang baru. Yang paling mencolok agak basi (seperti biasa) adalah review. Semua materi review dalam zine ini udah kekumpul mulai BtBW #2 dirilis, dan akhirnya beberapa review rekaman dan zine yang waktu itu masih "fresh", jadi agak "basi" sekarang.

Ngomong-ngomong, review kali ini adalah bagian yang paling gak bisa saya lupain dari proses pembuatan BtBW #3. Awalnya kontributor EDM punya ide untuk misahin demo di dalam review rekaman ke satu segmen sendiri. Saya sepakat, dan akhirnya review rekaman dibagi jadi tiga bagian. Bagian pertama adalah rilisan-rilisan yang diperjualbelikan sama si band atau label, dalam artian rilisan itu bukan demo. Yang kedua adalah rilisan-rilisan split (dua atau lebih band, tapi bukan kompilasi) dan yang terakhir adalah bagian review demo. Jadi, saya udah bikin tiga file microsoft word yang berbeda, untuk misahin ketiga bagian tadi. Suatu malam, waktu saya lagi ngelayout dan siap untuk mulai ngelayout halaman-halaman review, saya buka ketiga file itu. Rasanya aliran darah saya mengalir lebih cepat waktu saya sadar kalau dua file yang judulnya "review split" dan "review demo" isinya sama: dua-duanya adalah review split. Saya gak percaya sama mata saya sendiri. Akhirnya saya tutup dua file tadi tanpa ngesave apapun, setelah itu saya buka lagi dan hasilnya masih sama. Jadi saya bukan lagi berhalusinasi. Saya gak inget kapan saya buat kebodohan itu, kalau memang saya yang teledor. Mungkin waktu terakhir kali saya tuntasin review demo, saya salah nge-save, atau mungkin setelah itu, atau mungkin ada setan, mungkin mata saya yang ngasih ilusi, mungkin dengan bodohnya file "review split" saya "save as" dan timpa file review demo dengan review split, dan mungkin-mungkin yang lainnya. Tapi, saya pikir-pikir, bukan kebiasaan saya untuk "save as" dan timpa file lain. Biasanya saya "save as" untuk bikin file baru, dan bukannya nimpa. Ada satu kebiasaan buruk yang memang harus saya akui, yaitu kebiasaan nge-"cut" dokumen dan bukannya "copy". Waktu saya pisahin semua review demo dari file aslinya yang masih berantakan dan bercampur-campur sama review lain, saya pake "cut" dan saya tau itu karena gak ada satupun file yang masih nyimpen review-review demo tersebut. Seandainya waktu itu saya "copy", saya bakal punya back-upnya. Akhirnya, setelah bolak-balik bongkar-bongkar file sialan itu dan seisi hard disk, saya harus bisa terima kalau semua review demo harus hilang untuk selama-lamanya. Tapi beruntung saya ingat kalau hampir semua review yang ditulis sama kontributor lain, pasti masih ada di email. Malam itu juga saya langsung pergi ke warnet untuk bongkar email-email saya dan nyari lagi semua file review yang udah dikirimin ke email BtBW. Rasanya pengen meledak waktu ngebayangin saya harus cari-cari lagi beberapa file di dalam inbox email, milah-milahin dan ngumpulin semua review demo di satu file, ngeditin lagi satu persatu, nyesuain format penulisan dan segala hal tetek bengek lain yang berhubungan dengan tugas saya sebagai editor. Tapi mau gak mau harus saya kerjain karena buat saya review demo justru adalah review yang cukup penting.

Demo adalah karya terjujur dan terpolos dari sebuah band, dan didalamnya terkandung



kerja mereka sendiri, bukan record label, bukan ortunya, bukan siapapun melainkan setiap individu yang ada di dalam band itu sendiri. Demo juga adalah urat nadi dari sebuah komunitas HC/punk dimana disitulah karya dan ide dari sebuah band bisa didistribusikan di dalam komunitasnya untuk pertama kalinya tanpa adanya campur tangan pertimbangan-pertimbangan untung dan rugi. Walaupun kadang hasil rekamannya aduhay buruknya, demo adalah awal dari sebuah band, sebuah langkah kecil yang pertama diambil sebelum menempuh langkah-langkah besar selanjutnya.

Akhirnya setelah saya berhasil ngumpulin review-review yang pernah dikirim oleh para kontributor ke email, semua review demo selamat kecuali review demo yang saya tulis sendiri. Waktu saya nulis review, saya gak pernah back-up file nya, dan saya gak bisa cari file itu di email BtBW karena saya gak pernah kirim file itu ke diri saya sendiri lewat email. File itu selalu ada di komputer saya, di dalam folder D:\personal\aktifitas\beyond the barbed wire\03\review\musik\. Saya masih gak percaya kalau hal kayak gini bisa terjadi, karena mungkin ini pertama kalinya saya menimpa file tanpa sadar. Sepengetahuan saya atas kebiasaan saya selama bertahun-tahun berurusan sama komputer, saya gak inget kalau saya pernah sebodoh ini sebelumnya. Saya gak tau gimana hal ini bisa terjadi. Buat mereka yang suka menerka-nerka, mungkin jawabannya adalah: ada setan yang iseng ngobrak-ngabrik file-file saya. Tapi saya gak bisa jawab masalah ini pake jawaban instan yang mistik kayak gitu. Ini udah bukan jaman nabi. Review dari Ken Terror pun gak ada di email, karena dia ngasih file nya bukan lewat email, jadi semua review demo yang dia tulispun harus ikut hilang.

Jadi, rasanya saya benar-benar harus meminta maaf sama semua band yang saya review demonya waktu itu, dari mulai MALIH TONG-TONG, THIS IS HELL, HUMANOS BARBAROS, TIKAM JEJAK, OUTCAST dan WOUND THE HEAL. Saya gak inget review demo siapa aja yang Ken Terror tulis, tapi sayapun perlu meminta maaf sama semua band yang demonya direview Ken. Serius, semoga kamu gak berpikir kalau saya males ngereview demo kalian dan saya cuman nyari-nyari alesan. Saya harus meminta maaf sama semua band yang merasa pernah ngirim/ngasih demo ke BtBW dan ikut hilang review nya, karena saya gak punya energi lagi untuk nulis ulang semua yang pernah saya tulis sebelumnya. Menulis review adalah hal yang sangat personal, dan rasanya saya gak bisa ulangin apa yang saya rasain waktu pertama kali denger demo kamu. Kalaupun saya tulis ulang, pasti udah gak sama.

Sial.

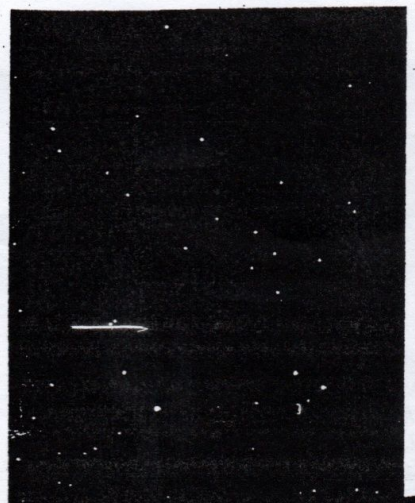
Selain itu, buat teman-teman lain yang pernah ngirimin materi untuk direview, saya meminta maaf kalau reviewnya baru bisa keluar sekarang, walaupun kamu udah kirim ke kita sejak lama. Dan juga buat temen-temen yang baru ngirim belakangan dan berharap bisa direview dalam edisi ini, saya juga harus minta maaf karena rekaman dan zine kalian belum bisa masuk ke BtBW edisi ini. Seperti biasa, semua materi review yang saya terima setelah saya mulai ngedit dan ngelayout halaman-halaman review, gak bisa masuk dan harus dipending untuk edisi mendatang. Beberapa kaset belum bisa direview karena tape dari seorang reviewer kita lagi ada masalah waktu itu, jadi tentu saja kaset-kaset itu bakal direview untuk edisi berikutnya.

Ok, ini daftar permintaan maaf saya berikutnya. Tentu saja saya harus minta maaf ke kawan saya Koko dari SuperSamin.Inc yang pernah saya interview waktu dia lagi berkunjung ke Bandung taun lalu dan interviewnya gak jadi dimuat disini karena semua isu yang kita obrolin saat itu udah bener-bener gak relevan lagi sekarang. Maksud saya, setelah interview itu dilakuin, banyak hal terjadi di Blora dan berkaitan dengan dia, yang seharusnya bisa kita obrolin dalam Interview. Jadi, saya bakal interview Koko sekali lagi untuk isu-isu mendatang dari BtBW, mungkin lewat email. Saya juga harus minta maaf sama semua kolumnis yang selalu saya kejar dan tagih-tagih kolomnya, karena setelah saya tagih-tagih, BtBW#3 baru bisa dirilis sekarang. Mungkin sekarang kalian berpikir, "Wah, tau gitu santai aja nulisnya.." Berikutnya adalah untuk temen-temen yang udah ngirimin scene reportnya. Saya gak tau apakah scene report yang kalian tulis dan kirim waktu itu masih relevan sekarang.. Saya harap masih..

Cukup dengan maaf-maafan nya. Banyak kolumnis yang absen dalam edisi kali ini. Saya dengar beberapa kolumnis memang lagi sibuk juga. Mereka yang absen diantaranya Katarsis, Gerhana Matahari dan Ediotor D. Selamat datang kembali untuk teman-teman kita dari daratan Swedia: Cliff Huxtable (http://www.cliffhuxtable.com/). Dalam kolom kali ini, hal yang dibahas adalah aktivisme. Entah apapun itu, sengaja saya bebasin ke setiap kolumnis untuk nulis apa yang dia mau berhubungan dengan hal itu.

Selain kolom tetap, ada juga kolom khusus paska pembubaran diskusi di Toko Buku Ultimus. Seharusnya kolom tentang Ultimus ini dirilis gak lama setelah pembubaran terjadi. Sengaja saya mengundang beberapa teman yang secara langsung dan tidak langsung berhubungan atau terlibat sama kejadian malam itu untuk menulis pendapat dan kisahnya sendiri tentang kejadian itu.

Dalam BtBW kali ini pula untuk pertama kalinya saya me-reprint sebuah dokumen tua yang kamu bisa baca dalam sesi interview (atau lebih tepatnya: diskusi) berjudul "Rap Session" antara Vic Bondi (Article of Faith), Ian MacKaye (Minor Threat) dan Dave Dictor (MDC). Dan bukannya disengaja juga saya menginterview seorang kakek punk, Dave Dictor



lewat e-mail dalam BtBW kali ini. Interview BtBW dengan Dave Dictor sendiri sebenernya udah agak lama dilakuin, kalau gak salah sekitar bulan November 2006. Kenapa gak ada interview band lokal dalam BtBW kali ini? Awalnya saya berencana untuk menginterview Marjinal, tapi seiring berjalannya waktu, akhirnya saya mengurungkan niat tersebut. Oke, sedikit pendapat subjektif saya tentang Marjinal bisa kamu baca di dalam kolom. Kemudian setelah saya mengurungkan niat untuk menginterview Marjinal, saya sempat berniat untuk menginterview Hark! It's a Living Tar-tar. Tapi susah banget nyari waktu dan tempat yang pas dengan semua personil Hark sampai pada akhirnya saya kembali mengurungkan niat saya karena Hark tiba-tiba vakum pada saat itu. Akhirnya saya kehabisan waktu dan ya sudah lah, BtBW kali ini sudah cukup tebal, jadi biar saya simpan interview band lokal untuk edisi berikutnya.

Sisanya, seperti biasa ada report dan review. Scene report kali ini ditulis oleh Rian dari di scene di Soreang, kemudian ada report dari scene di Yogya yang ditulis Indra serta tak ketinggalan sedikit cerita tentang FNB chapter Bandung. Ini yang saya maksud dari report. Maksudnya kamu gak harus cerita tentang scene hc/punk melulu, tapi cerita-cerita tentang aktivitas pun gak masalah.

Ya sudah, rasanya editorial ini juga udah terlalu panjang. Saya pribadi bakal terus mertahanin zine ini tetep ada untuk ke depannya sejauh saya ngerasa perlu dan relevan, jadi tetaplah aktif dan kirimin kontribusi kamu ke kita. Adios.

—tremor

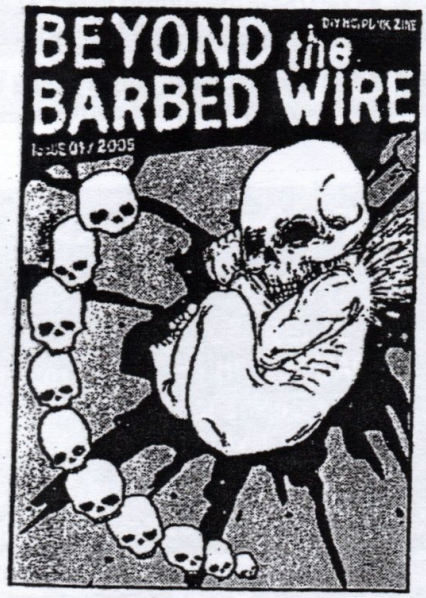
MOST TREMORIZING LIST:

TRAGEDY - Nerve Damage
HOMICIDE - Tha Nekrophone Dayz
SLAYER - Christ Illusion
PHOBIA - Return To Desolation
ELECTRO HIPPIES - The Only Good Punk Is A Dead One
TERSANJUNG13 - 99% Punkrock 1% Grindcore
NASUM - Grind Finale
JOHN ZORN'S MASADA - Alef
BEASTIE BOYS - Licensed To Ill
NAPALM DEATH - Smear Campaign
THE VECTORS - Behind The Orange Curtain
NYCTOPHOBIC - Insects
RUDIMENTARY PENI - Death Church
IMPERIAL LEATHER - A Nobis Factum Optime Est

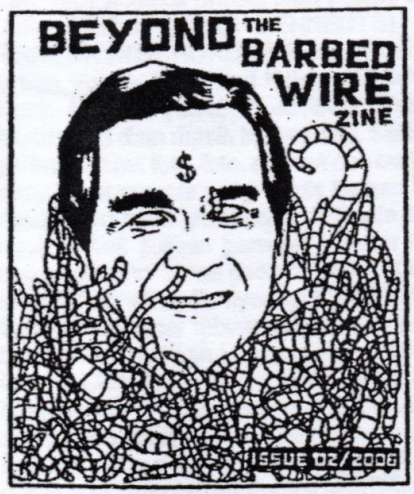
REMAINS

A FEW TAPES, CDS, BOOKS, ZINES, BAND SHIRTS. HOPES MANY MORE TO COME
CIHAMPELAS 219A BANDUNG
THE SAME PLACE WE USED TO GET WASTED

BACK ISSUE & DISTRIBUTOR



#01 / 2005
Kolom; Interview Ken Terror, Kontaminasi Heroik; Scene Report : Jakarta, Depok, Bekasi, Tangerang; Etc..



#02 / 2006
Surat; Kolom; Interview Ucok Homicide, Proletar; Report : Bekasi, Blora; What Punk Was Pt.1; Etc..

BANDUNG
ANAKMUDA PRODUKTIONZ
PO Box 1419
Bandung 40014
email: anakmuda@gmail.com
mobile: +6281.320181327

BLASTING ASSAULT
D.I.Y. and Media shop
Jl. Lurah no.1
Cimahi, Bandung
phone: 022-6624152
mobile: +6285.659.001867
email: interjeksee@hotmail.com

REMAINS
Cihampelas 219a

JAKARTA
STOP N GO distribution
c/o. Ega D.M.
Jl. Mampang Prapatan 20 no.12
Jakarta Selatan 12760
email: sng_zine@yahoo.com

SOLO
PRAANK! Distribution
c/o Udin
jl. Manduro 4 RT 05/RW 04 no.16
Kartotiyasan, Solo 57153
email: bedahotak@hotmail.com

SUKABUMI
AUDIO TERROR Project
c/o: Firman
email: man2l_fat@yahoo.com

SEMARANG
RESERVOIR
Records & Distribution
c/o. Garna
Jl. Kinibalu Barat no. 19
Semarang 50256, Jawa Tengah
mobile : +6281.325.755.301
email : apiaira@yahoo.com
url: www.semarangonfire.com

BLORA
SuperSamin.Inc
jl. A.Yani 42A
Blora 58219, Jawa Tengah
email: supersamin_inc@yahoo.com

PONTIANAK
All Day Hell Distribution
c/o Dita
Jl.Karangan No.9
Komplek Untan, Pontianak
Kalimantan Barat 78124
email: marah_diam@yahoo.com
phone : +62852.455.32007

SAMARINDA
c/o Alfian
Danau Toba gg.3 no 45 rt 22
Samarinda 75117, Kalimantan Timur
email: xfistofstrugglex@yahoo.com

MAKASSAR
c/o Aswind
ji.Hertasning Utara II F28/8
Makassar 90231, Sulawesi Selatan
email: cryingmoon08@yahoo.com
mobile : +62819.421.1711

MALAYSIA

PROPAMEDIA
c/o Niesa & Kid
28-01-15 Flat DBKL
Gombak Fasa 2, Gombak Setia
53100 Kuala Lumpur, Malaysia
email: propamedia@gmail.com
013-2497199

321 GO! DISTRO
c/o Mr Erin
PO Box 1004
Johore Bahru Mail Centre
80357, Johore Bahru, Johore,
Malaysia
email: distro_321go@yahoo.com

SINGAPURA

THRASH STEADY SYNDICATE
c/o Muhammad Fairuz bin Taswadi
BLK 204, Marsiling Dr.,
#07-208, Singapore 730204
email: thrashsteadysyndicate@hotmail.com
url: http://thrashsteadysyndicate.cjb.net

SURAT

Halo Kawatduri,
Salam persahabatan, aku Naip dari malaysia setelah aku baca ad zine kamu di laman ricecooker (ricecooker.kerbau.com). Aku sudah sekian lama tidak kontak sama teman-teman di Indonesia yang pernah aku hubungi sebelum ini seperti V of Peniti Pink etc..

Demikian aku teringin kembali berhubung dengan kalian semua terlebih lagi anak-anak muda yang mendukung DIY Hardcore Punk. Tidak kira dari yang nulis zine, nulis musik, bikin distro sampai yang berteriak di jalan (buat yang berorganisasi, kolektif). Kerna suatu hari aku ingin melawat teman di sana. Minum arak sambil berbual soal hidup dan dunia.

Do hit me back!

Terveisin, MAD YUS
madyus@hotmail.com

Hei.... Saya Martin dari Innergarden zine, Jogja. Saya ingat pernah membaca BTBW#1 dan saya menyukai apa yg kamu tulis dan apa yg teman-teman kamui tulis di sana. Membuat api ini terbakar lebih hebat. Kemarin saat maen ke VOX distro saya sempat melihat BTBW #2, tapi Dimas pemilik distro itu juga baru mendapatkannya jadi ia ga memperbolehkan saya utk meminjammnya. Saya baca dulu, dia bilang. Dia bercerita kalau dia mendapatkannya dari seorang teman asal Bandung yg sedang kuliah di ISI jogja. Saya lupa namanya.

Intinya, Saya tertarik utk mendapatkan *copy master* seperti yang anda tawarkan di email anda. Berapakah uang yg harus saya keluarkan untuk itu? Akan lebih bagus jika saya bisa mendapatkan *copy master* BTBW#2 sekalian. Sebab saya mempunyai temen yg mempunyai "bisnis" mailorder. Mungkin setelah bosan membacanya nanti saya akan memberikan zinemu buatnya sebagai "modal" utk "bisnis"nya itu. hehehe.....supaya ada zine baru di lapakannya, ga cuman zine yg itu-itu saja.

Atau kamu tertarik utk barter? Saya dan beberapa teman juga membuat zine. Fightback! zine namanya. Mungkin kamu pernah dengar? Semacam *side project* saya saat saya sedang sibuk dan jenuh saat mengerjakan Innergarden. *so....let me know.*
matur nuwun.

martin: *xinnergardenx@hotmail.com* / www.innergarden.tk

Helo mas-mas, om-om, bapak-bapak, apa kabar? Gw anak Kudus yang ingin majuin scene indie d sini. Mas-mas bisa bantuin gw nggak? Disini kurang informasi dr luar sana, makanya gw pengen langganan zine ato newsletter setempat. Gw punya no hp.08562726807. Tolong bantuin ya mas-mas. Aku membutuhkanmu sekarang. Tolong gw kasih persyaratan gimana caranya langganan zine setempat.

daniel setiawan: *brooklyn_breakfordie@yahoo.com*

Untuk mencari rilisan zine/newsletter lokal, kamu bisa kontak ke ANAK MUDA PRODUCTION yang merupakan distributor zine yang koleksinya lumayan komplit. Bahkan mereka masih punya zine-zine klasik seperti membakar batas. Coba cari alamat ANAK MUDA di daftar distributor Beyond the Barbed Wire. –tremor

Hey bro! Lagi sibuk apa?kayaknnya lagi banyak kerjaan ya? Gimana, bisa gak jadi kontributor tulisan? Kalo' gak bisa juga gpp. Lagian loe juga kayaknya punya banyak proyek. It's ok. Tapi yang pasti kami berharap bahwa komunikasi di komunitas-komunitas DIY punk hardcore tak kan pernah mati, kalau memang kita masih yakin bahwa dunia ini bisa berubah menjadi lebih baik. Karena tanpa kontinuitas komunikasi, kita hanya akan terkotak2an oleh separasi yang terkadang kita buat sendiri. CHEERZZZ

Fatahillah Bintang: *leftnotbad@yahoo.com*

Setelah membaca kolom dumelan panjang tremor, ada beberapa opini dari anda yg berkesan di komunitas itu adanya hakim punk yg dgn seenak perut men-*judge* band-band yg ada di komunitas kami sbg "asbak". Mungkin tidak di komunitas anda, mungkin anda tidak pernah merasakkan gimana sulit dan pahitnya saya sebagai orang yg dibesarkan di lingkungan gang (bukan gangster) yg harus berjuang untuk bertahan hidup sehari-hari, dgn mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Dan sayapun tak pernah mendapat fasilitas dari ortu, dan itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri buat saya, daripada berbusa-busa ngomongin DIY tapi mereka masih hidup dengan fasilitas ortu. Saya hanya mencoba jujur dan apa adanya tanpa harus mempertahankan imej untuk menjudge kamu ngga punk dan saya paling punk. Dan menurut saya punk itu bukan pembual, menghakimi, tapikan seharusnya punk adalah totalitas sikap, dan bersosialisasi dengan sesama. Dalam komunitas ini tidak ada yang salah dan jangan sok benar. Tak ada hitam dan putih. *Bebaskeun weh. Thanx n respect.*

Angg per: *obsesi_laknat_2005@linuxmail.org*

Halo.. Seneng banget karena akhimya ada juga yang mau nanggepin kolom dumelan panjang tremor :)
Semoga anda tidak tersinggung setelah baca tulisan saya dalam kolom tersebut karena disitu sayapun hanya sedang mencoba untuk jujur, berusaha bersikap kritis dan menuangkan semua yang saya pikirkan ke dalam sebuah bentuk kolom opini. Sebelumnya, saya ingin meluruskan beberapa hal karena sepertinya terjadi kesalahpahaman. Hal pertama yang ingin saya luruskan adalah: bahwa tulisan saya dalam kolom itu bukan sebuah kebenaran tapi cuman sharing analisa yang memang personal. (hal itu saya tulis pada catatan akhir dalam kolom, point ke-4). Saya gak berusaha berperan jadi "hakim" disitu, cuman mau ngungkapin kritik dan berbagi analisa aja karena saya pikir fanzine HC/punk DIY adalah tempat yang tepat.
Lewat pengalaman dan sudut pandang saya, saya ngeliat sebagian besar subkultur hc/punk di bandung (saya gak berani sebut Indonesia karena jujur aja saya gak tau gimana situasi di kota lain) udah jadi sebuah industri musik atau terjadi pengerukan profit besar-besaran oleh para korporat lewat booming-nya subkultur ini di Indonesia.
Setiap orang punya pengertiannya masing-masing tentang apa yang nge-punk dan apa yang ngga. Seperti dalam Beyond the Barbed Wire #1, setiap kolumnis secara personal nulis tentang pengertian punk-nya masing-masing. Seperti juga yang anda tulis dalam email: "dan menurut saya PUNK itu bukan pembual, menghakimi tapikan seharusnya PUNK adalah totalitas sikap, dan bersosialisasi dgn sesama." Itu artinya andapun punya pengertian tentang punk-nya sendiri. Saya punya, kolumnis lain juga punya dan

siapapun juga boleh punya. Kalau mengacu pada pengertian punk-nya anda, saya sendiri gak ngerasa membual lewat kolom saya, apalagi menghakimi. Tapi kalau boleh saya bertanya, "totalitas sikap" dalam pengertian anda, "sikap" yang seperti apa yang anda maksud? Karena "sikap" itu luas banget. Kalau menurut saya pribadi, sikap yang seharusnya ditotalitaskan dalam punk adalah sikap menentang para korporat yang berusaha ngeruk profit lewat hc/punk (kalau di kolom kemarin contoh yang saya tulis adalah pengerukan profit lewat penjualan tiket dan eksploitasi band-band dari komunitas HC/punk). Mereka udah ngejadiin budaya kita gak lebih dari sekedar produk dagangan dan lahan cari profit, ngejadiin komunitas dan band-band kita sebagai tempat promosi produk-produk mereka, ngejadiin kita sebagai papan iklan. Mungkin banyak orang berpikir kalau isu-isu tentang kapitalisme ini kuno dan 'out-of-date', tapi buat saya kapitalisme masih mendominasi kehidupan kita semua lewat cara-cara yang gak masuk akal dengan tujuan profit sebesar-besarnya. Dan sebelum kapitalisme berhenti mendominasi dan mengeksploitasi kehidupan kita semua, maka isu tentang perlawanan terhadap kapitalisme gak akan pernah menjadi kuno. Salah satu inti tulisan saya di kolom adalah : "apa kamu pikir mereka (para pemodal) peduli sama kamu? mereka cuman peduli sama profit yang mereka hisap dari kamu. Yuk kita lakuin sesuatu bareng-bareng buat nendang mereka?"

Beberapa hal yang saya anggap "gak nge-punk" dalam kolom saya, bukan berarti saya adalah pemegang kebenaran punk sejagat raya. Sekali lagi, setiap orang berhak punya pengertian tentang "punk" nya sendiri. Gak pernah ada definisi yang resmi untuk kata "punk", dan kalau bisa memang jangan pernah ada definisi universal tentang apa itu "punk". Kalau sudah ada definisi universalnya, maka punk gak lagi dialektis dan kritis, dua hal yang kita semua banggain selama ini. Punk seharusnya bersikap kritis. Saya pikir, kalau ingin subkultur hc/punk tetap berdiri, maka kita memang sangat memerlukan apa yang namanya "saling kritik" dan diskusi seperti ini. Kembali lagi ke permasalahan tadi, semua aspek kehidupan sudah didominasi dan dipecundangi oleh kapitalisme. Terus terang saya juga pernah ngerasain depresinya kerja nyari duit. Tapi saya pikir sikap perlawanan terhadap kapitalisme gak ada hubungannya sama kondisi ekonomi kita atau keluarga kita. Siapapun yang ngerasa bahwa ada yang salah dengan sistem perekonomian ini, sudah seharusnya ngelakuin sesuatu. Mengedukasi diri, cari info, berkomunitas, diskusiin sama komunitas kita, bikin sesuatu untuk nyebarin pesan ini (zine, band, demo, diskusi dll), mencari tau apa yang bisa kita lakukan, apa kontribusi kita untuk menguatkan komunitas me-lawan kapitalisme. Tapi dengan cara ikut aktif dalam sebuah kampanye anti-kapitalisme bukan berarti kita harus kompromi total sama kapitalisme kan? Kapitalisme bukan satu-satunya jalan. Itulah kenapa lahir HC/punk yang seharusnya gak terkontaminasi sama budaya kapitalisme malah sebaliknya, menjadi sebuah budaya yang menjadi alternatif, dan lewat kolom di zine tersebut saya cuman mau ngungkapin hal itu, dan pengen ngajak temen-temen untuk ngebalikin esensi HC/punk jadi budaya perlawanan lagi (dengan bahasa penulisan yang lebih halus dan tersirat tentunya.. soalnya seperti kita tau kebanyakan temen-temen HC/punk kan rada alergi sama kalimat-kalimat yang ngejlimet apalagi berbau-bau politik).

Dari kolom tremor di BtBW #2: "Masa-masa Saparua adalah sebuah masa keemasan bagi sub-kultur musik underground di Bandung, dimana subkultur ini bisa berkembang pesat atas bantuan korporasi-korporasi besar yang ngeliat potensi profit dalam kultur itu, dimana buat saya itu sama sekali gak ngepunk."

Setau saya, HC/punk lahir dari ketidakpuasan dan perlawanan terhadap kultur dominan (termasuk di dalamnya sistem perekonomian dominan: kapitalisme). Jadi ketika HC/punk hari ini malah jadi sebuah kultur dominan (mainstream), atau lebih buruk lagi, malah jadi budak-budak perekonomian kapitalisme (sistem ekonomi dominan) tentu saja HC/punk udah kehilangan esensinya. Itu yang saya kritik lewat campur tangan para kapitalis dalam HC/punk lewat sponsorship dan lain-lain. Sebuah budaya yang udah kita bangun bareng-bareng bisa dengan semudah itu kita lacurin buat musuh-musuh kita. Saya tulis begini dalam kolom "dumelan panjang tremor": "mungkin waktu itu subkultur 'underground' malah jadi sebuah kultur popular karena masyarakat nerima keberadaan kita, ngertiin kita sebagai 'anak muda yang kreatif' yang gak radikal dan mengancam, didukung oleh para pemodal yang gak peduli apapun sama 'dunia-underground-mu' selain potensi profit yang besar."

Hal lain yang bener-bener pengen saya lurusin adalah tentang "asbak". "Asbak" dalam tulisan itu bukanlah sebuah ungkapan, tapi sebuah contoh fiktif. Dalam tulisan itu saya tidak sedang menghina sekelompok orang dengan cara menyebut mereka sebagai "asbak", Tapi itu hanya sebuah contoh fiktif dalam tulisan. Karena saya gak mau dianggep menghakimi, makanya saya pake contoh fiktif. Dalam kolom tersebut, saya tulis begini: "Saya gak mau nge-judge orang, jadi saya kasih contoh fiktif aja dan biar kamu yang tentuin sendiri dimana posisi kamu. Sebutlah ada sebuah band hardcore/punk bernama "asbak" yang punya 'mental peninggalan jaman saparua' tadi."

Jadi jangan tersinggung karena saya memang gak lagi memaki siapapun sebagai asbak. Mungkin salah kasih nama aja, soalnya waktu saya tulis kolom itu, saya gak punya ide mau ngasih nama band fiktif itu apa dan di depan saya cuman ada asbak. Coba kalau ada sebuah guling di depan saya, mungkin di kolom itu nama bandnya jadi "guling" atau "rokok" atau "permen" dll.

Ketiga, apa yang saya analisa dalam kolom itu bukan orang/individu, tapi mentalnya. Kalau gak salah saya tulis begini: "Apa yang sucks dalam scene musik di Bandung? Tentu saja bukan orang-orangnya yang sucks tapi mentalnya". Dan mental itu ada dimana-mana, mungkin di komunitas kamu, bahkan di komunitas saya atau komunitas yang nge-punk DIY sekalipun.

Lewat kolom itu saya cuman pengen ngedorong temen-temen dimanapun mereka berada supaya jadi lebih aktif dan kritis, bahwa dunia ini berjalan di atas sistem yang gak masuk akal (kapitalisme) dan mungkin udah saatnya kita ngelakuin sesuatu. Sisanya, saya cuman sharing. Kalau ada temen-temen yang sepakat sama pendapat saya, mungkin kita bisa bikin sesuatu bareng-bareng. Kalau gak sepakat, ya kita obrolin aja. Gak semuanya harus selalu bareng kan? Yang penting harmonis dan jaga komunikasi. Gak semua hal harus berada di bawah satu atap yang sama, yang penting bisa harmonis.

Oh ya, satu lagi yang ingin saya tanggapi adalah masalah fasilitas. Menurut saya, fasilitas bisa didapat dari manapun. Bisa dari ortu, kantor, tempat kerja, temen, ortu temen atau siapapun. Jadi menurut saya, darimanapun fasilitas didapat, seseorang tetep berhak sharing dan bicara tentang apa yang mereka yakini.

Wah, jujur aja nih, saya seneng banget dapet email dari anda, bisa ngobrol-ngobrol dan tuker pikiran kayak gini. Sori kalau balesan saya terlalu panjang dan semoga gak bosen bacanya. Saya cuman gak mau ada kesalahpahaman aja, bukannya mau sok bener :) Dan yang lebih asik lagi, bisa diskusi. Semua pendapat saya dalam tulisan ini bukan yang paling bener juga karena masih bisa dikritik. "Bebaskeun"? Yuk kita terus berusaha bareng-bareng untuk ngancurin sistem yang udah ngancurin kita dari awal. Bebaskan hidup kita.

HC/punk bukan satu-satunya bentuk perlawanan. Jadikan

semua hal menjadi perlawanan. Thx n respect juga –tremor



Mau dibilang apa tentang zine kamu ini yach... Semuanya keren dan ngga ada yang bisa dicela sama sekali. Saya sendiri dapet pemahaman-pemahaman baru tentang kultur hc/punk, saya cuma mau nanya kalo naro iklan mekanismenya gimana, terus harus dibuat item/putih apa warna.

Kamu masih nerima tulisan apa ngga? Terus juga saya mau dapetin stuff yang di review di zine kamu. Makasih yach.....

jarwoitus asfukk: *killedemoconspiracy@yahoo.com*



Soal mekanisme pasang iklan, bisa liat di halaman pertama, dan untuk dapetin stuff yang direview kamu bisa kontak langsung alamat produsen stuffnya itu. Ngomong-ngomong, thx untuk sanjungannya. –tremor



Setelah gwa baca zine Instruktif, gwa tertarik untuk berpartisipasi dalam zine BtBW. Dan gwa juga punya zine yang mungkin basi atau apalah... *whatever?* Namanya Disease yang udah rilis bulan Nov' 2006 yang gwa sebarkan hanya ke kalangan temen-temen doang. Maksudnya gwa pengen ikutan numpang zine. Bisa Ga? Gwa tunggu kabarnya...! O.. ya content tentang disease puisi dan tidak menutup kemungkinan gwa bikin yang lainnya.. Gwa juga lagi ngerilis edisi yang ke 2. Salam kenal kawan...Ezrin disease!

Nah ini puisi yang gwa muat dalam Disease#1 (tapi cuma salah satunya doang):

Agama Itu Sampah / Dan tak ada lagi rumput yang hijau / Udara segar hanya menjadi amis / Dan setiap pengharapan yang kalian miliki hanya bertuliskan pengharapan berselubung neraka / Bahwa agama adalah sampah / Bahwa agama telah menjadi limbah / Kepulan asap hitam untuk agama / Bertopeng api para pemimpi / Yang berjalan tetap stagnan / Dalam layar tv setan / Yang menawarkan kiloan pahala / Dan hanya berakhir dalam rupiah angka / Ketika surga dan neraka menjadi akhir tujuan / Ketika itu pula tuhan dan iblis menjelma / Dalam dunia nyata para. Pengkhotbah / Pengkhotbah seribu muka dengan setumpuk pahala / Agama telah menjadi alat / Alat sejuta pencapaian / Pencapaian malaikat bersayap / Yang dirasuki iblis jalang / Kau sampah dan agamamu dan tuhanmu / Tuhanmu telah berubah / menjadi tuhan palsu yang bersemayam dalam tumpukan neraka dunia.

disease: *njrenx@yahoo.com*



Hallo, gimana kabar??? BtBW mau rilis yo?? Cepet yah.. hehe.. Oya, mungkin aku gak bisa ngasih kontribusi apa-apa nih?? Lagi sibuk banget kejar, eh kerja dink hehe.. Jadi nunggu aja rilisnya kapan ntar kabarin ke gua ya... Ups saya kan orang desa, ngapain bilang gua hi hi.. *(tanpa pengantar, tiba-tiba ada tulisan di bawah ini –ed)*

MYSPACE, FRIENDSTER dan konco-konconya...

Sekarang mungkin media-media ini sangat digemari band-band lokal buat ngasih info,lagu ato yang lain buat promosiin idealisme mereka. Tapi yang aku liat sekarang media-media seperti ini malah cuma jadi pembatas dalam soal komunikasi.. hehe lagi-lagi komunikasi, aku dah bahas ini ma kamu berapa kali?? haha... kenapa komunikasi?? maklum lah aku tu emang getol banget cari kenalan... kalo aku tau bandnya trus suka lagunya, langsung aja deh kenalan ma bandnya. Nah, kadang mereka kalo di email cuma langsung kasih alamat myspacenya doang. Obrolan pun cuma berakhir disitu. Padahal point penting dari komunitas kan komunikasi!! Betul gak??? Saya gak punya myspace, jadi ya liatnya cuma alamat email ato friendster... Sampe sekarang pun saya tetep aja cari-cari kenalan lewat email, tapi males kalo cari-cari lewat myspace.. Paling mentoknya cuma di lagu band aja.. Komunikasi macet man?? Gimana menurutmu??

MANAJER

WOHOOOO...sekarang banyak banget dan band ngakunya DIY tapi make manajer ato istilah kerennya Management... Seperti yang dulu pernah aku diskusiin ma temen-temen di Jogja dan Depok...ya sebenerenya cukup jelas juga kan, kalo DIY itu filosofinya gimana.. Ato pengertian simplenya gimana?? Ya aku gak mau sok tau soal filosofi DIY karena tiap orang pasti beda. Sampe-sampe aku pernah dapet kaset kompiiasi tu ada salah satu band yang cuma nyantumin alamat manajernya.. Bingung jg kan?? Gimana kalo seumpama pgn kenalan ma bandnya, ngobrol2, kan gak asyik banget kalo ngobrol ma manajernya?? Paling kalo manajer tu kan urusannya ma duit, booking dll... Kalo bagi orang seperti saya yang suka banget cari kenalan ya gak mungkin ditanggapi lah..yakin deh!!! Saya juga dari desa..wah tambah lagi tu. Pada akhirnya itu juga kembali lagi ke band.. depend on the band aja, mau pake manajer juga terserah mereka. Tapi lagi-lagi aku nekanin di komunikasi lagi sekarang... Ya karena saya yakin kalo komunikasi itu ujung tombak dari komunitas.. Tanpa ada itu, jangan mimpi bisa bangun jaringan DIY yang kuat. Paling urusannya cuma berhenti sampe di duit!!!! Tapi saya juga kenal salah sati band di Jogja yang juga make manajer. Tapi komunikasi tetep aja berjalan lancar, aku juga kenal manajernya, gitarisnya dan semuanya.. dan sampe sekarang tetep asyik aja komunikasi ma saya... Jadi poin pentingnya adalah tetep komunikasi kalo menurutku.. Mau make lima manajer pun terserah ke band kan?? Asal komunikasi tetep lancar!!! Gimana menurutmu pakde tremor??

Ok segini dulu.. Ditunggu kabar selanjutnya!!! Selamat bekerja.. hehe..

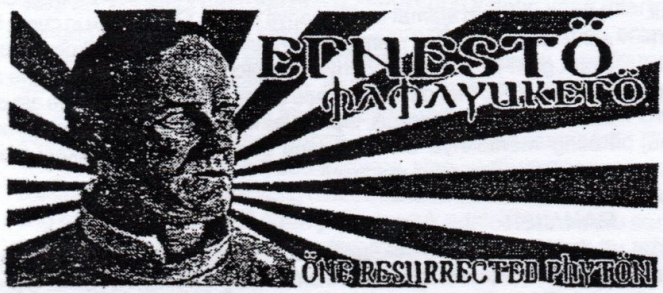
adi krisnawan: *krisnawan_adi@yahoo.co.id*



Hello Tremor, lam kenal dari gue, Ronny from Pontianak KalBar. Gue Da 2 issue zine lo *n' your zine was Great!!* Oya gue jg pernah bikin zine so called OVERHATE yg khususnya ngebahas extreme metal like Death metal, etc but gue jg seneng ngebaca ttg punk/hc yah buat tambah2 referensi n buat memahami gimana sih punk/hc itu terutama ttg etos diy n anarchy...so sdkit banyak lewat zine lo gw merasa terbantu banget.... o ya, gue jug berencana ngebikin zine lagi, kali ini gw ngga cuma nggebahas death metal aja but juga bakalan da ttg hc/punk n isu2 politik gitu, mungkin temen2 da yg bisa bantu...Buat band-band ato label juga ditunggu nih partisipasinya.....Ok gitu aja dulu..... see you!

raka perdana: *distorsi666@gmail.com*

KOLOM



[Obedience is the key to success]

Bersamaan dengan penulisan kolom untuk BtBW ini, saya tengah merampungkan sebuah proyek yang sepertinya gak berakhir-akhir; ini adalah....(drum rolling...) *my fukkin* skripsi!!!!!! *Damnation!* Hal ini menghantui saya terus menerus, *I swear to the spirit of the mighty Cliff Burton.* Saya sebenernya suka dengan subjek dari skripsi yang saya jalanin ini, tapi banyak hal periferal yang intrusif menghambat saya menyelesaikan penelitian yang udah berjalan selama satu tahun ini. Salah satunya adalah relasi saya dengan dosen pembimbing yang semakin hari semakin mengarah pada keretakan dan *malaise* yang *irreversibel.* Mungkin semua orang akan kembali pada adagium lama yang jadi tameng minimnya performa dosen pembimbing ketika mahasiswanya banting kanan-banting kiri untuk menyelesaian skripsi: "memang kayak gitu dosen pembimbing sih! Kalo mereka banyak maunya tapi gak banyak bantu, ya terima aja!" *Fukk, man! This skripsi has cost me tons of money and energy, blood...sweat and tears!* Tapi apa yang saya dapat? Respons yang ketus, saran untuk revisi yang gak substansial dan jadwal ketemu yang gak jelas... Mungkin mereka benar, kalo ini sudah menjadi tradisi yang berurat akar pada *mindset* para dosen di sini, atau di kampus saya, karena saya gak tahu gimana kondisinya di kampus yang lain...atau mungkin aja kebetulan saya dapet dosen yang gitu, sialnya! Tapi enggak juga kayaknya, karena banyak temen saya juga yang sering komplain tentang dosen pembimbing mereka, dan bukan satu dua tapi banyak. Sampai ada yang berkelakar kalo dosen pembimbing itu tugasnya hanya bikin kita males, sedangkan dosen penguji sidang tugasnya hanya bikin kita salah... *for cryin' out loud!*

Terus apa kaitannya sama tema BtBW kali ini? Kok kayaknya gak nyambung? Kayaknya ini mah curhatan kelam si Ernesto aja karena lagi pusing ama skripsinya... Mungkin iya, tapi siapa bilang nggak nyambung? Justru ini premis dari apa yang saya mau omongin di kolom ini berkaitan dengan tema issue ketiga zine yang kita semua sayangi ini :) (saya enggak dibayar lho buat kompliment tadi! :))

Sistem pendidikan yang suram. Salah satu masalah dari sekian banyak masalah yang disodorkan ke kita di fase kehidupan kapitalisme tingkat lanjut ini. Kalo boleh saya jujur, saya enggak akan pernah *'ngeuh'* atau mendeteksi simptom akut dari penyakit bermasalah ini, bukan hanya masalah pendidikan tapi semua hal yang enggak beres di dunia ini, kalo enggak berkenalan dengan wacana-wacana yang saya temukan melalui hardcore/punk. *So has punk saved me from the forces of ignorance? NO. I saved myself from ignorance through punk. So I don't owe punk anything.* Saya enggak bisa nyebayangin kalo saya enggak pernah baca zine atau baca dan menelaah lirik BORN AGAINST atau the DEAD KENNEDYS atau baca Chomsky, saya mungkin masih duduk di bangku yang sama di SMA saya yang dulu dan masih berkata "Siap pak! Baik pak, saya kerjakan!" pada guru-guru saya dulu... *Obedience is the key to success "wink, wink".* Keinginan untuk mempertanyakan semua rutinitas dan prosedur yang saya jalani di sekolah, gak pernah muncul. Bodohnya, banyak sekali hal yang enggak beres yang sebenernya udah saya *pin-point* dari dulu, dan tahu kalo itu bermasalah. Cuman, karena begitu pervasifnya operasi ideologi dominan, yang kalo menurut Barthes dinamakan Mitos ini, bikin saya dan semua orang yang belum 'terbangun' dari banal-nya superfisialitas kehidupan, gak pernah nyangka yang enggak-enggak. Padahal semua kebusukan ada disitu. Diskriminasi, dari yang subtil sampai yang kentara, semua bisa kita saksikan sekaligus bisa kita intip bareng-bareng dari lubang kunci. Tapi kita gak pernah berani untuk mendobrak pintu dari lubang kunci ini. Misalnya kayak gini, dari saya SD saya selalu gak seneng ketika pelajaran agama diadakan hari itu. Bukan hanya dari *content* bidang studi itu, tapi yang bikin saya kesel adalah kenapa temen-temen sekelas saya yang bukan dari latar belakang agama Islam, harus pergi keluar ruangan. Mau jajan kek, mau maen ucing-ucingan kek, mau maen karet gelang kek, mereka dibiarin bebas! Asal jangan masuk ruangan pas waktu pelajaran agama dilangsungkan. Dan mereka pun enggak disediain fasilitas pelajaran agama yang mereka anut. Jadi mereka dibiarkan luntang lantung selama satu jam lebih. Saya udah ngerti kalo hal ini gak beres, tapi gak pernah mempertanyakan *roots* dari ketimpangan perlakuan ini, terutama sampai bikin aksi untuk bisa mendekonstruksi kejahatan struktural yang sistemik dalam unit sosial kedua setelah keluarga: sekolah.

Ini berlangsung terus sampai pada akhirnya saya bisa ngelihat semua ini melalui mikroskop kritis yang saya sebut sebagai *'discourse-eye-opener'*. Semua yang terlihat natural dan abadi, pada layer realitas yang saya temukan melalui mikroskop ini, semuanya menjijikan dan memancarkan gambaran karikatur yang tak sedap. Banyak kepentingan yang saling tarik ulur disitu. Dari mulai institusi keluarga, sekolah sampai intrik politik....gak ada yang bebas relasi kuasa. Mikroskop pembuka wacana ini memang saya akui didapatkan dari persenggamaan saya dengan punk. Saya mungkin gak akan ngomongin tentang pengalaman saya dengan aktivisme politis yang saya temukan melalui punk, karena takutnya jadi ngebosenin dan malah ada tendensi jadi romantis. Jadi saya skip aja mendingan.

Setelah saya menemukan mikroskop tadi, saya enggak bisa kayak dulu lagi. Ada temen yang pernah becanda "Ah memang enak ya jadi apatis itu, gak usah mikirin lain-lain yang orang lain pun gak peduli". Maksud dia adalah, betapa nikmatnya masa-masa sebelum mengenal dan menemukan pembuka mata bolor kita dulu. Enggak ada anarkisme, gak ada aktivisme. *Nothing! Just fun and fun.* Sejenak saya mikir juga dan di hypotalamus saya, saya mikir apa yang dia omongin itu bener juga... Tapi eits nanti dulu... Setelah melanglangbuana ke mana-mana, akhirnya pikiran saya tertimpa palu realitas untuk kedua kalinya: memang kelihatannya nikmat untuk jadi *ignorant*, gak pusing mikir atau ngorganisir sesuatu yang berarti... Tapi apa memang kenikmatan itu natural atau artifisial? Ya gak ada jawaban yang pasti tentang hal itu. Yang jelas bagi saya, kenikmatan berdasarkan *ignorance*, kayak peribahasa *'ignorance is bliss'*, itu gak bisa ngebebasin saya dari kegelisahan: Saya selalu ngeliat ini dari analogi menara mercu suar, artinya ketika kita tahu kalo kehidupan ini terdiri dari layer-layer

realitas yang bisa kita kupas kalo kita mau. Untuk bisa mencapai kepuasan yang sebenernya, bukan lapisan terluar yang selalu disuguhkan formasi sosial masyarakat kita (media massa, pemuka agama atau intelektual oportunis), kita harus melompati tembok konservatisme yang menghalangi manusia untuk keluar dari ketidaktahuan. Ini tentunya bisa kita capai melalui penggalian wacana dan diskusi. Setelah kita tahu bahwa masalah-masalah yang ada sekarang ini merupakan kontruksi mereka yang pengen melanggengkan dominasi mereka supaya tetep makmur, kita gak bisa lagi berpura-pura kalo masalah-masalah itu semuanya alamiah, terjadi begitu saja. Atau kalo menurut para agen religi, ini semua takdir dari yang Di Atas, dan gak bisa diganggu gugat. Tapi apa semua yang di ada dunia ini adalah bentukan dari kehendak-Nya yang di predeterminasi? Ya nanti jadi panjang bahasannya karena dikotomi kebebasan berkehendak VS determinasi nasib pun masih belum selesai, atau udah banyak ditinggalkan, karena ternyata kompleksitas kehidupan gak bisa dianalisis lewat dikotomi tadi.

Anyway, yang jelas ketika kita telah keluar dari ketidaktahuan dan ingin berbuat sesuatu untuk setidaknya memperbaiki kondisi yang adamungkin terlalu naif kalo bilang untuk merubah duniaya setidaknya yang bisa kita lakukan dalam jangkauan kita, dan sekaligus menyenangkan. Maka, kembali lagi ke analogi mercu suar tadi, kita jadinya seperti berdiri di atas menara mercu suar yang mana memungkinkan kita untuk melihat ke berbagai arah: bawah-atas, jauh-dekat, kanan-kiri, tanpa batas. Sama halnya dengan layer realitas yang disodorkan ke kita setiap hari, dengan berdiri di atas mercu suar, kita bisa amati mana yang memang bermasalah. Apa itu mengandung relasi kekuasaan sehingga merugikan manusia yang ingin benar-benar hidup, atau konstruksi mitos yang dibangun sekelompok orang untuk mengeksploitasi orang lain dengan harapan penumpukan profit yang enggak akan habis delapan turunan. Keuntungan itulah yang kita bisa dapetin dari berdiri di atas mercu suar. Tapi apakah kita hanya bisa nonton dari atas? Enggak juga. Kita pun diberikan *privilese* untuk bisa turun dan melakukan sesuatu untuk merubahnya atau menantang si dominasi itu. Bentuk nya bisa berupa apapun. Bikin Food Not Bombs, nulis zine, buka infoshop, bikin band/proyek DIY, organisir aksi atau bikin kolektif yang bisa ngeimplementasiin basis ekonomi alternatif. Semua bentukan itu tentunya dilakukan dengan voluntarisme, gak ada paksaan, dan tentunya harus menyenangkan. Bagi mereka yang hanya tidur-tiduran di bawah menara mercu suar, sepertinya mungkin bagi mereka sebuah kenikmatan dan itu juga hak mereka untuk menginterpretasikannya sebagai sebuah kenikmatan, tapi ekses nya mereka gak akan bisa keluar dari lingkaran dominasi ini. Akhirnya nyalahin nasib dan takdir atau menyerah karena ini udah suratan dari yang di Atas, katanya. Ya terserah lah, tapi saya gak mau jadi saya sendiri 15 tahun yang lalu yang selalu berkata "siap pak, saya kerjakan!"...*no way!* Kalo kata Howard Zinn sih..."*you can't be neutral on a moving train!*". Mana bisa diam statis kalo kereta kita terus maju dan bergejolak? Bahkan ketika kita duduk pun, kita gak akan bisa diam tanpa gerak.

Akhirnya saya secara resmi berkonklusi kalo apa yang namanya aktivisme itu bisa ada dimana-mana, dan kategorisasi politis><non politis ini hanyalah ekses negatif dari sistem pendidikan yang suram (kalo saya kembali lagi ke awal pembicaraan saya tadi). Pikirin aja, dari proses belajar mengajar yang enggak emansipatoris dan enggak mendorong kebebasan berpikir, ini bikin kita jadi alergi sama apa yang disebut politik. Dan apa-apa yang berbau politis dianggap bukan ladang nya dan beranggapan kalo ada orang yang lebih kompeten buat ngejalanin aksi ini. Di scene HC/punk pun saya seringkali mendengar ketusan sikap seperti ini. Kalo aktivisme itu hanyalah berbentuk aksi dengan bentuk sloganeering yang membanjiri spanduk-spanduk dan poster aksi itu. Kalo akhir 90-an yang lalu, saya pernah denger ada scenesters yang bilang kalo politik gak boleh dicampurin ama musik, atau ama HC/punk. Anakronistik alias absurd. Selama masih ada yang enggak beres di sekitar kita, dan nyangkut ke kehidupan saya, langsung maupun enggak, saya gak bisa terus menerus berdiri di atas menara mercu suar dan menikmati pemandangan. Kalaupun ketika saya turun dari tower itu dan bikin aksi yang dari skala nya gak sebesar Seattle '99, setidaknya saya udah bisa jujur ke diri saya sendiri dan enggak ngebohongin hati saya kalo semuanya gak tampak sealamiah dan seabadi yang saya dulu kira. Kalaupun ini udah dikumandangkan berkali-kali, saya percaya kalo *'personal is political'*, jadi apapun yang tampaknya enggak berkaitan ama kita, *in the end* bakal berkaitan juga. Pada akhirnya, *wish me luck* untuk segera lulus, supaya saya bisa kembali ke kampus, tapi bukan untuk bimbingan kali ini... *but to turn classrooms and dosens' offices into scholastic inferno!!! Burn Jatinangor Burn!!!!!!!!*

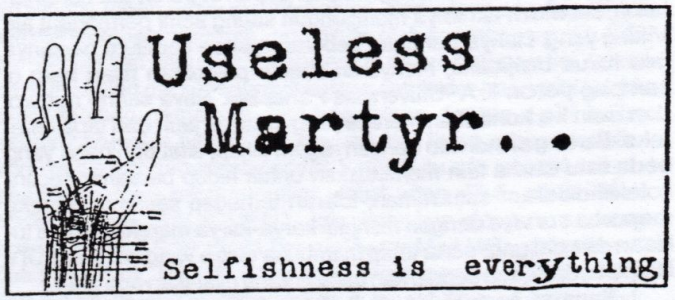
* * *

PS: Didedikasikan untuk Deden James dan Hooded!

In my jukebox for the past few centuries, 13 is my lucky number:

1. **Lightning Bolt**- *Peel Session*
2. **Shellac**- *All Tomorrow's Parties*
3. **Glenn Branca**- *the Ascension*
4. **Wizardzz**- *The Hidden City of Taurmond*
5. **Butthole Surfers**- *Locust Abortion Technician*
6. **Zeni Geva**- *Desire for Agony*
7. **Hella**- *The Devil Isn't Red*
8. **Throbbing Gristle**- *The Second Annual Report*
9. **The Pixies**- *Doolitle*
10. **The Breeders**- *Pod*
11. **Temple of the Dog**- s/t
12. **The Black Adder series**
13. **Noxagt**- s/t

Ernesto MamaYukero
tumbakerolcgy@yahoo.com.hk



"Confession of a wicked mind"

Awalnya saya sama sekali gak tertarik soal menjadi politis dan *politically correct* (P.C.). Saya masih belum banyak tau (begitupun saat ini, masih kudu banyak belajar)

Saya amat sangat gak berminat dengan politik-politikan

apapun wujud namanya, karena bagi saya politik itu pasti muaranya kepada kekuasaan; busuk; kejam; orang-orang yang nyebelin dan ngebosenin. Hehehe.. Tapi kata pepatah memang benar, tak kenal maka tak sayang, walaupun saya juga ngga sayang-sayang banget dengan yang namanya politik. Perkenalan pertama saya rasa ngga begitu istimewa, sama seperti orang lain, lewat media musik, yup....tepatnya melalui punk, kalo gak salah sekitar tahun 1996, saya kenal dengan band-band semacam Sex Pistols, The Exploited dan Total Chaos, menyenangi musik mereka yeah..*my guilty pleasure*, kelamaan saya ingin tau kenapa lagu-lagu yang mereka bawakan selalu dengan tema berat, bermuatan politis. Timbul banyak pertanyaan di kepala saya saat itu, kenapa mereka bikin lagu seperti itu? Apakah keadaan mereka sama depresifnya dengan *chord-chord* yang mereka usung? Atau disengaja biar keren, biar gak sama dengan musik orang lain, atau apakah mereka memang orang-orang radikal? Entahlah, pastinya pertanyaan itu terus mengisi benak saya, sembari terus mencari tau apa alasan mereka membuat lirik lagu yang politis semacam itu.

Dua tahun kemudian, saya sudah berada di bangku kuliah. Saat itu, saya mulai dekat dengan komunitas punk lokal di daerah Manggarai, Jakarta, yang jalinan pertemanannya sudah mulai banyak, sebatas tukar info atau pinjam kaset/CD, dan menjajal beberapa acara yang masih pake seleksi-an. Lama-kelamaan saya pun kenal dengan beberapa teman di blok M, yang waktu itu masih hanya sekedar lapak kecil diatas jembatan blok M plaza. Selama fase dua tahun itu, selain ngeband, saya mulai tau Punk itu ternyata sangat independen, karena bisa membuat rilisan rekaman sendiri. Walaupun masih amatir, tapi saya pikir semangatnya itu yang patut diacungi jempol. Trus mulai saya dikit-dikit baca zine, disinilah saya berkenalan dengan etika Do it Yourself, sXe, vegan/vegetarian, Food Not Bomb dan ide-ide circled-A. Perlahan namun pasti, sayapun mulai memahami alasan-alasan kenapa tiap band politis tadi liriknya selalu berat, mereka punya pesan tersendiri yang mau mereka ungkapin, sebagai ekspresi kebebasan mereka terhadap sesuatu yang mereka benci, sesuatu yang mereka anggap salah di dunia ini, sah-sah aja sih buat saya.

Empat tahun kemudian, pada pertengahan 2002, saya mulai kenal muka dengan beberapa orang Ex-AFRA (lalu ganti nama menjadi TempeQuality dan sekarang Taring Babi), mulai sering ngobrol dan nongkrong bareng mereka, dan menjadi akrab. Kebetulan lapak/distro mereka waktu itu berada di peron Kereta Api di depan kampus saya, sehingga selepas kuliah saya pasti menyempatkan diri untuk pergi ke situ. Lapak di peron tak bertahan lama, sebelum akhirnya membangun saung semi permanent ala Viking yang hanya bertahan beberapa tahun sebelum nasibnya lalu harus berjibaku, menyerah ditelan pelebaran jalan baru di samping peron K.A Universitas Panca$ila. Saya sering ngobrol dan main ke kontrakan mereka yang juga tak jauh dari lapak mereka. Berbagai individu dengan ragam sikap, sifat dan habit yang beda satu sama lain memutuskan untuk hidup bersama secara kolektif didalam satu rumah, toleran terhadap sesama. Mereka mencoba *survive* dengan menjual karya-karya mereka seperti lukisan dan patung, serta tetap membuka distro yang berbasis DIY Hc/punx. Jadi, tau sendiri kan barang yang dijajakan apa aja.

Kenapa saya bisa tertarik dengan yang beginian dan mau menghabiskan waktu-waktu saya bersama mereka? Ada banyak alasan, mungkin yang pertama karena saya udah rada kenal. Kedua, embel-embel punx/skins. Ketiga, rasa ingin tau dan pengen belajar bareng dengan banyak individu di situ yang buat saya yang masih awam banget ruang lingkupnya soal banyak hal. Sempat juga di waktu yang bersamaan, saya mulai dekat dengan komunitas Palmerah, yang waktu itu punya distro dan infoshop, dan jumlah orang-orangnya lebih sedikit daripada TempeQuality. Kegiatan disana juga lebih ke arah pengkritisian literatur, bikin zine, diskusi, serta ada kelas bahasa inggris yang bertahan seumur jagung. Sayangnya, umur infoshop di palmerah juga tak bertahan lama, karena sebab-sebab yang saya kurang tau musababnya. Tapi pastinya infoshop itu bubar karena pemilik kontrakan ruang infoshop itu ingin membuka dagangannya lagi, dan kesibukan masing-masing teman-teman. Ada yang menikah, ada yang kerja, sehingga gaung infoshop itu tinggal nama ditelan rutinitas harian saya berikut teman-teman.

Oke, balik lagi ke TempeQuality, idealnya sih, saya bukan member tetap kolektif itu, hanya partisan yang sering berinteraksi dengan mereka. Meskipun begitu, kadang saya juga membantu aktivitas yang mereka lakukan, dan sebaliknya. Mutual aja deh pokoknya. Di kolektif itu, saya mulai sering ngobrol, diskusi, apapun, mendapatkan berbagai literatur kiri, kenal dan ketemuan dengan berbagai macam orang baru yang gak saya kenal sebelumnya dari mana saja, domestik/mancanegara. Maklum aja, di kolektif ini bernaung dua band yang cukup besar di scene Punk/skins ibukota: Dislike dan Marjinal, makanya tamu2nya beragam, asyik. Selain itu, kegiatan lain disana juga ada kursus bahasa inggris yang lagi-lagi umurnya pendek. Saya juga bisa belajar apa saja, khususnya soal seni, karena saya juga tergiur dengan aura gambar, cukil, tattoo, stensil, dan kolase, yang sayangnya ilmu saya sampai saat ini masih cetek alias setengah soal-soal begituan..hehehhe.. Disana saya juga gak selalu serius, males aja kalo kaku. Lagipula perbedaan umur saya dengan mereka juga gak jauh-jauh amat, jadi masih bisa nyambung. Gak mungkin kan kalo umur saya kaya smurf harus becanda dengan kumpulan om-om gimbal nan berjenggot yang hobinya nyirih.. Nggak lah pastinya..hehehe.. Becanda gila dan konyol-konyolan juga kerap terjadi, bahkan kemampuan saya mencela serta kosakata hinaan juga meningkat pesat setelah kelamaan nongkrong dengan mereka. Jujur raja, disini kacamata saya memandang dunia jadi terbuka lebih lebar, dan pastinya hubungan emosional saya dengan teman-teman di kolektif ini semakin lama semakin erat. Walaupun kadang juga hubungan personal saya dengan teman-teman disitu gak selalu mulus, tapi disini komunikasi memang banyak ambil peranan buat menjembatani perbedaan. Sempat juga bersama Ediotor D, Marduk dan Anggiat ngejalanin suatu zine punk, walaupun cuman sampai beberapa edisi, pernah juga saya kirim-kirim tulisan buat Urban, tapi gak intens. Anjir..kalo inget masa-masa itu, saya suka ketawa sendiri, masa-masa indah. Di sisi lain, saya mulai menyadari pentingnya *direct action*, sebagai perwujudan teori-teori yang udah saya sering bahas dengan mereka serta ide-ide yang disepakatiin. Tak jarang juga saya beserta teman-teman disana sering turun ke jalan, aktivisme yang buat saya kerap memacu adrenalin saya karena sangat rock n roll sekali. Seiring kesibukan saya saat itu untuk menyelesaikan skripsi saya, maka saya pun mulai jarang aktif disana. Saya pun mulai kerja-kerja magang hingga sedikit *lost contact* dengan mereka. Dan akhirnya mereka pindah kontrakan karena selain saung sudah tidak ada lagi, mereka akan mulai bikin sesuatu yang baru di Lenteng Agung, semacam distro/infoshop/ruang workshop di rumah kontarakan baru itu. Sejak pindah kesana, intensitas saya datang ke sana pun mulai bisa dihitung, paling kalo *weekend* aja. Sisanya udah jarang.

Sedikit demi sedikit ,apa yang saya pikir tentang tatanan kehidupan mulai berubah. Mentalitas dan moralitas saya sering dibenturkan dengan realitas yang ada. Kenapa hirarki dan semua yang sifatnya memerintah itu salah? Mengapa fasis dan rasis patut dilawan? Kenapa semua orang, laki-laki, perempuan, tua, muda, jelek, cakep, normal, cacat, jadi buruh-buruh martyr di dalam

sistem, eksis saat ini sekedar buat bertahan hidup bukan untuk menikmati hidup? Kenapa kapitalisme salah? Kenapa sekolah adalah produsen mayat-mayat hidup untuk bersaing di era global? Kenapa kemiskinan dianggap biasa? Kenapa menjadi beda itu salah? Kenapa hidup saya harus begini? Kenapa saya gak ngikutin aja apa yang udah ada? 1001 pertanyaan akan dunia dari pandangan saya mulai menuai jawaban-jawaban yang bikin saya merinding sekaligus membuat saya sedih dan geram kalo ngeliat kondisi dunia yang jelas ngga baik-baik saja ini. Pernah, saya mencoba nggak peduli, acuh tak acuh, cuek, jadi "normal" lagi. Dalam benak saya waktu itu, ..alah..percuma anjing! Gak akan pernah bisa menang. Tiap orang gak akan pernah bebas. Boro-boro mau lepas, kalian sendiri aja korban dari pembusukan dialektis yang jagonya berkoar doang di forum, tapi gak mampu ngasih solusi dari semua masalah ini: masalah keterasingan; soalan ekonomi yang selalu jadi hambatan; hubungan sosial antar individu dan personal. Tai lah pokoknya, saya pikir waktu itu. Saya udah pesimis dengan semuanya, di pikiran saya rasa apatis menggila. Gak tau, mungkin saya terlalu banyak berharap terhadap sesuatu atau banyak hal, atau seseorang, ekspektasi saya selangit. Saya kecewa dan gak siap dengan benturan itu..

"There are people starving in the world, but I can't do anything about it, so I don't care."
–Vic Bondi, ARTICLES OF FAITH

Ya.. masa-masa ketidak pedulian itu pernah menghinggap di diri saya juga, kalo kata orang-orang: demoral. Bukan urusan saya, persetan dengan semuanya..

"The darkness that surrounds us cannot hurt us.
It is the darkness in your own heart you should fear."
– Silvetris

Tapi pada akhirnya semuanya malahan membuat hidup saya gak puas, gusar dan terganggu. Ketidakpedulian saya mulai mengiritasi ruang gerak saya, sempit dan muak oleh apa yang saya anggap salah, ngga adil, kesewenangan, arogansi dan penindas. Semakin lama semakin menyodorkan gugahan nurani ini, pelarian saya di fase itu cuman musik. Tapi lewat musik itu juga yang akhirnya jadi pencerahan buat saya bersama literatur Crimethinc, kalo harus ada yang dilakukan, khususnya yang berhubungan langsung dengan hidup saya. Saya punya banyak mimpi, tapi realitas yang ada kadang gak mau untuk menampung ruang ekspresi mimpi saya. Saya ingin bersuara tapi tak ada wadah untuk menerimanya. Saya butuh penyaluran, tapi saluran itu tersumbat. Penyaluaran itu ibarat makan, saya lapar, saya perlu makan. Salah saya karena terlalu banyak utopia yang menghinggapi otak ini? Atau salah siapa dong?

"All that we see or seem, Is but a dream within a dream."
- Edgar Allan Poe

Akhirnya ngelamun lebih jauh. Asli, ternyata omong kosong aja kalo bilang seseorang itu punya kebebasan saat semua yang diperlukan, mulai dari semua kebutuhan individu/sosial sekalipun, semuanya sudah terpola, terstruktur, yang terbangun tanpa inisiatif untuk melahirkan kreatifitas untuk memilih. Suasana pasif ini memang dibiarkan melebar liar agar mentalitas serta moralitas semua orang sadar penuh akan fungsi suatu aturan/institusi/badan/pemimpin/norma/nilai atau pemuka agama sekalipun untuk mengatur hidup setiap orang, termasuk saya, agar lebih *well-organized*, teratur bak buku telepon A-Z, agar tidak tersesat seperti gembala yang hilang di tengah tandus nan ganasnya padang kehidupan. Hasrat individu telah dikondisikan, dibentuk sedemikian rupa oleh masyarakat, lingkungan, agar jadi robot bernyawa yang sama persis. Ibarat seragam, tak punya bentuk lain, yang menyisipkan dua pilihan: menjadi terasing oleh masyarakat/lingkungan yang sudah punya suatu nilai-nilai sistematik yang membelenggu sepanjang hayat, atau mengikuti nilai-nilai struktur butut itu biar aman, nyaman didalam kehidupan, dengan kata lain *meng-amin-i* semua yang ada, menjadi biasa, tunduk dan patuh, terima nasib aja seperti yang sudah-sudah, menjadi pemain tambahan di dalam siklus alienasi: lahir-dibesarkan-sekolah-kerja-nikah-punya keturunan yang bakal meneruskan legasi yang sama, lalu mati. Ya..bisa aja sih... Saya hidup kayak gitu, tapi saya gak mau ambil pilihan yang fatal, karena sederhana aja, saya gak mau hidup saya ngebosenin. Saya mau pahala, dosa, bahagia, saya mau semuanya, tapi sayangnya hidup juga gak bisa sesederhana yang saya omongin di atas tadi, dan tentunya gak bisa semuanya. Harus ada yang diambil, harus ada yang dikorbankan, harus ada keputusan, harus bisa memilih.

Garis pun mulai ditarik, saya mulai memilih. Awal 2004, saya lulus kuliah, sempat kerja serabutan, dan lalu menetap jadi karyawan di salah satu stasiun TV swasta. Tapi gak sampai dua tahun saya *resign* karena kondisi kerjanya amit-amit, dan saya gak betah. Sampai saat ini saya masih bekerja juga, walau hanya jadi pekerja lepas, karena saya males untuk bekerja *full time*, dengan pertimbangan waktu saya menjadi lebih banyak, jadi saya bisa fokus ngerjain apa yang saya gak sempet ngelakuin waktu kerja romusha edan-edanan kayak dua tahun belakangan. Semisal, saya bisa lebih intens ngerapihin komposisi musik band saya serta proyek-proyek "MENANG BANYAK" (alias rugi) musik lainnya; bantuin temen ngereview zine buat catalog PePi; jadi kolumnis ugal-ugalan di zine ini (dan saya baru inget kalo punya utang tulisan setelah ditagih berkali-kali..hehehe); aktif lagi di FNB Jakarta; ngelarin utang-utang buku yang belum tuntas dibaca; pengen nambah tattoo; pengen belajar flash; mulai lagi ngegambar.. Ah... banyak lagi yang gak mungkin saya sebutin satu persatu disini yang mungkin bakalan makan tujuh halaman full. Akhirnya, bagi saya pribadi, politik itu punya re-definisi yang cukup penting seperti yang saya omongin diatas tadi: memilih, karena kalo gak berani atau mau ngambil pilihan dalam ruang-ruang pilihan yang makin sempit, maka hidup saya akan ngebosenin mampus, menyerah ama keadaan..gak deh. Saya ambil jalan tak aja kalo gitu. Banyak jalan menuju surga kata teman saya, tapi jalan mana yang akan ditempuh, tentukan sendiri, amigo. Saya percaya tiap orang punya metode yang jitu untuk itu

"I want to feel you snap I want to hear u crack I don't like the world today, I'm going to rebuild it my own way"
–FUCKED UP

P/S. Kolom ini didedikasikan buat semua teman-teman di Manggarai, Blok M, Palmerah, TempeQuality, Pepi, Distort Mampang, dimana saja.. Cheerz.....

[preparefornothing@yahoo.com]



KITA TAK AKAN MEMBELI CIUMAN, KITA MEMANG LAYAK UNTUK DICIUM

Agent Smith : *Why do you keep fighting me, even though you know that you don't have a chance to win against me?*

Neo : *Because I choose to.*

Sudah lama aku tak bertemu dengan Angin. Malam itu ia mendadak muncul ke tempat aku dan kawan-kawanku biasa berkumpul setiap minggunya. Kali ini rambut keritingnya yang tak beraturan mirip vokalis Nidji, telah dipapas pendek. Rapi. Ia juga mengenakan kemeja putih dan celana kain hitam. Pulang kerja katanya.

Setelah agak lama kami berbincang dan ia mengikuti perbincangan kami malam itu yang membahas mengenai sejarah perkembangan masyarakat, ia berkata memotong, "Ini semua sih tinggal baca aja dari Marx, beres."

Terus terang aku merasa tak nyaman. Ia memang benar, bahwa untuk memahami bahasan kami malam itu, tulisan Karl Marx memang akan sangat membantu. Tapi bagi kami, pertemuan malam itu bukan untuk menentukan siapa yang benar, tapi untuk saling berbagi. Karena tidak semua yang hadir malam itu telah membaca dan mampu memahami Marx. Maka kami melanjutkan bahasan kami tanpa terlalu menghiraukan komentarnya.

Seminggu kemudian, ia kembali hadir. Aku tak tahu apakah aku senang atau tidak akan kedatangannya, karena ia kembali menyela pembicaraan dan merasa bahwa pembicaraan seperti demikian adalah sesuatu yang sia-sia dan tak akan dapat membawa diri kita kemanapun juga.

Saat diskusi usai, aku sengaja mengajaknya berbincang sebentar. Aku menanyakan pendapatnya soal pertemuan mingguan yang kami adakan.

"Ah, ntar juga ujungnya juga kayak gua, kerja 9-5 dan nerima kalo yang paling penting sekarang mah duit," ujarnya sambil meringis, "pragmatis aja lah sekarang mah."

"Bukannya mahamin soalan kayak gini ini juga benernya bagian dari pragmatis itu sendiri?"

"Iya sih, tapi musuh kita gede banget. Udahlah, mendingan nyerah aja. Kayak gua gini kan enak. Beli DVD banyak, trus nonton film aja lah di kamar."

Aku bukan visionaris, bukan misionaris, bukan juga agen penyelamat rakyat. Aku hanya berusaha memberi makna pada hidupku sendiri. Maka melihat Angin telah menentukan pilihannya sendiri dengan sadar, aku memilih diam.

*****

Aku mengenal Angin beberapa tahun ke belakang, saat aku berkunjung ke kediaman Tremor bersama Bambang Sutedjo. Kala itu, ia memang telah memiliki kecenderungan yang depresif. Ia selalu menihilkan segala sesuatu dengan berbagai komentarnya, yang memang agak mengganggu. Segala sesuatu adalah sia-sia di matanya. Ia mengajakku berbincang soal Karl Marx, Habermas dan soal strukturalis post-strukturalis, sesuatu yang jarang sekali diperbincangkan oleh kalangan kawan-kawanku sendiri selain oleh duo MC grup hip-hop Homicide. Aku pikir Angin memang cukup cerdas. Ia hanya kurang melihat dunia luar selain hanya duduk dan menggeluti teori-teori berat minus praksis, pikirku. Bambang yang kala itu kupikir juga agak kesal dengan komentar-komentar nihilnya setiap kali selesai membahas satu topik 'berat' tersebut, berkata padaku, tetapi aku tahu betul bahwa kalimat tersebut ditujukan pada Angin, "Kalo mau nihil-nihilan mah atuh udah aja balik ke taon 70-an ke jaman Sex Pistols." Aku hanya tertawa kala itu.

Setelah momen perkenalan yang kurang mengenakkan tersebut aku jarang sekali bertemu dengan Angin. Aku hanya mendengar kabarnya dari Miss Talsa, kawanku yang juga pernah kuliah di jurusan yang sama dengan Angin. Tentang kedepresiannya, tentang aktifitasnya, tentang komentar-komentarnya soal diriku, tentang beberapa pandangan hidupnya. Aku juga mengetahui dari Bambang tentang bagaimana Angin kala tersebut mulai ikut serta dalam kelompok diskusi kecil di kompleks perumahan di sekitar jalan Sederhana. "Agak mendingan, si Angin udah mulai nggak komentar-komentar nihil lagi," begitu kata Bambang suatu saat soal kelompok diskusinya tersebut.

Sayangnya, beberapa lama kemudian, kelompok diskusi tersebut bubar tanpa pernah mendapat kesempatan untuk merealisasikan beberapa ide praksisnya. Semenjak saat itu, aku tak pernah mendengar kabar lain soal Angin, selain komentar dari Miss Talsa yang tak pernah berubah soal dirinya: "Masih tetep depresif kok, Pam, sama seperti dulu."

Depresi adalah hantu yang selalu membayangi siapapun yang mencoba untuk menempuh jalan yang berbeda dengan apa yang telah ditentukan dalam masyarakat yang kita hidupi ini. Memang, sedari kecil kita memang diajari untuk selalu patuh pada aturan masyarakat. Tak peduli hal tersebut baik atau buruk, kita hanya dituntut untuk patuh. Kita dilahirkan, sekolah di sekolah umum, pacaran atau melakukan kenakalan ringan, lulus dengan nilai terbaik, kerja dengan upah tertinggi, menikah dengan pasangan tercantik atau tertampan, membeli dan menumpuk barang-barang dengan label terkenal, membesarkan anak-anak dengan pola yang sama, menjadi tua, mati. Itu adalah garis hidup masyarakat modern. Engkau dituntut untuk patuh pada jalur tersebut, atau menjadi depresi.

Masyarakat modern memang depresif semenjak ia memaksa setiap orang untuk melupakan harga dirinya. Tapi kecenderungan depresif itu jauh lebih besar diterima oleh mereka yang kemudian berusaha mati-matian untuk melepaskan diri dari kekangan tersebut. Seorang profesor matematika yang kemudian bertransformasi menjadi seorang anarkis-primitifis-teroris di Amerika Serikat, Theodore Kaczynski, dalam tulisannya mengidentifikasikan depresi itu sendiri sebagai bagian dari sejumlah penyakit psikologis yang ia golongkan dalam konteks inferioritas.

Konteks inferior ini tidak hanya perasaan rendah diri (atau kita kenal dengan istilah minder) melainkan juga termasuk pada keseluruhan pembawaan seperti: tak memiliki cukup percaya diri, merasa tak berdaya, merasa dikalahkan, merasa bersalah, rasa benci terhadap diri sendiri, dsb.

Untuk memahami inferioritas ini, dengan tidak bermaksud menafikkan perjuangan para feminis dalam merebut hak-haknya kembali, kita dapat mengambil contoh pada kasus umum yang dialami oleh para feminis. Kita seringkali menemui, bahwa para feminis selalu saja gelisah dan berusaha mati-matian membuktikan bahwa perempuan sama kuatnya dan sama mampunya dengan

lelaki. Dalam logika umum, itu artinya bahwa perempuan memang berjuang demi pengakuan atas diri mereka yang selama ini termarjinalkan, dan itu positif. Tetapi dilihat dari kacamata lain, itu dapat berarti negatif. Karena kegelisahan tersebut artinya bahwa para feminis tersebut dikungkung oleh ketakutan bahwa mungkin perempuan memang tidak sama kuat dan mampu sebagaimana lelaki. Dan ketakutan tersebutlah yang membuat mereka terus gelisah dan berjuang mati-matian demi pengakuan. Lihat juga pada kasus yang dialami oleh banyak penganut ideologi Kiri ortodok. Seorang Kiri adalah seorang yang anti-individualis dan pro-kolektifis. Itu artinya bahwa ia bukanlah tipe seseorang yang memiliki rasa percaya diri, yang merasa mampu untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi dan puas dengan apa yang ia butuhkan. Ia hanya merasa mampu apabila ia tidak berada seorang diri, melainkan dikelilingi oleh sejumlah besar orang lainnya. Tak heran bukan, apabila ide-ide gerakan mereka selalu saja tak pernah lepas dari: "gerakan massa."

Teori sang profesor matematika tersebut cukup tepat apabila diterapkan pada kasus Angin. Angin adalah seorang Marxis tulen (minus depresinya, tentu saja). Ia melihat segala sesuatu dalam kacamata Marxis. (Perhatikan kisahku soal Angin saat ia berkomentar soal sejarah perkembangan masyarakat). Ia tak mampu melihat teori-teori sosial lain yang komprehensif dengan hidupnya selain teori Marxis beserta berbagai variannya. Ada sebuah kecenderungan orang-orang Kiri untuk menolak mempelajari segala sesuatu yang berada di luar alur teoritik Marxian. Orang-orang Leninis bahkan lebih parah lagi karena menyebut teori-teori Marxis pasca Lenin tersebut sebagai teori revisionis, sesuatu yang bersifat revisi, yang kehilangan kemurniannya dan terlalu banyak revisi agar sejalan dengan sistem kapitalisme yang mereka klaim mereka tentang habis-habisan. Tak ada bedanya dengan perilaku Taliban yang menjadi puritan dengan usaha pemurnian nilai Islam-nya yang berujung pada kebobrokan sosial yang parah, seperti MUI yang demi upaya pemurniannya justru membuat umat Islam aliran lainnya seperti Ahmadiyah misalnya, harus dilenyapkan. Orang-orang Kiri tersebut menjadi puritan, sepuritan orang-orang religius dalam rezim Taliban. Tapi sesungguhnya, menurut Kaczynski, mereka justru merasa inferior. Mereka dirundung ketakutan bahwa teori yang mereka pegang teguh selama ini akan terbukti banyak cacatnya. Mereka takut teori-teori yang telah berhasil membuat mereka merasa berarti dan berani menyatakan diri berbeda tersebut, diserang. Dan apabila teori yang mereka yakini hancur saat diserang, itu artinya bahwa diri mereka akan turut hancur bersamanya. Artinya, memegang teguh teori-teori tersebut untuk menutupi diri mereka yang merasa inferior.

Angin merasa kalah, tak berarti, saat ia melihat bahwa seorang diri ia tak mampu melakukan apapun juga melawan sistem masyarakat. Ia merasa lemah, karena semua teori yang ia yakini hanya mengajarkan dirinya bahwa satu-satunya yang dapat membuat perubahan hanyalah apabila ia berada di tengah massa, atau organisasi yang kuat dan berkuasa. Saat ia merasa lemah, ia memuaskan kebutuhan apa yang oleh Nietzsche disebut sebagai "kehendak untuk berkuasa"-nya, dengan cara mengidentifikasikan diri dengan organisasi yang kuat, gerakan yang massif. Saat Angin tak menemukan organisasi atau gerakan seperti yang ia idamkan tersebut, tapi ia tak mampu melepaskan diri dari teori yang ia genggam, maka ia menjadi depresif. Ia merengkuh inferioritasnya.

Lebih parahnya lagi, rasa tak mampu akan diri sendiri ini yang biasanya berujung pada rasa benci pada diri sendiri. Dan tak heran mengapa rasa benci terhadap diri sendiri, rasa lemah, tak mampu, pada ujungnya berujung pada depresi yang kuat kecenderungannya dengan keinginan untuk bunuh diri. Atau setidaknya tindak masokistik (menyakiti diri sendiri). Tidak ada bedanya dengan perilaku orang-orang yang memilih menyakiti diri nya sendiri (minum alkohol berlebih, melarikan diri pada obat-obatan, menyilet pergelangan tangan) saat mereka patah hati. Rasa lemah, tak mampu dan benci pada diri sendiri, itu penyebab sebagian besar kasus masokis, entah itu dalam kasus kecanduan akan tattoo, body-piercing ataupun penerimaan para perempuan korban kekerasan rumah tangga pada 'nasib'nya. Tapi untungnya Angin tidak memiliki hasrat sampingan pada obat-obatan, alkohol, tattoo ataupun body-piercing. Lagipula, tidak semua kasus obat, tattoo dan body-piercing adalah hasil dari inferioritas tadi. Hanya saja, itu jadi pelarian bagi mereka yang membenci dirinya sendiri, merasa bahwa rasa sakit yang ditimbulkan dari menyakiti diri membuat diri lebih nyaman, seperti yang dilakukan oleh para pendeta kaum Flagelan di abad pertengahan yang menyakiti diri sendiri sebagai bagian dari proses benci akan tubuh.

*****

Sesungguhnya bukan hanya Angin. Sederetan kawanku yang lain juga mengalami hal serupa. Mereka yang dulu kukenal sangat militan dalam memperjuangkan mimpinya, kini berakhir tak lebih baik daripada Angin. Menjalani hari-harinya seperti mereka yang tak pernah tahu atau mau tahu tentang bagaimana dunia ini berjalan. Merengkuh menit demi menit seakan tak ada sesuatupun yang salah yang terjadi di dunia dan di sekeliling hidup mereka.

Seorang kawanku yang lain, Harold, seorang avonturir, yang dulu sempat dekat denganku. Yang dulu kukagumi karena semangat hidupnya yang luar biasa besar. Yang meninggalkan kenyamanan sarang orang tuanya yang mewah, untuk menempuh jalanan yang tak terprediksikan. Yang tanpa bekal cukup memberanikan diri melakukan perjalanan-perjalanan lintas kota, lintas pulau. Yang lantas hadir di Bandung, menceburkan diri ke dalam aktifitas radikal atas rasa keingin tahuannya yang begitu menggebu. Yang paling akhir bertahan saat aku dan beberapa kawan lainnya mengalami depresi parah setelah kami melihat kenyataan bahwa teori Lenin yang dulu kami sempat yakini ternyata banyak boroknya. Yang sempat tinggal bersama dengan diriku sekian lama. Kini memilih menyerah dan mengikuti aturan hidup normal: bekerja, mencari banyak uang, menjalin hubungan asmara yang aman. Terlebih lagi, seperti juga Angin, ia menjadi sinis dalam memandang aktifitas-aktifitas yang katakanlah 'revolusioner'. Pun apabila aktifitas tersebut berusaha mencari pola-pola baru dalam geraknya.

Seorang kawanku yang lain, Lusy, seorang perempuan militan yang menyatakan diri Marxis, anti-imperialisme, feminis radikal, kini menikah dengan seorang agen Bank Dunia di Indonesia. Seorang kawanku yang lain, mantan aktifis PRD yang dulu terkenal sangat militan dan tak kenal lelah serta kata menyerah. Kini, terakhir kali aku berjumpa dengannya, saat aku bertanya padanya tentang apa yang ia inginkan saat ini, hanya menjawab, *"Urang hayang beunghar ayeuna mah. Loba duit. Puguh mun kitu mah hirup teh."* ["Aku ingin kaya sekarang. Banyak uang. Hidup akan menjadi jelas"]. Lainnya lagi, kini menjadi tenaga kontraktor, yang berurusan dengan banyak proyek rekayasa, bertanggung jawab atas pengembangan industri dan teknologi yang didanai sebagian besar oleh lembaga donor internasional serta menyatakan diri sangat puas dan tak mengalami masalah dengan pekerjaannya. Apa yang mereka semua lakukan adalah kisah lama, kisah di mana ada klaim kuno sekaligus masih sering terbukti be-

nar bahwa sesungguhnya mereka yang terlibat dalam aktivitas radikal hanyalah mereka yang menginginkan kursi kekuasaan, uang berlimpah, sama sekali tak berbeda dengan orang-orang lainnya.

Dari belasan kawanku yang berjalan beriring denganku pada masa-masa tersebut, kala kami semua masih begitu muda, kini telah beranjak dewasa. Mungkin akupun akan berakhir seperti mereka satu saat nanti. Siapa juga yang dapat meramalkan masa depan. Mungkin ini hanya soal waktu. Tapi hingga kini, aku masih belum ingin menjadi dewasa, dan semakin hari semakin tak ingin berakhir seperti mereka. Entah hingga kapan, karena semakin hari, semakin aku terus belajar memahami dunia, semakin banyak alasanku untuk tetap berada di jalan ini. Terlebih lagi setelah kelahiran anakku, yang justru semakin banyak membuka diriku terhadap berbagai masalah pelik yang harus kuhadapi, yang semakin membuatku mau tak mau tetap bertahan. Lagipula, aku hanya masih ingin tetap hidup.

Kalaupun aku harus berakhir, aku lebih ingin berakhir seperti Sony, seorang kawanku yang lain, yang membawa mimpi-mimpi dan bersikukuh dengan sikapnya walaupun didera depresi, kesepian, kekalahan, kebingungan dan kehilangan, hingga akhir nafasnya. Sony yang sama yang pernah berkata pada Bambang tentang makna hidup, *"Hidup mah teu kudu lila, tapi kudu rock'n'roll atuh."* ("Hidup tidak perlu terlalu panjang, tapi harus rock'n'roll dong.")

Dalam hal ini, Sony memang tepat. Rock'n'roll yang ia maksud bukanlah rock'n'roll a la Speaker First dan band rock garage macam The Strokes atau lainnya, bukan pula rambut mullet, celana ketat atau apapun yang dikenakan oleh Junot dalam film 'Realita, Cinta dan Rock'n'Roll', bukan pula artinya mengenakan t-shirt berlogo lidah the Rolling Stones dan berlaku selengean seperti yang sering dilakukan oleh para 'seniman avant garde' Bandung akhir-akhir ini. Melainkan rock'n'roll dalam artian bahwa kita harus menjalani hidup sepenuh mungkin.

Saat seorang kawan Marxis-ku, yang juga sekaligus menjabat sebagai seorang dosen di sebuah universitas di Bandung, bertanya padaku tentang apa sesungguhnya yang aku inginkan dari seluruh aktivitasku, yang juga memiliki banyak kemiripan dengan aktivitasnya, aku hanya berpikir satu hal. Persis seperti apa yang sebuah leaflet para anarkis yang didistribusikan di Spanyol di tengah Perang Sipil yang bergolak tahun 1936 katakan, bahwa "kita tak akan pernah lagi membeli ciuman, karena kita telah mampu membuktikan diri bahwa kita memang layak untuk dicium."

*****

Suatu malam saat aku berjalan kaki sepulang dari kuliah filsafat, yang kebetulan Angin hadir di kelasku, Angin menjajari langkahku. Ingin ngobrol katanya. Tanpa dikomandoi ia berkisah banyak soal hidup 'pragmatis'-nya dan soal keputusannya menjalani hidup seperti demikian.

"Abis gua ngerasa konyol aja ngeliat orang-orang berusaha ngelakuin apaaa gitu, padahal tau ntar juga kalah. Mendingan nyerah aja sekalian dari sekarang."

Aku tahu apapun kalimatku tak akan ada gunanya lagi. Tapi dalam hati aku berkata, memang tepat bahwa ia benar soal betapa impian perubahan adalah sesuatu yang konyol. Tetapi bukankah lebih konyol lagi saat kita sadar bahwa kita diperalat, dimatikan kemampuannya untuk hidup, justru saat fisik kita masih hidup, dan memilih menyerah serta mengikuti apa saja yang dikatakan oleh orang-orang lain yang bahkan merekapun tidak mengenal kita? Bukankah lebih konyol untuk menyerah pada sebuah sistem yang kita tahu bahwa sistem tersebut sangat konyol? Pun apabila sistem tersebut sangat kuat dan tampaknya nyaris tak dapat dikalahkan? Kini siapa yang konyol?

Bagiku, hidup adalah merengkuh hidup itu sendiri, mengeksplorasi, merasa, mencari, menemukan, mencoba, mengalami, dst. Hidup bukanlah sekedar bernafas dan bertindak sesuai dengan apa yang telah digariskan begitu saja. Aku tak mau mati selagi fisikku masih hidup. Itu saja.

"Lagian perubahan cuman ada di film-film aja. Jadi mendingan nonton lah. Jelas," tambahnya.

Ah, aku kini tahu topik pembicaraan dengannya yang lebih menarik. Topik tentang film. Khususnya film-film yang memberi sensasi perubahan bagi Angin. Bukankah orang-orang yang ingin berubah tapi merasa dirinya tak mampu melakukan perubahan biasanya akan memuaskan kebutuhannya tersebut dengan menonton film tentang perubahan? Dengan berbekal dugaan tersebut, dan karena bagaimanapun juga aku masih menganggap Angin sebagai kawanku, maka dengan ringan aku bertanya, "Udah nonton '*Waking Life*'?"

Dugaanku tepat. Angin menanggapi dengan penuh semangat.

Info Personal

1. Belum lama ini, satu kawanku lagi menghilang dari aktifitas radikal. Tapi dalam kasus kawanku yang satu ini, mungkin malah hal ini dapat dilihat sebagai sebuah penemuan dirinya yang sesungguhnya. Ia terlahir sebagai seorang puteri dari keluarga yang kaya raya. Aku tak pernah paham mengapa ia sempat melibatkan diri dengan berbagai aktifitasku dan beberapa kawanku, yang rasanya sama sekali tak berkaitan dengan hidupnya secara personal. Hingga belum lama ini ia secara jujur mengaku bahwa ada sesuatu yang lebih penting dalam hidupnya, sesuatu yang berbeda arah tujuan dengan seluruh aktifitas kami selama ini. Anehnya, bukannya merasa sedih, kini aku malah merasa lega karena pada akhirnya kawanku ini menyadari siapa dirinya dan mulai sedikit demi sedikit meninggalkan kepalsuan hidupnya dalam menjalani aktifitas-aktifitas radikal selama ini. Bagian menyedihkannya, banyak kawan dari luar kota, yang hanya mengenalnya secara sepintas, masih menganggapnya sebagai seorang perempuan radikal kelas menengah, anarkis, penyayang binatang dan pemerhati lingkungan. Ah, tapi kini bagiku, siapa peduli dengan label saat label tersebut hanyalah sebuah topeng yang menutupi kenyataan? Kamu?

2. Aku telah selesai menterjemahkan tulisan paling fenomenal karya Theodore Kaczynski yang terkenal disebut *"Unabomber Manifesto"* di sela-sela waktu luangku. Telah sepenuhnya selesai, dan bagi yang ingin mendapatkan filenya (atau bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang siapa si penulis ini dan mengapa aku memilih tulisannya untuk diterjemahkan), silakan kontak lewat e-mail di bawah ini. Apabila dana memungkinkan, aku berniat untuk mempublikasikannya dalam bentuk buku.

3. Ideologi Kiri yang kita kenal memang sangat membosankan, penuh janji-janji muluk yang sekaligus selalu diingkari, tak peduli di tataran internasional maupun di tataran nasional, atau bahkan lokal. Tetapi toh ide resistansi selalu berkembang hingga mencapai taraf pemahaman kontemporer, walau sebagian lain juga masih bertahan dengan konsep-konsep kunonya, dari era Karl Marx, Engels, Lenin hingga Antonio Negri, Popper, Althusser dan Harry Cleaver, dari kekakuan Marxis ortodok hingga kolaborasinya dengan anarkisme di era kontemporer. Sebuah situs berbahasa Indonesia disusun untuk berbagi, berdebat atau berkenalan dengan ide-ide, wacana Kiri yang berkembang di Indonesia dan

dunia, silahkan klik alamat situs: *www.rumahkiri.net*

4. Alamat e-mail yang dapat dikontak untuk komunikasi, ciuman, surat cinta, ajakan membuat rencana-rencana baru yang bisa dilakukan dalam hidup, tawaran kerja yang tidak mengikat, tawaran jalan-jalan, tawaran bikin affair cinta yang sama tidak mengikatnya, kiriman artikel atau berita radikal, sharing pengalaman pribadi tentang perjudian dengan hidup dan masa depan, atau hal-hal menarik lainnya seperti anekdot; tapi maaf aku tidak tertarik lagi dengan tawaran debat dan kiriman hate-mail atau tawaran untuk bertobat: *ikarus.was.right@gmail.com*



Kami di Swedia baru saja melewati sebuah momen penting: pemilu. Atau, kita semua telah dibuat untuk percaya bahwa pemilu adalah sesuatu yang penting, dimana seakan-akan para kandidat (yang selalu pria, dengan lebih banyak rambut dibandingkan otaknya) benar-benar bisa membawa suatu perubahan. Seorang antropologis bernama Anjun Appadurai pernah menuliskan bahwa kerumunan penonton dalam sebuah pertandingan olahraga yang disiarkan di televisi adalah satu-satunya hal penting yang mampu membuat sebuah event yang disiarkan menjadi tampak nyata. Hal itu mampu menciptakan perasaan bahwa sebuah kejadian benar-benar terjadi dan bukan sesuatu yang dibuat-buat. Sekelompok programer video-game mengatakan hal serupa dalam sebuah interview yang pernah kubaca suatu hari, dimana mereka pernah mencoba membuat sebuah game pertandingan hoki tanpa menampilkan papan-papan iklan dan hiruk-pikuk penonton di sekeliling arena pertandingannya. Namun setelah melalui uji coba sebelum diproduksi, akhirnya game tersebut ditolak karena para penguji menyatakan bahwa game tersebut tidak terasa nyata. Tidak terasa nyata? Itu adalah video-game! Bagaimanapun, hal ini semakin memperjelas atas apa yang terjadi di dalam dunia dimana kita kita tingga! ini. Kita semua adalah kerumunan penonton yang diletakkan di tengah-tengah tontonan yang mereka sebut sebagai demokrasi, agar hiruk-pikuk kita dapat memberi kesan bahwa tontonan itu adalah sesuatu yang nyata. Kita bukanlah apa-apa selain seperangkat properti panggung dalam sebuah permainan; kita tidak lebih dari sebongkah pion dalam sebuah permainan catur. Atau lebih dari itu, kita bahkan bukanlah pion, melainkan hanya sekedar lapisan pernis yang mereka gunakan di atas papan catur agar papan tersebut terlihat lebih mengkilap. Dan kita tetap saja berpartisipasi dalam pemilu...

Punk telah mengajariku banyak sekali pelajaran berharga selama bertahun-tahun. Aku bahkan belajar lebih banyak hal dari lirik-lirik Propagandhi dibandingkan dari apa yang aku dapat selama sepuluh tahun duduk di bangku sekolah sebelumnya. Punk juga mengajariku jalan menuju demokrasi yang sejati. Namanya adalah DIY. Dengan memegang kontrol langsung atas produksi dan distribusi, serta memelihara surplusnya di dalam scene, kita telah merubah masa depan gelap yang sedang menanti kita. Dengan cara bekerja sama, dan memfokuskan diri pada persoalan-persoalan yang kita rasakan bersama, kita bisa benar-benar membuat lebih banyak perubahan dibandingkan dengan cara mengikuti pemilu setiap empat atau lima tahun. Punk telah membawa sebuah perubahan dalam sebuah budaya. Kita semua adalah jejaring yang saling berkaitan satu sama lain atas dasar kesetiaan kita pada sebuah keyakinan bahwa dunia ini busuk dan inilah saatnya untuk membuat sebuah perubahan. Kita semua memiliki teman di seluruh penjuru dunia, dan saat bepergian kita tidak perlu tidur di hotel dan membeli makanan di restoran. Kita saling membantu dan menjaga satu sama lain di dalam scene kita. Ini adalah aksi demokratis; ini adalah merebut kendali. Mari kita kembangkan hal ini keluar dari scene: membangun shelter untuk para perempuan korban kekerasan; mengorganisir workshop yang memfokuskan pada bagaimana gaya hidup masyarakat akan berdampak atas lingkungan; membawa cat semprot dan mendekorasi ulang tembok-tembok kosong di luar sana; atau bahkan bersikap baik pada orang-orang yang kita temui. Mikrofest yang diadakan pada bulan September 2006 di Bandung adalah sebuah awal yang bagus. Sekarang, mari kita bersama-sama tumbuh menjadi semakin kuat, semakin besar, mari kita semua melangkah keluar dari kerumunan penonton dan perlihatkan pada tontonan tersebut bahwa kita semua adalah lebih dari sekedar seperangkat properti panggung. *We are the people*. Bersama-sama, kita bisa mencapai hal-hal indah.

Temanmu,
Cliff Huxtable

[huxtable.cliff@gmail.com]



LEWAT PUNK, AKSI POLITIS BISA DIBUAT LEBIH MENYENANGKAN

Sebenarnya tulisan untuk kolom ini sudah selesai jauh hari sejak editor zine ini mengingatkan saya kalau sebentar lagi adalah deadline pengumpulan materi BtBW. Namun apa yang saya alami kemudian sejak saya menyelesaikan tulisan terdahulu malah membuat saya sedikit mengabaikan tulisan itu dan akhirnya merevisi habis-habisan, dan tentu saja waktu yang saya gunakan lebih lama lagi. Terutama kejadian-kejadian yang secara langsung berhubungan juga dengan tema BtBW kali ini, isu politik, yang membuat saya kembali harus berpikir tentang politik itu sendiri dan hubungannya dengan scene hc/punk saat ini. Cukup banyak realitas yang muncul untuk memberi saya peluang memahami kembali tentang kenyataan di scene hc/punk.

Realitas yang terjadi sekarang di scene hc/punk dipengaruhi dan disebabkan oleh banyak faktor. Akan tetapi karena tema sekarang adalah isu politik, apa yang saya tulis di kolom ini adalah penilaian saya tentang scene HC/punk dengan pendekatan politik dan dilihat dari kacamata saya sendiri. Tentu saja sangat subjektif.

Bukan berarti saya mengabaikan unsur-unsur lain yang membentuk scene lokal hingga menjadi seperti saat ini, namun jika hal itu saya bahas maka kolom ini akan menjadi terlalu panjang dan bertele-tele. Bentuk kondisi dan situasi scene HC/punk saat ini adalah hasil dari pilihan-pilihan orang yang hidup di dalam scene, dan apa yang saya lihat dari pilihan itu ialah pilihannya yang berhubungan dengan sikap dan aksi politik terhadap pembentukan scene sekarang.

* * *

Politik jika diartikan secara singkat bisa berarti sebagai cara untuk meraih kekuasaan. Dengan begitu, bisa juga dipahami bahwa sikap politis ialah sikap yang bersifat menilai dan berhubungan dengan suatu pihak yang berada dalam alur meraih kekuasaan. Dalam konteks punk, sikap dan bentuk politis mungkin akan berbeda dengan bentuk sikap politis di luar konteks punk. Memilih saat pemilu seperti yang disarankan pemerintah bisa disebut sebagai sikap politis, namun apakah bentuk seperti itu sudah cukup mewakili penilaian seorang punk tentang pemerintah? Sikap politis sendiri sebenarnya sedikit tidak terlalu jelas batasannya. Seberapa jauh dia bersikap politis memang sulit diukur, akan tetapi sikap politis yang berada dalam tataran praksis aksi bisa dipakai sebagai aplikasi sikap politis yang paling masif. Selain itu pula hal yang bisa dinilai dari seberapa jauh sikap politis itu yakni dari hasil implementasi aksi politis yang sebelumnya dilakukan. Misalnya, sebuah band yang membawa tema politik dalam lagu-lagunya bisa dianggap bersikap politis, namun aksi nyata yang dihasilkan dari band politis itu adalah aksi politis yang sebenarnya. Sikap politis yang menghasilkan sikap politis yang nyata adalah ukuran yang nampak bagi saya untuk melihat kepolitisan scene HC/punk sekarang. Dan sikap politis seperti itulah yang saya maksudkan dalam tulisan saya ini.

Isu politik merupakan isu yang relevan dengan keberadaan punk, tetapi tidak populer di kalangan scene HC/punk lokal itu sendiri. Kenapa dikatakan relevan dengan keberadaan punk, karena punk sebagai subkultur lahir sebagai respon kolektif terhadap perubahan ataupun fenomena besar di masyarakat luas. Lahirnya punk di AS pun beriringan dengan terjadinya perang vietnam dan menurunnya perekonomian pada saat itu. Perubahan politik atau katakanlah fenomena di masyarakat tentu saja berpengaruh dengan punk yang kala itu sedang berkembang. Tidak populer, dikarenakan juga isu ini tergolong jarang mengalami gaungnya ataupun dialektika di dalam scene lokal itu sendiri.

Kurangnya sikap politis di scene sekarang bukanlah tanpa sebab. Kondisi ini dipengaruhi oleh realitas masa lalu yang mau tidak mau membentuk situasi sekarang. Dan imej HC/punk yang lekat dengan bisnis, distro dan panggung *(entertainment)* seperti sekarang juga tidak tiba-tiba muncul. Saya sendiri pernah dan masih berada di lingkungan komunitas HC/punk yang berorientasi hanya pada panggung dan bisnis, sehingga mungkin sedikitnya bisa memberikan penjelasan mengapa hal seperti sekarang lumrah terjadi.

Saya pertama kali berkenalan dengan HC/punk sewaktu SMP, seperti umumnya seorang awam yang mengenal HC/punk yang mengenalinya terbatas pada tampilan dan musikalitasnya saja, sama sekali tidak ada pesan politik yang saya dapat dari punk. Pengenalan saya dengan konsep punk yang kental sikap politisnya diawali perjumpaan dengan tulisan-tulisan di zine/newsletter nyleneh, semisal "Kontaminasi Propaganda" dan "Membakar Batas". Persepsi awal yang membuat saya mengira bahwa semua orang yang berada di dalam scene HC/punk ialah makhluk-makhluk politis nan radikal, namun ternyata saya salah. Dari sana saya mulai tertarik dengan isu-isu nyeleneh di scene HC/punk. Setiap kali mengantar teman ke distro, saya sempatkan untuk membeli zine/newsletter yang waktu saya SMP atau SMA masih banyak ditemui di distro-distro. Pemahaman tentang isu-isu politik di scene HC/punk terbatas hanya pada bacaan di zine/newsletter itu saja, tidak pernah lebih karena pada waktu itu teman-teman di lingkungan saya tidak ada yang cukup *interest* dengan zine/newletter tadi. Saya sendiri cukup puas dengan pengenalan punk yang seperti itu, karena lingkungan saya pun seperti itu dan sama sekali tidak ada yang mengenalkan saya pada sikap politis dalam punk. Walaupun begitu teman saya yang lebih tua dan saya anggap lebih tahu dengan HC/punk itu sendiri tidak tertarik dengan isu-isu politik. Pengenalan saya dengan orang-orang di komunitas HC/punk lain pun belum juga mempertemukan saya dengan orang-orang yang bisa memberikan saya setidaknya penjelasan tentang sikap politik punk. Yang ada hanya persoalan *attitude* HC/punk, dan itupun hanya berkisar tentang musik dan vandal, tidak lebih. Tentang anarki sendiri, pada waktu itu tidak pernah ada yang memberi saya penjelasan, kecuali teman saya yang mengatakan bahwa anarki itu adalah kondisi tidak berpemerintahan, hanya itu. Tidak pernah ada yang membantu saya memahami hal tersebut selain sebutan-sebutan anarkisme di televisi yang diiringi dengan siaran tentang kerusuhan. Jelasnya, saya seperti teman yang lainnya. Apolitis karena tidak tahu apa itu politik terlebih lagi isu politik di scene HC/punk. Cukup dengan datang ke acara-acara musik HC/punk dan berpenampilan semenarik mungkin, dengan begitu setiap orang bisa dianggap ngepunk, termasuk saya.

Apa yang terjadi sekarang dimana isu politik beserta implementasi aksi nyatanya tidak pernah begitu populer di tengah scene HC/punk, bukanlah hanya disebabkan karena ketidakacuhan kebanyakan orang-orang di scene HC/punk, terutama orang-orang yang baru mengenal HC/punk. Sama seperti saya dulu, sekarang orang-orang yang mengenal HC/punk cenderung apolitis, karena disebabkan beberapa hal. Pertama, saat pertama kali mengenal punk, mereka sama sekali tidak pernah dikenalkan atau bersentuhan dengan hal-hal berbau politis tentang HC/punk. Kedua, sikap apolitis itu ter-regenerasi-kan dari mereka yang sudah lebih dulu berkecimpung di scene HC/punk ke generasi berikutnya. Kedua hal tersebut sebenarnya juga bukanlah tanpa sebab, terutama jika melihat perkembangan scene HC/punk di Indonesia yang tumbuh di tengah kondisi yang tentu berbeda dengan negara lain.

Dari awal pencangkokannya pun punk tidak membawa pesan politis apa-apa. Yang lebih terserap dari punk baru sebatas tampilan dan musikalitas, sedangkan mengenai esensinya baru datang belakangan, sehingga scene HC/punk lokal tidak terbiasa untuk bersikap kritis. Kalaupun ada, itu biasanya adalah imbas dari situasi sekitar kawan-kawan pergerakan diluar punk. Selebihnya, punk hanya menjadi penonton. Selain karena dari awal pencangkokannya, situasi yang terjadi di Indonesia membentuk punk seperti sekarang ini. Imej punk sekarang yang lekat dengan imej distro *(bisnis)* dibandingkan dengan sikap politisnya yang hampir tidak terdengar.

Ditengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang berimbas pada seluruh lapisan masyarakat, setiap orang berusaha mencari jalan bagaimana caranya menyiasati kesulitan ekonomi, termasuk di scene HC/punk pada saat itu. Dengan keterbatasan ekonomi yang ada, mulai lahirlah distro yang visi awalnya sebagai tempat beraktivitas komunitas sekaligus menjual merchandise band. Komoditas yang dijual di distro pun masih terbatas, karena

orang yang bisa memproduksinya pun masih sedikit, dan modal tidak terlalu besar. Tapi seiring berjalannya waktu, distro mulai dilirik banyak konsumen karena distro mampu menawarkan barang-barang dengan harga lebih murah dibandingkan dengan toko-toko mapan. Terlebih pada waktu itu krisis belum pulih. Dikarenakan semakin menguntungkannya distro sebagai outlet penjualan, lama kelamaan distro yang asalnya sebagai tempat beraktivitas pengembangan komunitas, sedikit demi sedikit hilang. Tempat yang asalnya berkumpul dengan fasilitas terbatas kemudian berubah menjadi murni tempat komersil/bisnis yang dimasuki modal besar. Dalam perkembangan selanjutnya bisnis distro di Bandung tidak hanya dilakoni oleh orang-orang scene HC/punk. Selain itu distro mampu menyediakan lapangan kerja dan menyelamatkan orang-orang di dalamnya tanpa harus menggadaikan waktunya di kantor-kantor atau di pabrik-pabrik untuk bekerja formal, atau bahkan tetap menganggur. Nilai positif dari berubahnya konsep punk seperti inilah yang ternyata disenangi banyak orang.

Perubahan seperti itu adalah salah satu penyebab terkikisnya sikap politis berikut menambah tidak populernya isu politik dalam scene HC/punk lokal. Isu ini tidak populer justru karena dianggap tidak relevan lagi dengan kebanyakan orang-orang di scene HC/punk lokal yang lebih terfokus pada aktivitas bertahan hidup, berdagang. Sikap politis tidak diperlukan lagi bahkan hilang karena secara ekonomi mereka mengalami kemapanan, dan dinyamankan dengan keuntungan nilai jual punk. Perubahan menjadi apolitis berbalik menjadi konotasi dari punk itu sendiri, dan sikap politis malah terasingkan karena dianggap tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman. Walaupun pada saat krisis ekonomi dan memanasnya situasi politik di Indonesia, sempat muncul sikap-sikap kritis di scene HC/punk. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena realitas membuktikan sikap politis di scene HC/punk menguap dengan sendirinya. Tereduksi dengan kedewasaan orang-orang di scene HC/punk.

Dengan kata lain, scene HC/punk lokal tidak mempunyai tradisi politik yang kuat, dibandingkan dengan tradisi bisnisnya yang lebih kuat mengakar. Oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang aneh jika sekarang scene HC/punk menjadi lebih cenderung berperilaku sebagai *businessmen* daripada melakukan aksi politis radikal.

Jika sikap politis di scene HC/punk lokal ini dipengaruhi dengan kurangnya penggambaran ataupun informasi tentang aksi-aksi politis dari scene luar, ataupun ide-ide kritis revolusioner, mungkin dengan perkembangan teknologi informasi sekarang ini hal tersebut bisa dengan mudah diatasi. Sejak beberapa tahun yang lalu telah ada aksi-aksi politis di scene lokal berikut penyebaran ide-ide kritis yang memakai contoh punk diluar sana. Berikut dengan adanya internet, setiap orang bisa dengan mudah mengakses informasi seputaran aksi-aksi yang terjadi di scene luar. Tapi hasilnya tentu seperti sekarang ini, sikap politis tidak terlalu mendapat tanggapan. Padahal jika scene lokal benar-benar ingin berkaca dengan apa yang terjadi di scene luar dilihat dari sisi politisnya, maka hasilnya ketinggalan jauh. Bukan karena ekonomi di negara ini jauh tertinggal, tapi sisi politis dari subculture punk jauh diabaikan. Padahal banyak data menyebutkan bahwa semakin terpuruk perekonomian suatu negara, maka masyarakatnya pun akan semakin revolusioner. Namun karakteristik revolusioner dan sikap kritis tidak terjadi di scene HC/punk lokal. Sebagaimana karakteristik masyarakat dunia ketiga yang terkena imbas globalisasi, scene lokal lebih cenderung melihat sesuatu dari penampakan luar terutama yang berkaitan dengan musik, fashion, dan lifestyle.

Teman saya dulu pernah bilang kalo aksi-aksi politis yang dilakukan oleh punk diluaran sana tidak cocok jika tidak diadaptasikan dengan situasi di Indonesia. Waktu itu saya sedang baca pamflet keluaran Crimethinc, *drop-out for student*. Saya setuju dengan pernyataan teman saya itu. Aksi-aksi politis diluar sana memang tidak semuanya cocok untuk diterapkan di Indonesia, terutama dengan aksi-aksi politis yang bersinggungan langsung dengan keamanan dan peraturan hukum di negara ini. Misalnya, solusi yang ditawarkan untuk hidup bebas tanpa harus bekerja ialah dengan shoplifting alias ngembat/ngutil/maling. Memang sih di negara sana seorang maling yang ketahuan paling-paling ditangkap dan dijebloskan ke penjara, tapi disini belum tentu bisa sampai ke kantor polisi, yang ada babak belur atau mati dihakimi massa di jalan. Proses yang paling penting saat akan melakukan aksi politis ialah dengan terlebih dahulu menganalisis situasi dan kondisi (tidak terkecuali dengan konsep HC/punk itu sendiri) dimana aksi politis tersebut akan dilakukan. Jika kondisi tidak memungkinkan, maka aksi tersebut bisa batal atau diganti dengan bentuk yang lain, atau minimal mengalami pengadaptasian dengan situasi di tempat sasaran. Namun untuk mencari pola aksi politis yang cocok di scene HC/punk lokal pun adalah sesuatu yang jarang, karena boro-boro untuk berdiskusi, menemukan seorang HC/punk yang berorientasi politis pun sangat susah, terlebih lagi yang mau melakukan aksi bersama.

Kemudian kaitannya sikap politis dengan etika DIY yang ada di scene. Term DIY memang cenderung dekat dengan term politis. DIY memang membentuk punk bisa bersikap ketika dihadapkan dengan keterbatasan, begitu juga dengan DIY yang terjadi di scene lokal. Namun jika dikaitkan dengan sikap politisnya, sampai saat ini sebagian besar HC/punk lokal yang mengklaim DIY belum mampu berbuat politis, selain bentuk *"mainstream"*nya dalam lirik lagu (mudah-mudahan saya salah). Jika sikap politis hanya diceritakan dalam lirik lagu, lalu apa bedanya DIY yang konon politis dengan Fat Mike ataupun Bad Relligion. Karena DIY atau tidak DIY nya sebuah band atau orang yang ada di dalam scene jika dihadapkan dengan sebuah isu politik berada dalam posisi yang sama, seorang yang DIY akan sama saja dengan yang tidak DIY jika ia tidak melakukan aksi nyata. Mengukur kepolitisan sebuah band atau seseorang tidaklah bisa dinilai hanya dari DIY atau tidak DIY, tetapi bagaimana tema dan term politis itu benar-benar bisa diimplementasikan pada tataran praksis. Jika etika DIY yang diterapkan hanya dalam tataran musik (pengorganisiran gig, manggung, bikin kaos, rekaman, dan distribusi) sedangkan dalam aksi politis sama sekali tidak tersentuh, bisa jadi esensi DIY dan punk itu sendiri juga tidak terserap, dan mungkin hal ini sama parahnya dengan HC/punk yang ngga DIY yang sering diserang HC/punk yang mengklaim DIY. Saya pribadi menilai HC/punk yang DIY bukan berarti HC/punk yang politis. Walaupun sebenarnya dengan menjalankan etika DIY seseorang terbiasa untuk bersikap kritis, tapi terkadang sikap kritis tersebut tidak diterapkan ketika ada tuntutan aksi politis.

Bersikap politis terutama berada di lingkungan scene HC/punk yang juga politis mungkin akan sangat menyenangkan dibandingkan jika berada di lingkungan yang bersikap politis tapi cenderung kaku, tidak nyambung jika membicarakan hal diluar politik dan yang pasti tidak gaul. Hehe. Mungkin kalian yang ngepunk mesti mengenal atau mencoba masuk ke dalam lingkungan organ kemahasiswaan yang berorientasi politik atau kelompok aktivis lainnya, atau minimal ngobrol dengan kenalan kalian yang *politic freak* abis-abisan. Dari pengalaman dan cerita teman-teman saya yang lain, membuat penilaian bahwa karakteristik orang yang orientasinya politik abis-abisan dan tanpa bersosialisasi dengan kehedonan, sebagian besar cenderung tidak menyenang-

kan. Oops, barangkali saya seperti itu. Hehe. Entah karena orientasi pemikiran politik yang berat dan tidak punya waktu mendengarkan musik atau bersenang-senang, orang/mahasiswa/aktivis seperti itu terkadang susah untuk diajak berbicara di-luar masalah politik, dan jadinya tidak nyambung juga. Akibat dari karakteristik seperti itu, persepsi orang awam dengan politik menjadi kurang antusias. Padahal ketika kalian melakukan aksi politis terlebih lagi berada di lingkungan scene HC/punk, aksi tersebut bisa dibuat menyenangkan. Bersikap politis bukan berarti tidak peka dengan aktualitas lingkungan sekitar (baca: tidak gaul), justru karena dengan bersikap politislah mesti bisa membaca keadaan. Jika kalian menganggap aksi politis itu tidak menyenangkan dan tidak beradrenalin dibandingkan dengan bermain skateboard misalnya, maka kalian salah besar. Tidak percaya? Coba kalian berdandan ala black bloc dengan kostum serba hitam beserta teman-teman yang lainnya dan bakar ban bekas ditengah jalan sambil menarinari, dan sebagian teman kalian lainnya melakukan aksi vandal, dan jangan lupa ajak teman kalian yang fotografer untuk mengabadikan momen-momen penting yang akan terjadi pada hidupmu dan teman-temanmu kemudian. Hasilnya, pasang di Friendster atau MySpace kalian. Kalau fotonya kurang keren, buat aksi baru yang lebih besar di tempat-tempat umum, lalu lakukan berkali-kali sampai kalian difoto dari depan, pinggir kanan, dan pinggir kiri dengan latar garis-garis ukuran tinggi badan sembari tangan kalian mengangkat nomor tahanan. ThaNX.

[bukanberhala@yahoo.com]



Sedikit tentang Marjinal, seperti kamu tahu ada banyak orang yang kecewa sama Marjinal. Saya tau ini bukan hal baru, tapi saya memang berencana nulis tentang hal ini untuk BtBW, jadi ya udah, ini dia. Gak ada salahnya juga kan agak terlambat? Bukan terlambat ngerespon, cuman ya maklum aja, BtBW baru bisa dirilis sekarang.. hehe.. Seperti biasanya, kolom ini sangat personal dan subjektif.

Hampir semua orang—yang saya kenal—di dalam scene punk di sekitar saya, mempersoalkan tentang kemunculan Marjinal di acara mengenai "Urban" beberapa bulan yang lalu. Pada saat kekecewaan mereka belum juga reda, dari apa yang saya dengar, kemudian Marjinal muncul kembali. Kali ini di dalam sebuah film layar lebar, berperan sebagai sekumpulan anak muda dalam upacara bendera. Saya gak tau pasti tentang itu, karena saya sendiri jadi kurang minat nonton film Indonesia sejak dua kali dibuat kecewa oleh rentetan film "Jalangkung" yang busuknya minta ampun itu.

Saya lihat Marjinal dalam acara Urban. Beberapa hari sebelumnya, saya lihat sebuah iklan di RCTI. Tadinya saya gak begitu konsentrasi sama apa yang ada di layar TV sampe tiba-tiba saya liat beberapa wajah yang cukup familiar disitu: Marjinal. Iklan yang saya liat adalah iklan sebuah acara sejenis acara "Fenomena" yang bernama "Urban". Saya makin yakin kalau yang saya lihat di dalam iklan itu adalah Marjinal saat di akhir iklan terpampang dengan jelas judul Urban edisi itu kalau gak salah: *"Generasi Punk"* atau semacamnya. Menarik. Acara-acara semacam ini biasanya seakan-akan punya misi untuk ngangkat sesuatu fenomena sosial ke permukaan, ke masyarakat luas dengan cara kira-kira seperti "lihatlah mereka.. mereka ada di antara kita, lho.." Ambil contoh, dari beberapa acara sejenis yang pernah saya lihat, diantaranya ngebahas dari mulai tentang berbagai bentuk prostitusi, gaya hidup liar para profesional muda, acara arisan para tante girang perkotaan, bahkan sampai ke kelompok sosial yang biasa-biasa saja seperti komunitas penggemar tattoo, mobil dan bahkan komunitas vegetarian. Fenomena sosial yang sebenernya biasa-biasa, dibungkus seakan-akan itu adalah hal yang "aneh", "unik", dan apapun yang mungkin gak bisa masyarakat temui setiap hari. Yang pasti, "keunikan" selalu mengandung daya jual, seberapapun besarnya. Minimal, itu menarik untuk *ditonton*. Apa yang bisa kita harap dari media TV? Apapun yang tersiar di dalamnya, dari mulai reportase demonstrasi, kerusuhan, perang kelas sampai ke gaya hidup, semuanya dibungkus hanya untuk dipertontonkan. Coba liat aksi para *body-builder* di Semarang waktu terjadi kekerasan di IPDN. Mereka cuman berdiri di perempatan jalanan, memamerkan otot-otot mereka yang sebesar melon itu sambil bawa tulisan-tulisan menentang kekerasan. Aneh memang, tapi karena keanehan dan uniknya itu, berita tersebut jadi lebih disorot dibandingkan aksi bakar ban para mahasiswa yang memang membosankan itu. Hal-hal unik, sangat bagus untuk dijadikan tontonan. Kalau sebuah aksi demonstrasi massa gak ada tendensi ke arah bentrok antara aparat dengan demonstran, maka sudah bisa dipastikan berita itu gak terlalu jadi prioritas. Semuanya cuman jadi tontonan.

Esensi dari semua hal hilang begitu saja, cuman jadi sekedar tontonan untuk mengisi waktu luang para penonton seperti saya, kamu, ibu, kakak dan tetangga kamu. Kita cuman perlu nonton. Tentu saja, selama beberapa tahun ke belakang cukup sering ada acara model beginian yang ngebahas tentang komunitas punk dan "keunikan"-nya. Apapun yang kita lakuin, dengan esensi seluas apapun, direduksi jadi sebuah tontonan berdurasi setengah sampai satu jam, diselingi dengan deretan iklan para korporat yang membayar jam tayang iklannya, memungkinkan acara semacam itu terus ada, sekaligus membuat korporasi dan sistem ini terus berjalan.

Tapi terus terang, saya gak pernah menyangka kalau Marjinal bakal mengambil sikap kompromi sejauh itu. Karena penasaran, akhirnya saya berencana untuk *dengan sengaja* menonton acara Urban edisi "Generasi Punk". Saya bener-bener penasaran sama apa yang mau Marjinal lakuin disitu, dan penasaran tentang bagaimana acara Urban bakal "menghantarkan" punk ke masyarakat. Apakah acara ini bakal memohon-mohon supaya punk bisa diterima dan dimaklumi oleh masyarakat luas, atau acara ini bakal bilang, "Lihatlah kelakuan mereka..Tapi kita tak bisa memungkirinya.. Mereka ada di antara kita, mereka adalah bagian dari kita..", seakan-akan kita adalah mahluk mutant buruk rupa yang cacat mental. Bahkan mahluk mutant buruk yang cacat mentalpun gak perlu memohon-mohon untuk bisa diterima oleh masyarakat. Masyarakat memang asshole.

Buat kamu yang melewatkan acara pada malam itu, biar saya ceritakan sedikit. Dalam acara itu, "Urban" memilah punk menjadi dua kelompok besar yang saling bertentangan, yang bisa dengan mudahnya kita identifikasi lewat gaya hidup, tampilan, image, perilaku dan sikapnya. Kelompok yang pertama, mereka beri sebutan sebagai "punk jalanan" (atau semacam itu, saya ku-

rang inget jelas), yaitu kelompok punk yang hidupnya di jalanan. Kesan yang ingin dibangun disini adalah, punk jalanan mewakili "sisi negatif" punk. Bisa kita lihat dalam ilustrasinya sendiri, apa yang kelompok ini lakuin cuman nongkrong di pinggir jalan, meresahkan warga sekitar, mabuk, gak bayar bis, seenak udel, sampah masyarakat. Sementara kelompok yang kedua, mereka sebut sebagai "punk idealis" (nama ini benar-benar menggelikan), yaitu kelompok punk yang pada kenyataan sehari-harinya memiliki gaya hidup yang jauh dari kesan "negatif" walaupun penampilan mereka "menyeramkan" bagi masyarakat (yang dalam acara ini diwakilkan oleh Marjinal). Namun perlu ditegaskan, kedua kelompok itu bukanlah kelompok yang sama. Ilustrasi yang ada dalam acara ini sungguh menggelikan. Di saat para "punk jalanan" ini diperlihatkan kerjanya cuman nongkrong dan meresahkan masyarakat sekitar, tiba-tiba penonton diperlihatkan sekelompok "punk idealis" dimana Marjinal sendiri yang menjadi pemeran utamanya, sebagai diri mereka sendiri. Seluruh kegiatan di rumah kontrakan TaringBabi dari mulai belanja ke pasar, masak, nyablon, cukil kayu, berinteraksi dengan warga sekitar dan berkumpul bersama-sama, semua disorot kamera. Kemudian kembali penonton diperlihatkan ilustrasi dari kelompok "punk jalanan" tadi, dimana ceritanya ada seorang pemuda (yang sepertinya didandani menjadi seperti anak punk) kabur dari bis kota tanpa membayar ongkos sepeserpun. Kemudian dia bertemu dengan teman-teman punk (jalanan) yang lain dengan muka selenge'an (supaya orang tau kalau dia lagi mabuk). Kesan yang tampaknya ingin dibentuk disini adalah, bahwa kelompok ini adalah anak-anak nakal, berandalan, apapun namanya. Punk banget. Kembali ke kelompok "punk idealis" (saya gak yakin apa maksud "idealis" disini), rupanya Marjinal bener-bener dikuntit sama para kameramen "Urban" kayak acara "Nongkrong Bareng"-nya MTV. Dari mulai kegiatan di rumah kontrakan, sampe ke latihan dan manggung. Di sela-sela ilustrasi dan narasi, akhirnya beberapa kali Marjinal mendapatkan kesempatan untuk mengutarakan suaranya di depan kamera. Mereka bicara seputar isu-isu egalitarian, anti-fasis dan lain-lain.

Rupanya Marjinal memang sorotan utama Urban malam itu. Seingat saya, gak ada satupun teman-teman dari kelompok "punk jalanan" yang diwawancara atau diminta untuk mepresentasikan alasan dari pilihan hidupnya.

Nah, acara itulah yang membuat banyak orang bereaksi dan mulai kecewa dengan sebuah band yang mereka puja sebelumnya. Dan sayapun baru sadar kalau sudah sejak jauh hari Marjinal menyiapkan sebuah jawaban atas respon para penggemar dan teman-temannya dalam sebuah lirik lagu:

> *"Ku tak perduli ku dan kau siapa, yang penting kusuka. Ku tak perduli walau kau tak suka, itu sudah biasa..."*
> *"Yang Penting Kusuka",*
>
> *—MARJINAL*

Karena begitu banyaknya respon negatif yang mereka terima akibat kemunculannya dalam acara "Urban", akhirnya TaringBabi pun menuliskan satu pernyataan pembelaan diri yang disebarin lewat email, dan akhirnya sampe juga ke email kita lewat forward. Berikut ini adalah surat pembelaan yang ditulis oleh teman-teman di Taring Babi, yang rasanya perlu juga dibaca oleh semua orang yang masih peduli.

Date: Wed, 17 Jan 2007 07:54:05 -0800 (PST)
From: <taringbabi@yahoo.com>
Subject: Tentang Liputan URBAN

Kawan-kawan yang baik,

Penayangan acara "Urban" yang berjudul "Generasi Punk" dari RCTI pada 15 Januari yang lalu telah menimbulkan pro dan kontra dalam komunitas punk di seantero tanah-air. Banyak yang memberi komentar lewat SMS pada komunitas Taringbabi yang mempertanyakan, mengapa Marjinal mau muncul dalam program TV, dan masih banyak lagi ledekan sinis atas nama scene punk. Semua itu diterima dengan lapang dada di komunitas Taringbabi. Semua perhatian itu adalah bentuk rasa sayang kawan-kawan pada kami di Taringbabi. Kami merasa tersanjung dan mengucapkan puji syukur atas komentar, pertanyaan, celetukan, sinisme. Semua itu kami anggap sebagai awal dari ajakan dialog secara terbuka.

Perlu kami beritahukan kepada kawan-kawan, kronologi sebagai berikut:

26 Desember 2007, datanglah reporter RCTI, Dicky dan kameramen Wayan bersama rekan kerjanya ke Taringbabi. Dalam awal pembicaraan, mereka bermaksud membuat liputan tentang komunitas punk untuk program bernama "Urban". Sebelumnya mereka telah melakukan liputan pada scene punk di Bandung, khususnya yang nongkrong di Bandung Indah Plaza (BIP). Tapi mereka tidak mendapatkan sesuatu hal yang bermas, bahkan mereka tidak mengerti apa itu punk. Mendengar hal tersebut, kami menyambut maksud mereka yang ingin melihat sisi lain dari komunitas punk —yang lain dari hasil liputan TV pada umumnya, yang hanya menyorot punk yang nongkrong kagak ngapa-ngapain.

Kameramen mulai merekam suasana di Taringbabi. Dari yang bikin clothing/sablon, nyetak emblem, cukil kayu dan melakukan wawancara kepada Mike dan Een (seorang [illegible] menjadi nara sumber) dengan tema: kegiatan sehari-hari Taringbabi, interaksi dengan tetangga dan masyarakat di Situ Babakan, Jagakarsa. Disamping itu sang reporter banyak menanyakan kawan-kawan yang berada di jalan (street punk). Secara gamblang Mike menjelaskan bahwa pilihan mereka untuk hidup dan menghidupi jalanan adalah sesuatu yang harus dihargai rasa hormat. Masalahnya, sebagian masyarakat (disamping media) yang selalu memojokkan street punk karena melihat dandanannya yang tidak lazim itu, dan memberi stigma negatif.

31 Desember 2007. Marjinal mendapat undangan manggung di Pasir Gombong, Cikarang. Sudah beberapa kali Marjinal selalu mendapat undangan memeriahkan acara tutup tahun di lokasi yang berbeda-beda. Ini kali Marjinal dan scene-scene musik setempat manggung di sebuah lapangan, dekat sebuah pabrik. Selain Marjinal, tampil juga Akal Bangsat. Kami ngompreng naik kendaraan umum dari Setu Babakan menuju lokasi. Ketika sampai di lokasi, panitia mengabarkan bahwa ada reporter RCTI yang telah menanti Marjinal dan hendak membuat liputan di gig. Ya, kami menyambut Dicki dan Wayan yang memanggul kamera. Panitia menyediakan makan malam. Kami makan malam bersama dengan lahap. Lalu Marjinal pergi mencari studio untuk sekadar latihan. Kameramen turut mengambil gambar selama latihan di studio yang selesai pada pukul 11.30. Selanjutnya Marjinal langsung pergi ke lokasi gig. Tepat pukul 00.00 tahun 2007, acara semakin asik. Beberapa band setempat dan dari sekitar Cikarang menghangatkan suasana. Akal Bangsat manggung disusul sebuah band dari Cikarang. Acara ditutup oleh Marjinal.

Minggu pertama Januari 2007. Reporter dan kameramen

RCTI masih bertandang ke Taringbabi membuat liputan: Boby pergi ke pasar, Mike masak di dapur.

Tiga hari menjelang "Urban" ditayangkan: RCTI membuat spot/ekstra tentang program itu yang diberi judul: Generasi Punk; Punk Never Die. Taringbabi menerima Beberapa SMS menanggapi acara itu dengan negatif.

15 Januari 2007. "Urban" ditayangkan. Taringbabi menerima kiriman SMS yang menyambut dengan hangat "Urban" dan memberi selamat pada Marjinal. Tapi ada juga yang berkomentar dengan sinis.

16 Januari 2007. Pukul 18.00, kawan-kawan Taringbabi berkumpul untuk membahas respon yang muncul dari SMS, bahkan ada yang mengatasnamakan 12 scene punk di Jakarta. Kami di Taringbabi hanya bisa berbesar hati menerima pesan-pesan itu, dan senyum-senyum membayangkan siapa-siapa aja ya 12 scene punk itu.

17 Januari 2007. Kawan-kawan di Taringbabi memutuskan melakukan dialog dengan kawan-kawan lainnya. Mengundang Dicki (reporter RCTI) lewat telpon untuk datang ke Taringbabi (dia sih oke-oke aja) lalu meminta copy liputannya yang masih utuh (belum disunting). Dia menyambut keinginan itu. Rencananya Taringbabi akan memperbanyak dan menyebarkan pada komunitas punk.

Dari kronologi di atas, adalah cukup jelas bahwa Taringbabi secara sadar... ingat SECARA SADAR menggunakan media TV secara kreatif. Taringbabi tidak pernah membuat kompromi dengan media, apalagi menggunakannya sebagai alat promosi diri. Kami hanya menyadari bahwa media TV memberikan dampak yang besar pada masyarakat, dan digunakan sebagai medium penyampai pesan-pesan (tentu perjuangan punk, lho) yang sampai saat ini masih mendapat stigma negatif dari sebagian masyarakat.

Selama ini dalam program-program TV nasional/lokal dengan gamblang menempatkan punk secara negatif. Ingat program "7 Hari Menuju Tobat" dari La Tivi yang memposisikan punker sebagai pendosa. Belum lagi iklan obat influenza yang menggunakan model punker secara negatif, konyol dan oon. Belum lagi pemberitaan media koran: ingat berita "Punk merusak mushola" di Bogor, berita yang tidak akurat dan tanpa proses verifikasi. Belum lagi aksi penggarukan terhadap kawan-kawan di jalanan dalam operasi yustisia oleh aparat trantib. Semua itu... harus disikapi!

Adalah satu hal yang ganjil, apabila kawan-kawan, scene-scene punker di seantero Jakarta hanya berdiam diri, duduk manis, dan tidak memberikan informasi tandingan (counter information). Menurut hemat kami, masalahnya adalah, masyarakat tidak mengetahui secara jelas aktivitas komunitas punk, di luar panggung musik. Mereka hanya melihat punk secara fisikal (kasat mata). Untuk itu, secara sadar, kami ingin membangun dialog dengan masyarakat, contohnya dengan para tetangga kami di Gg. Setia Budi, Setu Babakan. Semua itu bukanlah proses yang instant. Semua dilalui dengan proses panjang. Apa salahnya apabila kami menggunkan media TV sebagai pembuka menuju dialog lebih jauh dan hangat, ramah dan tamah! Toh, akhirnya Taringbabi diterima secara terbuka oleh masyarakat, tetangga kami: Baba, Mpok Romlah, Jibung, Pak RT, Pak Ustad dan lain-lainnya menerima tamu-tamu kami, para punker seantero Indonesia yang bersilaturahmi ke Taringbabi, dengan bebas dan merdeka, sopan dan santun.

Karena itu Taringbabi sangat terbuka terhadap liputan media TV, tentunya berangkat dari referensi kawan-kawan punk, dan melalui serentetan pertanyaan: maksud dan tujuan liputan itu. Sebelumnya Taringbabi menerima pembuat film dokumenter dari Jerman yang datang bersamaan dengan pertunjukkan keliling CBU, band punk dari Jerman. Melalui referensi dari seorang kawan, kami menerima maksud dan tujuan crew film dari Jerman yang ingin mengetahui kehidupan komunitas punk di Indonesia. Mereka melakukan wawancara seharian selain mengambil gambar kegiatan sehari-hari di Taringbabi. Selain itu, mereka membuat liputan di scene-scene punk lainnya. Semua punker di Jakarta dengan bahagia menyambut crew TV Jerman itu walau mereka belum tentu menyaksikan hasil film itu dan apa dampaknya dengan publik di Indonesia.

Apa yang dilakukan crew TV Jerman dan apa yang mereka dapatkan, menurut hemat kami di Taringbabi, adalah sama seperti apa yang dilakukan crew RCTI ketika meliput untuk "Urban", tapi secara langsung dapat disaksikan oleh publik (khususnya: para punker yang masih melek pada pukul 11.30 lewat: kasihan deh lho!) Lalu so wahat gitu lho! Mengapa kita menaruh syak wasangka pada liputan "Urban" kalau itu menyampaikan pesan perjuangan punk: "Anti penindasan, anti fasisme, hidup mandiri, selalu kreatif dan peduli sesama".

Wassalam,

Setelah membaca pernyataan Marjinal tersebut, tak tahan rasanya untuk tetap diam karena sayapun punya pendapat. Mungkin itu juga respon yang diharapkan oleh teman-teman di Marjinal sendiri. Bukan cacian kosong dalam sebuah hate mail, melainkan dialog. Ya kan?

"Disamping itu sang reporter banyak menanyakan kawan-kawan yang berada di jalan (street punk). Secara gamblang Mike menjelaskan bahwa pilihan mereka untuk hidup dan menghidupi jalanan adalah sesuatu yang harus diacungi rasa hormat. Masalahnya, sebagian masyarakat (disamping media) yang selalu memojokkan street punk karena melihat dandanannya yang tidak lazim itu, dan memberi stigma negatif."

Mike mungkin benar. Tapi masalahnya, liputan tim Urban tentang punk ini malah semakin menjustifikasi stigma negatif yang sebelumnya dilekatkan oleh masyarakat pada street punk, dengan cara menampilkan satu tokoh baru dalam punk kepada masyarakat, apa yang mereka sebut kemudian sebagai "punk idealis". Kemunculan Marjinal tidak serta merta menghilangkan stigma "negatif" masyarakat atas para street punk. Ini sama saja dengan memelihara nilai-nilai yang ada di dalam kultur dominan ini, terutama nilai-nilai tentang apa yang baik dan yang buruk, positif/negatif, kebaikan/kejahatan, dimana kesemua itu terbentuk melewati puluhan atau ratusan generasi, dan kemudian mereka sebut nilai itu sebagai "kesepakatan" sosial. Apa yang baik dan buruk bagi mereka. Opini publik tentang apa yang baik dan apa yang buruk ini adalah salah satu bentuk alat pengontrol sosial.

"Dari kronologi di atas, adalah cukup jelas bahwa Taringbabi secara sadar... ingat SECARA SADAR menggunakan media TV secara kreatif. Taringbabi tidak pernah membuat kompromi dengan media, apalagi menggunakannya sebagai alat promosi diri. Kami hanya menyadari bahwa media TV memberikan dampak yang besar pada masyarakat, dan digunakan sebagai medium penyampai pesan-pesan (tentu perjuangan punk, lho) yang sampai saat ini masih mendapat stigma negatif dari sebagian masyarakat."

TaringBabi dengan sadar *menggunakan* media TV secara kreatif? Masalahnya, media TV yang mereka gunakan tidak berada di bawah kontrol mereka sendiri. Hasilnya mungkin justru sebaliknya:

media TV lah yang menggunakan Marjinal secara kreatif. Tentu saja saya gak mau berprasangka buruk seperti kebanyakan orang tentang Marjinal. Mereka mungkin memang gak berusaha menggunakan media massa sebagai alat promosi band, melainkan mereka ingin mempromosikan ide-ide dan wacana-wacana yang terkandung dalam punk, kesetaraan misalnya. Walaupun para kru "Urban" pada akhirnya menampilkan dua kelompok punk secara kontras dan tidak setara. Itu adalah bukti bahwa bahkan para pembuat skenario "Urban" pun tidak menangkap pesan yang ingin Marjinal sampaikan. Menurut saya, salah satu kesalahan fatalnya adalah—seperti sudah saya sebut tadi—media massa yang Marjinal *gunakan* bukan berada di bawah kontrol mereka sendiri. Mereka gak bisa kendalikan apa yang kemudian ditampilkan oleh media massa, mereka gak bisa ikut merumuskan skenario dan alur pesannya, atau meralat reduksi dan distorsi dari sebuah informasi, seberapapun akuratnya informasi yang mereka kasih ke media. Itulah alasannya kenapa banyak orang atau bersama-sama dengan komunitasnya, membangun medianya sendiri. Itulah kenapa ada media seperti Indymedia, dimana berita-berita benar-benar datang dari para aktivis sendiri (sebagai subjek dan bukan sebagai objek). Kita mengakses media, dan mengontrolnya. Itu juga kenapa ada ribuan zine beredar di seluruh dunia. Saya sepakat kalau media TV mampu memberikan dampak yang besar pada masyarakat, tapi tentu saja dampak yang diinginkan oleh kepentingan media massa. Tidak ada satupun media massa yang mau memuat sesuatu yang bisa menjadi percikan api untuk sebuah perubahan yang besar, karena sekali lagi, ada kepentingan kapital di balik bisnis informasi. Semua yang diliput oleh media massa seperti RCTI cuman bakal jadi reduksi, termasuk "pesan-pesan perjuangan punk" yang ingin disampaikan oleh Marjinal, yang jelas-jelas kemudian mendapat porsi sangat kecil dalam acara Urban malam itu. Dan sekali lagi tentang stigma negatif, gak ada yang berubah. Setelah menyaksikan acara Urban, masyarakat bisa memberi nilai baru pada punk, ada punk yang positif dan negatif, dimana mereka yang negatif berada di jalan dan kelompok ini masih meresahkan masyarakat.

"Adalah satu hal yang ganjil, apabila kawan-kawan, scene-scene punker di seantero Jakarta hanya berdiam diri, duduk manis, dan tidak memberikan informasi tandingan *(counter information)*."
Informasi tandingan hanya bisa berfungsi secara efektif kalau dibawa lewat media tandingan juga. Media tandingan bentuknya kan gak selamanya harus zine fotokopian doang. Untuk cetaknya, contohnya bisa juga berupa majalah glossy seperti Situationist Internasional yang menggemparkan Perancis pada akhir 1960-an, atau majalah AdBuster yang kemudian membuat masyarakat konsumer menjadi resah akan perilakunya sendiri. Lihat juga Rolling Thunder yang diterbitkan oleh CrimethInc., yang merupakan jurnal anarkis dengan bungkus paling cantik yang pernah saya lihat. Menggunakan media "musuh" sebagai "alat" bukanlah sesuatu yang bisa saya sebut sebagai aksi yang kreatif. Banyak orang beranggapan bahwa jalur distribusi dari media tandingan tidak akan bisa menembus ke masyarakat luas. Tidak juga. Keputusan itu ada di tangan kita, apakah mau didistribusikan hanya di dalam komunitas, atau keluar dari komunitas. Jurnal Apokalips adalah salah satu contoh dimana sebuah media alternatif bisa didistribusikan kepada siapa saja. Ide Marjinal sebelumnya untuk memproduksi koran secara independen untuk kemudian didistribusikan di tengah masyarakat luas juga menurut saya jauh lebih ideal dibandingkan "menumpang" di RCTI. Memang sampai hari ini mungkin kita belum bisa membangun sebuah media elektronik alternatif, dimana kita sendiri yang menghidupkan dan menjalankannya, dimana kita sendiri yang mengambil keputusan atas apa-apa saja yang ingin kita sampaikan lewat media itu. Tapi bukan berarti bicara lewat corong musuh kemudian jadi jalan keluarnya. Ada banyak hal yang bisa kita lakuin selain bergantung pada media massa.

"Menurut hemat kami, masalahnya adalah, masyarakat tidak mengetahui secara jelas aktivitas komunitas punk, di luar panggung musik. Mereka hanya melihat punk secara fisikal (kasat mata). Untuk itu, secara sadar, kami ingin membangun dialog dengan masyarakat, contohnya dengan para tetangga kami di Gg. Setia Budi, Setu Babakan."
Membangun komunikasi dengan para tetangga di rumah kontrakan Taring Babi memang hal yang sudah seharusnya dilakukan karena mereka ada di sekitarnya. Minimal kita memang harus membangun komunikasi dengan mereka yang ada di sekitar kita. Kita harus mampu membangun komunikasi dengan siapapun. Tapi, untuk membiarkan diri kita "digunakan" oleh media massa, itu terlalu berlebihan. Lagipula siapa yang peduli dengan opini masyarakat luas tentang punk? Untuk apa kita memohon-mohon kepada masyarakat luas agar kita bisa "diterima"? Lewat cara itu, secara tidak langsung kita telah mengakui kalau punk adalah seonggok mahluk cacat mental yang *dibuang* oleh masyarakat, bukan sekelompok orang yang *keluar* dari masyarakat karena dunia ini sudah terlalu busuk sehingga kita berusaha membangun dunia kita sendiri. Masyarakat kemudian akan gagal mengetahui apa alasan kita keluar dari masyarakat, gagal memahami kalau dunia ini busuk dan ada sesuatu yang harus kita ubah bersama-sama. Kitalah yang busuk di mata mereka, karena kitalah objek-nya, bukan subjek.

"Apa yang dilakukan crew TV Jerman dan apa yang mereka dapatkan, menurut hemat kami di Taringbabi, adalah sama seperti apa yang dilakukan crew RCTI ketika meliput untuk 'Urban'"
Saya sepakat sekali dengan hal ini, dan sama-sama mempertanyakan, mengapa banyak orang tidak mempermasalahkan CBU yang jelas-jelas pergi ke asia untuk kedua kalinya dibanding stasiun TV swasta hanya untuk melakukan shooting. Kalau CBU tidak dipermasalahkan, kenapa ada begitu banyak respon saat Marjinal melakukan hal yang sama? Dan kenapa komunitas punk hanya bisa mempermasalahkan hal-hal yang melulu berkaitan dengan musik punk, dan bukan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari, seperti kenapa hidup kamu begitu membosankan, misalnya.

"Mengapa kita menaruh syak wasangka pada liputan 'Urban' kalau itu menyampaikan pesan perjuangan punk: "Anti penindasan, anti fasisme, hidup mandiri, selalu kreatif dan peduli sesama'."
Secara pribadi, pesan yang saya dapat dari acara "Urban" malam itu adalah, bahwa punk itu ada dua jenis, "punk jalanan" dan "punk idealis". Tapi saya gak tau pasti apa pesan yang orang lain dapat. Hanya saja, pesan "perjuangan punk" yang dimaksud benar-benar mendapat porsi yang kecil, jadi semacam "pelengkap" aja dan bukan "menu utama". Gak tau deh, mungkin saya terlalu terpana sama penampilan para model "punk jalanan" itu.

Mungkin misi dari Marjinal sendiri sudah jelas, bahwa mereka muak dengan apa yang media massa gambarkan tentang punk, dan mereka ingin "meluruskan"-nya. Minimal, mereka gak

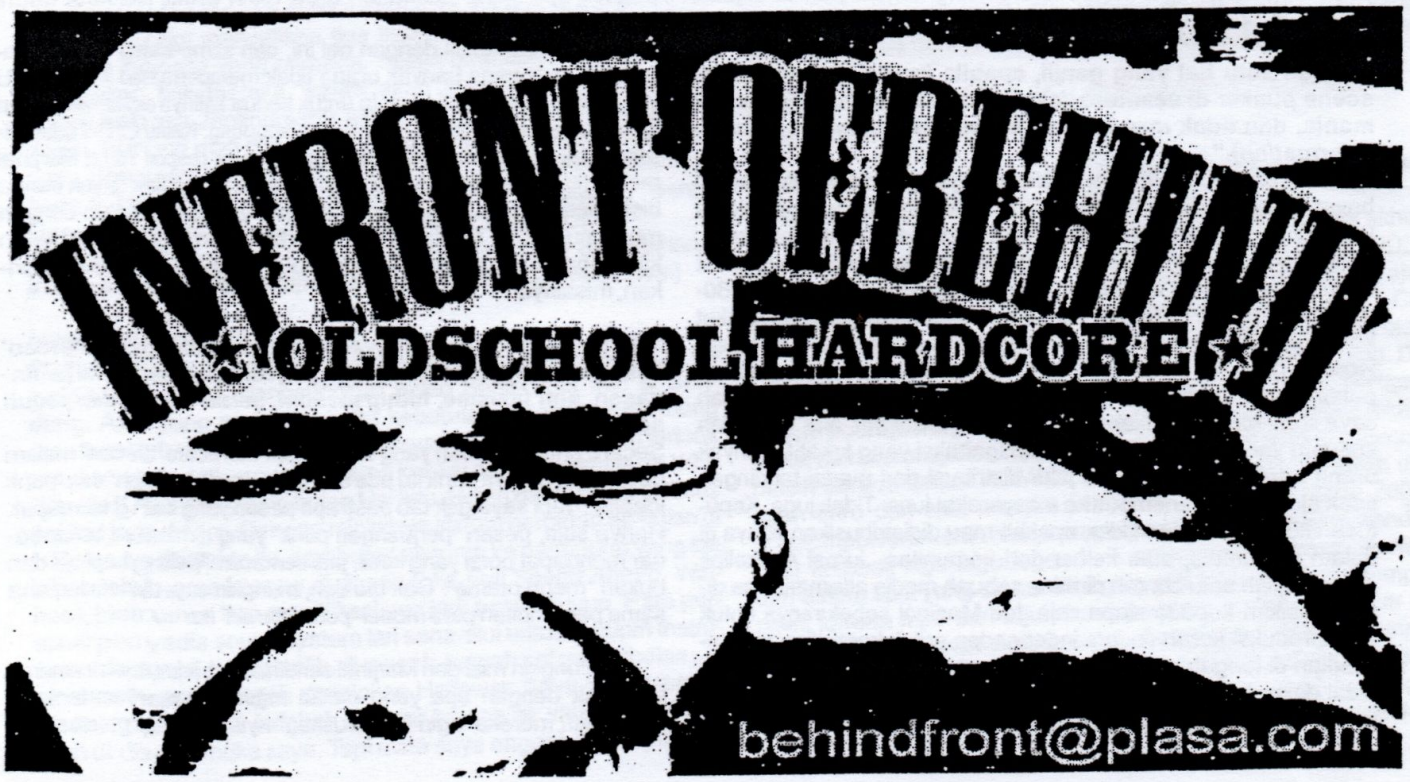
mau jadi bagian dari punk yang digambarkan oleh media massa. Mereka ingin menyelamatkan punk dari stigma negatif. Membersihkan nama punk dari hal-hal buruk yang sudah terlanjur ditempelkan oleh masyarakat, walaupun stigma buruk sudah menempel pada jidat punk sejak kelahirannya, dan kita harus sadari kalau itu adalah "buruk" menurut masyarakat. Tentu saja kalau dilihat dari kacamata acara religius di Lativi, seorang punk yang kerjanya mabuk dan luntang-lantung adalah pendosa. Gak ada yang salah dengan itu, karena itu adalah nilai baik/buruk dilihat dari kacamata religius. Yang kita perlu lakukan hanyalah, memilih kacamata apa yang ingin kita gunakan.

Atau mungkin juga masyarakat memberikan kita cap yang buruk karena kita dengan gamblang ingin memperlihatkan kalau dunia ini gak baik-baik aja, dan masyarakat terlalu takut untuk mengakui kalau dunia memang busuk. Mereka butuh berita bagus, bukan butuh kenyataan kalau memang ada yang salah dengan dunia ini karena itu cuman bakal nimbulin depresi. Makanya, subjek kemudian dijadikan objek dan objek aslinya hanya menjadi keterangan.

Kita gak bisa percaya begitu aja kalau media massa seperti stasiun TV swasta—yang jelas-jelas gak bisa kita kontrol—bisa "digunain" untuk membawa pesan perubahan pada masyarakat. Berharap tentu saja boleh, tapi akan jauh lebih baik kalau kita gak bergan-tung sama media massa. Kita harus belajar, bahkan dari Iwan Fals sekalipun, dimana lagu "Bento" pun bisa dijadikan lagu anthem dalam Indonesian Idol. Apa jadinya kalau suatu hari "Marsinah" dinyanyiin di KDI dalam versi dangdut-nya?

Anyway, banyak hal yang lebih penting yang bisa kita bicarain selain tentang ini. Ini cuman pengen ngeluarin uneg-uneg aja. Berhubung halaman sangat terbatas, sampai ketemu di edisi mendatang!

[makanmayat@yahoo.com]



RAP SESSION!

*diambil dari Maximumrocknroll #8, September 1983

Berikut ini adalah diskusi klasik (yang mungkin pada rencana awalnya, merupakan sebuah interview) antara tiga frontmen punk yang bisa dibilang sangat agresif dan blak-blakan pada jamannya, yang saya comot dari MRR #8 (September 1983). Dimoderatori oleh Vic Bondi dari ARTICLES OF FAITH bersama Ian MacKaye dari MINOR THREAT dan Dave Dictor dari M.D.C., diskusi ini dilakukan pada tengah malam setelah mereka bertiga bermain dalam satu acara yang sama di Chicago. Tentu saja bisa dibayangkan bagaimana lelahnya mereka bertiga saat itu. Tema utama diskusi ini adalah, **"political vs. non-political punks"**, *sebuah tema yang menurut saya cukup pas untuk dimuat dalam BtBW#3.*

Diskusi ini memang dilakukan 24 tahun yang lalu, saat mereka bertiga masih sangat muda-muda. MINOR THREAT, M.D.C. serta ARTICLES OF FAITH pun lagi panas-panasnya. Alasan kenapa sekarang, tahun 2007, saya muat diskusi tersebut adalah karena yang mereka diskusikan 24 tahun yang lalu itu, pada beberapa hal masih cukup relevan dengan apa yang terjadi di sekitar kita sekarang. Ada beberapa saran untuk memuat sebagian saja (yang relevannya saja) dari naskah ini, tapi diskusi ini tidak bisa dibaca sebagian karena obrolan mereka sangat mengalir dan jadi saling berhubungan walaupun belum tentu semuanya relevan dengan kondisi di Indonesia.

Sebenarnya sudah cukup lama saya mendapatkan dokumen ini—justru jauh sebelum saya mulai menerbitkan BtBW. Suatu hari saya teringat lagi dengan file ini, mencarinya di tengah-tengah tumpukan folder saya yang acak-acakan, menemukannya dan membacanya kembali. Setelah ada BtBW, timbul ide untuk menerjemahkan dokumen ini dan mendistribusikannya. Akhirnya saya putuskan untuk memuat diskusi ini dan mulai menerjemahkannya. Proses penerjemahan dokumen ini cukup panjang dan menyita banyak waktu. Setelah saya memulai menterjemahkannya, ternyata kapasitas dan energi saya tidak memadai. Baru dua halaman dan saya sudah menyerah. Akhirnya, dibantu oleh Useless Martyr yang mau meluangkan waktunya, diskusi ini berhasil diterjemahkan secara kasar. Saya sendiri agak kesulitan sewaktu mengedit terjemahannya karena banyak kata-kata, istilah dan ungkapan dalam bahasa Inggris yang tidak ditemui padanannya dalam bahasa Indonesia (dan saya yakin Useless Martyr bakal sependapat dengan saya). Akhirnya energi saya kembali habis dan saya kembali dibantu dalam proses pengeditannya oleh kontributor Delerium. Setelah itu saya kembali melakukan pengeditan terakhir dan masih saja menemui banyak kalimat dan istilah sulit dialih-bahasakan. Dalam naskah aslinya, diskusi ini menggunakan bahasa sehari-hari (yang sangat bergantung dengan tempat dan waktu) dan bukan menggunakan bahasa Inggris baku seperti yang bisa kita temui dalam literatur-literatur formal. Seakan-akan mereka pikir semua pembeca MRR adalah orang Amerika. Keadaannya adalah seperti ini: saat membaca bahasa aslinya, kita bisa memengerti maksudnya, tapi dibuat frustasi saat sedang berusaha merubahnya ke dalam bahasa Indonesia. Mungkin itu juga berhubungan dengan skill yang kami miliki.. Untuk membaca naskah aslinya, kamu bisa cari di Internet dengan judul yang sama. Saya sendiri tidak ingat dimana pertama kali saya dapat naskah ini. Coba cek di Google.

Satu hal yang mungkin bakal membingungkan kamu adalah, kadang pertanyaan yang dilontarkan oleh Vic Bondi tidak jelas ditujukan kepada siapa. Karena saya yakin, pada saat diskusi ini dilakukan, mereka banyak menggunakan bahasa tubuh. Contohnya, saya bilang "kamu" sambil menunjuk kepada orang di sebelah kanan saya, atau di sebelah kiri saya. Dan bahasa tubuh itu tidak terekam dengan sempurna dalam naskah asli diskusi ini.

Ya sudah. Selamat membaca.

—tremor

Vic Bondi: Kenapa ada begitu banyak band punk politis di West Coast menurut kamu?

Ian MacKaye: Saya pikir sih sama saja, ada banyak band dari East Coast yang juga memiliki ide-ide radikal. Memang tidak sama, tapi mirip. Ada banyak band politis juga di sana.

Vic: Ok, mungkin masalahnya adalah, apa yang mereka lakukan itu tidak se-"terkenal" seperti yang MDC lakukan ya?

Ian: Mungkin perbedaannya adalah, MDC paham dan tahu betul tentang apa yang mereka tulis dan nyanyikan. MDC bukan sekedar sekumpulan anak muda yang hanya berteriak-teriak di atas panggung dan mengulang isu-isu yang sama yang sudah mereka dengar sebelumnya. Maksud saya, belakangan ini kata-kata *"fuck Reagan!" (kalau sekarang mungkin "fuck Bush!" ed)* telah menjadi seruan klise yang akhirnya digunakan secara berlebihan. Tapi MDC benar-benar mengerti dan mencari tahu tentang hal itu. Dalam kedatangan saya ke San Fransisco kali ini, saya bertemu dengan Dave yang sedang membaca buku tentang Guatemala di toko buku. Saya sangat menghormati dia karena hal itu, karena Dave bener-bener mencari tahu dan kemudian menjadi benar-benar paham tentang apa yang ia tulis untuk MDC. Hal itu memperlihatkan perbedaan yang sangat besar, karena kebanyakan band tidak seperti itu, dan saya tidak menaruh hormat pada mereka; band-band tersebut hanya sekedar menyanyikan tentang sesuatu yang politis, berusaha agar terlihat *seolah-olah memiliki sikap politis*, tapi mereka sama sekali tidak mengerti tentang apa yang sedang mereka bicarakan/tulis. Itulah bedanya.

Vic: Apa kamu sepakat, Dave?

Dave Dictor: Ya. Banyak orang hanya mengambil ide aja, tanpa dilanjutkan pada pembelajaran yang serius.

Ian: Mereka sama sekali tidak mencari tahu.

Dave: Kami mencari tahu... Kamu harus waspada kalau kamu tidak melakukan cek-ulang atas apa yang kamu tulis. Kamu telah menyinggung teman-teman politis-mu saat kamu datang seperti seorang idiot, membicarakan hal-hal yang sama sekali tidak kamu pahami.

Ian: Tentu saja. Itulah salah satu kelemahan terbesar dari *Yippies*... Kebanyakan dari mereka hanyalah sekumpulan idiot yang sama buruknya dengan siapapun yang kita kenal. Mereka adalah orang-orang yang sama tetapi melakukan perjalanan yang berbeda. Tapi diantara mereka, masih ada sebagian orang yang memiliki ide-ide bagus, dan saya sangat mendukung orang-orang seperti itu. Sama seperti yang terjadi dalam punk rock. Kalau mau diperbandingkan, punk rock memiliki lebih banyak *asshole* dibandingkan komunitas musik lainnya. Mereka tidak memiliki *respect* terhadap apapun. Hal seperti itu membuat saya gila.

Vic: Ada satu hal menarik yang sempat saya pikirkan, tapi saya tidak sebut itu sebagai opini saya. Saya sempat berpikir, jangan-jangan politik bukanlah hal yang bagus untuk didekatkan lewat musik, karena menurut saya musik adalah medium yang sangat emosional. Dalam sebuah *show*, kamu tidak mungkin bisa hanya duduk dan lalu menganalisa semua yang kamu dengar seperti saat kamu sedang membaca buku misalnya. Musik adalah sesuatu yang kamu respon dengan fisik dan emosi. Sekarang, saat kamu menyatukan isu-isu politik ke dalam musik, kamu akan mendapatkan respon emosional dari orang-orang. Saya pikir, saat kita sedang mendiskusikan sesuatu, akan lebih baik kalau kita mengharapkan respon rasional ketimbang respon emosional. Masalahnya adalah, ketika kita merespon sebuah masalah secara emosional, bisa jadi kita akan mengakhirinya dengan sebuah kesalahan. Maksud saya, rasanya kurang tepat kalau musik yang merupakan media emosional, dijadikan media untuk mendiskusikan suatu masalah yang sebenarnya perlu didiskusikan lewat pendekatan rasional.

Dave: Saya tidak sepakat, karena saat saya sedang berada di atas panggung, saya tidak sedang mengajak orang-orang untuk berdiskusi. Saya hanya membagi apa yang saya rasakan, apa yang saya lihat dan berbagi sudut pandang saya. Ian juga melakukan hal yang sama saat ia berbicara lewat lagu *"Filler"* atau *"Bottled Violence"*. Itu adalah potongan dari hidupnya, dan dia membagi emosinya di atas panggung. Dia tidak sedang mengajak orang-orang untuk mendiskusikan hal tersebut. Sama halnya dengan saya saat membawakan lagu seperti *"Corporate Death Burger"*. Di atas panggung, saya hanya ingin berbagi tentang apa yang saya rasakan tentang hal tersebut. Saya tidak menanyakan *"Siapa aja yang vegetarian di sini?"* kepada mereka yang sedang menonton MDC dan meminta mereka mengacungkan tangannya. Saya hanya ingin berbagi emosi saya tentang konsumsi daging, manipulasi korporasi atas makanan, dan apa yang terjadi di negara-negara dunia ketiga yang tanahnya dibeli oleh korporasi-korporasi multinasional, yang hasil panennya malah di ekspor dan bukannya digunakan untuk memberi makan penduduk di sana, yang membuat banyak orang kelaparan. Dan saya mempelajari emosi dari masalah tersebut. Jadi, ya memang emosional, tapi tidak semua hal yang politis harus berbentuk "duduk rapi dan berdiskusi".

Ian: Hal-hal seputar politik dan musik adalah tentang bagaimana kita memadukannya dalam musik. Setidaknya, akan ada orang-orang yang cukup tertarik dan ketertarikan itu membuat mereka duduk untuk membaca lembaran liriknya. Pada dasarnya semua itu adalah tentang kesadaran *(awareness)*. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau saya berada di atas panggung dan bermain musik sambil berharap orang-orang bakal memiliki sikap politis tertentu kemudian. Itu adalah hal konyol. Tapi, kalau orang-orang mengatakan *"Saya suka MDC, saya bakal beli rilisan mereka"*, dan kemudian mereka membeli CD-nya dan mempelajari liriknya, pesan akan tersampaikan lewat lirik. Tapi dengan cara itu pula, jadi ada banyak orang yang masuk ke dalam scene straight edge (sXe) secara buta dan kemudian membuat kekacauan pada sXe dan ide-idenya. Mereka mendistorsi ide tentang sXe dan menyalahgunakannya. Para idiot yang mengaku *'straight edge'* itu memutilasi sXe untuk kepentingan mereka dan tidak pernah memikirkan tentang apa ide sXe sebenarnya. Mungkin hal yang sama terjadi juga pada MDC, hal itu juga terjadi dalam isu politik. Bahkan yang lebih buruk lagi, menurut saya, bagi kebanyakan orang akan jauh lebih mudah untuk mengatakan *"Fuck Reagan!"* daripada mengatakan *"I'm Straight Edge"*.

Vic: Maksud kamu, untuk menjadi seorang sXe kamu membutuhkan sebuah komitmen yang serius pada tataran mental? Sama juga dengan ide-ide politis, membutuhkan komitmen yang serius.

Ian: Maksud saya, akan jauh lebih mudah untuk mengatakan *"Fuck Reagan"* pada tingkatan sosial. Kamu akan terlihat politis dan radikal. Sementara untuk mengatakan *"I'm Straight"* kadang bergantung kamu sedang berada dimana. Bukannya saya ingin mengatakan kalau isu kami lebih baik.

Vic: Kamu seperti sedang membuat sebuah perbedaan tentang bagaimana cara orang-orang mendengarkan musik kalian. Ada beberapa orang yang akan mendengarkan musik kamu untuk mengkonfirmasi apa yang mereka rasakan, dan ada juga yang mendengarkan musik kamu sebagai alat untuk membuka pikiran.

Ian: Apa yang kamu sebut itu tidak bisa mencakup semua orang. Maksud saya, masih akan ada orang-orang yang mendengarkan musik hanya demi kepuasan pribadi, yang hanya mendengarkan dan tidak peduli dengan ide-ide yang ada di dalamnya. Jadi hanya sebatas apa yang mereka suka, dengar atau yang mereka pakai saat itu. Saya tidak sedang membicarakan tentang apa yang mereka pakai sekarang, seperti punkrock, tapi apa yang mereka pakai seterusnya. Dalam dua tahun ke depan atau lebih, mungkin mereka akan menjadi jauh berbeda dari diri mereka dua tahun sebelumnya.

Vic: Menurut kamu, apa fungsi dari musik seharusnya?

Ian: Bagi saya, musik adalah tempat untuk menyalurkan emosi. Saya pikir fungsi musik ada pada "jiwa"nya. Bagaimanapun juga, saya juga mendengarkan aspek teknisnya. Saya pikir musik seharusnya bisa menjadi apapun yang diinginkan. Saya suka sekali Janis Joplin. Mungkin kami tidak cocok dalam banyak hal, tetapi dia benar-benar berhasil melakukannya. Apa yang kamu dengar di dalam suaranya adalah apa yang saya suka tentang musik. Saya adalah orang yang gila musik. Saya tidak terlalu suka aspek teknis. Saya bisa bermain piano, tetapi saya tidak tertarik untuk

mengambil kursus piano karena saya tidak ingin cara saya bermain piano menjadi kaku setelah saya mempelajari aspek teknisnya, yang akan menghilangkan sentuhan personal dan emosional saya dalam bermain. Sama juga dengan band, orang-orang memainkan lagunya dengan baik, dan itu bagus menurut saya, karena saya pribadi memilih untuk "langsung hajar saja". Misalnya, amplifier yang kamu gunakan malam ini, kelihatan buruk sekali kan? Tapi saya suka dan memilih yang seperti itu. Orang-orang akan bilang, "Jelek banget sih", tapi saya bilang, "Persetan, lakukan aja!". Hal-hal emosional seperti itu.

Vic: Banyak musisi klasik akan mengatakan kalau mereka menemukan banyak hal emosional dalam aspek teknisnya.

Ian: Seperti yang saya bilang, mereka memiliki perbedaan dengan saya. Saya sebut itu emosional. Setiap orang harus punya alasannya sendiri untuk melakukan hal tersebut.

Dave: Musik adalah sebuah komunikasi bagi saya, dan juga penuh dengan emosi.

Ian: Pastinya adalah sebuah komunikasi. Tetapi emosi juga adalah komunikasi.

Vic: Oke, tapi komunikasi untuk tujuan apa? Yang saya tangkap dari perbincangan tadi, kamu ingin mengatakan kalau musik adalah kendaraan bagi ekspresi personal. Kamu tahu, untuk "jiwa" tadi, ya kan?

Ian: Ya, tapi karena adanya "jiwa" tadi, saya yakin hal itu dirasakan juga oleh banyak orang. Satu bentuk komunikasi saya adalah, bahwa saya telah mendengarkan keluhan tentang betapa buruknya hidup bagi kebanyakan orang, dan saya belum pernah mendengarkan tentang apa yang bisa kita lakukan atas hidup ini. Daripada hanya menulis lagu yang merengek-rengek, lebih baik saya tulis lagu yang mengatakan "Inilah masalahnya, dan inilah yang bisa kita lakukan." Kebanyakan dari mereka biasanya hanya bilang "Saya harap semuanya bisa menjadi lebih baik." Dengan menyatakan kalau kamu tidak suka dengan sesuatu, maka tentu saja kamu ingin sesuatu itu menjadi lebih baik. Dalam beberapa lagu yang saya tulis, saya tidak memiliki solusi nyata, dan dari situlah datangnya rasa frustasi. Di lain waktu, hal itu jadi seperti ini: "Semoga semua orang bisa menghormati diri mereka sendiri dan orang lain, dan kemudian semuanya akan menjadi lebih lancar." Saya *respect* sekali pada Dave dan MDC karena mereka juga *respect* kepada saya. Saya senang dengan apa yang saya lakukan, dan saya suka dengan apa yang dia lakukan, itulah mengapa kita bisa duduk bersama di sini dan melakukan diskusi ini. Sebaliknya, saat saya tidak menaruh *respect* pada beberapa musisi serta band lain, saya tidak akan mau terlibat dalam sebuah wawancara seperti ini bersama mereka. Saya tidak akan mau terlibat hubungan apapun dengan mereka. Saya bahkan tidak akan datang untuk sebuah wawancara bersama mereka walaupun sekedar untuk mencela mereka. Saya bahkan tidak ingin menyebut-nyebut nama mereka. Saya tidak akan membuang-buang waktu dengan mereka, karena itulah yang saya rasakan.

Dave: Bagus kalau begitu. Sepertinya kita memang memiliki banyak kesamaan, dan fakta bahwa kita berdua tahu betul apa yang ingin kita komunikasikan dan semua yang ingin kita capai untuk kedepannya. Dan sXe serta hal-hal yang bersangkutan di dalamnya termasuk juga dalam perilaku kita berdua.

Vic: Karena idenya adalah untuk berkomunikasi dengan penonton, bagaimana cara mereka berkomunikasi balik dengan kamu?

Dave: Mereka melakukannya dalam banyak tingkatan yang berbeda. Kadang mereka berteriak balik kepada saya dan hal itu membuat saya jadi berpikir apakah mereka memang benar-benar paham dengan apa yang saya bicarakan, atau mereka sudah pernah mendengarkan lagunya sebelumnya, atau mereka sudah memiliki rekamannya dan saat mereka lihat kami secara ***live***, sesuatu memicu mereka. Saya pernah membayangkan...segerombolan orang yang ikut menyanyikan lagu *"Corporate Deathburger"* kemudian melangkahkan kakinya menuju *outlet* McDonalds. Sama seperti ketika orang-orang ikut menyanyikan lagu *"Straight edge"*, kemudian mereka minum bir di pinggir jalan dan bersiap-siap untuk membuat onar dalam sebuah acara.

Ian: Setidaknya kita meneriakinya tepat di depan muka mereka.

Dave: Betul! Walaupun misalnya mereka hanya mampu mengerti untuk beberapa menit saja. Kamu harus bisa menghadapi fakta bahwa kamu sama sekali tidak harus merubah orang. Kamu hanya bisa melakukan pendekatan saja pada mereka, dan itu adalah langkah pertama. Dan yang tadi kamu tanya, "Bagaimana cara mereka berkomunikasi balik?" Ada banyak cara. Mereka mendatangi saya setelah *show* berakhir dan mengungkapkan perasaan merekamalam ini ada sekitar 250 orang atau lebih yang hadir. Banyak juga yang datang untuk sekedar *say hello* atau hanya untuk memperhatikan saya sebentar.

Vic: Berurusan dengan bahasa emosi; sepertinya kamu juga tertarik untuk mendidik orang-orang akan kesadaran tentang cara kamu melihat sesuatu. Maksud saya, malam sebelum kamu mulai bermain, kamu berdiri di atas panggung dan mulai berbicara tentang situasi politik dunia serta korporasi multinasional, yang seperti kamu lihat, telah menggerogoti banyak bangsa. Ian, pernahkah kamu berdiri dan berbicara (orasi) mengenai sXe?

Ian: Tidak terlalu sering, tapi saya biasanya melihat kejadian saat itu aja. Kadang tidak ada yang ingin saya bicarakan di atas panggung. Semua itu bener-bener tergantung dari situasinya. Saya suka spontanitas dan tidak berencana. Saya suka kalau semuanya mengalir begitu saja. Mungkin akan terjadi sesuatu di dalam sebuah show, dan akan menjadi sempurna kalau saya ambil momen tersebut sebagai bahan "obrolan" di atas panggung. Saya mungkin bisa berbasa-basi, tapi biasanya tidak banyak yang bisa saya utarakan di atas panggung. Saya kembali ke poin di mana komunikasi total saya adalah saat saya bernyanyi karena musik adalah kendaraan saya. Saat saya bernyanyi, saya berada di sana, dan saat saya tidak bernyanyi, saya tidak berada di sana. Saya harus menyampaikan banyak hal, jadi tidak mungkin saya menjadi sesuatu yang sama sepanjang waktu. Saya harus jujur dengan hal yang ingin saya sampaikan. Contohnya, saat akan membawakan lagu *"Betray"*, pesannya adalah: "*Fuck you.* Kamu dan teman baikku menikamku dari belakang." Kemudian saya membawakan lagu "*Look Back and Laugh*", yang isinya kira-kira: "Hey, saya tahu, kadang kita tidak bisa melepaskannya, tapi mari kita usahakan. Mari kita pertahankan". Lalu saya masuk ke lagu *"Filler"* dan bilang "Kamu terhisap ke dalam sesuatu yang bahkan tidak kamu percaya sebelumnya. Kamu bukan hanya sedang me-

nyiksa diri kamu sendiri, tetapi kamu juga mengkhianati percintaan". Saya hanya melewati emosi-emosi tersebut satu-persatu, lalu kemudian saya masuk ke dalam *"Stepping Stone"* dan berteriak, "Ayo, semuanya!!" Saya tidak bisa hanya membicarakan satu hal saja, itulah mengapa saya tidak banyak bicara di atas panggung.

Vic: Oke. Kalau kamu, Dave?

Dave: Bagi saya, saya ingin melakukannya, dan saya juga merasa perlu. Poin yang saya pikir Ian tulis di dalam lagunya sepertinya lebih cerdik dan tajam. Menurut saya poin-poin yang kami tulis kurang tajam. Saya sudah atur pada beberapa poin di mana saya sama sekali tidak berbicara terlalu berat pada tiap jeda lagu. Saya hanya membawakan lagu sekeras dan secepat yang saya bisa. Saya selalu ingin membuat orang tertarik untuk mengerti judul lagunya dan saya bungkus dalam sebuah pesan yang menarik. Pada suatu waktu, saya terlalu takut untuk memasuki hal-hal berat ke dalam lirik lagu. Saat itu saya sudah siap untuk *"sell out"*, demi keutuhan band ini. Tapi kemudian saya sadar kalau saya menginginkan sesuatu yang lebih dari itu. Saya ingin komunikasi terjadi dan kemudian saya kembangkan lagi hal tersebut. Saya merasa yakin saat berbicara: "Ini bukan sekedar lagu yang berjudul *'Corporate Death Burger'*, saya beritahu kamu...", atau "Ini bukan hanya lagu yang berjudul *'John Wayne Was a Nazi'*, saya akan beritahu kamu mengapa saya pikir dia adalah seorang nazi", dan kemudian saya berbicara mengenai karir John Wayne dan bagaimana dia mempengaruhi orang-orang dengan halus, dengan materi-materi psikologis, di mana dia gunakan media film untuk menggambarkan "seorang kulit putih yang baik" dalam membersihkan Amerika dari orang-orang Indian, Meksiko, Jepang dan bahkan Viet-cong, sebelum kami mulai memainkan lagu tersebut. Makanya, saya merasa butuh untuk berkomunikasi lebih jauh agar banyak orang dapat mengerti lagu-lagu MDC, agar tidak hanya menjadi materi politik yang ala kadarnya saja, tetapi lebih mendalam, nyata dan cerdas. Kalau kamu melakukan sesuatu yang politis, seperti kata Ian tadi, kamu harus tahu dan paham betul tentang persoalan tersebut. Kalau kamu bilang "Yeah, tindakan Reagan emang jelek, apa yang dia lakukan benar-benar luar biasa buruk", justru kamulah yang terlihat buruk. Kamu harus tahu lebih banyak tentang itu.

Ian: Satu hal yang saya perhatikan dari MDC adalah saat saya pertama kali melihat mereka, dan saya sudah sering bilang hal ini kepada mereka, bahwa mereka memiliki *statement* yang berat. Mereka bermain dengan sangat cepat sehingga saya tidak bisa menyimak liriknya. Mereka bermain begitu cepatnya sampai kadang Dave kehilangan suara dan pesannya. Akhirnya semuanya hanya menjadi musik saja. Setiap kali kita datang ke *show* mereka dan lihat mereka bermain, kita bilang, "Yeah, kamu bermain sangat cepat, tapi kamu tidak berhasil mengeluarkan semuanya."

Vic: Apa hal tersebut tidak mengganggu kamu, saat pesan kamu mendadak hilang saat kamu sedang bernyanyi?

Dave: Ya, beberapa kali saya sudah coba mengajak band saya untuk memperlambat tempo lagunya, tapi saya juga dapat merasakan apa yang mereka rasakan. Mereka merasakan hal yang sama tentang apa yang saya nyanyikan, jadi mereka merasakan adrenalin merekalah yang menciptakan tempo musik yang keluar. Mereka memiliki pendapat bahwa semakin dekat kita ke tahun 1984, apa yang ingin disampaikan harus diucapkan dengan lebih cepat... harus dirasakan secara emosional dengan lebih keras lagi, terutama saat menjelang bagian akhir dari sebuah lagu.

Vic: Sepertinya, apa yang kalian lakukan secara politis adalah untuk membawa poin-poin politis yang emosional dengan rasa keputusasaan yang cukup penting (*urgency*).

Ian: Yeah, jelas ini adalah musik yang penting.

Vic: Jadi apa yang kita bicarakan adalah, bagaimana membawakan suatu rasa dari emosi yang bisa kamu definisikan. Hal tersebut lebih dari sekedar risalah mengenai kondisi politik di dunia ini.

Dave: Um, Saya tidak yakin kalau saya mengerti maksud kamu.

Vic: Yeah, saya juga ragu kalau saya mengerti.

Ian: Mungkin apa yang ingin dia katakan adalah, bahwa kamu bukan hanya memberikan informasi kepada orang-orang, tetapi lebih dari itu, kamu memberikan informasi dengan opini.

Dave: Yeah....Kamu harus punya emosi dan mengetuk emosi tersebut. Mungkin akan terdengar ganjil, aneh, atau palsu, tapi saya benar-benar mencoba untuk mengetuk emosi, yaitu semangat untuk merasakan penderitaan universal ini. Contohnya adalah emosi dan raut wajah jelek saya saat sedang menyanyikan tentang hal-hal yang menyedihkan. Dari sanalah asalnya; emosi itu datang dari "mata ke-tiga" atau mungkin "indera ke-enam", saya tidak tahu... Tapi itulah sebabnya banyak orang bisa mengatakan kepada saya "Muka kamu jelek sekali di atas panggung, mirip monster", karena saya mengetuk emosi saya yang kemudian bisa membuat saya jungkir-balik. Selepas itu, saya bisa melakukannya dalam tahap yang lebih rasional kemudian, saat saya sedang duduk di sini misalnya, karena saya tidak sedang terpancing, terjepit dan merasakan hal itu lagi. Saya bisa duduk dengan tenang dan membicarakannya.

Vic: Alasan utama untuk memulai perbincangan ini nampaknya hanya menjadi sekedar basa-basi, karena semakin banyak kalian bicara, kalian semakin tidak ada bedanya, kurang atau lebih, apapun itu. Kalian pasti punya beberapa perbedaan. Apa itu? Apa yang membedakan pendekatan MDC dan Minor Threat saat bermain musik?

Dave: Menurut saya, bedanya adalah, Minor Threat lebih banyak berbicara mengenai situasi sosial, dan itu sangat jelas, sementara kita lebih banyak bicara mengenai situasi politik, meskipun kita juga membicarakan banyak hal sosial dalam suatu masalah politik.

Vic: Dimana garis tegas antara situasi sosial dan politik?

Dave: Saya rasa banyak lirik yang Ian tulis menggunakan kata "aku". *Orang pertama.*

Ian: Setiap lagu yang saya tulis berbicara mengenai saya dan kamu. Karena setiap lagu yang saya tulis kira-kira seperti ini *"That you did this, but man, so have I"*. Itu poin utamanya. Mendidih merajam seperti dalam lirik *"Seeing Red"*: *"You see me and you laugh out loud, you taunt me from safe inside your crowd."* Saya tahu, saya juga pernah berperilaku seperti itu, dan saya bener-bener

membenci hal tersebut. Setiap lagu yang saya tulis, selalu saya letakkan dalam dua sisi mata koin. Sisi yang satu adalah mengenai masalah politik. Itulah yang membuat orang-orang harus keluar dan mempelajarinya, kan? Tetapi saya tidak perlu mempelajarinya lagi karena saya sudah tahu pasti, karena apa yang saya tulis adalah tentang diri saya sendiri. *Orang pertama*. Dan mereka *(mungkin menunjuk pada MDC –ed)*, meskipun kita tahu kalau mereka juga peduli secara pribadi, tapi tetap saja itu bukan *orang pertama*. Jadi sepertinya itulah perbedaannya. Satu hal yang saya pikir membuat kamu menjadi sulit mengerti tentang perbedaan ini adalah, bukan berarti kita pikir kalau merekalah yang harus melakukan apa yang tidak kami lakukan. Itulah alasan utamanya, karena kita berdua tidak ingin berdebat tentang siapa yang benar dan siapa yang salah. Saya sama sekali tidak mengatakan kalau MDC salah. Bagi saya dan Minor Threat, sepertinya percuma *(pointless)* menyerang sebuah gunung saat saya tahu kalau saya bisa merubah ini dan itu, hal-hal kecil di sekitar saya. Menyerang sesuatu yang sangat besar akan membuat saya frustasi. Saya jadi merasa tidak mampu melakukan apapun. Lebih baik saya tetap di bidang saya saja, semua permasalahan personal pada umumnya.

Vic: Lalu, apa kamu berpikir kalau kamu bisa menaklukkan gunung dengan apa yang kamu lakukan sekarang?

Dave: Yeah, kalau bicara tentang Multi Death Corporation, perubahan harus terjadi.

Ian: Tentang gunung tadi, itu terlalu berlebihan *(under-exaggeration)*.

Vic: Tapi, tidakkah kamu tidak ikut merasakan apa yang Dave rasakan? Kamu tidak akan bisa memainkan musik yang sekarang kamu mainkan kalau kamu tidak merasa bahwa kamu bisa efektif.

Ian: Saya tidak bilang begitu. Itulah yang sebenarnya ingin saya tekankan. Mereka bisa menjadi sangat efektif di area tersebut *(isu politik -ed)*, tetapi bagi kami, saya tidak merasakannya. Saya pikir perbedaannya adalah kalau misalnya Dave pergi ke ke McDonald's dan membeli burger, dia akan berpikir mengenai sapi dan hal lainnya. Setiap kali kami berbicang-bincang, mereka menyampaikan sesuatu kepada saya, dan setidaknya hal tersebut membuat saya jadi berpikir dan kadang jadi merasa bersalah. Sebenarnya saya bahkan tidak sesering itu makan di McDonald's, tetapi bagaimanapun juga, mereka mengatakan kepada saya kalau sepertiga dari produksi padi di dunia ini dijadikan makanan sapi untuk produksi daging bagi Amerika, yang mana jumlah itu sebenarnya bisa digunakan untuk memberi makan seluruh dunia... seperti itu kan?

Dave: Yeah.

Ian: Jadi kalau Dave pergi ke McDonald's, dia akan memikirkan hal tersebut. Kalau saya yang pergi ke McDonald's, saya hanya memikirkan kalau saya sedang lapar. Saya tidak berada di level yang sama dengan Dave. Saat saya pergi ke McDonald's, saya hanya memikirkan makanan yang akan saya masukkan ke dalam perut saya. Kesadarannya berbeda. Tapi, di waktu yang sama, ketika Dave cemas dengan ini dan itu—seperti saat kita sedang keluar di San Francisco, dan berbicang-bincang dengan serius tentang semua yang berhubungan dengan *Multi Death Corporation* ini, dan apa yang terjadi di Amerika Latin, dimana saya sepakat kalau disana keadaannya benar-benar kacau. Oke. Tapi empat blok dari tempat kita berbincang-bincang, atau di ruangan bawah, atau di mana aja, ada hal yang buruk sedang terjadi. Karena hal-hal yang mereka kejar *(isu-isu tentang korporasi tadi, dan isu-isu MDC lainnya -ed)*, mereka jadi melewatkan apa yang terjadi di ruangan bawah, sama seperti saya yang melewatkan apa yang mereka kejar. Misalnya di sana, empat blok dari tempat kami berbincang-bincang, ada seorang bocah berumur 13 tahun yang sedang menggunakan *drugs*. Itu adalah situasi yang juga buruk. Dimanapun saya akan tertampar dengan hal-hal seperti itu dan saya mungkin akan mengabaikan apa yang sedang terjadi di Amerika Latin, demikian juga sebaliknya yang dialami MDC. Saya lebih suka melihat hal tersebut seperti sebuah novel yang utuh, dimana saya dan dia menjadi sebuah bagian yang saling melengkapi.

Dave: Saya juga merasakan hal itu malam ini. Saya rasa sebagian orang punya takaran politis dan takaran sosialnya sendiri. Saat saya bilang sosial, itu maksudnya "Apa yang saya lakukan? Bagaimana saya merusaknya?" Kamu tahu, seseorang memecahkan botol, menyulut perkelahian, membuat polisi datang dan menutup klub secara paksa malam ini. Saya pikir itu adalah masalah penting. Saya coba melakukan keduanya (sosial dan politik). Kami memiliki lagu *"Selfish Shit"* yang berbicara mengenai pengedar narkoba.

Ian: Sementara kami memiliki lagu *"Guilty Of Being White"*, yang berada dalam level politis.

Vic: Apa maksud dari *"Guilty Of Being White"*? Itu adalah judul lagu yang sangat mungkin untuk disalah-tafsirkan.

Ian: Sama sekali tidak, saya pikir tidak begitu. Tapi saya akan menjelaskannya. Saya tinggal di Washington D.C, dimana 75% penduduk adalah kulit hitam. Murid di SMP saya 90% nya adalah kulit hitam, SMA saya 80% kulit hitam, dan selama hidup saya, saya terus diseret ke dalam situasi dimana seorang kulit putih adalah seseorang yang brengsek karena terjadinya perbudakan. Saat saya mengikuti kelas sejarah di sekolah, selama 3/4 tahun belajar, hal yang kami dengar adalah tentang perbudakan. Dengan singkat kita diajarkan mengenai perang revolusi atau siapa yang penemu Amerika, sampah-sampah semacam itu. Semuanya seperti pendidikan kilat. Tapi begitu sampai pada pelajaran mengenai perbudakan, semuanya dikupas habis-habisan. Kemudian semua hal jadi berhubungan dengan perbudakan atau orang kulit hitam. Saat kami sampai pada pembahasan sejarah tahun 50-an, mereka tidak membicarakan hal lain selain semua yang berhubungan dengan kulit hitam. Bahkan pada saat membahas PD II, yang mereka bicarakan hanyalah mengenai resimen kulit hitam. Dalam kelas bahasa Inggris, kami tidak membaca karya semua novelis. Yang kami baca hanyalah semua karya novelis berkulit hitam. Setiap minggu adalah minggu "Raja Afrika". Setelah itu, saya meninggalkan kelas sejarah, dan saya lakukan berulang kali. Waktu SMP, seperti kamu ketahui, anak-anak SMP suka sekali berkelahi. Mereka selalu mengganggu saya terus menerus dan bilang, "hey bangsat, mengapa kamu tempatkan kami dalam perbudakan?" Bagi saya, rasisme tidak akan pernah berakhir sampai semua orang menghentikan semua ini. Kita hanya akan berputar-putar di tempat yang sama. Kapan semua orang akan berhenti melanjutkan keadaan yang dipenuhi rasa bersalah ini? Pertama.

semua orang kulit putih bilang *"Fuck the niggers"*. Lalu mendadak mereka bilang "orang kulit hitam itu hebat. Kami cinta mereka. Kami akan melakukan apapun untuk mereka" terus menerus. Kita tidak akan pernah kemana-mana, karena satu generasi akan menjadi seperti KKK, generasi lainnya akan menjadi semacam Black Panthers. Sekarang kita melihat KKK bangkit kembali dan malah menjadi semakin populer. Saya pikir cara terbaik untuk menghadapi hal ini adalah jika saya bisa mengatakan *"Nigger"*, tanpa membuat semua orang menjadi tersentak. Dan kalau saya memang diperbolehkan mengucapkan kata itu, itu karena saya tidak memiliki masalah dengan kata tersebut. Saya katakan *"Bitch"*, dan itu maksudnya adalah seorang perempuan yang *asshole*. Saya juga bisa menyebut para pemuda atletis yang *asshole* sebagai *"Jock"*. Tapi jika kamu katakan *"nigger"*, yang ditujukan bagi seorang kulit hitam *asshole*, maka semua orang akan bereaksi. Itulah mengapa hal-hal yang berhubungan dengan rasisme sangatlah menyebalkan. Saya pikir, akan lebih baik jika orang-orang dapat melampaui hal-hal tersebut. Saya yakin kamu tahu tentang masalah rasisme.

Vic: Saya tinggal di Chicago.

Ian: Kamu sudah melihat semua hal yang paling parah. Dan memang konyol sekali saat harus merasakan semua itu. Maksud saya, baiklah, saya seorang kulit putih. Tapi ratusan tahun yang lalu, kan saya belum hidup. Bahkan 25 tahun yang lalu saja saya belum lahir. Jadi, apapun yang terjadi ratusan tahun lalu, bukanlah tanggung jawab saya. Lalu apa karena saya adalah keturunan Skotland, maka saya harus bertanggung jawab atas bangsa Celtic atau siapapun yang pernah dihancurkan oleh bangsa Scotland? Atau apakah semua keturunan Mesir harus merasa tidak enak kepada semua keturunan Israel? Semua orang harus menyingkirkan kendaraan rasa bersalah mereka. Itulah yang membuat saya sering diganggu di sekolah, membuat saya tidak mendapat kesejahteraan di Washington. Hal itu juga yang membuat, sewaktu kami tes PSAT, Jeff mengaku sebagai kulit hitam saat mengisi datanya, dan dia mendapatkan penghargaan, beasiswa dan berbagai kemudahan lainnya. Tetapi saat dia akhirnya mengaku kalau dia adalah seorang kulit putih, semua hal tadi ditarik kembali dalam sekejap. Itu konyol. Saya tidak berpikir kalau hal itu adalah sebuah bentuk keadilan.

Vic: Sepertinya kamu tidak memiliki rasa identitas kelompok atau apapun itu namanya. Di negara ini.. ehm..tapi ya sudah dilanjutin dulu saja.. Kamu *(mungkin bicara pada Dave ed)* duluan yang berbicara, biar saya mengikutinya dari sana.

Ian: Ambil posisi saya, Dave. Ingat posisi saya.

Dave: Saya mengerti apa yang kamu ungkapkan. Kamu sebagai seorang individu yang telah menjadi bagian dari sistem yang berantakan ini, di mana untuk membalik semua masalah yang dibentuk, ada beberapa *image* buruk yang diberikan kepada orang-orang kulit hitam, dan sejarah mereka nyaris punah. Saya tidak akan mengatakan kalau kamu harus merasa bersalah, tapi apa yang terjadi pada kulit hitam, mereka diculik dari Afrika dan diangkut kesini dengan menggunakan kapal. Itu adalah hal buruk, benar-benar mengerikan. Banyak hal buruk yang terjadi di kota urban yang menjadi tanggungan orang kulit putih urban, karena semua orang kaya pergi dan membawa uang mereka menuju pinggiran kota, menyekolahi anak-anak mereka di sekolah swasta dan keluar dari neraka pendidikan umum di kota-kota yang lebih besar. Maksud saya, tidak apa-apa kalau kamu tidak merasa bersalah karena menjadi seorang kulit putih, karena saya tidak bilang kalau kamu harus merasa bersalah. Tapi apa kamu tidak merasa bersalah karena telah bersikap masa bodoh saat melihat masih ada penindasan atas orang kulit hitam di negara ini? Seperempat laki-laki kulit hitam akan masuk penjara saat umur mereka mencapai 60 tahun. Secara statistik, kesempatan ekonomi dan pendidikan bagi mereka lebih parah dibandingkan kulit putih di negara ini. Kamu bisa bilang, "Ayam dulu atau telur duluan? Apakah karena mereka memang sudah sebegitu parahnya sampai mereka tidak berbuat apapun, atau apakah karena masyarakat telah benar-benar menghancurkan mereka sehingga mereka tak bisa berbuat apa-apa?" Saya bisa bilang, kedua-duanya mengambil bagian. Secara sosiologis, itulah yang saya rasa. Kamu mengekspresikan emosimu terhadap sesuatu, itu sah-sah aja.

Ian: Hal ini sebenarnya lebih simpel dari itu. Saya membuat pernyataan dimana saya pikir semua hal selalu berujung pada masalah ras. Saya lebih memilih untuk melihat semua hal keluar dari masalah tersebut. Ada masa dimana orang-orang Irlandia atau Yahudi di negara ini mendapatkan masalah, dan hanya karena mereka orang kulit putih, kemudian mereka mendapat kemudahan-kemudahan. Sesuatu berjalan baik pada akhirnya untuk orang-orang Irlandia setelah mereka menjadi bagian dari AS, dimana awalnya, mereka selalu diejek, dikesampingkan oleh masyarakat dan diperlakukan seperti kotoran pada umumnya .

Vic: Ada perbedaan. Orang-orang Irlandia datang ke sini secara sukarela, sementara orang kulit hitam tidak. Saat kamu datang ke Amerika dan mendapatkan berbagai masalah, kamu bisa berpikir, "Bagus, tapi semua ini lebih baik dari apa yang pernah saya miliki. Saya akan lakukan apapun untuk dapat menata hidup saya disini" dan secara sosial kamu termotivasi untuk hal itu. Orang kulit hitam tidak pernah diberi pilihan seperti itu. Bedanya adalah pola standar mereka datang ke negara ini tidak sama.

Ian: Saya mengerti apa yang kamu bicarakan. Intinya, masih ada perasaan buruk. Hal yang utama adalah, warna kulit mereka berbeda, dan itu adalah bagian yang terparah. Tapi, akan mengarah kemana rasa bersalah itu? Dave?

Dave: Saya sama sekali tidak berpikir kalau rasa bersalah adalah sesuatu yang baik.

Ian: Bukan, maksud saya kalau seseorang terus menerus membuat kamu merasa bersalah, kamu pikir akan seperti apa hasilnya?

Dave: Kemarahan..

Ian: Terimakasih. Dan kemarahan akan menuju kemana? Kita tidak akan kemana-mana. Mereka menginjak-injak saya tentang Raja Afrika dan hal-hal semacam itu, yang akan mengarah pada satu titik dimana saya akan bilang "Baiklah, persetan dengan Raja Afrika. Persetan dengan kulit hitam. Persetan dengan semuanya. Cukup untuk saya, blah, blah, blah..." Saya tidak mau seperti itu. Hal semacam itu benar-benar sial, tetapi di Washington D.C, saya adalah bagian dari kaum minoritas, jadi saya punya pandangan yang sangat berbeda.

Vic: Kamu bisa berargumen, Ian, walaupun tidak akan merubah apapun. Kalau kamu bilang "Persetan dengan semua rasa bersalah ini, saya tidak akan merasa bersalah, itu bukan salah saya." Mereka akan bilang "Baiklah, jadi salah siapa?" Sepertinya itu bukan salah siapa-siapa; itu adalah sejarah. Namun situasinya, sejarah masa lalu masih membekas pada diri mereka. Di negara ini, kulit hitam sebagai sebuah kelompok, tetap tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti yang diberikan kepada kelompok kulit putih. Apa yang pernah coba dilakukan pada tahun 60-an malah lebih maju di mana kita bisa menerima orang lain dengan setara walaupun berbeda.

Ian: Tidak masalah bagi saya. Saya paham. Tapi saya pikir pada dasarnya kalian berbicara secara sosial, dan kalau saya bisa berurusan dengan orang-orang secara individual, dan bukan sebagai kulit hitam atau kulit putih, itulah yang saya lakukan. Walaupun pada saat saya sedang berjalan kaki dan melihat sekelompok anak kulit hitam menghampiri—dari pengalaman saya—saya tahu kalau bisa saja terjadi suatu masalah. Saya tahu seseorang bisa saja mengatakan, "Oh, kamu sudah dididik untuk membenci orang kulit hitam." Tapi, dalam keadaan lain, saat saya sedang berjalan dan saya melihat sekelompok *rednecks* (fasis kulit putih) datang, saya lebih tahu lagi kalau saya bakal dihajar. Tapi orang-orang tidak akan menghajar saya ketika saya membenci *redneck*.

Vic: Tapi, kamu tidak akan membenci zaman *rednecks* hanya karena sekelompok *redneck* pernah menghajarmu.

Ian: Itulah intinya. Saya masih melihatnya secara individual. Saya bisa bilang, "Saya benci hippies", tapi itu kan lelucon. Saya kenal banyak orang hebat yang menganggap diri mereka sebagai seorang hippies. Dan satu hal yang pernah menimbulkan banyak kontroversi adalah waktu saya pernah bilang, "Saya benci semua orang, saya benci kulit hitam, saya benci kulit putih, saya benci semuanya. Saya suka individu-individu." Hancurkan saja semua bentuk generalisasi dan penyamarataan. Begitu juga tentang polisi. "Saya benci polisi". Baik, saya mungkin sepakat dengan sebagian tentang hal itu, tapi pastinya, saya tidak membenci semua polisi. Saya kenal beberapa polisi yang saya suka secara individual, dan saya bisa mengerti kenapa banyak orang bisa begitu membenci mereka. Tapi, cara saya bukan seperti itu (penyamarataan).

Vic: Baik, lalu bagaimana usahamu saat kamu sedang berada dalam sebuah situasi dimana kamu harus bisa mengenali situasi kelompok tertentu? Contohnya: Apa yang kamu rasakan tentang USA, serta bagaimana sistem mereka bekerja? Maksud saya, untuk hal itu kamu tidak bisa berurusan dengan landasan individual, kan?

Ian: Mungkin perbedaan besarnya adalah karena saya dibesarkan di Washington D.C. Saat kamu dibesarkan di sana, kamu akan terus dijejali dengan politik, dan kamu akan mendengarkan politik yang tidak ada habis-habisnya. Seumur hidup saya mendengarkan politik, saya ambil koran 'Washington Post' dan membaca. Saya tidak membacanya demi informasi terkini, yang paling menarik bagi saya adalah kolom kecil yang membahas tentang hal-hal aneh yang baru saja terjadi, seperti seorang pria yang ditusuk. Karena sepanjang saya membaca koran selama 10 tahun, semua isi halaman depan, siapapun pengurus redaksinya, selalu menampilkan cerita yang sama, *plot line* yang sama, dan saya jadi tidak peka lagi dengan politik, bahkan sudah sampai pada tahap tidak berminat lagi atas hal itu.

Vic: Tetap saja sedikit banyaknya masih berpengaruh pada kehidupan kamu, kan.

Ian: Iya, tapi pengaruhnya sudah tidak begitu terasa.

Vic: Tapi, ini seperti berputar-putar di rute yang sama. Seperti saat Jeff, mengaku-ngaku kulit hitam di dalam tes-nya dan mendapatkan semuanya karena orang pikir dia adalah kulit hitam. Itu adalah hasil dari keputusan politis.

Ian: Saya tahu. Itulah mengapa saya bilang *"Guilty of Being White"* adalah lagu yang politis, suatu pernyataan politis. Saya tidak tahu, bisa saja saya salah. Tapi kalau saja kita setidaknya mencoba untuk memperlakukan semua orang dengan setara. Menurut saya, tampaknya saat kamu sedikit saja menolong hanya anak-anak berkulit hitam, semuanya bakal berbalik ke kamu. Dan siklus ini tidak akan berputar kalau kamu hanya membantu sekelompok orang tapi tidak membantu kelompok yang lain. Semuanya harus dibantu. Saya yakin, Dave akan mengatakan: "Baiklah, kamu tidak mengerti, orang kulit hitam juga memiliki masalahnya sendiri".

Vic: Bagaimana menurut kamu, Dave?

Dave: Bagi saya sejauh ini, kamu tidak memberikan apa-apa kepada kulit hitam. Ini seperti upah harian, menyusut mulai dari sekarang. Perkebunan milik Philip Morris, yang memegang 60.000 hektar tanah dari Virginia dan Carolina utara...

Ian: Nah, lihat kan, itu yang saya harap dia utarakan.

Dave: ....telah menggunakan orang-orang kulit hitam dan mengeksploitasi tenaga kerja mereka selama ratusan tahun. Secara kolektif, timbullah hutang. Lebih baik tidak diistilahkan dengan "kamu sudah beri kita sesuatu. Kamu berhutang kepada kita." Itu adalah bagian dari apa yang kamu ingin tolak dari sebuah sejarah. Sebagian orang tidak mau menerima hal tersebut. Saya pikir apa yang Ian bicarakan sebelumnya benar-benar penting. Banyak orang akan tidak percaya lagi dengan apa yang mereka dengar di media, jadi tidak peka, seperti kata orang, "ketika satu orang mati, itu adalah tragedi. Saat ada 10.000 orang yang mati, itu adalah berita." Saya pikir itulah mengapa banyak orang Amerika lebih memilih untuk menyaksikan siaran olahraga, karena disanalah mereka lebih percaya akan benteng terakhir kepercayaan yang ada di dalam budaya Amerika, yaitu melihat Pele nendang bola atau Reggie Jackson atau Catfish Hunter dan semua orang yang sama yang sesuai dengan kejantanan fisik. Hanya itu yang mereka bisa percaya. Saya rasa hal itu nyaris berbahaya; seseorang semacam Ralph Nader mengatakan "Kita membutuhkan warga negara yang profesional". Tapi saya bilang, kita membutuhkan orang yang peduli, yang mau melihat ke belakang dan melihat apa yang pernah terjadi dan bukan hanya menerima begitu saja dan tidak lagi peka, tetapi sebaliknya, menjadi lebih sensitif dengan hal tersebut."

Ian: Tapi, intinya, selalu saja mengenai kulit hitam yang dipecundangi oleh kulit putih, itu kan yang selalu menjadi masalah. Dan sekarang kulit putih berhutang kepada kulit hitam. Begitulah bunyi

lagunya: Saya bersalah menjadi kulit putih. Namun, saya tegaskan lagi, hal itu bisa saja buruk. Tapi saya bukanlah kulit putih, saya adalah saya, dan saya tidak menghargai pendidikan yang saya terima di sekolah, hidup saya terancam, saya tidak suka dipukuli demi orang-orang kulit putih".

Dave: Saya tidak mau kamu dipukuli karena kamu berkulit putih. Ada lagu yang ditulis oleh the FUCK-UPS, dan ada poin yang saya suka pada lagu tersebut, yang berjudul *"White Boy in the Mission"*. Lagu itu menceritakan mengenai rasa keterasingan saat tinggal di satu kota kecil sebagai kulit putih yang miskin. Kamu menjadi minoritas di dalam kalangan minoritas. Di D.C, orang kulit putih yang tinggal dalam situasi urban seperti itu, harus menjaga dirinya sendiri di sekolah umum. Mereka adalah minoritas. Merekalah yang dipecundangi akibat semua orang kaya dan uang yang pindah dari lingkungan tersebut. Ratusan juta dollar yang berada di bank-bank dan institusi-institusi pemberi pinjaman, seharusnya diinvestasikan menggunakan sistem ekonomi yang lebih cerdas untuk mengatur cara-cara bagaimana uang tersebut akan digunakan. Pada kenyataannya, hal itu tidak terjadi, dan timbullah kebencian tadi, dan akhirnya Ian merasakan sebuah diskriminasi terbalik. Dan bagi orang lain juga begitu. Bagi mereka, itu adalah perasaan yang nyata.

Vic: Saya tidak akan membantahnya.

Dave: Saya juga tidak. Maksudnya, kita semua telah ditipu, dan situasinya sekarang, orang kaya kulit putih pergi meninggalkan kota. Kalau kamu mencari siapa yang salah, merekalah yang seharusnya dipersalahkan.

Vic: Apa kamu pikir begitu?

Ian: Saya berasal dari Washington, D.C., dimana sekarang orang-orang kaya kulit hitam pindah dan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah swasta juga. Apa yang terpikir di benak saya, mungkin saja hal tersebut memberi pengaruh pada hal-hal personal dan hal-hal politis —di usia saya waktu itu, saya tidak berada di level untuk mendatangi gedung DPR dan berbuat onar. Hal seperti itu bukan yang saya lakukan. Jadi itulah inti dari musik saya. Hal itu bukan sesuatu yang bisa saya atasi. Namun, MDC muncul dengan sesuatu. Tapi tentu aja, MDC lebih tua dari saya, dan pastinya mereka lebih bijak di area tertentu. Seseorang yang berumur 25 tahun akan baca lirik saya seperti *"Small Man, Big Mouth"* dan mereka akan berpendapat "ya ya ya, blah blah blah." Namun mungkin juga dia mendapatkan sesuatu di lirik itu dan merasa, "Lirik ini menarik, cerdas". Tapi kebalikannya, untuk seorang umur 15 tahun mungkin tidak peduli dan berpikir, "Apa sih yang mereka bicarakan?"

Vic: Apa kamu menilai mereka yang berumur 15 tahun lebih dari itu?

Dave: Tentu saja.

Ian: Kalau saya tidak. Saya pikir, ada sebagian yang begitu. Saya rasa kamu juga bisa mendapatkan kesadaran mereka, dan kamu bisa mengarahkan mereka.

Vic: Mengarahkan mereka? Kamu bisa membuat mereka sadar *(aware)*, dan kamu bisa mengarahkan mereka; itu adalah dua hal yang berbeda.

Ian: Intinya, MDC tidak mengatakan "Coba perhatikan, coba lihat McDonalds." Tapi mereka mengatakan, "Jangan makan di McDonalds." Makanya kamu bisa memberikan informasi semacam itu kepada orang-orang. Tapi saya rasa, seseorang yang berumur 15 tahun tidak bisa mengerti, yang berumur 25 tahun mungkin masih bisa.

Vic: Kenapa bisa begitu?

Ian: Saya rasa ini hanya soal perbedaan tingkat pemikiran.

Vic: Tapi, di awal diskusi ini, kamu bilang, saat Dave bilang "Jangan makan burger" itu sama seperti kalau kamu bilang "Jangan minum alkohol".

Ian: Iya, Saya sepakat. Tapi di lain sisi, hal itu bukanlah tekanan sosial. Kamu makan di McDonalds atau tidak, itu bukan masalah umum dan sosial. Tapi saat menyangkut masalah apakah kamu minum atau tidak, itu sudah masalah sosial. Sedangkan alasan Dave untuk tidak memakan hamburger adalah karena masalah gandum atau apapun. Sementara alasan saya untuk tidak minum cukup sederhana—agar saya menjadi sadar dan dapat mengontrol tubuh saya, atau tidak membiarkan minuman merusak hidup saya.

Vic: Wah, menarik nih, karena nampaknya musik kamu, yang kamu klaim sangat individualis, ternyata punya respon lebih terhadap level sosial. Begitu kan yang kamu maksud?

Ian: Ya.

Vic: Sebaliknya, apa yang kamu utarakan menyenai musiknya Dave, yang lebih memiliki kesadaran sosial, memiliki respon yang lebih individualistis. Seseorang yang mendengarkan musiknya Dave dan kemudian bilang "Yeah, saya tidak akan makan daging" telah membuat pilihan personal yang tidak terlalu perlu mendapatkan tekanan dari kelompok masyarakat yang lain.

Ian: Akan ada tekanan sosial. Kalau kamu tidak makan daging, akibatnya kamu akan mendapatkan banyak tekanan.

Dave: Saya kenal banyak orang yang menyurati kami, yang kebanyakan dari mereka, yah...cukup individualis. Tetapi di saat yang sama, hal itu memang datang dari perspektif seseorang yang memang sendirian.

Ian: Saya juga. Hampir setiap saat, selalu saja ada yang bilang, "Saya cuma sendirian disini".

Vic: Yeah, kamu menerima surat-surat dari New jersey yang seringkali berbunyi seperti ini: "tidak ada yang lain di sini, hanya saya satu-satunya bersama skinhead."

Ian: Ada juga: "Saya satu-satunya punk di Chippewa yang straight edge." Sebenarnya bagi saya, masalahnya adalah saya menerima surat-surat—benar-benar surat personal yang panjang—baik dari cowok ataupun cewek. Saya menerima banyak sekali surat sehingga saya kelabakan sendiri, karena saya juga harus menulis surat balasan yang sama personalnya untuk mereka. Saya pikir

ini adalah tingkatan personal yang sudah saya mulai lebih dulu, dan hal ini bisa berkembang ke tingkatan sosial. Tapi tetap saja, bahwa hal ini masih merupakan pilihan personal. Semuanya personal, semuanya keputusan individu. Saya tidak ingin merubah sekelompok orang tertentu. Sebenernya, saya sama sekali tidak berniat merubah orang-orang. Saya tidak suka membayangkan diri saya keluar untuk merubah atau membuka mata orang-orang. Saya tidak suka ide seperti itu. Saya tidak mau dicap seolah-olah saya adalah yang paling hebat. Saya lebih suka memaparkan beberapa cerita dan melihat, siapa tahu ada yang tertarik.

Vic: Kalau kamu bagaimana, Dave?

Dave: Saya suka mempengaruhi orang.

Vic: Ian juga begitu.

Ian: Pastinya.

Dave: Benar. Jadi di satu sisi, banyak tempat yang pernah kita datangi yang agak gila. Orang-orang pogo dengan keras dan sangat berlebihan. Mereka tidak mengerti kalau kesenangan seseorang itu, bisa menjadi penderitaan bagi orang lain. Kecuali kalau hal itu menimpa kamu.... membicarakan "Perubahan tingkah laku personal" terdengar cukup janggal. Itu hanya akan berarti bagaimana kendali atas diri mereka sendiri. Di SF (San Francisco), kalau kamu pernah melihatnya, disana mereka punya *slamdancing* yang parah. Tapi disana tidak ada yang namanya satu kelompok yang isinya temen lama yang berasal dari satu lingkungan, yang sudah saling mengenal satu sama lain, berasal dari satu sekolahan yang sama, yang bisa dibilang sebagai komunitas. SF adalah kota yang dipenuhi oleh orang-orang yang kabur atau mengasingkan diri di sana. Ada banyak orang datang dari SF atau area-area sekitar situ seperti Marin, Oakland, Berkeley, San Jose. Dan mereka adalah orang-orang yang seperti itu. Tapi SF adalah kota yang dihuni oleh anak muda yang baru beranjak dewasa yang pindah ke sana, seperti saya, yang umurnya berkisar 18-27 tahun. Kalau kamu berbicang-bincang dengan orang-orang disana, kelihatannya mereka nongkrong dan mengerjakan sesuatu bersama orang-orang yang belum mereka kenal. Saya bahkan tidak tahu nama lengkap orang-orang. Sepertinya seakan-akan disana orang-orang akan menghancurkan kamar mandi, atau memukuli orang yang mereka anggap tampak tidak keren. Ada banyak yang semacam itu dan disana tidak ada komunitas yang mau aktif melawan dan bilang, "OK. Cukup sudah. Kamu telah menyakiti orang-orang". Kadang ada juga sih, tapi SF adalah kota yang aneh, orang-orangnya tidak memiliki pertalian yang cukup lama antara satu dengan yang lainnya. Makanya, saya mencoba membuat suatu perubahan pada level sosial atau pada perilaku orang-orang, yang bukan semacam menghentikan industri daging atau industri bom nuklir. Apa yang saya coba lakukan berhubungan dengan tingkatan sosial, dan saya katakan, "Jangan saling memukul dan membiarkan diri kamu berdarah-darah di panggung saya. Kamu bener-bener berbagi semuanya dengan saya, tapi saya tidak ingin terlibat dengan yang begituan." Saya tidak mau melihat bagaimana akhir dari setiap gig, dimana selalu saja ada yang patah kaki dan lengan.

Ian: Saya menyaksikan lebih banyak perkelahian dan kekerasan di pesisir Timur daripada yang saya saksikan di barat.

Ian: Walaupun kamu pikir memang parah saat melihat ada yang dipukuli, tapi kamu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Yang kamu tahu hanyalah anak-anak ini sedang berkelahi dan semakin brutal.

Vic: Dave pernah berbicara kepada mereka. Saya pernah lihat kamu lakukan itu juga sebelumnya. Kenapa kamu mau berurusan dengan mereka?

Ian: Tergantung situasinya. Saya berkelahi beberapa kali, dan saya juga sering lebih banyak bicara. Saya pikir yang paling sering menjadi masalah adalah saat ada seseorang yang merasa dirinya paling jagoan. Sebenarnya yang paling dibutuhkan hanyalah sedikit menyentil ego mereka dan mengatakan, "kamu tuh tidak segitu jagonya". Mungkin saja keras, buas, keras, atau apalah, tapi saya percaya pada kekerasan seperti saya percaya pada seks atau yang lainnya. Kalau hal itu dikerjakan dengan murni, saya pikir sah-sah saja, sesuatu yang manusiawi. Bukan berarti saya ingin membuat hidung orang lain patah, atau mencongkel mata orang, tapi sebagai sebuah bentuk komunikasi, kekerasan itu bagus. Kamu sudah menyampaikan suatu pesan, jadi jika hal itu murni, lalu kenapa tidak? Misalnya di sebuah show, katakanlah saya bertemu dan berbincang-bincang dengan Dave, lalu datang seseorang dan mulai mencari masalah dengan Dave, pastinya orang itu akan saya tonjok. Dave mungkin akan bilang "Ian, jangan pukul dia, biarkan saja". Di tingkatan yang spontan, mungkin saya lebih suka berkelahi dibanding Dave. Bagaimana menurut kamu?

Dave: Saya memang harus meningkatkan kekuatan personal saya, dan tidak selamanya harus diselesaikan dengan berkelahi. Tapi saya juga tidak menyebut diri saya sebagai seorang pasifis. Saya rasa banyak orang yang berpikir kalau saya ini bertubuh besar, agresif dan emosional, tapi saya tidak suka pandangan itu bagi diri saya sendiri, karena saya tidak suka main kasar.

Vic: Secara personal, saya tidak akan mencari masalah dengan kalian berdua.

Ian: Saya seperti boneka. Saya anggap diri saya kecil. Saya tidak berpikir kalau saya sebesar itu, makanya saya tidak mendapatkan terlalu banyak masalah. Saya tidak menganggap diri saya kasar, tapi disamping itu, saya punya rasa cinta—saya punya perasaan pada kekerasan, keagresifan, atau apapun itu. Saya cinta itu. Aneh memang, tapi ketika saya melakukan sesuatu yang bagi saya 100% dibenarkan, itu membuat saya bergairah. Jangan salah, saya tidak berkelahi sebanyak yang orang pikir. Di sisi lain, pastinya saya juga pernah sering berkelahi. Dalam *tour* kali ini, di Orlando, Florida. Semua anak-anak di sana berteriak, "Ada Hippie disini, ayo kita bunuh dia!". Saya ambil mic dan mengatakan "Lupakan dia. Tadi saya lihat ada nenek-nenek di jalan, mari kita kesana dan menghajarnya. Itu pasti akan jauh lebih mudah". Saya hanya sedang berusaha menjelaskan betapa bodohnya teriakan-teriakan mereka tadi. Tapi si Hippie tersebut malah naik ke atas panggung dan merebut mic. Dia marah karena dia pikir saya menyebut dia sebagai nenek-nenek, padahal bukan itu maksud saya. Dan dia merobek kaos saya. Saya tidak suka ada orang merobek kaos saya, jadi saya tonjok dia. Tapi yang paling konyol adalah apa yang terjadi kemudian, semua orang berteriak, "Yeah, hajar terus hippie itu!".

Dave: Sejauh perkelahian dan kekuatan berjalan, seringkali saya

biarkan orang-orang membuat saya kesal, dan jika saja saya bisa sedikit lebih tenang, saya bisa menyelesaikannya dengan baik.

Ian: Biasanya, saat sedang berada dalam situasi seperti itu, saya jadi lebih mahir dengan omongan. Saya bisa "membakar" orang-orang. Humor merupakan cara paling ampuh.

Vic: Satu hal tentang sikap yang sudah kamu bahas tadi—tentang apa yang kamu bisa atasi secepatnya—banyak orang di negara ini yang memakai hal itu sebagai suatu alasan untuk menjadi egois.

Ian: Sama juga kasusnya dengan orang-orang yang kerjaannya seperti Dave, mereka juga egois. Karena hal yang mereka lakukan hanyalah menyombongkan tentang bagaimana hebatnya diri mereka dan seberapa besarnya mereka mencintai seluruh dunia serta bagaimana mereka akan menolong orang-orang miskin yang kelaparan di Ethiopia. Apa yang mereka lakukan hanyalah mengejek diri mereka sendiri.

Vic: Oke, itu benar, tapi di dalam pengertian semacam itu, ada orang-orang yang kemudian beralasan, "Banyak yang kelaparan di dunia, tapi tidak ada yang bisa saya lakukan, jadi saya tidak peduli."

Ian: Tapi saya peduli. Intinya, ada hal yang saya lakukan dan ada yang tidak.

Vic: Dan ada orang lain yang bisa melakukan hal itu. Maksud saya, apa yang kamu bilang tentang MDC adalah mereka bisa melakukan sesuatu terhadap kelaparan.

Ian: Saya pikir itu luar biasa. Intinya, saya tidak bisa "melakukan semua hal". Bagaimana dengan penderitaan hewan? Semua urusan vivisection. Saya benci vivisection. Hal itu mengusik saya. Tapi tidak ada satupun dari kita yang akan bicara "Tinggalkan hewan itu sendirian". Saya membenci vivisection, dan saya juga memikirkan tentang situasi di Amerika Tengah, dan percaya atau tidak, saya juga memikirkan sedikit keadaan politik. Saya selalu memikirkan, sebab semuanya mempengaruhi saya. Saya tidak bisa menyangkal hal tersebut. Tapi, sejauh saya menyerang, saya tidak menyanyikan tentang Vivisection atau tentang kekerasan sepakbola. Ada banyak sekali masalah di dunia ini, ada banyak hal-hal yang bisa ditulis dan dinyanyikan oleh punk....Saya memilih untuk menyanyikan satu hal, dan akan ada yang lain yang memilih untuk menulis hal lain.

Dave: Kamu harus lakukan apapun yang benar-benar kamu rasakan. Itulah, yang saya pikir, membuat kedekatan MINOR THREAT dan MDC; kenyataan kalau keduanya melakukan semuanya berdasarkan ketulusan hati. Banyak orang yang berada di dalam "Bisnis Musik Politis" tidak menghidupi apa yang mereka nyanyikan. Mereka nyaris merusak semuanya, karena mereka tidak hidup sesuai dengan ucapan mereka. MDC dan Minor Threat, sering bertemu dan sering nongkrong selama berjam-jam, kadang berhari-hari, untuk melihat lagi darimana kita berasal. Saya pikir disitulah timbul *mutual-respect*. Emosi-nya sangat nyata.

Ian: Saya tahu, saat berbincang-bincang dengan MDC, saat kita berjumpa, mereka jelas meninggalkan kesan bagi saya. Tentunya saya tidak menerima 100% apa yang mereka sampaikan kepada saya, karena saya tidak membiarkan diri saya untuk menerima 100% apa kata orang. Tapi, saya beri tahu satu hal, saat saya sedang bersama mereka, secara harafiah saya jadi merasa bersalah karena makan di McDonald's.

Vic: Saya juga merasakan hal itu malam ini. Ada McDonald's di dekat sini, dan saya lapar sekali. Saya pesan Cheeseburger dan kentang goreng, lalu menyaksikan MDC di atas panggung. Saat saya ikut teriak *"Yeah! Corporate Death Burger, Ronald McDon-n-a-l..."* rasanya tidak benar.

* * *

FASCISTS ATTACK!!

BANDUNG, 14 DESEMBER 2006



Ormas bukanlah sebuah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Mendengar nama "ormas" hari ini, identik dengan sekumpulan preman yang didandani seragam dan kedok yang berbeda-beda. Ada yang mengatasnamakan agama, nasionalisme, pancasila, NKRI, kesukuan dan tetek-bengek lainnya. Sebutlah beberapa nama seperti Front Betawi Rempug (FBR), Front Pembela Islam (FPI, siapa yang gak kenal mereka?), Gibas (saya lupa apa kepanjangannya, tapi yang jelas slogan mereka sangat ironis: "Gibas Cinta Damai"), Angkatan Muda Siliwangi (AMS), Pemuda Pancasila dan masih banyak lagi. Anggota ormas-ormas semacam ini kebanyakan menggunakan otot dan nyali-brani-mati sebagai satu-satunya modal untuk "disewakan", dan dengan modal itulah mereka mencari nafkah. Mereka adalah kelompok-kelompok paramiliter, dan tentu saja kelakuan mereka sama dengan militer. Hanya saja mereka (untungnya) gak dikasih senjata. Mungkin sekali beberapa anggotanya adalah orang-orang yang pernah gagal saat mencoba untuk jadi tentara beneran. Makanya mereka langsung mau aja saat "ditarik" masuk ke dalam kelompok-kelompok yang "kemiliter-militeran" ini, dengan pikiran "Yah, ga apa-apa deh gagal masuk TNI, kan masih bisa tentara-tentaraan disini.."

Ormas berbasis otot ini bukanlah kelompok preman "*ter*-organisir" melainkan *di*-organisir. *Di*organisir, artinya mereka secara sengaja dibentuk oleh kelompok-kelompok tertentu sebagai barisan paramiliter yang bisa dipake untuk ngejagain sesuatu, misalnya: ngejaga kekuasaan tetap bertahan. Mereka adalah sipil berwatak militer; mereka berpikir menggunakan trisep, bisep serta bogem; pemarah dan reaksioner; dan yang pasti mereka memang disokong dana yang cukup kuat untuk tetep hidup, diberi seragam supaya semakin merasa sebagai barisan tentara dan diakui oleh masyarakat.

* * *

Pada tanggal 14 Desember 2006, sebuah diskusi ilmiah yang bersifat terbuka tentang gerakan marxis internasional, diadakan di toko buku Ultimus (Bandung). Acara diskusi ini kemudian dibubarkan secara paksa oleh beberapa kelompok ormas yang tergabung dalam satu aliansi bernama PERMAK (kepanjangan dari Persatuan Masyarakat Anti Komunis). Salah satu ormas yang tergabung di dalamnya adalah Pemuda Panca Marga, yang nota bene merupakan bentukan Golkar dan punya sejarah panjang dalam kekerasan, termasuk di Aceh dan Timor Leste.

Biar saya cerita sedikit tentang malam 14 Desember itu. Sebelum berangkat ke Ultimus, saya sendiri udah bisa ngebayangin kalau diskusi malam itu bakal berakhir dengan aksi pembubaran. Sudah dari seminggu sebelumnya Ultimus dan Rumah Kiri (selaku penggagas dan panitia diskusi tersebut[1]) mendapatkan teror, ancaman dan pertanyaan-pertanyaan seputar diskusi tersebut lewat telepon langsung atau SMS. Bahkan sudah beberapa kali juga ada polisi yang datang ke Ultimus untuk nanya-nanya hal yang sama. Kebanyakan polisi yang dateng memang pake baju preman, tapi mereka dengan terang-terangan mengaku datang dari kepolisian (ada yang ngaku dari polres, sampe ke polwiltabes). Flyer acara ini udah disebar kemana-mana sejak beberapa hari sebelumnya, karena diskusi ini sifatnya umum dan siapapun boleh datang kalau mau, termasuk anggota-anggota ormas dan intel tentunya. Apa yang bakal dibahas di dalam diskusi ini sendiri adalah seputar gerakan Marxis Internasional dan gerakan buruh di Kanada, karena pembicaranya sendiri adalah warga negara Indonesia yang sedang kuliah di Kanada, yang kebetulan juga adalah seorang marxis dan aktif dalam kelompok diskusi Marxisme disana.

Waktu saya sampe di Ultimus, ada banyak sekali orang di sana. Belum pernah saya liat Ultimus sepenuh itu kecuali kalau lagi ada show HC/punk (itupun kalau ada band dari luar negeri yang main). Saya bisa liat dari perawakannya, mayoritas dari orang disana adalah intel dan anggota ormas. Beberapa bapak-bapak jelas-jelas menenteng walkie-talkie dan bolak-balik kesana-kemari sambil terus bergumam-gumam dengan walkie-talkienya. Mata mereka jelalatan kesana-kemari penuh siaga. Kalau saya adalah orang awam yang baru pertama kali datang ke Ultimus, mungkin saya bakal berpikir kalau mereka adalah panitia diskusi seksi keamanan, karena mereka terlihat sangat sibuk malem itu. Diskusi belum dimulai waktu saya masuk ke dalam area diskusi, tapi kursi-kursi sudah dipenuhi oleh orang-orang yang kebanyakan benar-benar asing buat saya. Bahkan ada satu orang bertubuh kekar dan berambut cepak ala tentara ikut masuk di belakang saya. Dia juga ikut ngisi buku tamu dan dilihat dari perawakannya bisa jadi dia adalah intelnya militer (atau mungkin juga ormas, saya ga tau pasti. Cuman nebak-nebak, *judge book by its cover*:D).

Selain peserta diskusi, ormas dan intel, banyak juga wartawan yang dateng. Saya perhatiin hampir semua media (cetak dan elektronik) ada disana, dari mulai Metro, Lativi, Pikiran Rakyat, dan banyak lagi. Saya bilang *banyak*, karena memang bener-bener banyak wartawan yang ada disana. Mungkin kamu berpikir, jangan-jangan ada Agnes Monika atau Mulan Kwok dateng untuk ikut diskusi, makanya ada banyak media disana, tapi kamu salah. Wartawan memang udah dikabarin tentang diskusi ini dan kalau mereka cerdas, mereka pasti tau kalau diskusi kemungkinan besar bakal dibubarin lalu berpikir kalau pembubaran diskusi ini bakal jadi berita bagus. Jangankan wartawan, siapapun yang ngeliat banyaknya intel dan ormas yang hadir disana, pasti udah bisa nebak kalau diskusi gak akan berakhir dengan biasa-biasa saja.

Diskusi dimulai setelah moderator memperkenalkan pembicara ke peserta diskusi. Beberapa menit setelah diskusi dibuka, saat saya baru aja selesai bikin kopi, tiba-tiba datang seorang bapak-bapak berkumis (yang kemudian diketahui identitasnya sebagai Adang, ketua Permak) maju ke depan muka pembicara, dikawal oleh seorang lainnya yang berseragam loreng-loreng dan berbaret hijau, seragam Pemuda Panca Marga (walaupun tampak jelas sekali kalau orang tersebut bukan lagi "pemuda"). Di belakang mereka, terlihat puluhan kamera yang berdesakan, mengambil gambar dari kejadian yang udah keliatan arahnya bakal kemana tersebut. Keadaan udah mulai mencekam, dan saya sempet berpikir kalau militer lah yang akhirnya bakal ngebubarin acara ini. Saya pikir orang berbaret tadi bener-bener tentara. Tapi setelah saya perhati-

in, loreng yang dipake bukan loreng TNI. Komposisi warna dan motif lorengnya juga lebih buruk daripada loreng TNI yang memang sudah buruk itu. Si tentara gadungan nendang satu kursi dan ngerebut mic dari pembicara. Mic itu langsung dibanting ke tanah. Dari mukanya, saya ngerasa kalau si pembicara dan moderator diskusi itu tegang setengah mati kayak lagi didatengin hyena kurus yang lapar. Para peserta diskusi juga sudah pasti ngerasain hal yang sama, sama seperti saya: tegang. Setelah mic dibanting, suasana langsung jadi hening dan gak enak banget. Semua tetap duduk di tempatnya masing-masing dan nunggu atraksi apa-lagi yang bakal dilakuin sama "pemuda" tersebut. Setelah nendang kursi dan ngebanting mic, si tentara gadungan ngebalik menghadap peserta diskusi sambil melotot marah dan tangannya terkepal. Ternyata dia cuman bertugas sebagai pembuka aja karena setelah itu, Adang ngambil microphone dan mulai bicara. Pembicara dan moderator langsung berdiri dan lari dari kursinya. Saat Adang mulai bicara di microphone, si tentara gadungan itu pergi. Wah, padahal diskusi baru mulai beberapa menit.

Lampu-lampu dari puluhan kamera wartawan langsung nyorot Adang.

"Kami mohon maaf..", katanya membuka pidatonya dengan nada yang sangat-sangat lembut. Saya yakin sekali keberadaan wartawan disanalah yang bikin dia bicara begitu lembut. Kalau masuk TV sambil marah-marah, bisa-bisa mereka sekali lagi gak dapet simpati dari penonton. Saya juga yakin, kenapa sampe detik itu belum juga ada tindakan-tindakan pengerusakan dan kekerasan dari ormas, karena udah pasti mereka mau jaga image dan nyari simpati lewat kamera-kamera wartawan. Kalau mereka ngebubarin diskusi yang diduga sebagai "penyebaran komunisme" itu dengan kekerasan, maka masyarakat gak akan simpati sama mereka. Jelas mereka pengen *terlihat* intelek, walaupun kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Adang jelas-jelas gak intelek.

Saat itu, mp3 player/digital recorder saya yang ada di kantong celana langsung saya nyalain. Saya berhasil ngerekam semua kata-kata Adang yang mungkin nantinya bakal saya kasih ke si Ucok buat dijadiin sampling materi Homicide selanjutnya. Ah, seandainya aja saya punya band, udah pasti saya pake rekaman itu untuk sampling.

Di sebelah saya, duduk Noorman sang fotografer handal kita dengan wajah yang murung sekali. Ya, dia nyesel setengah mati karena memory card kameranya ketinggalan di rumah, dan sekarang dia cuman bisa bengong sambil megang kamera SLR digital tanpa memori, nyaksiin kejadian yang saya yakin seyakin-yakinnya, pengen sekali dia abadikan. *Ay, poor Noorman..*

Kembali ke Adang, setelah dengan sopan dia meminta maaf ke semua yang hadir di situ atas interupsinya, dia memohon dengan sopan pula supaya diskusi malam itu segera dibubarkan, karena dia gak sepakat sama marxisme apalagi komunisme. Hebat sekali. Kalau gak sepakat kan lebih bagus lagi kalau dia ikutan diskusinya. Kalau mau, dia bisa kemukain apa yang dia pikir, utarain kenapa buat dia marxisme itu bisa diartikan sebagai komunisme, apa yang dia tau soal marxisme dan apa aja kebobrokannya, dan kebobrokan PKI. Bosen juga kan datang ke diskusi yang pesertanya adalah orang-orang yang sepakat semua. Malahan, bisa jadi sebagian besar dari peserta diskusi, termasuk saya, memang gak sepakat sama PKI dan komunisme nya Lenin, apalagi Stalin. Tapi begitulah kalau berpikir menggunakan trisep dan bukan otak. Daripada mati kutu karena gak punya argumen yang kuat, mending dibubarin aja pake apa yang mereka punya: otot. Lewat microphone, Adang juga bilang kalau marxisme itu udah gak relevan lagi di Indonesia. Padahal analisa ekonomi Marx masih cukup relevan selama kapitalisme masih ada di atas muka bumi ini, selama manusia masih dibagi atas kelas-kelas yang ditindas dan menindas. Dia ngaku sebagai "anak dari korban kekejaman PKI", dan saya pikir dia sendiri adalah korban dari kekejaman *hate campaign*-nya Suharto yang *ignorant*. Saya gak tau apa dia salah informasi dan berpikir kalau diskusi malam itu adalah deklarasi partai komunis, atau ada hubungannya dengan komunisme versi PKI atau gimana, yang pasti buat Adang, marxisme itu udah pasti = komunisme = PKI = ateis = kejam = barbar = kanibal = sakit gigi = hantu = dan apapun yang "buruk" buat mereka..

Saya bukannya ngebenerin kalau marxisme itu sama dengan komunismenya versi PKI, tapi pada kenyataannya apapun yang berhubungan dengan marxisme-leninisme memang dilarang sejak PKI dibubarin. Saya sepakat kalau PKI memang udah seharusnya dibubarin, sama seperti parpol apapun. Bubarin aja. seperti kata Adang, *"Bubarkan saja"*.

Akhirnya, malam itu benar-benar kacau dan penuh ketegangan. Jalan Lengkong dimana Ultimus berada, akhirnya jadi macet total. Lautan manusia tumpah ruah di jalanan karena warga sekitar semuanya keluar untuk "nonton" kejadian malam itu, bergabung sama massa ormas dan intel. Beberapa truk polisi mulai berdatangan untuk ngatur lalu lintas. Polisi, intel, ormas semuanya berbaur dan sulit dibedain. Cuman ada sedikit polisi yang berseragam. Beberapa wartawan sempet adu mulut dan dorong-dorongan sama anggota-anggota ormas yang ngelarang wartawan untuk ngambil gambar. Pembicara dan salah seorang teman penggagas dari Rumah Kiri ditangkep dan dimasukin secara paksa ke dalam mobilnya Adang yang penuh dengan stiker PERMAK. Saya sendiri dengan bermodalkan kamera digital pocket, akhirnya bergabung sama gerombolan wartawan yang masuk ke toko buku, ngeliput aksi "penyitaan" [2] buku rilisan terbaru Ultimus: terjemahan *"Tentang Kapital Marx"* karya Friedrich Engels.

Mungkin saya gak akan cerita lebih banyak lagi seputar kronologi malem 14 Desember disini, karena di dalam kolom khusus ini kamu bisa temuin beberapa cerita personal seputar apa yang pada terjadi malam itu. Untuk kronologis lebih komplit, coba cari di situs Indymedia Jakarta atau Jurnal Apokalips edisi khusus, nomor 3.5 [3].

Kembali ke pemikiran mendasar soal ormas tadi, ormas itu bukan preman *ter*organisir, melainkan *di*organisir. Aksi mereka pada malam 14 Desember 2006 kemarin udah jelas *bukan* atas inisiatif mereka sendiri, tapi ada yang ngegerakin mereka. Ada yang menyuplai mereka informasi, pendidikan, pelatihan dan perlindungan legal atas ormas-ormas yang ada, itu pasti. Apalagi dana. Gak ada ormas yang independen secara finansial. Mereka dipelihara, benar-benar seperti anjing penjaga yang dilatih untuk terus menjadi galak dan membenci siapapun selain tuannya sendiri. Saat polisi nangkepin beberapa orang pada malam 14 Desember 2006 di Ultimus, mereka bilang kalau mereka itu bukan lagi menangkap kita, melainkan *"mengamankan"* kita dari amukan massa (ormas). Oh betapa mulianya pak polisi! Tangannya bersih karena polisi bisa buang tai ke ormas, walaupun polisi udah nyalahin prosedur dari mulai penangkapan tanpa surat perintah; penyitaan barang bukti tanpa surat; penyegelan ultimus dengan *police-line* tanpa surat. Mereka bisa nimpain semua kebodohan pembubaran diskusi itu ke ormas yang mereka bawa. Mereka bawa? Ya. Itu adalah trik lama. Karena polisi gak bisa seenaknya ngebubarin acara diskusi, mereka kirim ormas untuk ngebubarin, dan kemudian "mengamankan" orang-orang dari amukan ormas. Pada kenyataannya, memang ga ada satupun anggota ormas yang ikut diperiksa di kantor intel malam itu, padahal sudah jelas merekalah yang memulai kekacauan. Pelabelan komunis juga merupakan trik lama yang selalu berhasil sejak Suharto menggulingkan Sukarno. Sia-

papun—terutama aktivitas-aktivitas radikal; kritis; pro-demokrasi; kekiri-kirian; dan semacamnya—bisa dilabeli sebagai komunis, sama seperti siapapun bisa dilabeli sebagai "teroris" dalam semangat *"war on terrorism"*-nya George W. Bush.

Terlalu banyak hal yang pengen saya tulis seputar tragedi Ultimus, tapi apa daya, rasanya saya harus menimbang-nimbang jumlah halaman dalam BtBW #3 ini yang erat hubungannya dengan pertimbangan finansial. Jadi, lebih baik ocehan saya distop dulu disini karena seharusnya tulisan ini adalah semacam pengantar singkat tentang apa yang terjadi serta alasan kenapa ada kolom khusus ini dalam BtBW#3.

Menurut saya, walaupun agak basi, topik ini cukup penting untuk diangkat. Tragedi Ultimus adalah satu dari ribuan contoh tentang mereka yang ngerasa ada yang gak beres di dunia ini, harus ngebayar mahal atas aktivitasnya. Tragedi Ultimus hanyalah sebuah contoh sejarah, dimana kita semua bisa ngeliat untuk siapa hukum diciptain; atas kepentingan apa dan kenapa ide-ide alternatif radikal selalu dijegal; mempelajari siapa musuh dan siapa yang bukan; apa yang harus kita lakuin untuk ke depannya. Ada banyak temen-temen[4] yang terlibat dalam acara diskusi malam itu, dan saya selalu tertarik untuk ngedenger cerita-cerita personal dari sudut pandang dan pengalaman masing-masing. Itulah kenapa akhirnya saya punya ide untuk ngangkat kasus Ultimus ini ke dalam BtBW#3 yang rencananya dirilis awal tahun 2007 dan mulai ngundang beberapa temen untuk nulis secara personal seputar tragedi Ultimus dalam zine ini. Tapi apa daya, energi saya gak terdistribusi dengan baik, hasilnya BtBW#3 bener-bener ngaret rilisnya. Untunglah kolom khusus Ultimus ini bukanlah berisi berita yang harus aktual. Anggaplah kolom-kolom ini merupakan tempat sharing catatan-catatan dan curhatan kecil dari beberapa temen tentang tragedi Ultimus dari kaca mata personal mereka dan dapat dibaca kapanpun juga layaknya sebuah pelajaran sejarah. Jujur aja, seapatis apapun temen-temen dari scene HC/punk, sebenarnya saya berharap kalau mereka juga bisa ikut nulis dalam kolom ini, minimal nulisin pendapat, pernyataan atau respon mereka atas kejadian ini[5]. Tapi saya gak bisa nunggu respon mereka sampai kiamat. Deadline ditutup dan cuman ini yang berhasil saya kumpulin.

Jadi, inilah dia. Dari mulai Markus dan Loli Cupa Cup yang pada malam itu menyaksikan bagaimana kawan-kawannya digiring polisi; Tim Redaksi Apokalips yang langsung meriliskan pernyataan sikapnya; TNX yang pada saat digiring polisi masih mengenakan t-shirt Homicide; Sue yang begitu muak dengan propaganda ormas; Diponegoro yang kecewa dengan bentuk solidaritas organ-organ yang tergabung dalam aliansi untuk solidaritas; Delerium yang kebingungan dan cemas; Ucok yang sangat muak dengan topik pembubaran Ultimus sampe akhirnya merevisi kolom ini ratusan kali dan memutuskan untuk membahas hal lain; hingga Noorman yang pada malam kejadian lupa membawa memory card dan menuliskan kisahnya dengan keadaan mabuk.

–tremor, makanmayat@yahoo.com

---

[1] Buka: *http://rumahkiri.net*

[2] Belakangan, saat berada di kantor intel, saya baru tau kalau aksi "penyitaan" yang lebih cocok disebut sebagai aksi penjarahan itu dilakuin sama ormas dan bukan polisi. Polisi sendiri cuman ngambil satu buku sebagai barang bukti. Memang sulit dipercaya, tapi jangan-jangan anggota ormas juga bisa baca ya? Beberapa kaos dan buku-buku lain yang ada di toko buku Ultimus juga ikut hilang, termasuk buku yang agak mahal dan tebal, *"Bandung Tempo Dulu"*.

[3] Cek *http://jakarta.indymedia.org/index.php* untuk Indymedia Jakarta; *http://apokalips.org* untuk Jurnal Apokalips versi online.

[4] Walaupun masih bersinggungan, kebanyakan peserta diskusi memang bukan benar-benar datang dari komunitas HC/punk. Mungkin karena kebanyakan orang-orang dalam komunitas HC/punk memang cuman tertarik untuk bikin lirik yang *tampak* radikal, tapi gak terlalu suka ngegodok wacana, apalagi baca.

[5] 14 Desember 2006, polisi menyegel Ultimus pake police line. Mau tau apa reaksi beberapa temen-temen HC/punk? *"wah, kita bikin acara dimana lagi dong ya?"* adalah salah satunya. Malah dari apa yang saya dengar, ada juga yang menghapus nomor telepon Ultimus dari *phonebook* HP mereka, mungkin karena takut keseret-seret. *Great... Long live HC/punk!*

Markus: the vampire defender



"Ke Ultimus ga?", begitulah kira-kira bunyi sms dari Tremor, malam sebelum hari yang kemudian tertulis pada kalender keluaran Ultimus sebagai hari "Kita di bungkam..."

Malam itu, 14 Desember 2006 sekitar pukul 7-an saya sampai di Ultimus. Tujuan saya datang malam itu tentu saja untuk mengikuti diskusi Gerakan Marxisme Internasional dengan tema gerakan buruh di Kanada, dan yang menjadi pembicara adalah warga negara Indonesia yang sedang melakukan studi di Kanada sekaligus anggota dari New Democratic Party (NDP). Acara yang dijadwalkan jam tujuh itu ternyata ngaret sampai setengah jam kemudian. Apa yang saya lewatkan adalah konsolidasi (pada malam tremor ngontak saya) mengenai apa yang harus saya (atau kita) lakukan apabila terjadi kasus seperti: pembubaran, penghentian diskusi sampai ke antisipasi evakuasi. Karena kalau itu memang terjadi, akan ada beberapa orang yang dicari. Mungkin saya yang tidak bisa membaca situasi, makanya malam itu saya tenang-tenang saja walaupun pada beberapa waktu sebelumnya seorang teman pernah bilang bahwa apa yang ditakutkan dengan adanya acara (diskusi Marxisme) ini adalah terjadinya pembubaran yang dilakukan oleh Ormas (Organisasi Masyarakat) dengan kecenderungan yang represif.

Setelah hampir setengah jam menunggu acara dimulai, moderator mulai memberikan prolog untuk acara diskusi ini, sekaligus memperkenalkan pembicara pada para peserta diskusi dan menyatakan bahwa ini hanya diskusi biasa. Saya melihat cukup banyak orang malam itu, termasuk pers. Saya sempat berpikir bahwa ternyata banyak juga orang yang tertarik pada Marxisme. Kebanyakan dari mereka orang-orang yang saya kenal dan yang lainnya benar-benar asing buat saya. Pembicaranya ternyata jauh lebih muda dari yang saya bayangkan, terlihat sedikit grogi ketika berbicara dan aksen Indonesia-nya sudah mulai kabur. Mungkin karena dia sudah cukup lama tinggal di Kanada. Sebagai pembuka, dia mengulas sedikit tentang Marxisme dan gerakan buruh di

Kanada secara umum. Tapi itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa menit sampai akhirnya seseorang yang mengaku anggota dari Persatuan Masyarakat Anti Komunis (Permak) merebut mikrofon dari tangan pembicara dan meminta para peserta diskusi untuk segera bubar. Dan beberapa peserta memang sepertinya langsung mencari aman dengan cara segera meninggalkan tempat diskusi. Tapi saya sendiri masih tetap duduk dan sempat mendengar ocehan konyol anggota Permak tadi mengenai ketakutannya akan bangkitnya komunisme di Bandung dan sebagai warga kota Bandung, dia menolak adanya paham tersebut. Komunisme? Perasaan dari awal tidak terucap sepatah kata pun mengenai komunisme dan saya yakin betul bahwa tidak ada kecenderungan sedikitpun dari mereka (pihak penyelenggara dan pembicara) untuk menyebarkan paham itu, kecuali memang mereka (Permak) selalu mengkaitkan Marxisme dengan komunisme.

Tapi mungkin bakal berbeda kalau massa dari Permak ini sedikit bersabar untuk mengikuti diskusi sampai akhir, karena saya yakin mereka tidak akan menemukan apapun untuk di takuti (dalam Marxisme). Malah mungkin mereka akan menyadari bahwa ternyata Marxisme itu sangat mulia :) Ketakutan itu tidak berhenti hanya pada taraf pembubaran diskusi dan penangkapan pada malam itu, karena beberapa hari setelah terjadinya tragedi tersebut, pada area-area vital kota Bandung banyak terdapat spanduk-spanduk yang berisikan seruan untuk waspada terhadap komunisme. Benar kata Sue, yang berpikir bahwa pada siapa sebenarnya spanduk-spanduk beserta seruannya itu ditujukan. Kalau memang itu ditujukan untuk orang-orang yang ada di ultimus pada malam terjadinya tragedi tersebut, maka harus dikatakan bahwa itu hanyalah sebuah tuduhan yang mengada-ada dan sangat tidak beralasan. Karena apa yang sebenarnya akan berlangsung malam itu adalah diskusi yang sifatnya ilmiah dan bukan penyebaran komunisme.

Pada malam itu tidak dipungkiri bahwa sayapun merasa khawatir, terlebih ketika beberapa teman saya ditangkap, keadaan sudah sangat ricuh. Pihak kepolisian berdatangan setelah massa dari Permak membawa si pembicara dan salah seorang penyelenggara ke Polwiltabes. Saya dan dua orang teman memutuskan untuk keluar dari Ultimus mencari tempat yang lebih aman. Di jalan sudah banyak sekali Polisi dan warga sekitar, tak urung pengumpulan massa tersebut membuat jalanan menjadi macet. Seberbahaya apakah diskusi itu sampai harus melibatkan banyak pihak kepolisian dan intelejen, karena itu jadi menciptakan prasangka buruk dari warga terhadap orang-orang yang ada di Ultimus pada malam itu dan tentu keberadaan Ultimus sebagai toko buku (dan untuk setiap aktivitas yang dilakukan disitu). Malam itu kami tidak melakukan kejahatan dan apa yang dijual di Ultimus bukan buku-buku yang diharamkan.

Akhirnya, setelah berusaha mengontak seorang teman untuk mengabari kejadian ini, kami memutuskan untuk pergi. Di tengah-tengah perjalanan, kami bertemu seorang teman dari Ultimus yang lalu mengajak kami ke suatu tempat. Katanya sudah ada yang menunggu disana.

Tidak lama kemudian yang lainnya pun mulai berdatangan. Lewat tengah malam, seorang teman membawa kabar mengenai siapa-siapa saja yang di tangkap. Ada sembilan orang, dan tiga teman saya yang lain ada di dalam list tersebut. Yang satu ditangkap dengan alasan yang tidak jelas dan yang lainnya ditangkap saat berusaha membereskan perangkat diskusi. Dan katanya, beberapa orang yang selamat dari penangkapan dimasukkan ke dalam daftar pencarian orang (DPO). Sial betul, mau mengkaji sesuatu yang dianggap benar malah dianggap sebagai pelaku kejahatan. Sedangkan apa yang dilakukan oleh massa Permak ketika melakukan pembubaran dan penangkapan paksa tidak dianggap sebagai sebuah kejahatan. Sulit memang apabila sekelompok massa diberikan otoritas untuk mengenakan seragam, jadinya adalah apa yang kita lihat di Ultimus malam itu; tindakan represif, penangkapan paksa sampai pencemaran nama baik (atas tuduhan komunis, bagi para penyelenggara dan peserta diskusi yang ditangkap, lalu keberadaan Ultimus sebagai fasilitator), menjadi legal di hadapan hukum. Bahkan didukung dan dianggap sangat membantu.

Akhir kata. Apabila Marxisme adalah kejahatan, maka kapitalisme adalah kebenaran bagi para pelaku pembubaran diskusi pada malam itu.

[konflik_bathin@yahoo.com]



Saya ingin berbagi cerita tentang kejadian yang saya alami, diskusi yang dibubarkan saat saya berada disana. Untuk membantu ingatan saya saat kejadian itu, saya putar kembali rekaman saat diskusi di bubarkan. Kebetulan ada salah seorang peserta yang merekam kejadian itu.

"...saya mohon maaf, kegiatan yang namanya Marxisme dan komunis, yang ada di Indonesia ini sudah tidak relevan dan kami sebagai warga masyarakat kota Bandung sangat tidak setuju, jangan di buat suatu kelemahan kota Bandung ini merupakan suatu celah kecil ajaran komunis akan berkembang di Negara republik Indonesia ini. Maka dengan sangat mohon, mohon maaf pada semua undangan, agar semua kegiatan yang berbau komunis di Indonesia ini, tidak di ikutkan. Terimakasih. Maka kegiatan ini, dengan sangat mohon maaf, segera bubar saja! Karena kami juga sebagai anak-anak yang jadi korban PKI, terus terang saja orang tua saya di bunuh oleh PKI ketika .... Komunis!, sudah saja buang saja komunis!. Mari kita berbicara kepada hal yang real dan kebaikan saja, Terimakasih. Bubarkan!, Terimakasih"

Tak lama kemudian, suara bangku jatuh secara di paksa. Lalu kembali berbicara:

"Kami tidak akan membawa Gerakan kalau saudara-saudara berbuat baik, kami akan ... apabila diganggu."

Suara semakin mengecil karena orang tersebut semakin menjauh dari alat perekam.

"Tenang saja, kami tidak akan mengganggu ... saya hanya mengganggu yang berbau komunis saja."

"Mohon maaf, punteun ..."

Suara terdengar semakin kecil dan kemudian menghilang.

Suara tadi keluar dari mulut Pimpinan ormas Permak (Persatuan Masyarakat Anti-Komunis), yang mengambil alih mikrofon dari pembicara dan segera membubarkan acara diikuti oleh tindakan yang represif yang dilakukan oleh anggota ormas yang lainnya.

Sewaktu saya dalam perjalanan menuju acara Diskusi yang diadakan di ultimus itu terlihat keanehan, yaitu banyak orang-orang yang tidak biasanya berada di depan ultimus. Orang-orang di sana serupa dengan yang biasa kita nilai sebagai ormas. Dan keanehan kedua, penduduk tidak biasa juga pada keluar dan berhamburan di jalan Lengkong tersebut, lalu saya yang kebetulan telat datang pada waktu itu tidak langsung masuk ke ultimus, melainkan datang ke

kios rokok yang berada tidak jauh dari ultimus. Kebetulan sekali orang-orang yang berpenampilan ormas sebagi-an besar juga ada yang di situ.

"Kang, meser rokok garpit satengah", pesan saya dalam bahasa sunda sambil memberikan uang lima ribuan ke si penjual rokok. Tak lama kemudian, setengah bungkus gudang garam pesanan saya beserta kembaliannya diberikan kepada saya.

"Ada apa sih pak, kok rame sekali?", tanya saya dalam bahasa sunda kepada si penjual rokok

"Biasa, anak-anak Land Rover", jawab si penjual rokok, yang juga menggunakan bahasa sunda.

Saya semakin heran saja karena, orang-orang (yang si penjual rokok sebut club Land Rover) banyak keliaran di sekeliling jalan itu, tapi tak ada satupun mobil Land Rover terlihat parkir di sekitar situ. Setelah itu saya berjalan menjauh dari ultimus untuk mencari wartel dan menelepon teman-teman yang sudah berada di Ultimus.

Saya terhenti sejenak saat di depan sebuah gang. Kira-kira 100 meter dari situ terlihat sebuah neon box bertulisakan WARTEL. Saya pun segera menghampiri wartel tersebut. Lalu saya hubungi Sarah yang kebetulan memegang telpon seluler jenis CDMA (karena alasan ekonomis dan telpon murah)

"Halo? Eh, gimana udah mulai belum acaranya?", tanya saya kepada Sarah.

"Kamu dimana?" jawab Sarah

"Di wartel deket Ultimus"

"Kamu kesini dong"

Saat saya mau bayar wartel, tiba-tiba terdengar suara ibu-ibu dan anak muda di sekitar wartel itu.

"Jalanan ramai sekali, tidak seperti biasanya. Ada apa sih, bu?", tanya seorang pemuda di sekitar wartel kepada seorang ibu paruh baya.

"Itu, mau ada penyergapan di Ultimus. Katanya sih Ultimus sarang narkoba", jawab ibu-ibu tersebut.

Saya mengerutkan dahi sambil mendengar ucapan si ibu, kemudian saya pergi meninggalkan wartel itu.

Di jalan sebelum masuk ke Ultimus, terlintas bayangan muka si penjual rokok yang berada di kios saat mengatakan *"biasa, barudak Land Rover"*, lalu muka si perempuan paruh baya yang mengatakan *"Ultimus sebagai sarang narkoba."*

Kebetulan saya adalah orang yang sering datang ke ultimus, dan nggak ada indikasi kalau uitimus adalah sarang narkoba.

Akhirnya saya sampai juga ke Ultimus dan langsung masuk ke area acara tempat diskusi diadakan. Tak lama kemudian, diskusipun dimulai.

(cerita saya skip.. karena sudah banyak pemberitaan mengenai kronologi pembubaran diskusi)

Pasca penangkapan atas teman-teman yang hadir waktu itu tanpa surat penangkapan dan alasan yang jelas.

Bersama dua orang teman lainnya, saya berhasil keluar dari lokasi kejadian. Dengan hati yang dipaksa untuk tetap tenang, kami terus menjauh dari lokasi kejadian. Yang ada di dalam pikiran saya pada saat itu adalah, bagaimana nasib teman-teman yang ditangkap. Akhirnya saya memutuskan untuk menelepon mereka dari wartel.

Pertama, saya telepon Pam, yang penangkapannya terjadi tepat di depan saya. Lama menunggu, tidak juga ada jawaban. HP nya nggak diangkat. Setelah itu, saya coba menelpon Tremor. Kali ini HP nya diangkat tapi kemudian malah dimatiin. Dengan perasaan gak enak, kamipun keluar dari wartel dan memutuskan untuk mencari tempat yang bisa dipake untuk nenangin diri dulu sambil terus mencari kabar dari teman-teman yang lain. Kami sampai di pertigaan Lengkong–Buah Batu dan kemudian memutuskan untuk naik angkot. Saat itu kami menaiki angkot berwarna biru, jurusan Buah Batu. Tak lama kemudian, angkot berhenti dan seseorang masuk ke dalam angkot. Ternyata orang tersebut adalah salah satu teman kami yang bernama Niki, yang sebelumnya juga ada di lokasi dimana pembubaran diskusi berlangsung. Setelah kita kebingungan mencari tempat, akhirnya atas usul Niki kita pergi ke kantor Walhi.

Sesampainya di Walhi, kita berjumpa dengan Hendra, Ijal, dan beberapa teman lainnya yang juga berhasil kabur dari penangkapan. Nggak lama kemudian, saya saling kontak dengan Ucok. Malam itu Ucok nggak berhasil ditangkap. Dia sibuk mengevakuasi temen-temen peserta dan panitia diskusi yang berpencaran pada saat waktu kejadian. Akhirnya Ucok memutuskan untuk pergi ke Walhi juga. Saya juga menerima telepon dari Monik, menanyakan kabar temen-temen yang datang ke diskusi malam itu.

Malam itu suasananya memang sangat menegangkan. Kira-kira jam dua subuh akhirnya Ucok datang ke Walhi. Dia ngasih informasi tentang orang-orang yang ditangkap, lalu menjabarkan rencana yang akan dilakukan selanjutnya, termasuk bantuan advokasi dari LBH Bandung. Ngga lama setelah Ucok pulang, HP saya berbunyi. Pada display HP, saya liat nama Ucok.

"Saya diikutin sama mobil kijang hitam tanpa plat nomer sejak keluar dari Walhi tadi. Kalau saya tidak menelepon lagi, artinya saya juga kena", kata Ucok dengan rusuh dan terburu-buru.

"Sekarang kamu dimana?", tanya saya agak khawatir.

"Di atas Fly Over", jawab Ucok. Telepon pun terputus.

Saya melihat kekhawatiran yang besar menghinggapi teman-teman yang saat itu berkumpul di Walhi. Kami semua terus berusaha bersikap tenang sambil bergurau-gurau untuk mengurangi kerisauan yang sama-sama sedang kita alami.

Sepuluh menit kemudian ucok nelepon lagi. Dia bilang dia berhasil kabur dan sudah merasa aman karena dia belokin motornya masuk ke warnet di sekitar Gasibu. Dia juga mengingatkan untuk ngumpul di kantor LBH Bandung pagi-pagi.

Saat itu beberapa teman yang berkumpul di Walhi ada yang sudah berangkat ke LBH, dan ada juga yang memutuskan untuk beristirahat, rebahan dan tidur dulu, mempersiapkan diri untuk keesokan harinya.

Pagi-pagi saya bangun dan berniat untuk meninggalkan Walhi. Saya harus pergi untuk menjalankan rutinitas kerja. Rasanya sangat berat untuk pergi mengingat banyak teman-teman yang ketangkep kini berada di di Polwiltabes. Belumlagi kejadian si Ucok yang dibuntuti oleh mobil misterius.

Pilihan. Itulah yang kepikiran oleh saya, dan saya harus beresin masalah saya tentang "kerja". Teman-teman yang lain bersiap-siap untuk berangkat ke LBH Bandung.

Apakah ini yang namanya *"Kenyataan yang tak dapat diakses secara luas dan tak dapat di pertanyakan lebih lanjut"* dalam point dua belas, bab satu *"Society of Spectacle"*-nya Guy Debord? Penerimaan pasif atas kejadian yang udah saya alami, *spectacle* Debord ada di dalam diri saya sebagai keterpisahan. Bagi saya ini adalah masalah yang belum tuntas, masalah "kerja" dan serangkaian aktivitas hidup saya.

[gada_pemecah_sukma@yahoo.com]

Jurnal Apokalips



KOMUNIKE DARI SEBUAH GRUP PARTISAN OTONOMI INDIVIDUAL DAN KOLEKTIF

Pertimbangkan bahwa setiap orang yang ditangkap dan digiring ke Polwiltabes Bandung pada malam 14 Desember 2006 lalu memiliki hak untuk menghidupi hidup mereka sesuai dengan yang mereka kehendaki, di kota dan lokasi tertentu yang menjadi milik mereka.

Pertimbangkan bahwa mereka adalah korban agresi dan intimidasi organisasi massa (ormas) yang didukung oleh kepolisian, yang didanai oleh pemerintah, pihak-pihak yang tidak lagi memiliki legitimasi apapun di mata kami.

Pertimbangkan bahwa hak untuk berpikir, berpendapat dan berkumpul bagi mereka yang hadir dalam diskusi di Ultimus adalah hak yang dilegitimasi, dan satu-satunya ilegitimasi adalah aksi dari kekuatan-kekuatan ormas dan kepolisian.

Pertimbangkan bahwa ketiadaan balasan kekerasan sama sekali dari mereka yang ditangkap dan masifnya dukungan dari mereka yang tak ditangkap, telah mengindikasikan bahwa mereka semua tidak akan tunduk pada ancaman, ketakutan dan penindasan, dan juga membuktikan bahwa kehendak mereka untuk tidak membalas intimidasi dan kekerasan dari ormas yang dibiarkan terjadi oleh polisi dengan kekerasan yang hanya akan menjustifikasikan penangkapan, kekerasan yang lebih hebat atau bahkan penindasan lain baik oleh ormas ataupun oleh pihak kepolisian.

Pertimbangkan bahwa kehendak untuk hadir dalam acara diskusi adalah kehendak mereka untuk tidak mau lagi hidup di bawah penipuan dan kepalsuan, kehendak untuk hidup seperti seorang manusia yang bebas dan tidak seperti anjing piaraan penurut di dunia yang mana semua bentuk kehidupan terancam oleh kepentingan finansial, hukum laba-riba, mafia-mafia bisnis, transformasi segala hal ke dalam komoditi, sehingga semua orang, perempuan, anak-anak dan lelaki, diperbudak, baik tubuhnya maupun pikiran dan pendapatnya.

Kami menghasrati kehendak dan keberanian mereka untuk meraih hak-hak mereka untuk berpikir sendiri, memutuskan apa yang terbaik yang harus mereka hidupi, dan bukan hanya menelan mentah-mentah semua propaganda kosong tentang bahaya laten komunisme ataupun betapa mengerikannya Marxisme sehingga siapapun yang berani mempelajarinya—membacanya atau mendiskusikannya dan bahkan mengkritiknya—pantas untuk diganjar dengan hukuman penjara belasan tahun lamanya.

Kami telah paham betapa semua gerak-gerik mereka yang berani untuk berpikir dengan menggunakan otaknya sendiri, siapapun juga, dapat dengan mudah diberangus, hanya dengan dilabeli sebagai "komunis"—entah apakah seseorang tersebut adalah penganut ideologi komunisme atau bukan. Kami telah hafal betapa di bawah rezim Suharto, siapapun dipaksa untuk tunduk, diam, patuh, karena label komunisme dapat dengan mudah diberikan pada siapapun yang berani bertindak, atau bahkan sekedar untuk berani berpikir bebas.

Kami telah paham betul, bahwa negeri ini sama sekali belum berubah, tidak berubah, selama ia masih menjalankan mekanisme yang sama dengan mekanisme yang dijalankan oleh rezim-rezim totalitarian yang terdahulu; yang masih memberlakukan hukum-hukum dan undang-undang yang merupakan instrumen represif dari rezim-rezim sebelumnya?

Lantas, bagaimana kita semua dapat bersama-sama memperjuangkan kebebasan kita, yang dimulai dari hal-hal paling sederhana seperti kebebasan untuk berpikir, berpendapat dan berkumpul, apabila kita semua selalu dibayang-bayangi oleh ancaman kekerasan dan intimidasi yang seakan dilegitimasi oleh negara, apabila pengkambinghitaman dengan menggunakan label komunisme selalu mengancam siapapun yang berani berbicara dan berpikir berbeda?

Ada dua obyektif yang sesungguhnya mampu kita lakukan bersama. Pertama, adalah bagaimana kita harus mampu untuk membangun jejaring yang kuat, lebih kuat atau setidaknya sekuat jejaring para ormas yang selalu menjadi tangan kanan pihak lalim penguasa. Yang mana jejaring yang kita miliki harus berjalan dan berjalan bersama demi peraihan kebebasan dan kemerdekaan yang sesungguhnya; kemerdekaan tanpa bayang-bayang ancaman intimidasi dan kekerasan saat kita bersuara berbeda. Kedua, kita harus mengingat, jejaring yang kita bangun harus selalu merupakan jejaring yang terdiri dari berbagai kelompok dan individu yang otonom dan tidak berada di bawah kekuatan-kekuatan birokratis negara, mengingat bahwa setiap tindakan, setiap kelompok yang berada di bawah kontrol negara, tak pernah mampu untuk berpikir secara mandiri selain hanya digunakan sebagai tangan kanan kekuasaan—kekuasaan yang telah berulang kali terbukti tak pernah berpihak kepada kita. Dan kita juga harus selalu ingat, bahwa rapuhnya jejaring di antara kita, adalah kelemahan terbesar kita, yang dapat dengan mudah diterobos dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang menghendaki agar masyarakat selalu dapat disetir, digunakan, diperalat, dimanfaatkan dan dihisap tanpa sekalipun mempertahankan diri.

Kami telah paham betul, bahwa jalan masih panjang. Tapi kami juga paham betul, bahwa perjalanan terpanjang sekalipun, selalu dimulai dengan satu langkah pendek. Langkah yang kami lakukan saat ini. Langkah yang telah dilakukan oleh mereka yang menyelenggarakan, hadir dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi pada tanggal 14 Desember 2006 lalu di Ultimus. Langkah yang harus dibayar mahal oleh mereka yang ditangkap, hanya karena mereka berani bertanya: "Mengapa?"

[tim.apokalips@gmail.com]

TNX



Sedikit Tentang G 30 S

"Darah itu merah jenderal !!", teriakan seorang prajurit Cakrabirawa sambil menodongkan senjata ke arah seorang jenderal yang sedang dipaksa naik ke truk. Mungkin kita masih ingat dengan potongan adegan dari film *Pengkhianatan G30S/PKI* tersebut, yang ketika masa orde baru berkuasa menjadi tontonan wajib bagi semua warga negara Indonesia. Sebuah film garapan Arifin C. Noer yang menceritakan peristiwa sejarah paling spektakuler yang pernah dialami negara ini, penculikan enam jenderal dan satu perwira menengah yang konon didalangi oleh PKI pada 1965. Dalam film itu, PKI diceritakan sebagai setan/iblis/dajal yang membu-

at malapetaka hebat di Indonesia sampai akhirnya bisa ditumpas oleh para prajurit pancasilais pimpinan Mayjen Soeharto.

Film itu dibuat sebagai salah satu bentuk propaganda orde baru untuk melegitimasi kekuasaannya. Propaganda telah dimulai sejak tahun 1965 pasca peristiwa G30S, dimana Mayjen Soeharto pada waktu itu memberikan pernyataan sepihak bahwa dalang peristiwa berdarah ini ialah PKI. Sejak saat itu berbagai peristiwa berdarah lainnya terjadi hampir di seluruh pelosok Indonesia selama kurun waktu oktober 1965–1970. Baik anggota PKI maupun orang yang dituduh PKI diburu dan dibunuh tanpa terlebih dahulu diajukan ke pengadilan. Majalah *Washington Post* pada waktu itu menulis bahwa korban mencapai 400 ribu jiwa. Bahkan ada *statement* lainnya yang menulis hampir dua juta korban jiwa melayang akibat serentetan pembantaian yang dilakukan oleh ABRI dengan dibantu masyarakat. Belum termasuk keluarga korban yang dicap komunis, yang harus kehilangan sebagian haknya sebagai warga negara, bahkan sampai sekarang stigma negatif itu masih melekat pada mereka dan keturunannya.

Pembantaian orang-orang PKI tidak hanya disebabkan oleh pengkambinghitaman dalang G 30 S, namun tensi politik di Indonesia yang panas sebelum kejadian itu juga telah menorehkan berbagai catatan peristiwa berdarah. Tahun 1959–1965 di Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan, banyak sekali terjadi aksi sepihak yang dilakukan oleh BTI sebagai *underbouw* PKI. *Land reform* sebagai salah satu program PKI pada saat itu telah menimbulkan konflik di beberapa daerah. Sasaran yang dibidik pada waktu itu ialah musuh kaum proletar di desa yang lazim disebut sebagai "7 Setan Desa", sehingga banyak terjadi perseteruan antara golongan non-komunis dengan PKI yang berujung dengan pertumpahan darah. Dalam memuluskan aksinya, PKI tidak tanggung-tanggung membabat habis lawan politiknya. Di beberapa daerah di Jawa Timur, PKI pernah melakukan pengacauan dengan membunuh beberapa tokoh yang berseberangan ideologisnya. Sehingga saat peristiwa G 30 S itu terjadi, hal itu menjadi momentum balas dendam pihak-pihak yang pernah menjadi korban PKI sebelumnya. Pemberontakan yang dilakukan oleh PKI sebenarnya bukanlah hal baru. Pada tahun 1926 dan 1948 di Madiun, PKI pernah juga melakukan pemberontakan fisik. Karena keidentikan PKI dengan militansi radikal menyebabkan banyak pihak pada tahun 1965 membenarkan banwa dalang dari rencana kudeta itu ialah PKI.

Tahun 1960-an Soekarno mengeluarkan kebijakan anti-nekolim (anti neo kolonialisme, liberalisme, dan imperialisme). Kecenderungan politik Indonesia pada saat itu condong ke arah kiri dan terbukti dengan dibentuknya poros Jakarta-Peking-Moscow, dan hubungan Indonesia dengan negara-negara barat semakin memburuk. Ajaran-ajaran sosialis, marxis, komunis pada saat itu masih bebas untuk dipelajari, terlebih lagi ambisi Soekarno yang ingin menggabungkan semua idelogi besar pada saat itu dengan politik NASAKOMnya (nasionalis, islam, dan komunis). Namun ambisi itu nampak seperti bualan karena apa yang terjadi di rakyat bawah lebih memperlihatkan pertentangan-pertentangan antar ideologi tersebut. Kalangan agama menuduh kalangan komunis tidak bertuhan, lalu kalangan komunis menuduh kalangan nasionalis pro dengan liberalisme, dalam hal ini Amerika dan Inggris. Peristiwa 1965 merupakan puncak dari segala pertentangan ideologis tersebut. Skenario-skenario politik berbagai pihak dimainkan dalam sandiwara perang *'Bharatayudha'*, sebuah perang saudara dalam pewayangan Jawa. Kemudian yang menjadi korban ialah rakyat sipil yang tidak mengetahui sama sekali skenario-skenario politik yang tengah dimainkan. Rakyat hanyalah menjadi wayang, yang siap dikorbankan oleh dalangnya.

Posisi PKI sendiri dalam peristiwa ini tidak murni tidak-bersalah, karena dalam peradilan beberapa oknum anggota PKI mengaku terlibat dalam rencana kudeta tersebut. Salah satunya ialah Sudisman, seorang polit biro PKI yang mengaku terlibat dalam rencana kudeta. Ia pun menjelaskan bahwa beberapa oknum PKI memang terlibat dengan rencana kudeta, akan tetapi PKI sebagai partai sama sekali tidaklah terkait. Dengan kata lain bahwa anggota PKI lainnya tidak tahu menahu dengan rencana ini, hanya beberapa elite partai saja yang terlibat. Terlebih lagi Sudisman sempat menyatakan bahwa kudeta tersebut adalah murni karena konflik AD yang didalamnya beberapa elit PKI ikut terlibat, dan CIA juga sempat disebutkan ikut mengatur perencanaan kudeta. Dalam proses peradilan pun sebenarnya terdapat keganjilan, dimana sebagian besar elit PKI seperti Aidit, Nyono, dan Lukman dieksekusi dahulu tanpa sampai ke meja peradilan. Sebagian kesaksian dan bukti-bukti yang ada direka-reka agar kesalahan tetap ditujukan terhadap PKI. Setelah kejadian itu berbagai penelitian dilakukan, dan hasilnya memunculkan banyak versi peristiwa G30 S. Namun begitu perintah pembasmian PKI sampai ke akar-akarnya tetap diserukan oleh PANGKOMKAMTIB, Mayjen Soeharto, semua anggota PKI disamaratakan dan dianggap terlibat G 30 S. Kondisinya hampir sama seperti sekarang, dimana negara barat menyama ratakan semua orang Islam sebagai teroris.

Tahun 1965–1970 banyak rakyat sipil yang tidak menahu tentang politik harus masuk bui dan diasingkan ke Pulau Buru hanya karena ia pernah ikut menghadiri rapat PKI. Seorang petani di Limbangan, Garut harus rela rumahnya dibakar dan bersama keluarganya harus keluar dari kampungnya karena dicap komunis. Padahal ia hanya pernah mengantar seorang temannya anggota BTI ke puskesmas setempat. Bahkan seorang mahasiswa UI pernah diasingkan ke Pulau Buru hanya karena ia kedapatan membawa buku-buku kiri di tasnya ketika dirazia mahasiswa muslim lainnya. Peristiwa seperti itu terjadi akibat dari konstelasi politik pasca G 30 S, dimana PKI dan semua orang yang dicap "kiri" harus menerima ganjaran dari suatu drama penculikkan yang tidak jelas dalangnya.

Pembubaran diskusi Marxisme

Ketakutan dan cap kriminal terhadap segala hal yang berbau "kiri" terus terjadi sampai sekarang. Salah satunya adalah yang terjadi pada malam 14 Desember 2006, dimana terjadi pembubaran diskusi bertemakan "Marxisme: filsafat, ekonomi dan sosial". Diskusi dibubarkan dan beberapa orang yang berada di acara diskusi itu, termasuk saya, ditangkap.

Diskusi yang saya hadiri adalah sebuah diskusi ilmiah, tanpa ada tendensi politik apapun. Marxisme bukanlah suatu yang asing, terlebih dalam konteks akademik. Secara akademik, marxisme berada dalam lingkup keilmuan yang memang sewajarnya jika hal itu dipelajari dan dipahami. Marxisme sering terdengar terutama jika berada suatu lingkungan aktivis dan pergerakan mahasiswa, termasuk di kampus saya sendiri. Kata "marxisme" didapat dari kuliah ataupun teman-teman aktivis lainnya yang jika mengobrol juntrungannya selalu mengarah pada obrolan tentang marxisme dan isme-isme kiri lainnya. Cukup membosankan memang, namun setidaknya membuat saya penasaran dengan apa itu marxisme. Alasan terbesar menghadiri diskusi itu pun karena rasa penasaran ingin tahu tentang marxisme. Bagaimana bisa tulisan-tulisan dari dua orang bapak jenggot, Karl Marx dan Frederich Engels menjadi ideologi banyak orang didunia dan dilembagakan sebagai doktrin negara dan partai. Bahkan dalam konteks punk, marxisme bukanlah suatu hal yang asing, terlebih kaitannya antara marxisme dengan anarkisme yang diklaim sebagai ideologi punk. Terdapat irisan besar antara dua paham tersebut yang satu sama lain bisa sa-

ling mengisi.

Namun niat saya untuk lebih memahami tentang marxisme itu harus pudar karena dikacaukan sekelompok preman terorganisir yang membubarkan diskusi yang kurang lebih baru lima belas menit berlangsung. Sekelompok preman terorganisir itu menamakan diri mereka sebagai PERMAK (PERsatuan Masyarakat Anti Komunis), gabungan beberapa ormas (yang juga sekelompok preman bayaran berseragam). Mereka mengklaim sebagai perwakilan masyarakat Bandung yang tidak ingin kotanya dikotori oleh komunis. Marxisme adalah Komunisme? Mereka menghentikan diskusi dengan membawa secara paksa seorang pembicara dan seorang panitia, selain itu pula mereka melakukan kekacauan dengan menendang beberapa kursi seakan-akan terjadi keributan yang meresahkan. Keadaan di Ultimus menjadi kacau dan diskusi terhenti.

Setelah kedua orang dari diskusi dimasukkan secara paksa ke dalam mobil dan dibawa ke suatu tempat (pada waktu itu hampir semua orang tidak tahu kemana dua orang itu dibawa), tidak lama kemudian polisi berdatangan. Hal itu nampak seperti skenario matang. Dimana polisi datang seketika setelah PERMAK pergi, polisi datang karena adanya pengaduan dari masyarakat. Di area diskusi, polisi mengambil beberapa barang seperti caping dan boneka sebagai barang bukti. Pada saat itu polisi juga melakukan *sweeping* dengan menangkap tujuh orang yang ada di area diskusi secara asal. Saya sendiri sedang berada di dekat amplifier yang digunakan untuk diskusi pada waktu ditangkap. Polisi sempat menanyakan tentang siapa pemilik amplifier itu, tetapi saya jawab tidak tahu, lalu ditangkap tanpa tahu alasannya. Untuk kesekian kali kepolisian menunjukkan kinerja buruknya.

Saya dan teman-teman yang lain kemudian dibawa ke Polwiltabes setelah sebelumnya terlebih dahulu dimampirkan ke Polres Bandung Tengah. Di Polwiltabes kami yang tertangkap kena tuduhan ikut dalam diskusi terlarang dan menyebarkan paham komunisme. Hahaha. Lawakan basi warisan orba, bagaimana bisa seorang yang mendiskusikan marxisme dikatakan sebagai penyebar paham komunisme? Dan yang paling mengherankan bagi kami bertujuh ialah di polwiltabes kami bertemu dengan sepasang suami istri tua renta yang ditangkap ketika tengah membeli buku di Ultimus. Sambil memperlihatkan sebuah buku relijius yang dibelinya, si ibu terlihat panik terlebih suaminya tengah sakit. Si bapak baru saja diperiksakan ke dokter sebelum mereka mampir membeli buku di Ultimus. Di Polwiltabes itu pula kami baru mengetahui jika kedua orang yang ditangkap pertama tengah menjalani pemeriksaan.

Pasal yang menjerat kami ialah pasal revisi dari Tap MPRS No. 25 Tahun 1966, yang diantara isinya melarang penyebarluasan paham komunisme, leninisme, dan marxisme. Tap MPRS itu dibuat setelah pada tanggal 12 Maret 1966, Suharto membubarkan PKI dan kemudian mengganti banyak anggota MPRS dengan pengikutnya. Pada masa pemerintahan Gus Dur, Tap ini hampir dihapuskan dan Gus Dur meminta maaf kepada para mantan tapol berikut keturunan PKI yang telah menderita selama orde baru berkuasa. Namun keinginan Gus Dur itu tidak terwujud karena banyak tentangan dari berbagai pihak terutama dari pihak militer. Sehingga Tap tersebut hanya direvisi dan dimasukkan ke dalam KUHP.

Sebelas orang yang ditangkap berada dalam kewenangan polisi yang berhak menahan selama 1 x 24 jam untuk dimintai keterangan. Kewenangan polisi itu berlaku bagi semua pihak yang ditahan oleh polisi tanpa terlebih dahulu didapatkan bukti kesalahan. Di Polwiltabes kami ditahan di bagian satuan intel, dan ditempatkan di sebuah ruangan dekat ruangan Kasat Intel. Kami tidak ditahan di dalam penjara karena masih berstatus sebagai saksi. Di sana kami diinterogasi secara bergiliran, masing-masing diinterogasi kurang lebih selama tiga jam. Saya sendiri kebagian diinterogasi jam dua sampai jam lima subuh. Proses interogasi memakan waktu lama, bukan karena banyaknya pertanyaan yang diajukan, atau jawaban kami yang berbelit, tetapi karena intel yang menginterogasi tidak pandai mengetik. Intel yang menginterogasi kami hampir semua mengetik dengan teknik yang unik, satu telunjuk kiri dan satu telunjuk kanan. Beberapa kali pertanyaan yang sama diajukan karena si interogator salah ketik. Bagian yang paling banyak salah ialah kata-kata dalam bahasa inggris atau kata asing, seperti kata *"marxisme"* yang ditulis *"marksisme"*, atau *"aristoteles"* yang ditulis *"aristetolse"*. Bahkan saya sendiri sempat tertidur karena si interogator harus keliling kantor karena kehabisan kertas untuk diprint.

Pagi harinya kami dipindahkan ke satuan kriminal untuk dimintai keterangannya lagi. Namun disana kami menolak untuk dimintai keterangannya tanpa didampingi pengacara, dan pada waktu itu tim advokasi dari LBH Bandung belum datang. Di Satreskrim kami bertemu dengan dua orang yang ditangkap pertama: pembicara dan panitia diskusi. Selama menunggu untuk dimintai keterangannya, banyak teman yang datang menjenguk. Selain itu pula cukup banyak kiriman makanan. Tentu saja bantuan ini sangat berarti apalagi selama ditahan, polisi hanya memberi semangkuk bubur saja. Siang harinya setelah tim advokasi tiba, kami secara bergiliran kembali dimintai keterangannya, namun kali ini setiap orang berbeda lama pemeriksaannya. Kali ini saya dimintai keterangan hanya selama 45 menit. Untungnya interogrator kali ini cukup pandai mengetik. Sedangkan yang lainnya diperiksa dengan waktu yang berbeda-beda, tergantung dengan posisi pada diskusi tersebut. Bahkan dua orang yang pertama, pemeriksaannya berlangsung hampir enam jam. Namun pasangan suami istri yang ditangkap itu tidak ikut dalam pemeriksaan kali ini, mereka berdua terlebih dahulu dibebaskan setelah ada sanak keluarganya datang (beberapa hari kemudian si ibu dipanggil kembali untuk dimintai keterangannya, sedangkan si bapak masih tergolek sakit gara-gara dipaksa menginap di kantor polisi).

Setelah selesai pemeriksaan, kami semua tinggal menunggu keputusan status, apakah status kami "naik kelas" menjadi tersangka, atau tetap menjadi saksi. Sampai status kami diumumkan, teman-teman yang datang menengok masih tetap berada di kantor polisi. Hal ini merupakan dukungan moral dan pastinya sangat membantu menghilangkan syok karena ditangkap untuk pertama kalinya. Sekitar pukul 22.00 tanggal 15 Desember 2006, status kami diumumkan dan semuanya tetap menjadi saksi sampai ada pemeriksaan lebih lanjut. Kami semua dibebaskan dengan syarat harus ada pihak keluarga yang menjamin. Pada waktu itu tidak ada keluarga saya yang bisa hadir dan untungnya ada teman yang menjamin sekaligus menandatangani dokumen syarat pelepasan saya. Akhirnya kami semua bebas dengan diiringi tatapan intel-intel berbaju preman di depan pintu keluar.

Kebebasan kami disambut gembira, namun malangnya Ultimus sebagai tempat diskusi telah disegel polisi, dan semua kegiatan yang biasa dilakukan disana otomatis terhenti. Sekitar sepuluh hari Ultimus mengalami penyegelan sampai akhirnya dibuka kembali pada malam Natal. Beberapa hari kemudian kegiatan jualan buku di Ultimus kembali berjalan, tetapi tidak seperti hari biasa, Ultimus nampak sepi karena baik pengunjung maupun anak-anak yang sering nongkrong di Ultimus sendiri ada yang belum berani berhubungan kembali dengan Ultimus.

Peristiwa ini adalah salah satu peristiwa yang cukup krusial bagi Ultimus sendiri. Ultimus semakin sadar dengan posisinya sekarang yang berperan sebagai sebuah ruang bagi semua pihak yang sadar dengan arti sebuah perubahan melawan keterbatasan dan penindasan. Dari peristiwa itu pula Ultimus paham benar dengan

posisinya terhadap pihak lain di sekitarnya. Bagi saya sendiri hal ini menjadi momentum pembelajaran yang sangat penting, hal ini memberi pemahaman atas gambaran penangkapan-penangkapan yang dulu dialami orang-orang PKI tanpa ia mengerti alasannya. Setidaknya sedikit menjawab pertanyaan yang saya lontarkan pada seorang Asvi Warman Adam ketika beliau tengah menghadiri sebuah peluncuran buku di kampus, sekitar sebulan sebelum tragedi di Ultimus. *"Pak, kenapa orang-orang PKI tidak melakukan pembelaan ketika mereka dituduh mendalangi G 30 S ?"*. Asvi hanya menjawab *"bagaimana mereka bisa melakukan pembelaan, toh mereka langsung diburu"*. Cukup tidak puas memang dengan jawaban tersebut, tapi kejadian di Ultimus 14 Desember telah sedikit memberi saya jawaban.

[bukanberhala@yahoo.com]



Dalam Penjara Yang Bernama Merdeka

Mungkin kita sudah sedikit lupa, atau mungkin memang sudah lupa, dengan kejadian—yang mungkin lebih tepat disebut tragedi—Kamis malam tanggal 14 Desember 2006 di toko buku Ultimus, pembubaran diskusi ilmiah Gerakan Marxis Internasional oleh sekelompok ormas (organisasi masyarakat) dengan nama Persatuan Masyarakat Antikomunis yang mengatasnamakan warga Bandung. Pembubaran itu dilengkapi dengan penangkapan para peserta diskusi tanpa ada prosedur penangkapan dan pemeriksaan yang jelas, bahkan saat itu tak diketahui siapa yang melakukan penangkapan, entah itu ormas atau polisi/intelejen. Mereka yang ditangkap diperiksa dengan tuduhan menyebarkan komunisme. Sudah sebulan lewat kejadian itu, dengan masih terpampangnya spanduk-spanduk yang berbunyi, *"Usir komunis dari kota Bandung"*; *"Kami tidak sudi komunis ada di Bandung"*; *"Kami warga Bandung anti-komunis"*, dll.. Aku sempat sedikit heran, tidak terlalu kaget, dan kemudian tertawa. Lalu aku berpikir, kepada siapa tulisan itu ditujukan? Sepertinya dengan adanya spanduk-spanduk (yang lebih tepat disebut sebagai propaganda) itu malah meresahkan warga Bandung dan akhirnya bertanya-tanya, "siapa yang komunis itu??" Aku tertawa karena menganggap adanya propaganda itu tak lebih dari sebuah tindakan bodoh juga konyol, dan juga tentunya mungkin karena mereka (ormas) memang tak ada kerjaan lain, atau itu memang pekerjaannya: meresahkan dan membingungkan (secara tidak langsung) masyarakat. Tiba-tiba aku ingat bahwa sekelompok ormas itu, ketika membubarkan diskusi, mengatas namakan "warga Bandung". Waw...waw!! Setahuku (karena aku tinggal di Bandung) warga Bandung terlihat nyantai-nyantai saja. Lalu warga Bandung mana yang mereka maksud?? Mungkin warga Bandung yang mereka maksud adalah mereka yang punya kepentingan meresahkan dan setumpuk agenda gelap untuk kepentingan ekonomi atau politik atau apalah itu, dan pastilah hanya segelintir orang, karena mana mungkin seluruh warga Bandung bersikap seperti itu. Jika itu benar adanya, maka mungkin Ultimus sudah tak tercantum lagi di *Yellow Pages* atau di peta kota Bandung, yang jelas sirna dari bumi ini—tak diinginkan ada di Bandung pasca terjadi pembubaran diskusi.

Aku sempat mengikuti perkembangan pasca tragedi Ultimus melalui berita-berita di media dan kabar dari kawan-kawan. Kesimpulannya: mereka yang ditangkap terbukti tidak bersalah dan diskusi itu bebas dari tuduhan penyebaran paham komunisme, jelas bukan tindakan kriminal. Tetapi apa mau dikata, propaganda sudah gencar dan fitnah telah disebarkan. Tentu hal ini mempunyai dampak, setidaknya beberapa warga Bandung memiliki prasangka buruk dan sedikit ketakutan dengan yang terkait kejadian kemarin. Sungguh sial.

Ada beberapa hal yang aku perhatikan. Pertama, tentang "publikasi" anti-komunis. Mereka yang membuat itu (ormas) mengarahkan kata "komunis" kepada orang-orang atau tempat yang terkait tragedi kemarin, secara tidak langsung mengarahkan publik untuk menganggap mereka-mereka yang terkait itu sebagai komunis—yang patut disingkirkan, diwaspadai, dsb. Karena jelas-jelas semua tuduhan mereka tak terbukti, maka ini (propaganda yang dilakukan ormas) adalah fitnah, dalam skala yang luas pula. Diantara ormas-ormas yang tergabung itu, ada pula beberapa ormas yang berlabel agama. Aku langsung mengaitkan hal ini dengan propaganda fitnah mereka. Bukankah agama melarang dengan keras fitnah dengan segala bentuknya, lalu di mana jiwa mereka yang beragama, lantang-lantang mengobarkan fitnah. Mereka, dengan perbuatannya itu, telah menyampingkan perintah agama, mereka secara tidak langsung (dengan label agama yang selalu mereka usung) telah melecehkan agama. Mereka berbuat seperti tidak tahu agama. Lebih baik copot sorban, peci, kifayah dan segala atribut fisik kalian yang seakan paling tahu agama, lalu kembali pelajari kitab suci dan semua pelajaran agama dasar agar kalian lebih tahu mana yang patut diperbuat dan yang tidak.

Kedua, ormas yang identik dengan imej "keras" (atau kekerasan). Sepanjang pengalaman, aku selalu melihat ormas sebagai sosok yang identik dengan kekerasan. Baju-baju ormas, rata-rata dipakai oleh orang-orang yang berbadan kekar, eksis di jalan atau terminal, tidak diketahui persis apa kegiatannya, dan c orang-orang memang diakui sebagai preman. Wow!! Pandan seseorang terhadap sesuatu selalu diawali oleh imej, oleh ya tampak Jika aku berpikir tanpa prasangka buruk, mungkin mereka memang imejnya begitu tapi kelakuannya santun dan mokratis, tapi dari fakta yang ada, kegiatan mereka pun dilingi dengan agenda-agenda "keras". Mulai dari garda-garda kea an, garda-garda pengaman partai politik, para penarik "jatah man", sampai cerita terburuk yang pernah aku dengar: mafia jaringannya. Maka jadilah sesuai, imej beserta "kelakuan". Tak lah jika pandangan terhadap ormas menjadi cenderung nega selain aku yakin masih ada sisi positifnya. Tapi kultur mereka yang menonjolkan kekuatan fisik itu benar-benar buruk, secara tidak langsung hal ini akan membentuk kultur barbar dalam masyarakat kita. Premanisme lebih patut diwaspadai.

Ketiga, berbicara tentang "keras", kekerasan, dan kekuatan fisik itu semua berperan tinggi menimbulkan sikap arogan. Seseorang yang mana memiliki kekuatan fisik yang hebat—katakanlah ia mampu berkelahi dan pengalaman berkelahinya sudah tinggi—cenderung lebih ditakuti ketimbang orang yang pintar dan fisiknya biasa-biasa saja. Meskipun sebenarnya orang yang pintar ditakuti karena ia pandai, mempengaruhi orang lain misalnya. Tetapi kenapa fisik yang lebih ditakuti? Karena fisik lebih terasa dan terlihat nyata, misalnya ketika Anda dipukuli oleh orang yang jauh lebih kekar, dampaknya (sakit di tubuh) lebih terasa karena itulah fisik, dibandingkan ketika seseorang kalah dalam beradu argumen ketika diskusi. Dari sini kemudian muncul sikap arogan, apalagi ketika orang-orang itu berkumpul dalam suatu kumpulan yang sama. Arogansi merupakan perasaan berlebih, dengan kata-kata yang

ternglang *"akulah yang paling..."* menimbulkan sikap tak kenal takut yang disini sering disalahartikan menjadi sikap yang negatif, maka muncul tindakan sewenang-wenang.

Keempat, terakhir dari ormas—bentuk propaganda fitnah ini justru mirip dengan tindakan yang bergaya negara komunis, menyebarkan berita palsu kepada publik dengan mendiskreditkan pihak lawan, dengan tindakan represif yang semena-mena, mengabaikan aturan-aturan yang berlaku, dan melecehkan demokrasi (yang jelas-jelas katanya sangat diusung negara kita).

Lalu aku masih ingat satu hal, yang terasa menjijikkan: polisi sebagai pihak yang berwenang, sama sekali tidak melakukan pemeriksaan terhadap ormas yang terkait pembubaran diskusi itu. Di negara hukum ini, aku selalu yakin bahwa negara telah menyerahkan kewenangan untuk bertindak terhadap segala hal melalui aparat negara yang sah, yaitu kepolisian. Dalam tragedi Ultimus, pembubaran dilakukan oleh ormas yang jelas-jelas tak memiliki legalitas untuk melakukan tindakan sepihak, bukan aparat kepolisian. Pihak kepolisian baru datang setelah pembubaran oleh ormas melalui informasi dari warga. Sepanjang pemeriksaan kepada peserta yang ditangkap, tak satu kali pun aparat memeriksa pihak ormas. Bahkan ketika polisi ditanya, ormas mana yang melakukan pembubaran, mereka menjawab: tidak mengetahui dengan pasti. Padahal jelas-jelas ketika tragedi berlangsung yang mana ada pihak intelejen dan polisi, terdapat mobil yang memakai spanduk nama salah satu ormas dan terdapat juga orang yang mengenakan seragam ormas. Mustahil polisi tidak mengetahuinya. Maka tak salah juga bila aku berpendapat bahwa aparat kepolisian memang bekerjasama dengan ormas di tragedi itu mereka berkoalisi untuk mengatur *setting*-an pembubaran dan penangkapan dilaksanakan.

Pembubaran diskusi di Ultimus membuktikan banyak hal, bahwa kehidupan demokrasi yang kita perjuangkan, yang sering kita suarakan ternyata masih jauh harapannya untuk dapat tegak di negara ini. Aku teringat salah satu lagu yang berkata, *"...membanyol tentang kekonyolan demokrasi"* dan itu terasa sangat tepat dengan keadaan sekarang. Demokrasi yang diperjuangkan dalam kancah global oleh Amerika Serikat (AS), terbukti menjadi konyol ketika mereka pada kenyataannya meludahi perkataannya sendiri. Mereka melakukan ekspansi, penjajahan kepada negara lain, menuduh pihak yang mereka anggap musuh dengan tuduhan tak berdasar, menyebarkan fitnah kepada dunia internasional dengan jargon *"awas, negara itu mengembangkan senjata pemusnah massal!!"* dan dengan segala kebusukan yang ada mereka sendiri mengembangkan berbagai senjata pemusnah berbahaya. Segala yang mereka lakukan pada dasarnya adalah untuk melindungi kepentingan mereka agar mereka tak tersaingi dan dapat berkuasa secara penuh. Itu semua dilakukan atas nama demokrasi, mereka membual atas nama demokrasi.

Ketika pikiranku jatuh kepada negara ini, ternyata tak jauh beda dengan yang AS lakukan. Diskusi, kebebasan berkumpul dan berpendapat yang sangat jelas dilindungi oleh Undang-Undang dan merupakan konstitusi negara, dengan begitu seenaknya dilecehkan oleh salah satu instrumen negara sendiri dan oleh sekelompok orang-orang berkepentingan melalui ormasnya, seenaknya melakukan tindakan sepihak. Tak ada demokrasi, tak ada penghormatan hak asasi manusia. Semua dilecehkan karena satu sebab: kepentingan segelintir orang. Ternyata masih banyak orang yang belum bisa hidup secara demokratis, belum bisa menghargai pendapat, belum bisa terbuka terhadap pikiran dan gagasan-gagasan lain, belum bisa menghargai perbedaan, banyak yang terpenjara oleh pikiran sempit hasil konstruksi mereka yang membual tentang demokrasi. Tindakan sepihak yang memberangus hak manusia, dari dulu, masih dan sering terjadi di negeri yang telah berikrar merdeka ini. Tragedi Ultimus juga merupakan bentuk dari pembatasan akses untuk mendapatkan informasi dan belajar yang sudah jelas tujuan didirikannya negara ini adalah untuk mencerdaskan segenap warganya. Kalau mereka berdalih tentang penyebaran paham komunisme atau Marxisme maka mereka lah pihak pemberangus yang bodoh dan buta karena diskusi kemarin bersifat ilmiah, bukan penyebaran paham yang bertujuan untuk melakukan gerakan massa dan pemberontakan. Jelas-jelas diskusi ilmiah. Jika mereka melarang bahwa mempelajari Marxisme itu berbahaya dan merupakan tindakan kriminal maka mereka sang pemberangus telah jatuh ke titik terbodoh karena para pendiri negara ini pun, para pembesar negara kita dari Soekarno, Hatta, Sjahrir dll. pun belajar dan sangat-sangat paham dengan Marxisme.

Tragedi Ultimus masih membuktikan bahwa akses belajar kita telah dibatasi. Mereka para pemberangus nampaknya ingin agar kita selalu bodoh dan terkurung oleh pemikiran-pemikiran lama, nampaknya mereka telah menelan mentah-mentah pengaruh Orde Baru. Jika kita takut untuk belajar sesuatu, lalu kapan kita akan menjadi lebih baik dan lebih maju? Kita masih akan berada di titik yang sama, dengan ketakutan tak mendasar yang sama. Agama sendiri menganjurkan kita untuk belajar sebanyak-banyaknya, mencari ilmu seluas-luasnya. Dengan pembatasan ini, bukankah kita sudah mengingkari anjuran agama??

Negara ini sudah merdeka dari para penjajah kolonial, tapi belum merdeka dari penjajahan yang ironisnya, dilakukan oleh sekelompok warga negara ini. Kita sempat bangga dengan predikat negara yang mengalami kemajuan dalam pelaksanaan demokrasi, dengan adanya pemilu tahun 2004 lalu yang mendapat pujian internasional, tetapi itu hanyalah yang tampak saja. Dalam kenyataannya, dalam kehidupan yang kita rasakan setiap hari di negeri yang telah merdeka ini, demokrasi masih menjadi sebuah kain sutra yang diduduki oleh pantat busuk orang-orang arogan dengan kepentingan kuasanya masing-masing, dan tetap dengan meludahi hak-hak warga negara. Kita masih terkurung dalam penjara yang bernama merdeka.

[thevirgin_wasted@yahoo.com]



Ketika aku merasa lelah karena setiap hari harus bolak-balik Jatinangor—Bandung untuk konsolidasi aksi lanjutan terhadap penangkapan teman-teman yang dilakukan oleh ormas dan polisi, di saat itu pula tiba-tiba seorang wanita yang wajahnya sangat familiar datang kepadaku. Aku bertemu dengannya dikampus. Setelah menyapaku dan menanyakan masalah penangkapan di ultimus kepadaku. *"Po, bagaimana kasus Ultimus? Apa ada kelanjutannya?"*

Aku menjawabnya dengan penuh semangat *"Jelas ada dong! Kita melakukan perlawanannya lewat LBH Bandung"*. Mendengar hal itu, dia kaget. Lantas dengan mimik wajahnya yang mengejek, dia berkata *"Masih jaman sekarang ini minta bantuan ke hukum?"*

Aku terdiam setelah mendengar perkataannya. Disaat aku terdiam dia langsung meninggalkanku dengan membawa tumpukan baju slogan yang berbau revolusi yang ingin ia jual kepada te-

man-temannya.

Aku ingat sekali pada tanggal 14 Desember 2006, sekitar pukul 10 malam tiba-tiba pesan dari nomor tidak dikenal masuk ke dalam inbox ponselku. Aku diberitakan oleh temanku bahwa diskusi yang diadakan dan dihadiri oleh beberapa temanku, diciduk oleh ormas dan polisi. Malam itu aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain mengontak teman-temanku yang ikut dalam diskusi itu untuk menanyakan keadaannya.

Setelah aku analisa, ada 3 poin yang sangat penting untuk kita telaah dan diskusikan dalam kasus penangkapan/pembubaran tersebut.

HUKUM

Aku yakin teman-temanku sudah *expert* sekali apabila membicarakan masalah hukum. Bagaimana kinerja hukum dan untuk siapa sebenarnya hukum dirancang. Aku pribadi tidak percaya dengan hukum. Tapi apa yang terjadi dalam kasus Ultimus ini aku rasa mau tidak mau kita harus menggunakan jalur hukum, karena aku beranggapan di saat represifitas negara mulai bergerak bersama struktur-struktur lainnya, maka solusi yang signifikan dan yang masih diakui kelegalannya oleh negara ialah hukum itu sendiri. Mungkin dianalogikan disaat aku melawan seseorang yang mempunyai M-16, mana mungkin aku hanya melawannya dengan tangan kosong. Tapi jangan bersedih hati buat kalian yang mengaku sangat militan karena ada solusi-solusi lainnya yang masih bisa kalian gunakan seperti aksi solidaritas dan bla-bla-bla-nya. Tapi untuk itu akan dibahas dipoin selanjutnya.

ORMAS

Ormas, atau bisa disebut sebagai lumpen proletariat artinya adalah sekelompok orang/gerombolan yang tidak ada sangkut pautnya dalam proses produksi manusia. Mereka mendapatkan penghidupan dari memalak, membekingi pemodal bahkan negara.

Ormas atau lumpen proletariat memang ada sejak dahulu. Dari dahulu sampai sekarang kinerja mereka selalu menggunakan kekerasan, baik itu ormas yang menggunakan label partai ataupun agama. Dewasa ini Ormas dipelihara oleh pemodal dan pemerintah untuk menjadi mahluk yang sangat buas. Mereka siap menghalau semua barisan apabila sudah dapat komando dari atasannya. Untuk melawan mereka pun aku rasa kita tidak bisa lewat jalur negosiasi, tapi dengan jalan kekerasan jugalah kita harus melawannya. Karena aku tidak mau disaat aku sedang memanen hasil padiku tiba-tiba datang segerombolan orang bersenjata yang tertarik pada hasil panenku, menembakiku karena aku terlalu banyak berkompromi agar mereka tidak mengambil hasil panenku. Hmm, setelah aku banyak mempelajari ajaran Buddhidarma dan Buddha Sakyamuni, ternyata ajarannya tidak berlaku di dunia yang kuhidupi sekarang ini.

SOLIDARITAS

Dalam ruang keterpojokan dan ketidakmungkinan, baik itu yang terkait dalam kasus Ultimus yaitu masalah hukum atau kekerasan ormas ataupun yang lainnya, aku pikir suatu permasalahan bisa diselesaikan atau tidak diperkecil dengan adanya solidaritas. Baik itu aksi atau penguatan isu yang dilakukan oleh teman-teman dari media.

Aku berharap pasca momen pembubaran diskusi di Ultimus, isu tersebut akan di *blow up* oleh semua teman-teman, dan dilanjutkan dengan aksi yang sangat masif. Karena sangatlah wajar aku berpikir seperti itu, karena saat itu kasus ultimus sudah menjadi berita nasional. Tapi apa yang aku harapkan ternyata tidak terjadi. Aksi tidak terlihat dimanapun. Teman-teman organ yang tergabung dalam aliansi solidaritas pun terlihat mandul. Mungkin karena mereka lebih banyak mempertimbangkan suatu hal, karena memang hanya dengan kompromilah organ-organ tersebut bisa hidup dan maju. Ya, demi organ dan bukan demi sesuatu yang kita perjuangkan dan kita impikan. Ulah organ ternyata juga tidak jauh beda dari teman-teman scene hc/punk yang merespon kawan saya Ucok dengan menanyakan hal yang sangat dramatis buat saya. Mereka hanya menanyakan tempat yang pas untuk mereka manggung lagi selain di Ultimus karena notabene saat itu Ultimus sudah di segel *police line*. Ya demi apa? Demi eksistensi scene Hc/punk. Tidak ada solidaritas. Solidaritas sudah mati. Selanjutnya kitalah yang mati.

[artadaya_tiraisejati@yahoo.com]



Malam itu, tanggal 14 Desember 2006, dijadwalkan sebuah diskusi filsafat yang ngebahas soal gerakan Marxis Internasional di toko buku Ultimus. Saya sendiri nggak ikutan di sana, tapi udah denger juga rumor soal ancaman yang diterima oleh panitia diskusi bahwa acara tersebut bakal dibubarkan secara paksa, karena dianggap berbau-bau komunis.

Saya baru tahu soal penangkapan anak-anak saat kira-kira pukul sembilan malam saya menerima sebuah SMS dari seorang teman dari Jaringan Otonomis, Jakarta yang meminta konfirmasi berita. Sebelumnya, pukul delapan malam, tremor mengirim SMS kepada saya, ngabarin kalo acara diskusi mulai rame didatangin ormas, bahkan ada media massa yang ngeliput. Tapi waktu itu dia bilang situasi masih aman, semuanya masih baik-baik aja.

Setelah menerima SMS dari Jaringan Otonomis, saya mencoba menghubungi Pam dan tremor, dua orang yang kabarnya ikut tertangkap malam itu. Tapi HP mereka nggak bisa dihubungi. Akhirnya saya berhasil menelepon teman lain yang berhasil lolos. Dia ceritakan secara singkat apa yang terjadi. Katanya Sadikin dan Marhaen dibawa sama polisi, tapi beberapa orang lainnya dikabarkan hilang nggak tau kemana. Panik juga waktu itu. Yang kebayang dalam pikiran saya saat berurusan sama ormas atau polisi (dua-duanya sama aja buasnya) adalah, bentuk represifitas secara fisik, pemukulan dan pengeroyokan massa atau yang lebih gawat kalo dilenyapkan seperti jaman orba dulu. Saya tau disini banyak banget orang-orang yang masih dihantui sama komunisme. Diskusi yang mereka anggap sebagai penyebaran paham komunis bisa dijadikan pembenaran bagi mereka melakukan tindak kekerasan. Karena beberapa orang yang diciduk dinyatakan nggak tau dibawa kemana, saya menelepon seorang teman saya yang kebetulan bekerja di Koran Tempo, minta tolong agar kejadian ini diliput. Berharapnya, kalo banyak media massa yang meliput kasus ini, keadaan anak-anak yang ditangkap bisa lebih aman.

Lewat tengah malam saya akhirnya baru bisa SMS Pam. Katanya sebelas orang yang ditangkap udah dikumpulin dan di bawa ke Polwiltabes Bandung. Dia juga pesan minta tolong diurusin advokasi. Setelah itu saya juga terus melakukan kontak dengan teman-teman yang gak ketangkep untuk terus ngikutin situasi terakhir. Sebagian teman udah ngumpul di LBHB untuk pengurusan tim

advokasi dan numpang nginep, karena barang-barang mereka masih ketahan di Ultimus. Toko buku Ultimus sendiri udah disegel *police-line*, dan banyak ormas berjaga-jaga di sekitar area itu, jadi nggak ada yang berani masuk. Oh ya, dalam keadaan panik saya bahkan sempat nelpon seorang teman lama, Aszi, yang ternyata udah bergabung sama teman yang lain di kantor polisi. Saya juga mendapat SMS dari beberapa teman lain yang dulu sempat aktif dalam aktivitas anak-anak, tapi sekarang lebih sibuk berbisnis. Mereka semua ngasih dukungan dan nawarin kalo ada yang bisa mereka lakuin. Kasus ini secara nggak langsung menghidupkan kembali komunikasi dengan mereka, dan sebagai bukti gimana sebuah berita bisa menyebar dengan begitu cepatnya. Dalam waktu satu jam saja kejadian itu sudah diketahui oleh teman-teman dari jaringan di luar kota, bahkan lebih duluan dari saya. Sekitar pukul tiga dini hari, saya akhirnya ngeberesin semua file-file yang ada di komputer, buku-buku dan flyer yang dianggap terlalu "kekiri-kirian" sebagai antisipasi kemungkinan adanya *sweeping* lanjutan ke rumah-rumah para aktivis yang ditangkap. Kebetulan saya sendiri tinggal serumah dengan salah satunya. Ini bener-bener kerjaan yang merepotkan karena di rumah banyak banget buku-buku yang kover depannya saja udah majang-majang gambar si kakek berjenggot. Dengan putus asa akhirnya saya cuma milihin yang penting-penting aja. Apalagi menurut seorang teman, yang jadi target sasaran cuma dua orang inti dari diskusi itu: Sadikin dan Marhaen, sementara sisanya cuma kebawa ketangkep aja. Tapi namanya juga jaga-jaga, harus mau repot sedikit. Semua barang-barang itu diambil oleh seorang teman untuk dibawa ke tempat yang lebih aman sekitar pukul setengah empat subuh. Saya sendiri baru bisa tidur nyaris pukul enam pagi.

Pukul sembilan pagi harinya, dijadwalkan semua teman ngumpul di LBHB untuk konsolidasi. Waktu saya datang udah cukup rame disana, sebagian warga Ultimus yang ngungsi, sebagian anak-anak Apokalips, beberapa mahasiswa dan teman yang selama ini memang aktif berkegiatan di Ultimus. Pagi itu Pam lagi-lagi SMS nanyain kenapa belum ada tim advokasi yang mendampingi mereka. Kemungkinan bahwa aparat mulai represif kembali membuat saya rada nggak tenang. Kabarnya dari tadi malam tim advokasi udah berusaha negosiasi sama polisi, tapi nggak tahu kenapa mereka belum diijinkan untuk mendampingi. Dua orang kabarnya udah dibebaskan pagi itu, yang ternyata adalah sepasang suami-istri lanjut usia yang kebetulan lagi beli buku disana. Pagi itu berkas kasus Ultimus malah diserahkan ke reskrim, dengan kata lain kasus Ultimus dikategorikan tindak kriminal, dengan status penahanan dan dakwaan yang belum jelas. Dalam konsolidasi pagi itu kita bertemu dengan beberapa pengacara yang akan mendampingi anak-anak, membuat tulisan kronologi peristiwa untuk disebarluaskan, dan ngumpulin data-data anak-anak yang tertangkap. Semua yang hadir juga saling berbagi kontak jaringan dan media massa. Suasana di LBHB pagi itu cukup aneh. Ruangan rada gelap penuh asap rokok; sekumpulan orang yang membentuk sebuah lingkaran besar; semua orang bicara dan nada dering telepon seluler yang gak ada hentinya. Seseorang lewat telepon juga telah menyarankan agar kami membubarkan diri dan nggak ngumpul di LBHB karena ada kemungkinan bakal di *sweeping* lagi. Sepanjang malam hingga pagi itu memang dicurigai banyak intel yang berkeliaran di sekitar lokasi LBHB. Saya setengah nggak percaya bahwa sebuah tempat yang namanya aja udah *Lembaga Bantuan Hukum* masih aja nggak bisa dijadiin tempat berlindung. Tapi, siapa juga yang nyuruh percaya sama hukum ya?

Menjelang pukul dua belas siang, saya mendapat kabar bahwa anak-anak yang ditangkap udah bisa ditemui. Saya langsung menuju polwiltabes. Di sana saya menemukan muka-muka capek kurang tidur dan kelaparan dari lima teman yang masih menunggu proses hukum mereka dilanjutkan. Sadikin dan Marhaen diperiksa intensif dan berada di ruang terpisah. Untungnya polisi nggak punya cukup bukti yang kuat dan mereka menolak menandatangani BAP, karena ancaman hukumannya adalah sepuluh sampai tiga belas tahun penjara. Waktu saya datang, mereka semua lagi diinterogasi kembali satu-satu, tapi kali ini udah ada tim advokasi (tim gabungan antara kontras dan LBHB) yang mendampingi. Yang cukup menggelikan, salah satu dari mereka ternyata juga bukan peserta diskusi. Orang ini kebetulan lagi beli nasi goreng di depan Ultimus. Saya sempat ngobrol dikit sama dia. Orangnya rada lucu memang, jadi mungkin polisi lagi iseng aja pas nangkep dia.

Baru kali itu saya berada di kantor polisi selama itu, menunggui teman-teman diperiksa. Cukup ngebosenin, tapi suasanyanya udah nggak tegang lagi. Penahanan dan pemeriksaan baru selesai pada pukul 10 malam dan mereka yang tertangkap akhirnya secara resmi berstatus sebagai saksi. Saya sendiri juga harus ikut tanda tangan sebagai wakil keluarga. Pas akhirnya dibubarkan, niat semula yang akan langsung mendatangi LBHB segera dikubur setelah melihat segerombolan intel yang dengan noraknya pada ngumpul di depan gerbang polwiltabes dengan pandangan mengancam. haha... Cukup dulu urusan sama polisi hari itu. Akhirnya semua pulang ke rumah masing-masing untuk persiapan konsolidasi selanjutnya besok pagi.

Saya nggak begitu tahu gimana kelanjutan kasus ini karena besoknya saya udah berangkat ke luar kota. Yang jelas, setelah kasus itu sering terjadi pertemuan yang cukup intensif di LBHB. Sebagian teman berusaha agar nggak kehilangan momentum. Skandal Ultimus berhasil membuat sebuah jalinan kontak jaringan antar teman dan kerjasama dengan tim legal yang sempat mengadvokasi kasus ini. Pemberitaan di media juga cukup banyak hari itu. Semua koran lokal menempatkan berita Ultimus di halaman depan, beberapa stasiun TV nasional juga sempat menayangkan beritanya. Tapi sayangnya beberapa proyekan yang diharapkan bisa membuat kasus ini nggak jadi dilupakan begitu saja ternyata gagal dijalankan karena masalah-masalah personal. Kenapa momen ini sebenernya cukup penting, karena saat ini kita nggak cuma berhadapan sama aparat, tapi juga ormas-ormas yang berbasis preman. Sialnya mereka ada dekat di sekitar kita bisa jadi satu saat nanti kasus kayak yang di Ultimus bakal terulang lagi.

[delerium_karma666@yahoo.com]



Rage Against The Washing Machine

Ini sulit. Menulis kolom yang tak pernah lagi saya tulis adalah masalah pertama yang sama sekali sulit. Menulis kolom yang mengulang-ngulang sesuatu yang pernah ditulis adalah masalah kedua yang lebih sulit lagi. Terlebih jika kalian mentok memikirkan bahwa hampir tak ada lagi hal yang lebih penting ditulis disini sejak tak ada lagi diluar sana yang layak ditulis. *Fuckin pathethic.*

Ini akan sedikit berbeda ceritanya jika saja ini dilakukan sebelum kasus Ultimus terjadi. Terus terang, saya memiliki banyak isu yang ingin saya tulis dan perbincangkan. Dari mulai perdebatan dengan beberapa kawan seputar keterlibatan saya mengorganisir

aksi bersama beberapa elemen 'kanan' (sekali lagi; *whatever the fuck that means*) kala Bush datang, hingga kasus sepele (dan 'membosankan') seputar perihal bagaimana mempopulerkan wacana aktivisme di luar 'scene'. Semuanya sangat 'positif' relevansinya, hingga satu hari semuanya mendadak berubah. Malam menyebalkan itu datang *(14 Desember 2006 –ed.)* dan beberapa hari sesudahnya sarat dengan omong kosong, basa-basi, toleransi tak penting, gosip "Gogon" dan kelelahan yang amat sangat.

Semua isu-isu yang ingin saya tulis mendadak saya rasa tak lagi relevan. Dan kemudian saya langsung *switch* topik dengan tulisan hampir sepuluh paragraf panjang, 2500 kata tentang kekecewaan saya pasca tragedi Ultimus. Tapi kemudian lagi-lagi saya rasa tak pula relevan lagi. Coba pikir, apa yang penting dari kasus tersebut? Hampir tak ada. Apa gunanya menulis sesuatu yang pernah ditulis tentang kekecewaan pada teman dan *(...oh my god!)* 'scene' sebagai sekumpulan kawan yang diprediksikan memiliki kemiripan visi dan langkah sedemikian rupa sehingga kalian menggantungkan harapan padanya, sedikit banyaknya?

Apa gunanya mengulang-ngulang cerita usang tentang pentingnya konsistensi dan intensitas dalam ikhtiar, solidaritas di dalam jaringan perkawanan kita yang nota bene hanya secuil orang alias minoritas ini? Haha. Tidak ada.

Sekali lagi, tidak ada. Karena toh tak ada yang berubah. Jika cape-cape memikirkan solusi yang ujung-ujungnya hanya : *"Udah lah 'Cok, yang penting kita yang nyisa tetep konsisten aja.."* lalu buat apa isu ini ditulis-tulis lagi? Toh ujungnya juga tetap *"...kembali pada diri kita sendiri"*. Sumpah, klise anjing edan.

Cukup saya tinggalkan untuk kawan-kawan lain yang ingin mendiskusikannya. Buat saya? Cukup. **Kalian mau ngapain, apapun pilihan politis kalian, mau bantu teman atau tidak, mau bantu komunitas atau tidak, mau cuman menunggangi teman dan komunitas, mau ngurus urusan kalian sendiri, mau cari tenar pake pantat teman dan komunitas..., silahkan. *Fed up wit' this.***

Jadi kesimpulannya, saya kali ini akan berbagi sesuatu yang memang layak dibagi, yaitu hedonisme keseharian. Pertama, apalagi kalau bukan musik, hiphop tepatnya. Belakangan semakin banyak kawan di *ehm...* scene Punk/Hardcore yang tertarik lebih banyak lagi pada hiphop. Ini bisa dibilang tidak mudah, karena kebanyakan kawan melihat hiphop dengan kacamata yang mereka gunakan untuk melihat punk. Ini 'kekeliruan' nomor satu. Karena untuk memahaminya, kalian tidak bisa melihatnya dengan kacamata 'instrumentalistik' ala punk rock. Melihatnya sebagai musik propaganda bla bla bala lainnya. Meskipun notabene memang hiphop memiliki kecenderungan kuat disisi itu tapi untuk memahami estetikanya saya sarankan tidak dengan cara melihat punkrock sebagai musik protes seperti yang selama ini kalian pakai.

Di wilayah lain, kekeliruan secara musikal juga beredar dimana-mana, ini cukup aneh dan cukup menyebalkan juga. Saya sering merekomendasikan ini-itu, ujung-ujungnya mereka hanya tertarik pada Cypress Hill, Onyx, M.O.P. dan beberapa rekaman *crossover* seperti Judgement Night Soundtrack dan Bodycount *(c'mon, "Copkiller" is not even a hiphop song!)*. Dan seperti juga orang kebanyakan, mereka juga pasti berkomentar sama pada awalnya, bahwa hampir semua rekaman hiphop bersuara sama, dan hampir tak bisa membedakannya. Memang mungkin begitu. Dulu saya pun sama, tak bisa membedakan apa bedanya antara album crust satu dan lainnya, *they all sounds the same!* Namun satu hari saya menemukan kolom Felix Von Havoc yang mereview beberapa rilisan penting crust menurutnya di satu edisi Maximum Rock n Roll, dan itu sangat menolong saya memahami crust dan ide-ide dibelakangnya. Oleh karena itu saya tetap berpikir bahwa rekomendasian adalah penting untuk membantu kawan memahami sedikit banyak hal mengenai sesuatu. Yah, paling tidak, ga ada lagi kawan yang menganggap Insane Clown Posse lebih bagus dari pada Tribe Called Quest misalnya, hanya karena alasan ICP lebih teriak-teriak nge-rap nya dibanding TCQ.

Oleh karena itu berikut ini adalah beberapa *random shots* yang mungkin berguna bagi kalian yang ingin eksplorasi lebih banyak lagi mengenai hiphop. Pertama tentu rekomendasi permanen saya; jika kalian benar-benar penasaran dengan sound hiphop paling ajaib di genrenya, saya sangat merekomendasikan kalian mencari rekaman hiphop dari mulai 80-an akhir, 90-an awal hingga pertengahan 90-an. Beberapa orang menyebutnya *Golden Age Hiphop*, hiphop era ke-emasan. Sebenarnya saya ingin mendetailkan rekomendasian ini di sini, namun dikarenakan saya baru saja menyelesaikan sebuah artikel panjang tentang hiphop 90-an untuk majalah Ripple (dan juga karena, lagi-lagi, menulis hal yang sama berulang kali itu menyebalkan) maka saya disini hanya akan menulis hal lain saja. Bagi kawan yang kemarin banyak bertanya soal hiphop 90-an, bisa cari majalah Ripple edisi Mei 2007 yang lumayan gratisan. Kalau kalian tidak menemukannya, bisa email saya lain waktu, nanti saya kirim *soft copy* artikel tadi.

Rekomendasi selanjutnya yang ingin saya awali sebagai bahan bahasan di edisi mendatang adalah hiphop pra-kelahirannya. Para oknum *pioneer* yang justru lahir sebelum hiphop datang di akhir 70-an/awal 80-an. Saya tidak bicara tentang Afrika Bambataa atau Grandmaster Flash yang notabene memang *'pioneer'* hiphop, namun yang saya maksud adalah beberapa grup atau individu yang datang sebelum mereka, tepatnya di era soul funk dan Motown di tahun 60-an, dimana *rapping* sebagai metode menggunakan sisi ritmis dari lirik yang diucapkan masih dalam bentuk yang sederhana.

Meski sebenarnya tehnik ini tumbuh dari tradisi oral Afrika, bentuk yang lebih modern yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal rap modern tumbuh di tahun tahun bergejolak 60-an. Ya betul, lagi-lagi pertengahan 60-an. Sebuah era dimana pergolakan adalah syarat hidup. Dimana perang Vietnam dimulai, protes anti-perang marak, kesadaran Black-power menajam, kesadaran kritis mencapai titik klimaksnya di Paris 68, dan Barat mengalami era transformasi penting dalam sejarahnya. Kita sama-sama tahu, bahwa para Situasionis yang menginspirasi mereka yang kemudian melahirkan punk rock berwajah brutal di tahun 70-an, datang dari era ini.

Gaya vokal *'ad-lib'* yang ber-progress dari gaya bernyanyi *'scat'* di era awal jazz seperti Cab Calloway dan Slim Gaillard menemukan bentuk paling brutal dan subversifnya pada akhir 60-an. Berikut adalah dua nama yang secara signifikan paling bertanggung jawab pada terbentuknya *flow* rap hari ini. Yang pertama yang harus disebut tentu saja, *the almighty,* Gill Scott Heron. Memulai debutnya di akhir 60/awal 70-an, tepat di era gerakan sipil pro-demokrasi mulai kehilangan fokusnya dan mulai terpecah-pecah dikarenakan konflik kepentingan. Para ikon-ikon perlawanan mulai berakhir di dua tempat; ditangkapi/dipenjara atau mati ter/di tembak. Gil Scott memiliki dua rekaman esensialnya; *What's Going On* and *There's A Riot Goin' On*. Kalian bisa mulai dari situ. Secara musikal, musik Gill Scott bernuansa funk/soul 60-an. Tapi bedanya, struktur lagunya lebih lepas yang memang dikondisikan dengan karakter narasi yang pakai oleh Scott. Hampir tidak bisa dibedakan mana chorus mana part untuk verses dan lainnya. Struktur komposisi lagunya baru mulai berubah pada rilisan di tahun 80-an nya yang mulai mangadopsi struktur pop.

Dengan style yang kurang lebih sama, baik musikal maupun secara flow dan lirikal, sebuah grup legendaris dari NY bernama

The Last Poets. Didirikan pada hari ulang tahun Malcolm X tahun 68, The Last Poets adalah grup yang terdiri dari beberapa aktivis komunitas, musisi ghetto kulit hitam dan hispanik plus beberapa orang bekas anggota geng NY. Anggota aslinya bertiga, David Nelson, Gylan Kain, and Abiodun Oyewole, namun kemudian seiring popularitas dan eksplorasi musik mereka, penambahan personil pun dilakukan secara alamiah sampai tujuh orang hingga akhirnya bubar: Felipe Luciano, Umar Bin Hassan, Jalal Nurridin, and Suliaman El Hadi. Tiga nama terakhir ini yang pasca The Last Poets tetap mengusung gaya *griots* pada vokal mereka dan melahirkan tehnik rap di tahun 70-an. Ada beberapa musisi lain yang cukup banyak pengaruhnya bagi kelahiran hiphop di akhir 70-an, terlebih pada sisi musikal. Kalian bisa cari rekaman-rekaman dari James Brown sang legenda yang baru saja meninggal dunia kemarin, Curtis Mayfield dan beberapa band funk seperti Parliament dan Funkadelic.

Saya *switch* sekarang ke wilayah hiphop lain diluar rekaman. Saya pun sering terlibat pembicaraan dan diskusi besar maupun kecil dengan kawan-kawan lain seputar hiphop dan filosofinya. Kadang menyebalkan namun seringnya menarik. Agak sulit memang melihat subkultur 'hiphop' dengan kacamata yang terbiasa dengan Punk/Hc. Akan sangat membingungkan dan tersesat bila memperlakukannya dan menganggapnya sebagai kasus yang sama, meskipun punk/HC dan hiphop memiliki kesamaan sebagai kultur tandingan terhadap hegemoni kultur dominan.

Kesulitan saya biasanya berakhir ketika sang Kawan bertanya mengenai rekomendasi buku dan zine hiphop yang layak dibaca. Ah, ini sungguh agak sulit karena hampir 80% buku dan majalah hiphop yang saya temukan di Cikapundung (atau dimanapun) isinya membosankan. Terlebih majalah, yang selama ini saya temukan adalah majalah mainstream hiphop yang hanya satu-dua isinya yang menarik. Sisanya tidak menarik, kalau tidak bisa dibilang sampah. Dengan format setengah *content* dan setengah iklan, majalah-majalah seperti The Source, Rappages, Vibe dsb, dapat diandaikan majalah CQ atau Cosmopolitan yang isinya hiphop, alias: waduk tai kambing. Biasanya, saya hanya akan membacanya jika ada interview dari beberapa MC atau grup favorit saya, atau ada deep coverage yang agak menarik seperti liputan wafatnya Jay-D atau opini komunitas hiphop pasca 9-11, misalnya. Pendek kata, sampai detik ini, saya hanya sempat menemukan satu zine hiphop yang menarik, yang dikirim seorang sahabat pena di US, dan sekarang entah ada dimana, dipinjam siapa atau hilang pas dulu pindah kontrakan.

Menemukan buku/zine hiphop yang menarik itu sungguh sulit. Bukan saja karena buku/zine hiphop terhitung jarang, namun lebih karena itu tadi, ga ada yang bagus! Saya pun masih mencari tahu kenapa begitu minimnya zine independen, atau fanzine dalam hiphop. Untuk sementara ini saya masih berkesimpulan bahwa, tradisi literasi di hiphop sungguh miskin, meski sejak awal kelahirannya sekalipun. Cobalah lihat mereka mendefinisikan empat elemen fundamental di hiphop; *MC-ing, DJ-ing, Breaking* dan *Bombing*. Jadi mungkin, satu-satunya tradisi menulis yang paling populer di kultur hiphop adalah menulis di dinding! Entahlah, yang pasti memang ada beberapa titel buku yang ditulis dan memiliki relevansi yang kuat dengan kultur/subkultur hiphop, dan layak kalian cari dan baca.

Pertama, *Science of Rap*, karya KRS-One. Ini sulit didapat, namun saya menemukannya dulu dalam versi digitalnya. Isinya mengenai proses kelahiran kultur hiphop dari kaca mata KRS-One. Meskipun isinya ga terlalu banyak bikin mikir, buku ini lumayan penting karena KRS-One adalah salah satu pelopor di era awal kultur hiphop ini muncul ke permukaan dan masih eksis hingga hari ini. Kemudian yang kedua, buku otobiografi Ice-T, yang saya lupa judulnya apa, kalo ga salah *I Dont Give A Fuck*". Dulu saya dikopikan satu eksemplar oleh Ika dari Peniti Pink. Isinya biografi Ice-T dalam bentuk interview. Cukup kontroversial. Tak hanya soal hiphop dan lirik-liriknya, juga paparan subjektifnya tentang pengedar drugs, seks dan membunuh polisi! *This shit's scary.*

Kemudian yang terakhir, dan yang pasti dan wajib kalian cari dan baca adalah karya-karya Upskii Wimsatt. Seorang kaya yang tak puas jadi kaya dan menjual semua kemewahannya dan menukarkannya dengan menjalani hidup sebagai *B-boy to the fullest. Breaking*, menggelar kardus, *popping*, menulis, *bombing*, dikejar-kejar polisi, menulis, mendirikan *homeless center*, menulis lagi, membuat jurnal, mengorganisir *B-Boy summit*, menulis lagi, mendirikan Raptivism Records, menulis lagi, mendirikan workshop jurnalis hiphop independen, memprakarsai *Stop The Prison movement*, menulis lagi, mendirikan *Hood Kids Camp, train-hopping* keliling Amerika, menulis lagi, menulis lagi dan menulis lagi. Orang gila, pendeknya.

Ia menulis banyak artikel dimana-mana, dari The Source hingga majalah hiphop kampus yang tidak terkenal. Namun coba cari tulisannya buku yang dia tulis, "*Stop The Prison*" dan "*Bomb the Suburbs*". Yang saya sebutkan terakhir adalah yang cukup fenomenal. Diterbitkan oleh Wimsatt sendiri, buku tersebut berisi catatan jurnal lepas berupa wawancara dengan ikon bawah tanah hiphop 80/90-an, dari mulai DJ, Graffiti Bombers, MC hingga *Breakers*. Juga catatan-catatan dan opini subjektif Wimsatt perihal ras, mainstream hiphop, tentang kotanya, hingga opini tandingannya pada beberapa media. *It's worth reading. Trust me. Its the best hiphop book i've ever read.*

Sumber wacana lain bagi sebagian orang, tentunya internet. Bagi kalian yang sering on line alias menyia-nyiakan hidup didepan monitor warnet, silahkan masuk ke situs atau halaman MySpace milik Davey D. Davey mirip Wimsatt, ia adalah seorang jurnalis hiphop. Bedanya, ia lebih old school, mungkin seangkatan dengan KRS-One dan Chuck D. Ia banyak menulis mengenai isu-isu kontemporer di seputar kultur / subkultur hiphop, dan juga isu sosial-politik di Amerika sana. Tulisan-tulisannya cukup *thought-provoking*. Kemudian satu website archive yang cukup penting; *www.webchive.hiphop.us* dan *www.hiphopdirectory.com*. Dua situs tadi mengarsipkan banyak data-data mengenai isu penting di subkultur hiphop, dari mulai interview dengan penemu teknik *scratch:* Grand Master Theodore, hingga artikel penting tentang asal mula graffiti di New York.

Ok, sekali lagi, bagi yang tertarik lebih banyak tentang hiphop 90-an, silahkan kontak saya di email. Apalagi kalian yang punya album-album langka dari era itu, Yaggfu Front, Double X Posse, *early* 3rd Bass, apapun. *Lets trade sum shits.* Pun bagi kalian yang tertarik lebih banyak mengenai ide-ide dari subkultur hiphop yang mungkin kalian belum pernah dengar sebelumnya. Dari Stone Throw hingga anomali Dead Prez, dari kontroversi Paris hingga Upskii Wimsatt yang lebih jauh lagi. Pokoknya hal-hal yang menarik dan membuat saya masih tertarik dengan hiphop. Dan *please*, berhentilah bertanya tentang West Coast vs. East coast *(its 2007 for god sake!)* atau hal-hal bodoh seperti *"graffiti-itu-seni-atau-vandal"-type of shit* atau *"apa-definisi-rap-core"* atau *"hip-metal-itu-hiphop-atau-bukan-sih". Well, please ask someone else who gives a fuck about those things.*

Sebagai penutup, *here's my personal ad*, sekalian menjawab beberapa pertanyaan yang sering masuk ke email. Homicide tidak bubar, setidaknya belum. Kami sedang menggarap tiga proyek sekaligus dalam waktu bersamaan yang lumayan bikin pusing. Pertama, split album dengan Collectif Mary Read: anarcho hiphop dari

Perancis. Rencananya hanya bakal dirilis di Perancis dalam bentuk 12" vinyl, alias piringan hitam. Yah, kalo ada duit atau ada label yang tertarik, ntar pasti juga dirilis disini. *Part* kami hanya lima lagu dan Mary Read konon enam lagu. Dirilis oleh Fight For Your Mind Records, yang merilis album-album punk/HC esensial seperti Witchunt di Perancis. Bisa cek website mereka *(www.f-f-y-m.org)* untuk lebih banyak lagi info mengenai mereka. Proyek kedua adalah split dengan MC Homeless dari Amerika, Ohio tepatnya. Karakternya hampir mirip, *anarcho rapper*, hanya lebih mendekati Sage Francis yang liriknya lebih personal dibanding Mary Read, dan Homeless sudah merilis satu album *"Trapped Under Ohio Sky"* di bawah DIY Bandit Records. Dirilis dalam bentuk CD, jadi kemungkinan durasinya lebih panjang. Proyek terakhir adalah album. Yang ini yang paling pening. Terlalu banyak masalah, banyak kendala dan banyak *bullshit*. Rencana rilis sih pengennya bulan September 2007 ini, tapi entahlah saya mulai ragu. Mungkin saya dikutuk untuk tak bisa bikin album. Hkhkhkhk. Dan memang betul ini album terakhir kami. Jangan tanya kenapa sekarang, nanti juga kalian tahu. Oya, ketinggalan: *"Barisan Nisan"* di *re-package* rilis di Malaysia oleh Papakerma records dalam bentuk EP CD. Isinya 8 lagu dari materi EP yang sama yang urung rilis disini yang 90 persen mate-rinya jadi setengah *"Nekrophone Dayz"* kemarin, ditambah *bonus track* dua lagu. Mungkin beberapa waktu dekat sudah bisa direalisasi. Website Homicide memang ga pernah saya upload baru. Dan kemungkinan besar beberapa waktu dekat juga belum bisa saya update sehubungan dengan begitu sibuknya teman saya yang jadi webmaster situs tersebut. Oleh karena itu, *please* berhentilah bertanya *"kok situs nya ga pernah ganti ya?"*

Ok, that's it for now. Semoga kolom pemanasan ini bisa diperpanjang di edisi zine si Tremor selanjutnya, katanya sih zine ini bakal sebulan sekali nantinya. Bener gak tuh?

[zahrasutresna@yahoo.com]

(Info terakhir: Beberapa lama setelah kolom ini ditulis, Homicide menyatakan dirinya bubar secara resmi. –tremor)

Noorman



Di mulai pas rapat terakhir (malam sebelum 14 Desember), kebeneran saya dateng ke ultimus. Nah, pas rapat saya, ngerasa aneh, kok sampe ada skenario soal evakuasi segala. Ga kebayang gambaran buat acara besoknya.. hmmmm..

Sampai pas hari H, biasanya kalo keluar rumah saya pasti pake motor, tapi kebeneran aja cuaca hari itu enak buat ngangkot. Berangkatlah saya naik angkot dengan perlengkapan yang rutin dibawa setiap hari di dalem tas. Hari itu saya ke kampus dulu, terus setelah agak sorean baru saya ke ultimus..

Nyampe di ultimus keliatannya emang acara belum jalan (kepagian nih kayanya) kalo ngeliat rundown yang memulai acara jam 7, jam 6 saya udah nyampe disana. Sambil liat-liat dan ngobrol-ngobrol, ga kerasa dikit demi sedikit orang mulai berdatangan, sampai akhirnya acara dimulai jam 7, ato setengah 8 gitu ya...lupa!

Sebelum acara dimulai seperti biasa saya ngeluarin kamera saya. Pas nyoba kamera.....sial!! Memorinya ga dibawa! Tolol! Ceroboh, padahal biasanya bawaan udah sepaket sama kamera. Memang dasar ceroboh aja! Pas saya inget-inget, baru nyadar kalo *memory card* nya tuh memang dirumah, bekas transfer data semalem. Anjing! Keilangan moment nih!!

Acara dimulai. Dengan perasaan jengkel berat, saya duduk aja ngambil posisi audiens. Kesal!! Padahal kan bisa motret-motret. Kamera pun saya masukin lagi ke dalam tas. Huh! Setelah pembicara ngomong, saya ngambil the yang masih kerasa panas ditangan. Wah panas banget nih kayanya...cocoklah, malem-malem yang lumayan dingin dikombinasikan sama teh panas. seger..

Selang beberapa menit acara dimulai...mulai tuh si ormas dateng sambil ngomong *kaditu kadieu* (kesana kemari ed). Kericuhan dimulai pas temen-temen mulai mengevakuasi si marhaen. Anjis, kenapa saya ga bisa ngeabadiin malem itu ya, ceroboh!!!) Nah pas kericuhan terjadi, saya ngeluarin kamera dan mulai belagak jadi wartawan. Motret-motret mereka.. bulak-balik... liat muka-muka... kejadian.... anjing kelewat semua, gak bisa motret... menyebalkan..

Ga berapa lama setelah ribut-ribut kacau ga puguh, baru ketauan marhaen ketangkep di unpas. Ketangkep di unpas?! Sama polisi ketangkep nya?? Bukannnya polisi ga boleh masuk ke kampus tanpa seizin pihak kampus? Ato sipil (anggota ormas) hmmm, mungkin aja acara penangkapan ini emang udah direncanain, dan kenapa memori card saya musti ketinggalan!! Dari situ mulai penangkapan-penangkapan orang-orang lain yang ada disana, termasuk temen-temen saya. Anjir, kenapa meeeka ditangkep...ga tau karena kesamaan kafiyah yang mereka pake ato kenapa....

Pas ngeliat temen saya ketangkep, saya langsung ngontak temen, ngebilangin si anu ketangkep.. langsung panik-panik ga puguh sambil akhirnya ketemu temen yang saya telp tadi. Dia langsung minta saya buat nyari temen yang lain. Pas lagi nyari, dan masih belagak wartawan, saya kok ngerasa serasa lagi diawasin sama orang yang saya curigai sebagai oknum ormas. Rasa khawatir saya, saya bilang ke temen senior saya di kampus yang lagi deket sama wartawan. Terus dia bilang, "ya udah, sekarang lu cari temen yang pake motor, langsung pergi, jangan sendirian". Yang tadinya kadar paniknya cuman 50%, mendadak jadi panik beneran... Sambil jalan, saya nyari ga ada temen yang pake motor, jalan lagi dan diantara obrolan wartawan-wartawan saya denger kalau mereka yang ditangkep mau dibawa ke polwil, jalan merdeka. Berdalih wartawan, saya pun nebeng ikut ke polwiltabes.

Pergilah saya dengan wartawan TV lokal itu. Di perjalanan saya di telpon salah satu temen, dia nanyain dimana biar dia jemput. Akhirnya di jemput di jalan merdeka.



Sejujurnya, saya gak segitu cintanya sama MDC, tapi tetep aja saya menaruh hormat sama mereka atas konsistensi mereka.

Saya mulai menaruh perhatian sama MDC sejak pertama kali mendengar musiknya dan membaca liriknya, beberapa tahun yang lalu. Saya selalu suka sama band-band politis dengan lirik yang blak-blakan, sinis dan *satire*, melebihi band manapun yang cuman bisa teriak *"Fuck Government! Fuck Authority!"*, dan MDC adalah salah satunya. Sebenernya, saya juga bukan orang yang punya cukup waktu untuk nyari-nyari berita soal band-band tertentu dari internet atau dari manapun, makanya saya pikir MDC udah tinggal legenda. Saya pikir nasib mereka sama seperti band-band seangkatannya yang lain, terlalu tua untuk tetep nge-punk, atau gak nge-punk saat menjadi tua. Kebanyakan band-band era 80-an awal jarang ada yang bertahan sampai sekarang, kecuali belakangan saya juga baru tau kalau DOA dan Conflict masih ada. Aduh, saya memang selalu ketinggalan berita :D

Sekitar pertengahan tahun 2005, saya nemu satu wawancara bersama MDC dalam salah satu edisi Maximum Rock n Roll (MRR). Saya sempet kaget dan berpikir, "Sekarang, apa lagi yang dilakuin sama sekumpulan kakek-kakek berumur sepantaran ibu saya ini sampai-sampai mereka harus diwawancara lagi?" Dari situ saya baru tau kalau MDC masih ngeluarin album baru. Album terakhir mereka yang dirilis taun 2004 itu diisi sama line-up originalnya dan tentu saja masih lengkap dengan permainan akronim "MDC"-nya yaitu *"Magnus Dominus Corpus"*.

Edisi BtBW kali ini punya isu khusus, yaitu isu politis dalam scene HC/punk, dan saya kesulitan mencari band-band untuk diwawancarai yang bisa saya anggap cukup politis. Walaupun MDC mungkin gak sepolitis Seein Red atau Sin Dios, ada satu hal lain dalam MDC —atau sebut saja Dave Dictor, vokalis mereka—yang menarik perhatian saya, yaitu kenyataan bahwa umur Dave sendiri sudah sekarang sudah 51 tahun, punya anak yang hampir sepantaran dengan saya, dan dia sendiri tetep mau nge-luangin waktunya buat ngejalanin MDC dan semua itu bikin saya cukup penasaran. Awalnya saya memang cuman sebatas ngobrol secara personal sama dia dan salah satu sahabatnya yang bernama Fred via email, tapi akhirnya saya pikir akan menarik kalau saya wawancara Dave Dictor untuk BtBW. Seperti kamu tau, di Indonesia atau dimanapun di belahan bumi ini, gak banyak seseorang yang mudanya nge-punk, tetep nge-punk sampe dia tua. Beberapa bahkan berhenti nge-punk saat mereka punya anak, atau saat mereka udah mulai berumur 30-an dan berpikir kalau diri mereka udah lebih dewasa dan memutuskan untuk berhenti nge-punk atau minimal, memutuskan untuk menjerumuskan dirinya ke dalam kehidupan "normal".

Mungkin itulah beberapa pertimbangan kenapa akhirnya saya ngelakuin wawancara sama Dave Dictor. MDC cukup konsisten sama apa yang mereka mulai kerjain sejak 26 taun yang lalu. Saya percaya, Dave bukan satu-satunya orang yang kayak gitu, saya yakin masih banyak banget yang kayak dia.

Interview ini saya kirim sekitar akhir 2006, dan saya gak bener-bener ngarepin jawaban yang cepat dari dia karena saya tau jadwal MDC Unplugged pergi tour ke eropa dan US yang cukup padat. Tapi ternyata, kurang dari satu bulan kemudian Dave ternyata ngejawab wawancara di tengah-tengah jadwal tour-nya. Dia kirim jawabannya dua kali, yang pertama adalah versi yang sangat terburu-buru, singkat, padat, dan *spelling* yang ancur (banyak salah ketik, dll) dan jawaban kedua (yang dia kirim sehari setelah dia kirim yang pertama) adalah versi yang agak lebih panjang sedikit, dengan *spelling* yang jauh lebih baik dari yang pertama, walaupun masih keliatan dia ngetiknya dengan terburu-buru. Akhirnya tentu saja saya translate yang versi kedua.

Buat kamu yang belum terlalu familiar sama MDC, saya udah tulis sepotong cerita tentang mereka, tentu saja dari sudut pandang saya, yang saya curi-curi dari banyak sekali sumber. Ini dia.

–tremor, 20 Februari 2007



MDC dibentuk pada tahun 1979 di Austin, Texas. Sebelum-nya, MDC dikenal dengan nama The Reejex dan kemudian The Stains (ada nama band LA dengan nama yang sama). Setelah mendapatkan masukan nama dari Buxf Parrot, pemain bass The Dicks, me-reka akhirnya berganti nama menjadi MDC. Hal yang menarik dari nama ini adalah, MDC memiliki singkatan/akronim yang berbeda-beda dalam setiap waktu atau rilisan yang juga merupakan statemen mereka, diantaranya: *Millions of Dead Cops, More Dead Cops, Millions of Damn Christians, Morally Decent Christians, Millions of Devout Christians, Millions of Dead Capitalists, Millions of Dead Congressmen, Millions of Dead Children, Missile Destroyed Civilization, Multi-Death Corporation, Male Dominated Culture, Marine Death Corps*, dan yang terakhir: *Magnus Dominus Corpus* (bahasa latin, yang kira-kira artinya "*corpses of the ultimate dominator*").

Pada april 1980, mereka bermain untuk pertama kalinya. Saat itu mereka adalah sa-tu dari (hanya) tiga band pionir HC/punk awal 80-an di Texas (dua lagi adalah The Dicks dan Big Boys). Ke-tiga band tersebut seringkali berada dalam satu show yang sama dan mulai membangun scene HC/punk di kota mereka sendiri.

Ketika masih menggunakan nama the Stains, mereka meriliskan singel klasik pertama mereka, *"John Wayne was a Nazi"* pada tahun 1981. Setengah dari rilisan singel tersebut masih menggunakan nama The Stains dan sisanya menggunakan nama MDC-Stains. Singel tersebut memuat hanya dua lagu saja, dan keduanya kemudian menjadi hit mereka yang sangat populer sampai sekarang: *"John Wayne was a Nazi"* pada side A dan *"Born To Die"* pada side B-nya. Dalam singel ini, musik mereka masih lebih pelan dan halus dibandingkan saat mereka sudah menjadi MDC. Lirik mereka penuh amarah dan diiringi dengan musik yang sangat simpel. Lagu *"John Wayne was a Nazi"* sendiri hanya memiliki tiga chord saja yang terus diulang-ulang dari mulai verse sampai *chorus*-nya!

Line-up MDC dalam singel tersebut masih merupakan *line-up* original MDC, yaitu David Dictor (vokal), Ron Posner / x-Con Ron (gitar), Al Schultz/Alschvitz (drum), dan Mikey Offender Donaldson (bass). Singel ini dirilis dibawah label mereka sendiri, R Radical Records (yang kemudian juga meriliskan band lain seperti Reagan Youth, BGK, DRI, The Offenders, dan lain-lain).

Pada tahun 1982, MDC pindah ke San Fransisco, California dan meriliskan debut LP pertama mereka, *"Millions of Dead Cops"* (masih di bawah label mereka, R Radical Rec dan dibantu pendistribusiannya oleh Alternative Tentacles milik Jello Biafra). Berbeda dengan The Stains, musik dalam LP ini sudah menjadi lebih cepat, berat dan sangat politis. MDC klasik.

Lewat R Radical Records, setidaknya MDC memberi contoh nyata dari sifat dasar politis DIY Punk itu sendiri. Mereka tidak hanya sekedar mencaci maki *"Businesses on Parade"* saja, tetapi mereka juga menelurkan sebuah alternatif lewat R Radical untuk menantangnya. Namun, tetap saja para *assholes* tidak bisa membedakan antara siapa kawan dan siapa lawan. Pada sekitar tahun akhir 1980-an, seluruh uang R Radical Records dibawa kabur oleh seseorang yang sangat mereka percaya bernama Tabb Rexx dan menyebabkan kehancuran dalam R Records. Setelah itu, MDC kehilangan hasratnya dalam melanjutkan R Records.

Lirik dan sikap

Kebanyakan lirik MDC ditulis oleh vokalis mereka, Dave Dictor. Walaupun sering kali bercanda, Dictor menulis dengan sangat serius, intelek dan bergerak melampaui slogan-slogan simpel seperti sekedar *"Reagan Sucks"*. Bahkan, walaupun ada banyak tokoh gay yang sangat terbuka di dalam scene punk Austin (seperti vokalis Big Boys, misalnya), Dictor adalah satu-satunya yang membawa isu mengenai hak-hak kaum gay ke dalam lirik dalam scene tersebut. Dictor banyak menulis lagu protes yang sinis dan penuh sindiran, mirip seperti gaya menulis salah satu rekannya: Jello Biafra. Pada sekitar tahun 1982, selain Dead Kennedys, tidak banyak band HC/punk yang memiliki keseriusan dalam isu-isu politik. Dengan cepat, MDC menarik perhatian Crass, sebuah band/kolektif/label anarko-punk asal Inggris, yang kemudian meriliskan *"Multi-Death Corporations"* di Inggris. Pada tahun 1984, MDC merilis *"Millions of Dead Childrens"* yang mungkin merupakan rilisan HC/punk US pertama yang mengangkat vegetarianisme.

MDC juga menulis beberapa lirik yang menyindir scene HC/punk sendiri. Baca saja salah satu lirik lagunya yang berjudul "S.K.I.N.H.E.A.D." (dari album *"Millions of Damn Christians"*) ini: *"S, is cause you're so Stupid / K, just like the KKK / I, cause you're an Idiot / N, and a Nazi too / H, is cause we Hate you / E, Each and Everyday / A, cause you're an Asshole / D, Disappear and go away.."* Lagu itu ditulis untuk mencaci maki habis-habisan scene punk fasis yang kebanyakan didominasi oleh kelompok skinhead, yang dia sebut sebagai *'intolerant and violent punks'*. Hal serupa juga dapat ditemukan dalam lagu berjudul *"Nazis Shouldn't Drive"* (dari split EP bersama Capitalist Casualties) yang dengan sinis dan pedas ditulis khusus untuk mencaci maki Ian Stuart, vokalis band skinhead fasis/rasis: Skrewdriver. Jangan lupakan juga serangan sinis mereka terhadap Bad Brains dalam lagu berjudul *"Pay to Come (Cum) Along"*. Lagu tersebut hanya ada dalam sebuah album kompilasi yang kini telah menjadi barang yang sangat langka, berjudul *"Rat Music for Rat People vol. 2"* (1984). Lagu tersebut ditulis setelah kontroversi yang terjadi saat Bad Brains melakukan tur nasional bersama MDC pada tahun 1982. Saat itu, kota kedua yang mereka datangi setelah Houston adalah Austin, sebuah scene dimana MDC lahir dan dibesarkan. Semua menjadi kacau saat HR, vokalis Bad Brains, menyadari kalau vokalis Big Boys adalah gay. HR menolak untuk tampil menggunakan *microphone* yang sama dengan yang digunakan oleh Big Boys. Hingga keesokan harinya, HR berkonfrontasi dengan Dictor soal itu. Dictor, sebagai sahabat dari Big Boys, menyerang Bad Brains yang dianggapnya homophobik. Saat Bad Brains meninggalkan Austin (dan MDC menolak untuk melanjutkan tur bersama mereka), bukannya membayarkan uang yang mereka hutangi dari Big Boys, HR malah meninggalkan memo berisi makian yang kira-kira berisi: *"All gay people are blood-clot faggots and they should be put to death."*

Kalau diperhatikan lebih jauh lagi, sindiran-sindiran MDC benar-benar sinis sekaligus cerdik karena mereka pintar mempermainkan kata-kata serta akronim. Perhatikan bagaimana mereka dengan jenius merubah kata 'skinhead' menjadi sebuah akronim S.K.I.N.H.E.A.D., dimana semua kata utama didalamnya dapat mewakili pesan yang ingin mereka sampaikan. Perhatikan juga hubungan antara Screwdriver dengan judul *"Nazis Shouldn't Drive"* serta judul *"Pay to Come (Cum) Along"* yang merupakan pelesetan dari judul debut EP pertama Bad Brains, yaitu *"Pay to Cum EP"* (1980)

Pendirian MDC kemudian mendatangkan banyak reaksi yang berbeda-beda dari banyak komunitas HC/punk. Ada yang menyukai sikap mereka, ada yang menganggap kalau "kotbah" MDC itu terlalu berlebihan, dan tentu saja, ada juga yang membenci mereka.

Walaupun sempat beberapa kali berganti personil dan bahkan sempat vakum, keempat personil original MDC berkumpul kembali pada tahun 2005. Hari ini, mereka masih pada posisinya yang sama seperti 27 tahun yang lalu. Mereka masih politis, vegetarian dan tentu saja, mereka masih membenci polisi!

Discografi

The Stains: *John Wayne was a Nazi 7"* (1980) / Millions of Dead Cops: *John Wayne Was a Nazi 7"* (1981) / Millions of Dead Cops: *Millions of Dead Cops LP* (1982) / Multi-Death Corporations: *Multi-Death Corporations EP* (1983) / Millions of Dead Children: *Millions of Dead Children EP* (1984) / *Smoke Signals LP* (1986) / Millions of Damn Christians: *This Blood's for You LP* (1987) / Millions of Dead Cops: *More Dead Cops LP* (1988) / MDC: *Elvis in the Rhineland LP* (live in Berlin, 1988) / Metal Devil Cokes: *It's the Real Thing LP* (1989) / *Live in Maribor LP* (1990) / Millions of Dead Cops: *Hey Cop, if I Had a Face Like Yours (I'd Shave My Ass and Walk Backwards) LP* (1991) / *Shades of Brown LP* (1993) / MDC/Capitalist Casualties split 7": *Liberty Gone EP* (1994) / *I Don't Want to Hurt You Dude, I Just Want My Shit Back 7"* (1997) / MDC/Repeat Offenders split 7" (1998) / Millions of Dead Cops: *Now More Than Ever, Anthology 1980-2000 LP* (2000) / *Magnus Dominus Corpus LP* (2004)

Original Dead Cops:
Dave Dictor - Vocals, Mike Donaldson - Bass,
Ron Posner - Guitar, Al Schultz - Drums

DAVE DICTOR

interview by tremor



Halo MDC, apa kabar? Ada yang ingin kamu sampein sebelum wawancara ini kita mulai?
Dave: Halo, salam untuk semua di Indonesia dari saya, Dave Dictor dari MDC. Personil MDC lainnya sekarang lagi gak ada disini untuk ikut menjawab wawancara.

Ok, langsung aja, saya sendiri udah memuat biografi singkat dari MDC untuk membuka wawancara ini dalam BtBW. Tapi saya masih sedikit penasaran mengenai bagaimana awal mula MDC saat masih berbentuk THE REEJEX dan THE STAINS. Apa yang ngasih kalian inspirasi untuk pertama kalinya untuk bikin band itu sampe kemudian jadi MDC? Itu sekitar awal 1980-an, kan?
Dave: Gak masalah.. Kita terbentuk seiring berjalannya waktu. Vokalis pertama adalah pacarnya Ron saat itu, Amy Mann, dan seorang teman bernama Kevin Bastion, sementara saya dan Ron awalnya bermain gitar. Ron dan saya pengen bisa mengekspresikan kemarahan kita dan lalu berusaha ngebawa The Stains/ MDC ke arah sana. The Reejex lebih kuat unsur seninya sementara The Stains era awal lebih terpengaruh oleh Ramones serta sound british punk. Kalau MDC itu lebih ke arah DOA era awal, Black Flag, FEAR dan gelombang hardcore yang lagi naik saat itu.

Bisa cerita awal mula kamu pertama kali kenal punk? Apa yang terjadi saat itu?
Dave: Jadi saya pindah dan tinggal di Texas sekitar tahun 1976-an. Saya mulai belajar bermain gitar dan saya ngerasa kalau saya bisa jadi seorang penulis lagu. Saat itu saya lagi cinta banget sama lagu-lagunya Willie Nelson dan Johnny Cash. Tapi scene musik itu bener-bener gak ramah buat saya. Cuman ada dua pilihan disana, kamu harus terkenal atau kamu bakal jadi bukan siapa-siapa. Kamu bakal ngerasa *invisible* dan diacuhin saat kamu berada dalam show-show scene tersebut. Sampe pada akhirnya, sekitar tahun 1978, saya nemu satu scene yang kemudian jadi cikal bakal scene punk di Texas. Disana, semua orang itu terkenal dan sekaligus bukan siapa-siapa dalam saat yang sama. Kemudian kita jadi bagian dari berkembangnya scene Austin, Texas. Walaupun punk rock kemudian hanya menjadi besar di Austin saja, tapi kita bener-bener bersemangat saat itu. Kita mulai bikin beberapa zine dan poster, dan kita gak peduli sama *classic rock* atau apapun yang dikerjain orang lain. Ada sekitar 300-an orang di dalam scene punk saat itu dan semuanya saling mengenal satu sama lain. Semuanya begitu mengasyikan, menyenangkan dan menyegarkan buat saya saat itu.

MDC adalah band pertama yang diwawancara dalam MRR edisi perdananya, dan saya yakin kalian juga cukup dekat dengan sang legenda hidup: Tim Yohannon. Bisa cerita sedikit tentang hubungan kalian? Dan apa perasaan kalian sekarang ini saat tau bahwa MRR masih ada sampe hari ini, masih terbit secara konsisten?
Dave: Tim Yohannon adalah sahabat yang hebat bagi scene punk rock awal-awal. Dia adalah orang yang ngebantu kita untuk tour ke seluruh Bay Area untuk pertama kalinya. Dia sering banget ngasih bantuan yang luar biasa ke kita. Saya dan dia sama-sama sayap kiri, progresif dan termotivasi secara politis, dan kita bener-bener cocok dalam banyak hal. MRR adalah proyek besar Tim Yo. Walaupun sekarang-sekarang ini saya udah gak baca MRR secara rutin lagi seperti layaknya orang-orang kristen membaca alkitab, tapi saya tetap suka sekali sama MRR karena MRR nyediain banyak hal bagus buat scene punk.

Untuk Dave, dari apa yang saya dengar, kamu bersahabat sangat dekat dengan Tom 'Pig Champion' dari POISON IDEA (PI), dan Tom baru saja meninggal (dan saya ikut berduka karenanya.) Bisa kamu ceritain tentang hubungan kamu dengan 'Pig Champion'? Gimana awal mulanya kalian ketemu?
Dave: Saya ketemu Tom dan Jerry dari PI sekitar tahun 1980-an awal dan sejak saat itu MDC dan PI jadi sahabat yang selalu bareng dari angkatan 81-82an. Kadang saya ngedengerin kaset *live*-nya PI dan kadang saya hampir yakin kalau sayalah yang bernyanyi dalam kaset itu. Saat itu saya baru saja pindah ke San Fransisco selama satu tahun. Sekitar pertengahan 90-an saya pindah lagi ke Portland (Oregon). Suatu hari, saya lagi jalan kaki di Portland saat saya ngedenger seseorang memanggil nama saya. Ternyata itu adalah Tom. Sejak itu kita jadi sepasang sahabat yang tak terpisahkan sela-

ma lebih dari 18 bulan. Kita tinggal bareng dan sempet ngebentuk The Submissives yang kemudian dirilis di bawah label Honest Don's/Fatt Wreckards. Dia juga sempet ikut main dalam beberapa rekaman MDC. Kita kerja di satu punk club yang sama: Suburbia. Kita memang gak cocok dalam beberapa masalah, tapi saat-saat dimana kita saling berbagi proses kreativitas adalah salah satu momen terpenting dalam hidup saya.

Apa kamu punya testimonial khusus buat Tom? Apa saat-saat yang paling gak bisa dilupain saat bareng dia?
Dave: Saya udah nulis tentang hal ini dalam blog saya, momen-momen yang gak akan pernah saya lupain bersama Tom adalah saat kita beruda nulis lagu bareng. Kita ngerasa kalau kita itu *"nendang"* banget. Nulis lirik dan musik bareng dia kerasa bener-bener lancar. Bahkan kita pernah nulis 15 lagu dalam waktu dua minggu saja! Dia juga sangat lucu orangnya. Sensitif dan humoris. Gak ada lagi orang seperti dia.

Apa kamu juga terlibat dalam proyek-proyek lain? Bisa diceritain?
Dave: Saya masih bermain dalam MDC Unplugged bareng kawan saya Mike Smith yang juga tinggal di Portland. Disana kita memainkan lagu lama MDC dan lagu baru dengan sentuhan *folk punk* yang kuat. MDC belum bisa berkumpul lagi karena kita semua tinggal di tempat yang berjauhan *(Ron sekarang tinggal di Venezuela dan Mikey di Belanda –ed)*, dan lewat proyek ini saya bisa ngisi kekosongan "MDC electric" sampe kita bisa berkumpul lagi nanti. Cek di http://www.myspace.com/mdcunplugged

Apa kamu juga aktif dalam organisasi/protes lokal/internasional juga?
Dave: Saya aktif dalam toko buku anarkis lokal yang juga terlibat dalam protes-protes anti-globalisasi. Selain itu saya juga sering terlibat dalam aksi-aksi Animal Right. Kita juga baru menyelesaikan show benefit untuk Salt River Indian Reservation, sebuah penampungan indian di perbatasan Meksiko – US yang selalu diganggu oleh pemerintah dari kedua negara.

Menurut kamu, apakah ada isu-isu tertentu yang dirasa paling penting dan pantas untuk bener-bener diperjuangkan? Kalau ada, apa itu dan kenapa?
Dave: Semua isu itu penting dan saya sangat percaya kalau semua hal itu saling berhubungan satu sama lainnya. Contohnya, cara kita memperlakukan hewan bisa jadi merupakan gejala tentang bagaimana kita bakal memperlakukan yang lainnya seperti orang-orang di sekitar kita, lingkungan, dll..dll.. Sistem yang ada memang brengsek, tapi George Bush Jr. bener-bener ngagetin dugaan semua orang tentang seberapa besar kehancuran bisa disebabkan oleh hanya satu orang saja. *Motherfucker!*

MDC udah exist sejak era Reagan berkuasa, dan sekarang kalian masih exist juga dalam era Bush Jr. Apa beda antara rezim Reagan dan Bush Jr. menurut kamu? Siapa yang paling gila?
Dave: Reagan memulai sebuah gelombang baru yang gila-gilaan dalam gerakan konservatif. Saat itulah kenapa orang-orang kulit putih jadi terlalu lelah digerogoti perasaan bersalah mereka atas Amerika yang merepresentasikan rasisme dan budaya konsumerisme itu. Kita gak bisa ngelakuin apa-apa tentang Iran serta beberapa kejadian di tahun 1979, tapi kita malahan kembali menindas dan berperang ngelawan Nicaragua dan El Salvador. Reagan dan Bush Jr. itu sama gilanya. Yang pasti, Bush Jr. adalah penerus Reagan yang berada dalam satu rangkaian yang sama. Tapi mungkin Bush Jr. lebih buruk lagi karena dia juga mengabaikan pemanasan global di tahun 2007. Dalam era Bush Jr., gerakan fundamentalis kristen dilahirkan kembali. Mereka lebih percaya kepada "iman" mereka daripada kenyataan yang ada di depan mata mereka, mereka lebih percaya agama daripada hal-hal ilmiah. Itu sangat mengerikan. Dan menggunakan injil, semua tentang hari kiamat, Israel dan akhir dari dunia ini, semuanya jadi dianggap sebagai "pemenuhan wahyu" bagi mereka, pembenaran atas kehancuran yang mereka buat. Mereka jadi gak pernah ngerasa bersalah dan gak pernah menyesali perbuatannya. Mungkin dunia harus menghancurkan dirinya terlebih dahulu supaya mereka "yang terpilih" bisa masuk ke dalam surga.

Apa kelakuan Bush Jr. yang paling bodoh yang kamu tau?
Dave: Duduk terdiam selama 8 menit saat lagi bacain buku untuk murid-murid sekolah setelah dia dikasih tau tentang aksi teroris di gedung WTC adalah kelakuan yang sangat bodoh. Saya melihatnya dalam film dokumentasi buatan Michael Moore dan pemandangan itu terlihat sangat sureal buat saya. Oh, menyaksikan orang-orang Irak berdarah-darah sampai mati juga cukup *'sakit'*.

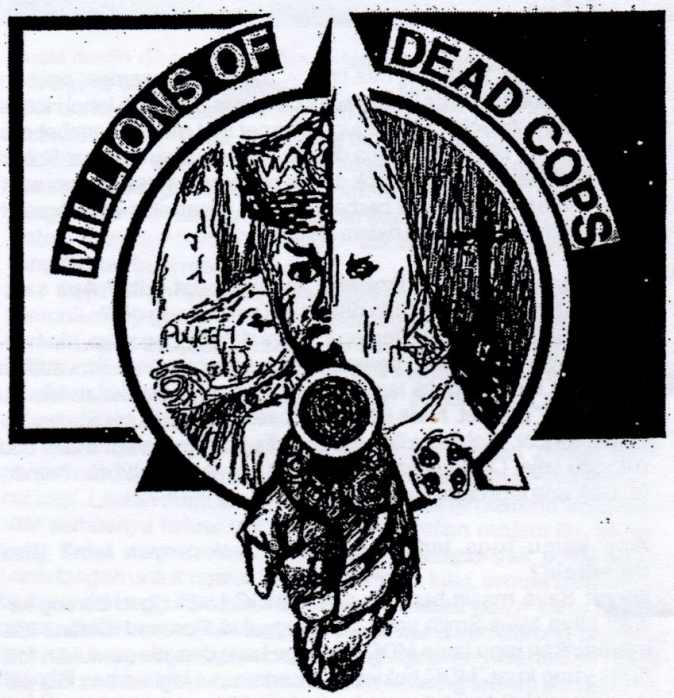


Tentang isu terorisme dan agenda USA: *"war on terrorism"*, apa pendapat kamu soal itu?
Dave: Membicarakan isu terorisme gak akan pernah ada habisnya. USA udah nyiptain banyak sekali orang yang fanatik dengan agenda tersebut. Sama seperti saat USA ngebantu persaudaraan muslim pada tahun 1950-an untuk mengacaukan nasionalisme di Arab dan mendanai Osama bin Laden pada tahun 1980-an untuk memerangi para komunis. Kita semua sekarang tau tentang hal itu. USA serta negara-negara barat memang paling hebat dalam hal mengkonsumsi sumber daya alam, mengotori bumi, dll dll... dan gak ada satupun politisi Amerika dalam tingkatan apapun yang berani bilang kalau USA gak bisa seterusnya tamak dan rakus seperti ini. Perdamaian akan datang lewat keadilan dan kesetaraan dalam perekonomian. Dan tentu saja, para penguasa berhasil mempertahankan kekuasaannya dengan cara menciptakan rasa takut pada masyarakat lewat isu terorisme. Walaupun semua orang tau kalau Bush adalah seorang pembohong besar, dan banyak orang mati karena dia, Amerika tetap membiarkannya berkuasa. Tentu kamu juga ikut penasaran, apa yang bisa kita lakukan supaya Bush bisa didakwa?

Oke, berbicara mengenai perekonomian dominan, atau kapitalisme, apa yang kamu pikirkan mengenai globalisasi dan pasar bebas? Bagaimana kamu menyikapinya?
Dave: *Sucks*. Polusi, penghancuran bumi, kematian planet bumi dan perbudakan dalam perekonomian. Saya adalah seorang environmentalis sekaligus seorang sosialis untuk keadilan sosial.

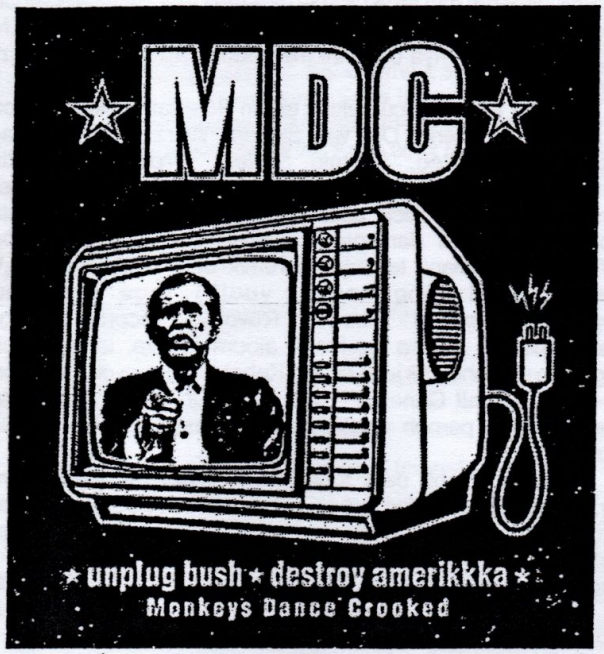
Saya suka banyak lagu MDC seperti *'Corporate Deathburger'*, *'Millions of Dead Cops'*, *'Business on Parade'*, *'S.K.I.N.H.E.A.D.'*, dan masih banyak lagi. Apa lagu MDC yang paling kamu suka dan kenapa?
Dave: Buat saya, lagu itu bagaikan anak sendiri, jadi sulit bagi saya untuk memilih. Sekarang ini saya lagi ngeliat beberapa album MDC yang lebih terabaikan oleh banyak orang dan zine, seperti contohnya: *'Shades Of Brown'* (1993). Saya ngerasa kalau album itu terabaikan. Banyak orang juga belum pernah denger album the Submissives yang saya buat bersama Tom: *'An Anvil Will Destroy Many A Hammer'*. Kebanyakan orang memang lebih memperhatikan album pertama kita dan tentu saja saya sangat menghargai hal itu, cuman kadang saya berharap supaya semuanya bisa lebih seimbang aja..

Dave, umur kamu sekarang udah lebih dari 50 tahun, tapi kamu masih aja *nge-punk* dan aktif. Buat saya, itu adalah sesuatu yang luar biasa. Di Indonesia, banyak (walaupun gak semua) punk mulai ninggalin sudut pandang serta "pemberontakan" mereka (bahkan sejujurnya, mereka cuman *'tampak memberontak'* saja lewat punk rock) dan berhenti menjadi punk saat mereka mulai memasuki umur 30-an, atau saat mereka mulai menikah, berkeluarga dan merasa harus hidup dengan "lebih serius", mencari uang karena mereka harus menafkahi anak-anak dan keluarga mereka, atau mungkin juga karena tekanan dari keluarganya juga cukup berpengaruh. Ada beberapa pikiran yang sempet terlintas di benak saya, mungkin mereka ketemu pasangan hidup yang salah, atau mungkin mereka berpikir kalau mereka udah lebih "dewasa" sekarang dan punk rock adalah sesuatu yang kekanak-kanakan buat mereka. Bagi kebanyakan orang, punk cuman sekedar bagian dari budaya dan gaya hidup anak muda. Tiba-tiba, hidup dan dunia ini jadi



baik-baik saja buat orang-orang kayak gitu, atau mungkin sekarang mereka udah jadi begitu sibuk berkeluarga, berkarir dan bekerja sampe gak punya waktu lagi buat mikir. Kamu nangkep maksud saya kan? Pertanyaan buat kamu, apa yang memotivasi diri kamu sampe hari ini, sampe kamu masih tetap *nge-punk* dan aktif di umur kamu sekarang??
Dave: Saya sendiri mulai aktif *invlove* dalam scene punk pada saat umur saya udah lebih dari 20 tahun, jadi rasanya saya memang udah ngelewatin masa-masa *'remaja yang mencari jati diri'* pada saat saya pertama kali aktif dalam scene punk. Dari dulu saya selalu kepingin menulis lagu yang bisa bikin orang-orang jadi berpikir dan merasakan sesuatu, dan saya temuin tempat dimana saya bisa aktif melakukan hal itu dalam punk. Saya sangat bersyukur saat sekarang ini orang-orang masih datang ke saya, datang ke show MDC, melihat kita bermain, dan bahkan kamu masih menghubungi saya untuk melakukan interview ini. Saya sungguh beruntung karena masih ada tempat bagi saya. Mungkin itulah yang membuat saya masih ada disini sampai sekarang..

Apa kamu bisa cerita sedikit tentang bagaimana keluarga kamu sekarang? Saya tau, mungkin pertanyaan ini bakal membutuhkan jawaban yang sangat personal karena hal ini berada dalam area yang personal pula. Kamu berhak untuk mengabaikan pertanyaan ini kalau kamu pikir hal itu adalah sesuatu yang terlalu personal untuk dipublikasikan.
Dave: Ok, saya punya satu anak laki-laki dan udah 10 tahun saya jadi *single parent*. Umur anak saya sekarang udah 22 tahun dan dia udah jadi lebih dewasa sekarang. Udah 4 tahun terakhir ini saya ngebangun hubungan/*relationship* dengan pasangan saya yang baru. Tapi sebuah *relationship* adalah sesuatu yang bukan main-main dan kita (saya dan pasangan saya) berpikir bahwa kita adalah pasangan non-monogami, walaupun pada kenyataannya kita masih bersama sampai sekarang. Membuat sebuah hubung-



an tetap segar adalah sesuatu yang berat... dan bagaikan es krim, saya menyukai cokelat, strawberry dan pistachio. Fantasi-fantasilah yang membuat hubungan kami tetap segar dan bertahan.

Apakah keluarga (anak, pasangan, orang tua) kamu mendukung apa yang kamu kerjakan dan kamu percaya?
Dave: Orang tua saya gak bener-bener bisa ngertiin apa yang saya lakuin. *"John Wayne Was A Nazi...."*, dari situ saja mereka tahu kalau saya menentang segala bentuk penindasan, tapi mereka khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi dengan saya. Mereka sukses secara finansial dan mereka menginginkan saya terdorong supaya melakukan hal serupa, mereka ingin saya menjadi sukses juga. Yah, tapi bagaimanapun, saya sangat beruntung karena saya memiliki orang tua yang tidak rasis, yang mencintai dan pernah mengasuh saya, dan cukup suportif bagi saya.

Kamu sendiri, gimana cara kamu membesarkan anak kamu? Apa aktivitas anak kamu sekarang?
Dave: Dengan cinta, pengertian dan kemauan untuk memaafkan. Itu adalah hal-hal yang mendasar sekali. Saya bukan orang tua yang sempurna. Saya pernah terjerumus *drugs* dan kadang saya tidak berada di sampingnya. Tapi, hubungan kami membaik walaupun dia bukan seorang punk. Dia tergila-gila sama komik dan game.

Pertanyaan iseng nih, apa pendapat teman-teman anak kamu saat mereka datang ke rumah kamu dan tau kalau kamu adalah salah satu dari MDC?
Dave: Ya, gitu aja.. Ga ada masalah dan gak ada hal besar yang terjadi. Kalau teman-temannya datang ke rumah, saya menyapa mereka, ngobrol sama mereka dan ya seperti itulah. Kebanyakan teman-teman anak saya adalah sama-sama penggemar game dan komik juga, dan saya rasa mereka sama sekali gak pernah tau apa itu MDC. Gak ada yang lebih dari saya. Di mata mereka, saya juga sama-sama aja seperti mereka atau orang tua mereka. Kadang mulut saya juga bau, sama seperti kebanyak-an orang. Gak ada bedanya buat mereka.

Rekaman/buku apa aja yang udah ngerubah hidup kamu? Maksud saya, tanpa buku dan rekaman-rekaman itu, kamu berpikir kalau mungkin hidup kamu gak akan jadi kayak gini sekarang.
Dave: Saat saya berumur sekitar delapan atau sembilan tahun, saya membaca semua seri novel detektif Hardy Boys (ada lebih dari 40 judul) dan juga semua seri misteri Alfred Hitchcock. Beranjak remaja di awal tahun 70-an, saya mulai membaca semua karya Kurt Vonnegut, seperti *"Mother Night and Welcome To The Monkey House"*. Saya juga membaca *"Radio Free Albemuth"* karya Phillip K. Dick, dan juga *"On The Road"* karya Ken Kesey. Saat saya mulai berumur 20-an, saya mulai membaca buku-buku non-fiksi seperti *"The Hundredth Monkey"* dan *"Diet For A Small Planet"* yang bercerita tentang bagaimana industri makanan membuang-buang sumber daya alam hanya untuk memproduksi makanan berdaging. Saya juga membaca jurnalnya Hunter S. Thompson yang berjudul *"Fear and Loathing in Las Vegas"* dan *"Junkie"* karya William Burroughs. *"Tropic Of Cancer"* karya Henry Miller benar-benar luar biasa dan membuat pikiran saya hampir meledak. Saya juga menyukai tulisan-tulisan Gore Vidal dan Al Franken. Saya adalah orang yang menyukai hal-hal yang berbau konspirasi. Tentu saja saya juga suka *"the Da Vince Code"* serta semua karya John Grisham. *"Me Talk Pretty One Day"* David Sardaris juga bagus. Saya juga suka sama cerpen-cerpen yang naratif, dan kalau kamu baca tulisan saya di dalam blog, kamu bisa perhatikan kalau saya menulis dengan gaya seperti itu. Saya juga gemar membaca apapun yang berhubungan dengan/tentang Lincoln. Kalau musik, the Beatles adalah band bagus yang berkembang lewat album-albumnya. Saya juga suka sama Woody Gutherie, Lou Reed, Iggy Pop, The Ramones, The Dead Kennedy's, Black Flag, Michelle Shocked, Crass. Sebelumnya saya juga udah sebut Willie Nelson dan Johnny Cash. Lalu Roy Orbison, Louie Armstrong dan Ella Fitzgerald. Saya bisa terus menyebutkan banyak sekali nama disini... Saya juga bener-bener nemuin jiwa saya bermeditasi dengan Deepok Chopra. Coba kamu cari nama itu dalam google. Dia luar biasa.

Saya pikir cukup sampai disini. Ada yang ingin ditambahkan? Bagaimana orang-orang bisa menghubungi kamu? Terimakasih banyak untuk waktu kamu, Dave..
Dave: Saya pikir juga rasanya cukup.. Kamu bisa kontak saya di mdcpunk@hotmail.com walaupun saya mendapatkan banyak sekali email dan agak sulit bagi saya untuk membalas semua email yang masuk. Kamu juga bisa buka http://www.myspace.com/mdc untuk lagu, jadwal tur, art, foto-foto dan blog.



cerita dari kawan di SOREANG

Hallo semua, nama saya Rian. Lewat Beyond the Barbed Wire saya ingin berbagi berita mengenai scene hardcore/punk di Soreang, sebuah kota kecil di selatan kota Bandung. Sebenarnya banyak banget band HC/punk di Soreang tapi karena keterbatasan pengetahuan saya, maka hanya akan ditulis beberapa band yang saya tahu saja, dari sekitar tahun 1995 sampai 2006 (kalo gak salah itu juga!!)

DURANGO *the most old school band here,* memainkan punk rock *in vein* the Ramones. Mereka sudah ada sejak tahun 1995 dan bisa dibilang bibit munculnya generasi band-band punk selanjutnya. Hey, mereka juga band pertama dari soreang yang menginjakkan kaki pertama main di GOR Saparua (Bandung), tapi sayang kehadirannya tidak begitu lama. Di tahun 1997 mereka bubar karena tiap personil melanjutkan studi ke tempat yang berbeda.

S.A.D adalah salah satu band hardcore veteran, mereka hadir sebagai generasi awal hardcore di Soreang. Mereka mengusung *new school HC* tipikal Backfire!, Sepultura, Rykers. Di setiap penampilan mereka selalu penuh oleh HC kids dibibir panggung. Album pertama mereka dirilis oleh Nolabel records tahun 1999.

Pioner raw punk rock yohoooo ada **THE OBNOXIOUS**, punk cepat dan brutal ala Total chaos, Chaos UK, the Exploited. Sangat disayangkan mereka tidak mendokumentasikan lagu-lagu mereka, padahal sangat berpotensial sekali tuhhh..

THE DICKS satu lagi jajaran band tua yang banyak terpengaruh oleh the Ramones, satu album telah dikeluarkan dengan produksi dan distribusi sendiri (D.I.Y ?). Lagu-lagu mereka *catchy* dan lumayan enak didengar (*by the way*, keempat band yang saya tulis diatas disangsikan keberadaannya. Bubar atau ...??)

MAWAR BERDURI *here it is, crusty punk as hell..* Musiknya tipe kesukaan saya cepat, brutal, singkat, dan nendang pantat. Bisa dibilang band tua juga. Mereka paling produktif dalam mengeluarkan rilisan, buktinya adalah dua album telah keluar. Album pertama dirilis oleh No label records dan album kedua oleh Revolute records. Belum lagi kompilasi-kompilasi yang telah mereka ikuti, saya sampe lupa berapa kompilasi yaa?? Yang terakhir saya tahu adalah kompilasi *"A Tribute To Ramones"*. Vokalis Mawar Berduri: Kuse, menjalankan sebuah label yaitu Pinrose records. Banyak rilisan-rilisan dari Pinrose records seperti kompilasi *"Hantam Prejudis"*, full length dari Capital Crime, kompilasi *"Save Our Scene"* 1 dan 2, split Change for all dan Positive Outlook. Pinrose records adalah satu-satunya label yang ada di Soreang.

DISHARMONY hmmmffffhhh satu lagi band cepat, musiknya seperti apa yaa? Crust grind atau?? Ga tau, yang jelas edan bangetlah.. Disrupt *meets* Six Feet Under. Beat-beat cepat dan menghentak ala band-band grindcore ditambah riff-riff gitar yang ngepunk atau bahkan *crusty lil bitches*. Duo vocal bersahutan scream dan growl di album kedua mereka yang dirilis Revolute records. Album sebelumnya dirilis oleh Prapatan rebel.

POSITIVE OUTLOOK (my band) pada awal kemunculannya ditahun 1999 mengklaim sebagai band straight edge *in vein old school* HxC band such a Youth of today, Gorilla biscuits, Project X, Spirit 84, Wide awake. Di awal 2003 positive outlook berubah secara musikalitas menjadi lebih cepat dan mencakar dengan memainkan fastcore/thrash sejenis Hellnation, Dropdead, Yakopsae, Swallowing Shit. Lagunya dapat didengar di kompilasi *"Hantam Prejudis"*, 4 ways split bareng Tanpa Batas, No To Violence dan Standar Ganda (dirilis oleh Stop n Go, Jakarta dan Depression records, Jepang) dan terakhir split dengan Change for all keluaran Pinrose records. Positive Outlook berganti nama menjadi **BENNI COMPO** dan akhirnya band ini membubarkan diri. Tapi ada niat untuk reuni.

P.D.U.T yang muncul sekitar tahun '98 adalah band hardcore punk dengan influence One way System, Warzone, Total Chaos, Ramones, Exploited, Satanic Surfers, From Ashes Rise, Kontrovers. Punk kenceng dengan sentuhan melodi disana sini. Harmonis, brutal... kick ass. Lagu-lagu mereka ikut dalam beberapa kompilasi dan kompilasi terakhirnya adalah *"a Tribute to Ramones"* dimana lagunya di remix oleh Dj Harry GTA.VC (hmmm...band yang anehh, yuu!!!) juga full album *"Hypertemperamental"* dibawah Revolute records. Dengerdenger mereka segera ngeluarin album kedua, lagunya lebih *tough* dan menghentak juga cepat. Kebetulan saya dikasih promo CD-r nya, keren!! Generic?? Not yet !!! Oh ya, Samsam sang drummer juga pernah ngebantuin Domestik Doktrin di Gigs Sumedang...

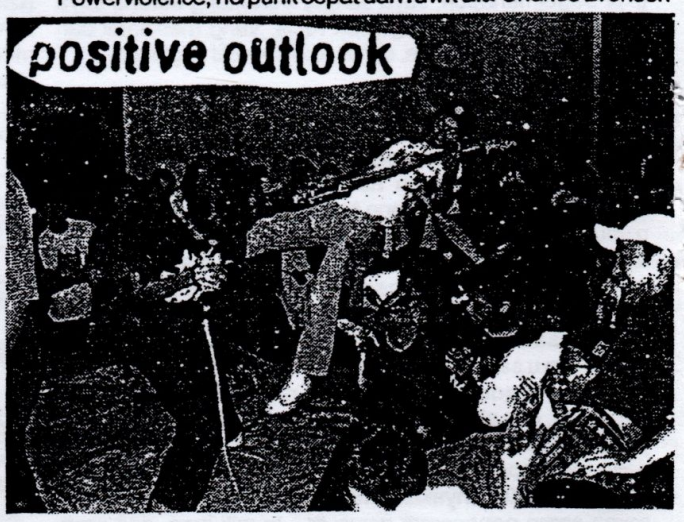
Hardcore yeahh para tough guy ini diawal kehadirannya mengcover lagu-lagu dari Sepultura era Chaos A.D. dan beberapa European hardcore band seperti Rykers, Brightside. Yup mereka adalah **AGAINST OF DETECTION.** Duo vocal screaming dan gorowok bagong dengan beat-beat lagu yang groovy dan menghentak. Revolute records merilis album pertama mereka, suka lucu kalo liat mereka maen, ga tau kenapa..

BOOVER band oi! dengan tema lagu mereka yang mengingatkan akan The Bussines, 4 Skins, The Opressed. Dokumentasi lagu mereka ada di kompilasi *"Disorder of Youth"* tahun 1999. Band oi! pertama neh disini.

CAPITAL CRIME *is another long running crust/hardcore band here.* Dengan dua orang vokalis ala Disrupt, satu lagu yang menarik buat saya karena berdasarkan kisah nyata vokalisnya dibalik jeruji setelah mengorganisir karyawan untuk mogok kerja, punk banget lahhh. Full album mereka sudah beredar dibawah Pinrose records.

UNDERWAR biasa membawakan lagu-lagu hardcore punk dengan sentuhan riff-riff metal ditiap lagunya. Saya gak bisa jelaskan musik mereka secara definitif, bingung uyyy. Lagi-lagi Revolute records merilis album mereka. Band yang satu ini selalu mengedepankan style di setiap aksi panggungnya.

Powerviolence, hc/punk cepat dan rawk ala Charles Bronson



era youth attack.. yupp, **PANJI TENGKORAK** band side projectnya vokalis Mawar Berduri. Begitu singkat lagu-lagu mereka secepat menghela napas dikala kecapean. Hitam Putih Records dan Pinrose Records (spilt rilis) merilis kaset mereka

Another youth crew band, **xKARATE KIDSx** band side project sang penulis report ini, hardcore old school ala BTAT, Uniform Choice, Unity, Up Front dengan lirik standar band youth crew. Sekarang Karate Kids bermetamorfosis dari segi musik menjadi hardcore oldschool melodic tipikal Strech Arm Strong, Endstand with rock-ish and gitar solos. Time Up records (depok) merilis split CD kita dengan Tai Chi Master sebuah band thrash grinding hardcore dari Bekasi.

KINGKONG SQUAD, hardcore band chugga-chugga seperti Only Attitude Counts. Kehadiran mereka cukup meramaikan scene hardcore Soreang.

Fast, raw & grinding in your face adalah **EVILIVE.** band pentolan Dian Zhangot ex-Disharmony, memainkan grindcore old school seperti Napalm Death era awal dan Nasum. Tapi musik mereka mengingatkan saya pada Assuck, dengan lirik sarkas dan penghinaan kultur, *very recommended!*

HECTIC, band yang semua personilnya cewek ini sering meng-*cover* lagu-lagu Rykers dan Only Attitude Counts dan sudah punya materi lagu sendiri, cukup enerjik dan menghibur disetiap kehadiran mereka di gigs, *hardcore live!*

R.O.A.F atau **Rigged on A Fix** adalah band melodic punk ala Rufio, No Use for a Name. Demo mereka telah keluar dan lagu-lagunya enak didengar dengan kualitas vocal yang lumayan bagus. Materi mereka sudah dirilis oleh No label Records bersama band-band dari Jakarta, Surabaya dan Bali

NATIVE SOIL band emotive metalcore yang sebelumnya banyak terpengaruh Sepultura, barangkali. Tapi Native Soil kini lebih gahar dengan grip-grip metal hardcore seperti Poison the Well era awal, State Craft, Dead Blue Sky. Denger-denger *seh* akan segera merilis albumnya. Kapan atuh bro??

Kiranya segitu aja report untuk band-band HC/punk. Untuk gigs di Soreang sekarang-sekarang ini jarang ada atau bahkan bisa dikatakan ga ada sama sekali dikarenakan tempat/*space* yang mematok harga gila-gilaan. Kalo beberapa tahun ke belakang sih, hampir sebulan dua kali gigs selalu diadakan. Biasanya mengambil tempat seperti gedung olahraga, lapangan, atau bahkan sawah yang udah kering pun bisa jadi tempat buat gig. GOR desa Soreang merupakan tempat paling krusial dalam berkembang scene hardcore/punk di Soreang. Kalo di Bandung ada GOR Saparua, nah di Soreang ada GOR desa Soreang. Gigs terakhir di Soreang adalah bulan Desember 2005, bertempat di parkiran sebuah station radio di kasih nama SOUTHERN RISE.

Oya, kan layaknya sebuah scene pasti ada tongkrongan/tempat nangkring anak-anak hardcore/punk. Kalo beberapa tahun kebelakang ada, tempatnya di ruko Soreang Permai samping Dunkin Donuts. Biasanya tiap malem minggu anak-anak pada nangkring disono, tapi sekarang mah kayanya ga ada tempat yang permanen buat dijadiin tempat *hang out*.. Yah untuk sekedar berbagi informasi, jualan kaset dan tentunya cari cewe hahaha!



Record store... untuk saat ini ga ada. Kalo dulu ada namanya Aldhi distro. Sangat disayangkan sekarang udah jadi warteg hehe. Untuk pendistribusian kaset, CD, kaos, patches dll sekarang biasa dilakuin oleh si Kuse dengan lapakannya tiap minggu pagi di kabupaten yang mana tempat tersebut adalah tempat *hang out* nya para pemuda-pemudi Soreang.

Kalo mau sablon atau sekedar workshop sablon, rumahnya si Kuse bisa jadi alternatif pilihan terakhir karena di tempat lain kayaknya ga terima sablon satuan. Disamping dia ga patok harga resmi buat nyablon, juga enak buat tempat curhat atau ngobrol ngalor ngidul.

Di rumah saya juga suka dibuat tempat anak-anak hang out atau cari info dari zines-zines koleksian saya atau trade kaset/CD HC/punk. Jadi semacam perpustakaan, suka pada pinjem tapi lupa balikin atau sok lupa kali yaaa heheheheh..!

Okehhh dah, semua yang saya tahu mengenai scene HC/punk Soreang telah saya tulis meski banyak kurangnya. Untuk kontak alamat band-band diatas bisa menghubungi saya di xkupatx@yahoo.com atau sekedar komunikasi silakan saja kirim email. *Peace, love and gaul* (arrggghhhh!!!)

* * *

cerita dari FOOD NOT BOMBS Bandung

Food Not Bombs (FNB) chapter Bandung adalah satu dari afiliasi gerakan otonomus FNB di seluruh dunia yang menyediakan dan mendistribusikan makanan gratis untuk orang-orang yang membutuhkannya. Kami tidak hanya mendistribusikan makanan khusus bagi orang miskin atau yang tidak mampu membeli makanan, tapi untuk *semua* orang, termasuk voluntir dan orang-orang yang ada di sekitar area yang menjadi lokasi *serving* kami.

FNB Bandung adalah chapter kedua yang kami bentuk, setelah chapter pertama telah gagal menemukan bentuknya untuk bertahan karena tidak didukung oleh orang-orang yang cukup solid untuk mampu menyumbangkan sebagian waktu, tenaga dan pikiran yang dibutuhkan agar sebuah kolektif dapat berjalan dengan baik.

Sedikit mengulas mengenai chapter pertama, FNB Bandung mulai beraktifitas memberikan layanan publik dalam hal pembagian makanan gratis sekitar tahun 2004. Pada awalnya, kegiatan *serving* FNB ini mendapat respon yang sangat positif di kalangan teman-teman dari komunitas lain. Termasuk juga komunitas subkultur HC/punk yang ada di Bandung, karena lingkar-lingkar literasi dalam bentuk zine komunitas mereka yang berasal dari luar negeri cukup banyak memberikan informasi tentang gerakan ini. Selain itu, FNB juga sering *serving* dan membuka mejanya dalam beberapa acara komunitas lainnya seperti acara peluncuran buku, pemutaran film, dll. Tujuannya adalah, untuk mempromosikan ide-ide FNB, mencari sumbangan dana dari masyarakat, dan mencari voluntir baru.

Yang terjadi kemudian adalah, *tabling* FNB Bandung diaso-

siasikan menjadi sebuah even pendistribusian makanan gratis di dalam show HC/punk, serta semacam katering acara komunitas yang bisa "dipesan" dalam bentuk undangan untuk ikut berpartisipasi. Dalam beberapa show HC/punk, FNB punya banyak sekali voluntir yang siap membantu saat *serving*, yang kemudian jumlahnya menyusut saat ada salah satu grup musik populer yang sedang tampil, dan bersisa hingga cuma segelintir yang bertahan sampai akhir *serving* dan bersih-bersih.

Salah satu hal yang menyebabkan kegagalan pada FNB chapter pertama adalah kurangnya distribusi dan pemahaman wacana soal FNB itu sendiri, terutama di kalangan voluntir. Meskipun nyaris di setiap *serving* kami selalu membagikan flyer soal FNB, tapi masih banyak di kalangan voluntir sendiri yang bahkan belum memahami apa itu FNB. Terbukti dengan banyaknya voluntir yang datang hanya sekedar membantu persiapan dan pendistribusian makanan saja, tanpa mengerti untuk apa kita mendistribusikan makanan secara gratis dan bahkan kadang merasa tidak perlu terlibat sampai akhir *serving*, atau 'melarikan diri' dari bagian yang dianggap paling merepotkan dalam setiap *tabling*: (lagi-lagi) bersih-bersih.

Hal ini terus berlangsung di setiap tabling yang juga tidak memiliki jadwal rutin. *Meeting* yang diharapkan dapat membangun sebuah kolektif FNB yang solid juga hanya ramai pada pertemuan-pertemuan pertama. Sampai akhirnya sisa voluntir yang masih bertahan pun menyerah, dan kegiatan FNB Bandung dibekukan begitu saja.

Pada awalnya kelangsungan FNB Bandung berjalan atas donasi yang didapat pada saat melakukan *serving*. Sampai akhirnya suatu hari kami mendapat akses donasi sayuran gratis dari sebuah perusahaan pemasok sayuran untuk supermarket. Gudang sayuran yang berlokasi di daerah Lembang ini, menampung sayuran segar langsung dari petani, yang kemudian mereka seleksi dan kemas dalam bungkus-bungkus plastik untuk dikirim setiap harinya ke supermarket-supermarket besar di wilayah Bandung hingga Jakarta. Supermarket sendiri memiliki divisi *quality control* yang bertugas untuk menentukan sayuran mana yang layak jual. Biasanya sayur-sayuran yang tidak lolos seleksi adalah sayur-sayuran yang menurut mereka "kurang bagus bentuknya", misalnya bayam yang daunnya sedikit sobek, kentang dengan kulit yang agak terkelupas, atau sayur-sayur lain yang tampak "kurang segar". Sayuran yang tidak lolos seleksi di supermarket kemudian dikembalikan lagi ke gudang pada saat pengantaran suplai sayuran baru, hingga setiap hari gudang sayur tersebut menerima berkarung-karung sayuran yang berstatus barang *'return'*. Sebagian dari sayuran tersebut biasanya diambil oleh penduduk yang bermukim di sekitar gudang sayur untuk diolah menjadi makanan yang bisa mereka jual kembali, sebagian mengambilnya untuk dijadikan makanan ternak. Sisa sayuran lain yang masih menumpuk akhirnya dibuang begitu saja karena gudang pemasok sayuran ini tidak memiliki cukup waktu untuk memikirkan masalah baru mereka: apa yang harus dilakukan terhadap 'sampah-sampah' sayuran tersebut. Beruntung, FNB Bandung berhasil mendapatkan akses untuk berkenalan dengan pemilik gudang suplier sayur tersebut. Mereka langsung sepakat untuk memberikan donasi sayuran yang tidak lolos seleksi divisi *quality control* supermarket klien mereka kepada FNB Bandung. Jenis sayuran yang mereka beri cukup bervariatif, dengan kualitas yang masih sangat layak dikonsumsi. Akses donasi sayuran dari chapter FNB pertama inilah yang akhirnya kami manfaatkan lagi saat muncul ide untuk mengaktifkan kembali kolektif ini.

Selain akses sayuran yang bisa didapatkan kapan saja FNB Bandung butuhkan, beberapa voluntir juga aktif membangun jaringan hingga akhirnya kami berhasil mendapatkan donasi uang dari beberapa teman yang jumlahnya cukup besar. Sebagian donasi ini sempat digunakan untuk membantu kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh teman-teman, salah satunya untuk mendanai



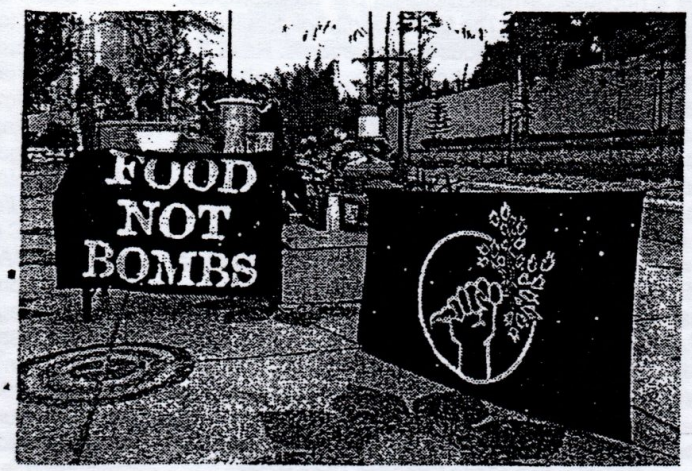
sebuah CD album kompilasi grup-grup musik lokal yang bertujuan menggalang dana untuk mendirikan *Crisis Center* di Bandung. Donasi uang ini sempat membeku lama sampai akhirnya FNB Bandung chapter kedua mulai aktif kembali dan secara rutin melakukan *serving* setiap minggunya.

Chapter kedua FNB telah memulai tabling perdananya pada 1 Oktober 2006, dengan memilih lokasi taman Cikapayang Dago sebagai tempat *serving*. Taman yang berlokasi di dekat jembatan layang ini kami pilih karena merupakan ruang publik yang cukup nyaman dan terbuka. Dan yang terpenting adalah, ada cukup banyak pengemis, pengamen dan anak-anak jalanan yang berdiam di sekitar lokasi tersebut. Empat kali tabling pertama dilakukan selama bulan puasa, diikuti dengan aksi distribusi pakaian bekas yang didapat melalui donasi yang dikumpulkan oleh para voluntir. Pada bulan selanjutnya kami mulai mengadakan *serving* rutin di taman yang sama setiap hari minggu mulai pukul lima sore.

FNB Bandung chapter kedua ini terbentuk atas inisiatif beberapa voluntir yang sebenarnya sudah terlibat aktif dalam chapter sebelumnya. Kami sadar bahwa telah terjadi kegagalan dalam pengorganisiran kolektif yang telah berusaha kami bangun di awal terbentuknya chapter pertama. FNB tidak hanya sekedar membagi-bagi makanan gratis, tetapi juga ada prinsip-prinsip dasar FNB yang bisa dikembangkan dalam politik hidup harian di mana masih terdapat banyak sekali kemiskinan dan kelaparan, tanpa harus terjebak dalam sebuah konsep amal.

Kami menolak konsep amal yang biasa melekat dalam setiap aktivitas pendistribusian makanan gratis, karena pola pikir amal telah gagal menemukan inti masalah penyebab kelaparan dan kemiskinan. FNB juga hadir untuk memprotes sistem yang telah gagal memberikan kebutuhan dasar bagi orang-orang. Di saat seharusnya bisa ada cukup uang untuk membuka akses-akses pangan bagi semua orang, negara justru lebih banyak membelanjakan uang nya untuk pembelian persenjataan militer. Tetapi berbagai argumen akan dilontarkan tentang betapa pentingnya semua aliran anggaran negara demi pembelian peralatan militer tersebut, yang kemudian menjadi sangat jelas bagi kami bahwa kita tidak bisa mengharapkan pemerintah membantu kita dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup kita seperti masalah panganmaka kita sendirilah yang harus saling membantu dan berbagi.

FNB sendiri memiliki beberapa prinsip, yaitu pengambilan keputusan lewat konsensus, anti-kekerasan, otonomus, egalitarian dan vegetarianisme. Satu hal yang cukup sulit adalah saat



kami ingin mengadopsi prinsip-prinsip dasar yang cenderung anarkistik ini dalam sebuah gerakan di Indonesia karena terbentur watak dan mental masyarakat kita yang terbiasa dengan struktur kekuasaan yang patriarkis, hirarkis dan bersifat "menunggu perintah dari atas". Namun sejalan dengan keberlangsungan *serving* yang berkala setiap minggunya, masing-masing voluntir dengan cepat dapat belajar untuk mengambil peran masing-masing tanpa perlu ada seseorang untuk memberikan perintah. Kami menyadari bahwa prinsip konsensus sangat dibutuhkan untuk membangun sebuah grup yang solid, agar setiap individu dapat berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan, dan masing-masing individu tidak merasa mendapatkan tekanan.

Pada dasarnya, FNB Bandung mendistribusikan makanan vegetarian berupa jenis-jenis sayuran yang diolah tanpa menggunakan produk binatang, yang disajikan dengan nasi dan tambahan buah-buahan sesuai dengan donasi yang diperoleh. Namun, dalam beberapa kali *serving* kami juga pernah menyajikan makanan olahan dari produk daging sebagai tambahan, yang juga didapatkan dari donasi. Mungkin hal ini cukup bertentangan dengan prinsip FNB, tapi kami percaya bahwa pendistribusian makanan jauh lebih penting, karena kami juga selalu membuka diri untuk semua donasi yang diberikan, termasuk makanan yang sudah diolah.

Meski sebagian dari voluntir kami adalah vegetarian, kami juga tidak memaksakan bahwa semua orang harus menjadi vegetarian dan membuat sebuah prasangka bahwa makan daging adalah hal yang salah. Namun kami tetap mendukung prinsip-prinsip vegetarianisme untuk alasan politik dan ekonomi. Terlepas dari itu, semua makanan yang kami olah sendiri tetap bebas dari bahan daging.

FNB tidak mengambil keuntungan dari semua aktivitasnya dan voluntir yang terlibat tidak dibayar. Namun ada pos-pos pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap minggunya untuk proses pengolahan makanan, terutama bahan-bahan yang tidak kami dapat dari donasi seperti bumbu-bumbuan, minyak goreng, hingga air minum.

Saat ini kami sedang berupaya mendapatkan donasi tambahan yang dibutuhkan untuk kelangsungan kolektif ini. Beberapa alternatif untuk menggalang donasi baru sudah didapatkan, antara lain memproduksi *merchandise* berupa kaos dan pin FNB yang dijual sebagai proyek penggalangan dana. Kami juga memiliki rencana untuk mengadakan acara musik akustik keliling yang akan dibantu oleh beberapa grup musik lokal yang sudah sedari awal mendukung kami.

Untuk saat ini, semua kegiatan pertemuan, pertemanan dan perencanaan yang menyangkut kegiatan FNB masih dipusatkan pada hari minggu, selama proses pengolahan makanan, *serving* dan setelah *serving*. Sejauh ini, untuk menjaga konsistensi, aktivitas distribusi makanan selalu diadakan di taman Cikapayang Dago, Bandung.

FNB Bandung selalu membutuhkan orang-orang baru yang dapat membantu komunitas ini dalam peluasan komunitas lewat kampanye dan promosi; pembuatan poster dan *flyer*, mengambil sayur-sayuran; memasak; *serving*; mengorganisir kegiatan; dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan. Kalau kamu tertarik untuk menjadi bagian dari gerakan ini, atau sekedar mencari informasi mengenai FNB Bandung, hubungi kami. Kamu dapat menghubungi FNB Bandung dengan berbagai cara seperti datang langsung ke lokasi *serving* kami: Taman Cikapayang Dago setiap hari Minggu mulai pukul pukul sore; mengirimkan email ke *fnb.bdg@gmail.com* atau bergabung ke dalam *mailing list* FNB Bandung *(http://groups.yahoo.com/groups/fnbbdg)* untuk mendapatkan berita-berita dan laporan *tabling* FNB.

* * *

cerita dari kawan di YOGYAKARTA

Hallo, namaku Indra a.k.a Menuz dari Yogjakarta. Mungkin sekarang banyak orang mulai menyadari tentang keberadaan scene HC/punk di Yogjakarta. Disini scene HC/punk mulai menggeliat lagi dengan mulai giatnya band-band yang mau merekam dan merilis lagu-lagu mereka, juga dengan banyaknya band baru yang potensial. Tapi mungkin kebanyakan orang masih belum begitu tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi disini. Nah disini aku pengen mencoba untuk membagi info tentang apa aja yang lagi hangat terjadi di kota ini. Dimulai dari scene atau katakanlah tempat *hang out*, dimana banyak terdapat disini.

Aku nggak tahu kenapa, tapi tempat hang out disini hampir semuanya terpisah-pisah berdasarkan genrenya, seperti anak punk yang biasanya hang out dengan anak punk dan skinhead, anak hardcore dengan anak hardcore, dst. Walaupun begitu, mereka tetap akur dan nggak ada rasa permusuhan. Mungkin menurut mereka lebih enak kalo ngumpul dengan 'sesama jenis' mereka :P Yang membuat scene di kota ini sedikit berbeda dengan kota lainnya, mungkin karena ketiadaan batas antara mereka yang mempunyai band dengan *audience* nya. Ambil contoh sekarang si A nonton performnya bandnya si B, besoknya pas band si A manggung, si B gantian nonton. Jadi susah banget bagi individu yang pengen sok nge-*rockstar* di kota ini, apalagi suasana kota Jogja sendiri yang cenderung nyantai tanpa iklim persaingan juga membuat hubungan antar band/scene jadi lebih dekat.

Sekarang mari mulai menengok satu persatu tempat biasa buat hang out: Di BNI UGM setiap Jumat malam merupakan tempat nongkrongnya anak anak emo yang menyebut dirinya *Dead Poet's Society*, dimana setiap tahun mereka menyelenggarakan sebuah gig khusus band-band emo yaitu *"Emo Diaries"*. Sementara YKHC kids sering berkumpul di *kost Yellow*, yaitu sebuah kost-kostan di depan RBTV yang sukses mengorganisir gig tahunan khusus band hardcore mereka bertajuk *"One Family One Brotherhood"*. Anak anak melodic punk yang merupakan jumlah terbesar disini, sering berkumpul setiap malam Minggu di beberapa tempat seperti di sebelah selatan Stadion Kridosono. Ada juga yang nongkrong di depan Neutron Terban serta Tamansiswa. Sementara yang sering nongrkong di Timur Pizza Hut perem-

patan Tugu (yang menyebut dirinya Tugu Bergerak), serta di angkringan Harrisma Terban, sering menggelar gig tahunan mereka yaitu *"September Ceria"*. Di Tugu Bergerak sendiri notabene banyak straight edge yang ikutan nongkrong bersama anak-anak non straight edge lainnya. Di perempatan daerah Wirobrajan, tepatnya di sebelah selatan kampus UNY, banyak terdapat *street punkers* yang hampir setiap hari ngamen di sana. Dulu mereka sempat menggelar gig tahunan, *"Dead You Rock Star"*, tetapi kayaknya sekarang mandeg di tengah jalan. Juga di perempatan Demangan, Jalan Solo serta Brontokusuman kamu bakalan menjumpai banyak anak street punk.

Para skinhead biasa berkumpul di tempat menjual Lapen (minuman alkohol tradisional Jogja) Pak Sekti di depan SMP Immaculata dan di Circle K sebelah McD Jalan Solo. Mereka mempunyai gig sendiri, yaitu *"Mataram Attack"* dan *"Let's Stomp"*.

Sementara untuk event tahunan punk dan skin terbesar di Jogja adalah *"Jogja hari Ini"*, yang diorganisir secara kolektif dari semua scene di Jogjakarta.

Untuk saat ini di jogja banyak banget yang lagi menggandrungi jenis musik noise terutama japanoise seperti Merzbow, Ruin, Yamatsuka Eye, Massona, dll.

Mari kita mulai dengan beberapa band di kota ini: **HANDS UPON SALVATION** (c/o AgHUS: forgottenlullaby2@yahoo.com / www.handsuponsalvation.tk): merupakan dedengkot metalcore Jogja, H8000 *worship*!!. Mereka udah nelurin Ep *"Celebrate The New Born"* serta 4 way split *"A Simple Journey"* melalui label mereka sendiri yaitu Diorama Records. **STRENGTH TO STRENGTH** (c/o: Nanda: ananda_yk@yahoo.com): bicara tentang old school hardcore di kota ini nggak bakalan sreg tanpa membawa nama band ini. Old school dengan sentuhan metal yang udah nelurin split tape dengan band YKHC juga yaitu Stronghold. **TO DIE** (c/o: www.myspace.com/toxdie) : ini band hardcorepunk dimana aku sendiri lah yang jadi vokalisnya. Dengan masuknya drummer baru, arah musikal kami juga mulai berkembang dengan memasukkan influence beberapa varian hardcore ke dalamnya, seperti D-beat, crust bahkan proto grindcore seperti Siege, Deep Wound, serta Righteous Pig. Udah nelurin beberapa proyek split album bersama Shout Revolt (Malang), 50 Ways To Kill Me (USA), Scene Of Violence (Brazil), dan yang terakhir dengan Decayincorpse (Jerman). Kebanyakan dirilis sendiri melalui label D.I.Y kami yaitu Relamati CD-r Duplication. **STRONGER THAN BEFORE** (c/o Gedhek: oldgedhekskool @yahoo.com / www.myspace.com/stbhxc) : old school hardcore dengan sentuhan melodic metal merupakan trademark band ini. Dulunya bernama Same Direction. Demo mereka bener-bener kick ass, seperti HoldxTrue plus melodic metal. **THE PETUALANGAN SHERINA**(c/o nabil: petualangan_sherina @yahoo.com / www.geocities.com/petualangan_sherina) : sebuah proyek one man cybergrind dari bassist Stronger Than Before (yang juga bikin proyek bored-core **EXPLOITED ASIAN TEENS (ExAxTx)** (www.geocities.com/petualangan_sherina/EAT), aktif merilis beberapa proyek seperti 5 way split dengan 50 Ways to Kill Me, Imbibingbile (USA), Haemmordrench (Russia) dan Ultrabuse Orrifice (Italy). Juga 6 way split dengan band lokal lainnya. Sementara ExAxTx sendiri juga udah dirilis 4 way splitnya bersama tiga band Jerman melalui label Jerman, SKP Records. **HUMAN CHAOS**: sebelumnya dedengkot street punk ini mainin fast punk dengan dual male vokal yang sempat merilis Ep *"Trendy Shit"*, tapi sekarang cenderung ke arah D-beat hardcorepunk dengan satu vokal. Rilisan terbaru mereka adalah split bersama band jakarta, Chaos RI melalui label mereka, Unite 'n Strong Records. **FROZEN**: salah satu band grindcore yang sering bermain di gig hardcorepunk. Terinfluence Terrorizer serta Sodom. Drummer mereka juga merupakan drummer Human Chaos. **CRANIAL INCISORED** (c/o Halim: Chaotic_math@yahoo.com / www.cranialincisored.cjb.net): mungkin mereka adalah salah satu band dedengkot chaotic math Indonesia, tapi mereka masih sering juga bermain di gig-gig DIY hardcorepunk. Debut album mereka, *"Rebuild The Unfinished..."* dirilis ulang dalam versi CD oleh label USA, Malicious Intent Records. **REFLEXI DIRI** (c/o xNanux: xcrueltyfreex@yahoo.com): satu-satunya band vegetarian Straight Edge New School hardcore di Jogja. Beberapa demo (yang sangat sangat Earth Crisis) telah mereka rilis sendiri, tetapi entah kenapa band ini sepertinya jarang sekali maen belakangan ini. **NOTHING** (c/o:Iphey: xipheyx@yahoo.com): female fronted metal hardcore yang enerjik ini telah merilis demo *"Lesson Of Life"* melalui label mereka yaitu 444 Records, serta kompilasi YKHC di HR Records. *If you like W.O.J meet Caliban.* **MORTAL COMBAT** (c/o Bagus: violence_pop@hotmail.com / www.myspace.com/djmortalcombat): mau tahu powerviolence dengan rasa garage pop? Cari rilisan band ini yaitu split 7" bersama Last Minute rilisan Thrash Steady Syndicate, Singapore. Cari juga discografinya melalui Comberan Records. November-Desember 2006 ini mereka baru aja melakukan Tour South East Asia ke Malaysia, Singapura dan Thailand. **ANNISA GAHAR** (c/o To Die): salah satu side projekku dan gitaris Stronger Than Before yang maenin *short fast and thrashy* hardcore dengan sentuhan youth crew. Rilisan terbarunya adalah 3 way split bersama Flower Violence (Surabaya) dan Screwface (Jakarta). **DIRTY MOUTH** (c/o Mortal Combat): salah satu band yang tetap konsisten maenin D-beat crustcore di Jogja. Udah nelurin 3 way split bersama Atret serta Extreme Decay. Gitaris dan drummernya juga bermain di Mortal Combat. **SALIENT INSANITY** (c/o Reflexi Diri): *female fronted melodic metal* yang merupakan band proyekan anak-anak Stronger Than Before, Reflexi Diri, Hands Upon Salvation/ Morning Horny, serta band pop Newdayz. Kalo kamu suka sound medieval ala At The Gates meet Black Dahlia Murder, cari aja rilisan mereka *"From Horror To Sorrow"*. **AFTER DIE**: *YKHC new rising star* yang sering membawakan lagu-lagunya Endzweck. Rencananya, mereka akan merilis split bersama To Die serta Plague Rages (Brazil). **JAMES DEAN** (www.myspace.com/jamesdeanrock): band baru dari scene Dead Poet's Society. Kalo kamu suka post hardcore/screamo ala Underoath, demo mereka udah ada, berisi dua lagu. **SLEEPLESS ANGEL**: band emo yang lagi naik daun di Jogja. Mereka sekarang tergiring ke wilayah apa yang dinamakan *Southern Rock* seperti Everytime I Die, dll. Ep mereka bakalan keluar sebentar lagi melalui Comberan Records. **KILLED ON JUAREZ**: *female fronted metal hardcore* baru yang bermain di area new wave american metal semacan Unearth etc. **CHANGE FOR BETTER** (c/o Bintang: xmenolakxtundukx@yahoo.com): *another female fronted metal hardcore* baru yang nggak pernah absen menyisipkan wacana wacana kritis sebelum menggeber musiknya. **CHRONIC DISEASE**: *Dark crusty hardcorepunk style* yang sudah merilis Ep serta baru-baru ini merilis demo terbarunya *"4 hard raws diseased"*. Vokalisnya juga bermain di sebuah band a la Varukers' style yaitu **SISTEM RIJEK**.

Masih ada lagi beberapa band lainnya yg patut kalian ketahui seperti: **END OF JULIA** (post hardcore), **MOORON PEOPLE** (melodic punk dengan sentuhan metal), **SOUTHERN BEACH TERROR** (horror surf punk), **DENDA OMNIVORA** (punk rock), **THINK AGAIN** (youth crew HC), **SOMETHING WRONG** (NYHC style) dll. Sementara untuk scene Noise, kamu bisa check band band semacam **ZOO, MELCYD** yg cenderung ke Japanoise, **BLACK RIBBON** yang menurutku terinfluence oleh Wolf Eyes, juga **BELAJAR MEMBUNUH**, serta dedengkot noise **SEEK SICK SIX** yang mengarah ke noise pop ala Sonic Youth.

Untuk scene zine,disini udah mulai tumbuh walaupun sedikit tetapi masing-masing isi zine sudah bervariatif. Fight Back (c/o Hands Upon Salvation): zine hardcore tertua disini, dari zine ini muncullah zine-zine baru dimana editornya sebelumnya menjadi kontributor zine ini. Barusan rilis edisi dobel #3 dan #4. Menolak Tunduk (c/o Change For Better): zine baru bikinan vokalis dan

gitaris Change For Better. Isinya lebih condong ke wacana-wacana kritis, edisi kedua akan rilis sebentar lagi. **Carven.Secret** (c/o: Tria: blow_urconcept@yahoo.co.uk): zine puisi personal baru yang rada gelap, yang bikin zine ini juga membuat zine **Overture** yg berisikan seputar sXe, veganism serta *girllie issue*. **Better Day** (c/o Reflexi Diri): zine vegan Straigh Edge serta hardcore bikinan vokalis Reflexi Diri. Udah nyampe edisi #12. **My Own World** (c/o Nothing): majalah Kawanku versi zine hardcore yang dibikin oleh vokalis Nothing ini isinya kebanyakan tentang jalan-jalan, serta masalah seputar kehidupannya serta gig yang dia ikuti bersama band-bandnya. Udah rilis edisi #6-nya. **Mati Gaya**: ini zine personalku,berisi tentang kedepresian, mengakhiri hidup. Sok depresif :P, sekarang berganti nama menjadi **Memori Menumbuhkan Luka**. **Innergarden**: pengen tahu lebih banyak tentang Straigh Edge hardcore? Baca zine ini. Keluar dalam dua format yang berbeda yaitu versi poto kopian serta online di www.innergarden.tk. Oh ya, zine ini dibikin oleh gitarisnya Think Again. **Puisi Tak Bertuhan** (c/o Eric: puisitakbertuhan7 @yahoo.com): sebuah zine kumpulan puisi personal bikinan Eric gitaris Stronger Than Before. Edisi terbarunya merupakan 3 way split bersama Celebrity Killed (Bogor) dan Akal Bulus (Jakarta). **Mutted Diction** (c/o Cranial Incisored): pro-printed newsletter bikinan gitaris Cranial Incisored yang isinya tentang musik metal dan konco-konconya. **Relamati Rumours Newsletter**: ini bikinanku juga, tapi isinya lebih ke scene stuff dan info tentang apa aja yang terjadi di Relamati Recs. **Unsign.net**: sebuah webzine yg mengulas tentang band-band indie termasuk hc/punk juga. Disitu kalian juga bisa mendownload lagu-lagunya.

Kebanyakan band Jogja merilis sendiri album mereka melalui label bikinannya sendiri. Ini beberapa label Jogja yang masih aktif merilis beberapa album. **Comberan Record** (c/o Ojie: phfreaks@yahoo.com): ini kepunyaan Ojie, gitaris Mortal Combat yang kebanyakan rilisannya cenderung ke area fast Hardcore/crust. Rilisan terbarunya adalah split edisi tournya Vivisick dan Fuck On The Beach. **Diorama Records** (c/o H.U.S): New School and metallic HC adalah genre pilihan label bikinan AgHUS, vokalis Hands Upons Salvation (H.U.S.) ini. Rilisan terbarunya adalah 4 way split bersama H.U.S, Disagree (Tangerang), Moment Of Pain (Solo) dan Breath Cf Despair (Malang). **Relamati CD-r Duplication** (www.relamatirecords.co.nr): awalnya bernama Relamati Records tetapi karena secara intents merilis format home made CD-r, terus diganti namanya. Ini label kepunyaanku yang berkonsentrasi merilis musik extreme hardcore beserta varian-variannya juga grindcore/cybergrind/boredcore/experimental/weird noise/one man project. Rilisan terakhirnya adalah kompilasi 10 band fast/thrash hardcore/power-violence dari seluruh Indonesia. Diorama Records, Comberan Records serta Relamati CD-r Duplication sekarang bergabung menjadi **Kongsi Jahat Syndicate** yang bergerak dalam mendistribusikan rilisan serta merchandise band, juga membantu membuat gig bagi band luar Indonesia yang melakukan tour ke Jogja (www.myspace.com/kongsijahatsyndicate). **85 Records** (c/o: Gedhek: oldgedhekskool@yahoo.com): Records home made kepunyaan Gedhek, gitaris Stronger Than Before yang memilih genre old school hardcore sebagai rilisannya. Rilisan terbarunya adalah kompilasi 10 band fast/thrash hardcore/powerviolence Indonesia. **Halang Rintang** (c/o Nanda: ananda_yk@yahoo.com): vokalis Strength To Strength merupakan otak di balik Records yang khusus menangani band-band Hardcore ini. Baru ngerilis dua rilisan, yaitu split Stronghold/Strength To Strength serta Kompilasi band Hardcore Jogja.

Ada beberapa label lain disini, tapi kurang begitu tahu aktivitasnya, seperti **Realino Records** yang biasanya merilis band-band Punk, **Ruck's On** label kepunyaan bassist DOM 65 yang baru merilis Unveils (thrash metal), juga **Unite n' Strong** label milik scene punk Wirobrajan yang baru aja merilis split Human Chaos dan Chaos RI.

Untuk distro, seperti distro di Indonesia banyak yang identitasnya rancu menjadi butik. Tapi kalo kamu pengen tau distro berbentuk toko yang bener-bener distro yang sesuai dengan identitas aslinya disini, cari aja Distro VOX di sebelah barat Plengkung Gading, atau cari lapakan Kongsi Jahat Syndicate di setiap gigs HC/punk Jogja.

Itu aja sekilas info tentang keadaan scene Hardcorepunk di Jogja, kalo kalian pengen tahu lebih banyak, *feel free to contact me*.

Indra: to_dieyk@yahoo.com
www.friendster.com/kongsijahat

CERITAKAN APA YANG TERJADI DI TEMPAT KAMU DENGAN CARA MENULISKANNYA!. BAHKAN, LEBIH KEREN LAGI KALAU ADA FOTONYA.

BERBAGI CERITA DAN ALAMAT KONTAK MUNGKIN ADALAH SALAH SATU CARA TERBAIK UNTUK MEMULAI TERBANGUNNYA SEBUAH JARINGAN KUAT PERTEMANAN TANPA BATAS WILAYAH APAPUN.

DIMANAPUN KAMU BERADA, TULIS, DAN KIRIMKAN !



PO Box 1419, Bandung 40014, West Java Indonesia | kawatduri@gmail.com



WHAT PUNK WAS

Setelah dalam bagian pertama dibahas secara sangat umum mengenai kemunculan punk di Amerika, maka dalam bagian kedua ini akan dibahas mengenai mengapa punk menjadi sangat dekat dengan kehidupan bebas yang telah dikembangkan oleh kultur generasi-generasi anak muda Amerika sebelumnya, yang terlepas (atau setidaknya berusaha untuk dapat lepas) dari dunia kerja, ikatan keluarga, sekolah formal dan ikatan sosial apapun yang berkaitan erat dengan norma-norma lama masyarakat modern. Ini juga tentang mengapa punk seakan menjadi terputus dari garis perkembangan masyarakat dalam kultur mainstream, tetapi tak mampu benar-benar melangkah keluar darinya...

Perhatikan pada pola-pola "pemberontakan" yang dilakukan oleh rata-rata anggota kultur punk (termasuk berbagai variannya); kebanyakan hanya mengekspresikannya melalui lirik atau juga bentuk musik yang mereka usung. Pengekspresian melalui lirik adalah pemberontakan yang mengutamakan kekuatan kata, bukan aksi fisik, jelas adalah sebuah tipe pemberontakan yang biasanya didominasi oleh mereka yang berasal dari mereka yang berlatar belakang cenderung mapan secara ekonomi. Sementara pemberontakan melalui bentuk musik sendiri dapat diartikan pemberontakan estetik; dalam kasus ini musik-musik seperti thrash dan grindcore adalah contoh terbaik dari pemberontakan estetik yang mengambil bentuk pada musik. Walau perilaku seperti ini ditentang oleh para anggota kultur punk semenjak kelahiran faksi yang lebih politis dari punk pada akhir tahun 1970-an di Inggris dengan menanjaknya popularitas band anarkis, CRASS, atau apabila merunut akar sejarahnya pada grup anarkis yang sangat pro pada aksi langsung, MC5 misalnya, toh akar sejarahnya sendiri telah membuktikan bahwa pemberontakan punk adalah pemberontakan anak muda dalam konteks kultural, bukan politikal.

Dengan demikian, jadi bukankah adalah sesuatu yang wajar saat para anggota kultur punk hanya mengekspresikan pemberontakannya melalui lirik dan musik minus aksi fisikal, saat menulis dan bernyanyi mengenai pemberontakan tapi tanpa pernah sungguh-sungguh memberontak? Mungkin saja. Tapi mungkin juga tidak...

BAGIAN 2.
"AKU ADALAH MILIK GENERASI YANG KOSONG..."
Pengaruh Generasi Beat dalam Membentuk Karakteristik Punk

Generasi *Beat*, yang berkembang di akhir tahun 1940-an, mengikuti tradisi para idealis bidang artistik dan literer yang terobsesi pada kultur anak muda Barat. Para *beatnik* (sebutan bagi para pengikut kultur beat) mengklaim berada di luar batas norma-norma kultural yang ada di masyarakat, walaupun mereka sendiri adalah produk-produk warisan kelas menengah yang pada gilirannya akan memberi pengaruh pada karya-karya mereka. Di Perancis akhir abad ke-19, sekelompok seniman dan penulis muda, yang dikenal sebagai bohemian, mengingkari batasan-batasan dan norma-norma warisan kultural mereka sendiri. Para *beatnik* ini mengkopi gaya hidup para bohemian Perancis, dalam hal ini termasuk juga ideal-ideal romantis mereka tentang produktifitas artistik.

Para beatnik melihat diri mereka sebagai sebuah versi modern dari *Lost Generation* (generasi yang "hilang") saat terjadi Perang Dunia I, yang melihat diri mereka sebagai orang-orang buangan di tengah masyarakat yang berusaha bangkit dari carut marut perang, di mana mereka masih terlalu muda untuk terlibat perang. Generasi baru dari *Lost Generation* ini mengembangkan sebuah alur migrasi baru, yang bukannya terbang ke Paris sebagai ekspatriat seperti para pendahulunya, mereka memilih menuju lingkungan urban seperti New York dan San Fransisco.

Para *beatnik* ini juga memberikan pengaruh besar pada generasi-generasi subkultur anak muda di dekade-dekade setelahnya. Gerakan punk era awal sepanjang pertengahan tahun 1970-an mengemulasi puisi-puisi dan gaya hidup para *beatnik* ini untuk menciptakan sebuah genre baru dalam musik rock'n'roll. Para musisi tersebut meminjam banyak baik dari para *beatnik* maupun dari para penyair romantis Perancis untuk mengembangkan sebuah pembeda dari para musisi rock lainnya di jaman tersebut.

Para bohemian Perancis akhir 1800-an mengidealkan anak muda sebagai sebuah kebebasan dan meyakini bahwa mereka dapat menghidupi hidup mereka sendiri sepenuhnya dengan berusaha untuk memisahkan diri dari kerangka kelas menengah Perancis. Jerrold Siegel, penulis 'Bohemia Paris', memahami dengan tepat esensi sesungguhnya dari gaya hidup bohemia tersebut: "Bohemia bukanlah sebuah dunia di luar kehidupan borjuis, melainkan ekspresi dari sebuah konflik yang muncul dari lubuk hati terdalam."

Terminologi *'bohemian'* itu sendiri dicomot dari sebuah daerah di Cekozlovakia, Bohemia, di mana banyak kaum gypsi tinggal. Para bohemian Perancis menemukan diri mereka telah meng-

adopsi gaya hidup kaum gypsi. Soal ini Siegel berkomentar: "Para bohemian menempatkan diri mereka dalam sebuah zona tak bertuan antara orisinalitas dan kriminalitas."

Hal ini adalah salah satu penyebab mengapa gaya hidup mereka tidak cocok untuk bersanding dalam kultur mainstream. Para bohemian menerima sejumlah besar kritik dari kelas menengah yang mereka usahakan untuk tinggalkan. Karena kebanyakan para partisipan dalam kultur bohemian sepanjang akhir tahun 1800-an adalah seniman dan penulis, konflik yang mengikuti gaya hidup mereka muncul dari kebutuhan akan *output* artistik versus kebutuhan untuk bersosialisasi. Dalam hal ini Siegel berargumen bahwa konflik atas identitas para bohemian Perancis tersebut berkembang justru dari konflik yang tampak sederhana tadi. Ia bertanya: "Dalam poin apa pengembangan personal harus berusaha untuk berada sejalan dengan kepentingan atau harus diterima oleh masyarakat yang mendukungnya?"

Aspek dan praktek kultur bohemian itulah yang diulangi lagi sepanjang sejarah.

Seperti juga para anggota gerakan lain yang melihat diri mereka berada di luar norma-norma kultural, para *beatnik* berpikir bahwa mereka benar-benar baru dan orisinil. Seperti juga para seniman dan penulis dari *Lost Generation* yang terbang dari Amerika menuju Paris di awal abad ke-20, para beatnik ingin menghilangkan diri mereka dari latar belakang Amerika yang terpaksa mereka sandang, tetapi tidak seperti generasi yang "hilang" tersebut di masa lampau, para *beatnik* tidak merasa perlu untuk meninggalkan Amerika untuk saat merasa terasing.

Novel John Clellon Holmes yang bertitel *'Go!'* adalah sebuah narasi dari pengalaman sang penulis sebagai seorang *beatnik* sepanjang akhir tahun 1940-an. Novel tersebut dipenuhi dengan kisah-kisah faktual dari para pemikir besar dan kisah hidup mereka. Di satu poin, karakter-karakter dalam *'Go!'* merayakan akhir minggu saat hari kemerdekaan Amerika Serikat tanggal 4 Juli di New York dengan merasa sebagai seorang ekspatriat. Dalam poin tersebut penulis maupun karakter-karakter lainnya berusaha untuk menggantikan warisan daerah pinggiran Amerika mereka dan menciptakan sebuah identitas baru di kota New York. Para *beatnik*, seperti juga para *Lost Generation,* menemukan ketenangan justru di tengah kebisingan lingkungan urban yang jauh dari rumah mereka. Para anggota *Lost Generation* berada dalam pembuangan pasca Perang Dunia I. Mereka yang merasa dirinya *lost* (hilang) yang menjadi ekspatriat dalam kultur pasca-perang begitu terobsesi untuk menciptakan identitas Amerika mereka sendiri. Kebanyakan para seniman ini terbang ke Paris, memutuskan hubungan dengan tradisi Amerika mereka dan mengadopsi identitas barunya sebagai jiwa-jiwa yang bebas dalam lingkar-lingkar artistik dan literer mereka.

Lima puluh tahun kemudian, esensi-esensi yang mereka bawa dihadirkan kembali ke dalam lingkar-lingkar musikal dan literer di kota New York. Seperti juga para *beatnik* dan *Lost Generation* yang hidup jauh sebelum mereka, para penulis lirik dan pemusik grup-grup punk rock di era awal tersebut berpikir bahwa mereka sedang membuat batas teritori artistik baru dalam masyarakat mainstream. Para musisi yang membentuk *nukleus* scene punk New York kebanyakan mentransplantasikan jiwa-jiwa pinggiran mereka dengan berusaha untuk memulai hidup baru mereka di kota. Punk rock itu sendiri hadir persis seperti karya-karya literer para *beatnik* sebelum mereka; sesuatu yang berbeda dari mainstream, tetapi dengan tidak benar-benar meninggalkan akar kelas menengah mereka.

Mereka yang terlibat di dalamnya yang kemudian disebut punk rock adalah anggota-anggota dari sekelompok musisi dan penyair yang bersikap elitis yang bertindak sesuai impuls-impuls muda mereka di bawah bayang-bayang pemberontakan artistik. Secara musikal, para punk era awal tersebut menciptakan sebuah divisi yang berbeda antara apa yang biasa didengar di radio-radio dengan apa yang mereka tulis dan tampilkan di kota New York. Estetika punk era awal tersebut mengkombinasikan simplisitas, atau sering juga musik yang kasar, kadang dengan gaya fashion yang ofensif, dengan lirik-lirik yang anti-kompromi dan nihilistik. Saat musik pop yang mapan era tersebut seringkali tampil manis, punk rock berdiri di sisi yang berbeda. Maka tak heran apabila musik punk New York era awal tersebut nyaris tak pernah diputar di radio dan berhasil mendaki tangga lagu. Para punk itu sendiri melihat diri mereka sebagai pewaris dari kultur bohemian.

Penulis lagu/penyair Richard Hell, vokalis grup musik punk rock, the Television, mengubah namanya dari Richard Meyers dan meninggalkan kota kelahirannya di penghujung tahun 1970-an. Ia berimigrasi ke kota New York dan beberapa tahun kemudian menulis lagu bertitel *"Blank Generation"*, sebuah persepsi punk rock tentang diri mereka yang persis sama dengan generasi sebelumnya yang menyatakan diri mereka "hilang", terlepas tak menemukan pijakan dalam jalur perkembangan masyarakatnya. Jon Savage, penulis buku *"England's Dreaming"*, dalam menggambarkan punk di Inggris, ia mengutip kata-kata Richard Hell sebagai berikut: "Awal tahun 1975, Hell menulis sebuah lagu protean tentang pelarian diri. Idenya dipinjam dari catatan seorang beatnik pada awal tahun 1960-an, Rod McKuen *"Beat Generation"*, tetapi Hell memang ambisius, ia berusaha mentransformasikan kultur, yang dicurigai, palsu ke dalam sebuah kultur nyata."

Savage mencatat dilema yang sama yang dikenal oleh Siegel dalam menggambarkan para bohemian sebagai bohemiannya Paris. Para senimannya mengklaim diri mereka berada di luar batas masyarakat tetapi sebaliknya juga justru membutuhkan dukungan (dan juga karena memiliki latar belakang) dari kultur yang mati-matian mereka tentang. Richard Hell melihat hal tersebut dan memilih untuk mengeksploitasi sisi tersebut. Punk, seperti juga kultur lainnya yang berpikir bahwa dirinya berada di luar batas masyarakat, memiliki nilai jual dan Hell berharap bisa mendapatkan keuntungan darinya. Hell memang tidak sukses secara ekonomi, tetapi ia menerima status *cult* yang sebanding dengan yang diterima para *beatnik* dan ekspatriat dari *Lost Generation.*

Para *beatnik* memang berbagi aspek yang sama dengan pengalaman yang diperoleh para bohemian Perancis dan *Lost Generation* pasca Perang Dunia I. Mereka berpindah dari kota-kota pinggiran ke kawasan urban dan dengan kekuatan migrasi tersebut, mereka dipaksa untuk menilai kembali apa arti menjadi seorang Amerika dan seniman. Sebaliknya, *output* kultural dan literer dari para *beatnik* juga telah memaksa anggota masyarakat mainstream Amerika untuk memperhatikan kehadiran mereka, yang pada gilirannya, juga mendukungnya sebagai bagian dari sejarah kultural anak muda Amerika.

Gerakan beatnik memiliki sebuah pengaruh yang besar dalam output kreatif Amerika pasca Perang Dunia II. Batas-batas seni dan ekspresi yang menjadi perhatian utama para beatnik diuji-cobakan lagi sepuluh tahun kemudian dalam kultur hippie dan kemudian juga sepuluh tahun berikutnya lagi dalam kultur punk rock. Siegel berasumsi soal ini dengan sangat cerdas: "Sifat artistik, penuh semangat muda, tak terikat, bersifat pelopor, hadir kembali dalam kehidupan modern dalam bentuk gaya-gaya para bohemian."

Catatan:

Untuk memahami generasi Beat lebih jauh, baca literatur-literatur dari para penulis seperti Charles Bukowski, Allen Ginsberg, Kenneth Rexroth, Laurence Ferlinghetti, Diane diPrima dan Tuli Kupferberg. Apabila sulit mendapatkannya, cari saja melalui internet dengan kata kunci *"beatnik"* atau *"beat generation"*.

(Bagian ke-3, menyoroti sejarah transformasi kultur scene klub-klub malam di New York yang kemudian melekat dengan kehidupan klub para punk di era setelahnya.)

REVIEW! rekaman

dan mereka yang membuat review kali ini adalah:
DenDrew (DD), Ega. DM (EDM), Ernesto Mamayukero (EM), Ken Terror (KT), Kuman (KM), Pam (PM), Tremor (TR), Useless Martyr (UM)



ANTIPROTOKOL - D-*Beat* // *Crust*// *Hardcore Terror* (CDr)
Setelah dikejutkan oleh APPĀRATUS beberapa tahun lalu dengan *"Another Night of Holocaust"*, sekarang giliran ANTIPROTOKOL memberikan kejutan baru. Materi di album ini terasa sangat kuat. Dengan distorsi yang "tidak begitu mengganggu" dan galloping drum beat yang diset nge-bass membuat sound keseluruhan menjadi berat. *Raw*, tapi masih nyaman didengar. *A proper d-beat as it should be*. Dan, wow! Coba simak *style* vocal sang vokalis, *killer!* Lirik sangat standar crusty: perang, kemiskinan, etc. Denger-denger kabar, mereka dirangkul oleh Yellow Dog Records (label asal Jerman yang juga meriliis PISSCHRIST's *"Nothing Has Changed"* setahun yang lalu). Aaaaaahhhh, cukup menjelaskan semuanya, bukan?! Segera dapatkan rilisan mereka! Sangat saya rekomendasikan! (KT)
(Protocrust Records, 225-I Bukit Barat Tg Kling Melaka, Malaysia 76400 | email: antiprotokol@gmail.com | url: http://www.myspace.com/antiprotokol)

BARONESS - *Indonesian Edition CD* (Audio & Multimedia CDr)
Lain dari rilisan biasa, rilisan ini bukan hanya sekedar rilisan CD audio saja, tapi banyak sekali bonus dan multimedia di dalamnya kalau kamu punya kesempatan untuk buka pake komputer: biografi versi HTML, file-file foto, artwork-artwork karya gitaris mereka, video live, mp3, review dari internet dan flyer-flyer acara dimana mereka terlibat. Audio dalam CD ini sendiri berisi tiga lagu; dua lagu pertama diambil dari debut mereka: *'first'*, dan satu lagu lagi diambil dari rilisan mereka berikutnya yaitu *'second'* (bukan salah saya, memang judul rilisan pertama mereka adalah *'first'* dan yang kedua adalah *'second'*). Sementara, lagu-lagu sisanya ada di dalam folder mp3 sebagai bonus. Jadi intinya, CD ini memuat dua rilisan BARONESS secara komplit(tiga lagu dalam bentuk audio, dan sisanya dalam bentuk mp3). Mungkin untuk menghemat space. Tapi tiga lagu saja sudah berdurasi sekitar 16 menit, apalagi kalau semuanya! Buat kamu yang belum pernah denger BARONESS, saya sedikit bingung kalau diminta untuk ngegambarin seperti apa musik mereka. Tapi biar saya coba. Musik mereka kadang dicampur sedikit unsur metal yang melodis, kadang penuh energi, kadang ada sedikit teknik-teknik math-metal, kadang ada bunyi-bunyian berisik yang *sludgy* banget, kadang juga ada kegelapan dark-crust-hardcore, kadang bikin ngantuk, lamban dan berat seperti NEUROSIS/ISIS, kadang dicampur dengan harmoni gitar dan bass yang kelihatan memang udah jodoh. Lagu pertama; *'Couer'* cuman berdurasi sekitar tiga menitan dengan intro serta beberapa bagian dari lagu yang mengingatkan saya sama band-band swedish metal. Sementara lagu kedua, *'red sky'*, bagian depannya lumayan penuh semangat dan ngebut sampai tiba-tiba temponya ngedrop kira-kira di menit ke-tiga, masuk ke bagian yang ngingetin saya sama MASTODON. Lagu ketiganya, *'tower falls'* juga lumayan "ramah kuping" dengan melodi-melodi yang *catchy*. Oh ya, bagian tengah-tengah lagu *'Son of Sun'* dari folder mp3, bikin saya senewen banget sekaligus kaget juga setelahnya. Gonta-ganti tempo yang menarik. Musik model begini buat saya pribadi bukan untuk dinikmati setiap saat. Butuh waktu dan suasana khusus untuk bisa nikmatin musik kayak gini. Kalau kamu suka musik semodel NEUROSIS, ISIS, MINSK dan unsur-unsur MASTODON, kamu harus cek BARONESS. Yang pasti, mereka memang gak main-main sama musik. (TR)
(Constructive Insurrection Records, c/o Anggi, Jl. Poltangan 3 no.9, Pejaten Timur, Jakarta 12510 | email: j3vo@hotmail.com)



CHEAP SKATE - *From Hard To Nerd* (CDr)
Sudah pernah saya bilang kalau saya cukup mencintai beberapa band yang ada dalam scene HC punk Jepang? Rilisan ini menjadi salah satu yang menambah rasa sayang saya . Sudah lama memang saya mencari tau tentang band ini, dan memang bukan hal yang mudah. Satu buah kaset kompilasi dan satu CD yang juga kompilasi yang memuat lagu mereka serasa tidak cukup. Jadi, saya sangat bahagia ketika mendapatkan CD ini. Band yang menjadi pembuka show bagi DS-13 dan VITAMIN X ketika bermain di Jepang ini, adalah salah satu yang spesial untuk diketahui. Kemasannya pun mereka buat dengan sangat unik. Bisa bayangkan bungkus nasi coklat atau bungkusan buat roti? Masukkan sebuah CD ke dalamnya, dengan tambahan sentuhan drawing handmade di dalam penyajiannya, jadilah stuff ini sesuatu rilisan yang menambah rasa puas saya. Minor Threat pun akan kembali bermain untuk menjadi band pembuka mereka. Tidak berlebihan kok, perkataan saya ini memberikan sedikit bukti simple energetic dan basic hardcore masih menjadi salah satu favorit bagi beberapa kalangan orang. (EDM)
(c/o. Takeshi Sato | email: takesiege@c.vodafone.ne.jp | url: www.ngoo-fi.com)

CYNIC 19 - *Organic Labylinth* Ep (CD)
Sayang sekali band asal Jepang ini tidak bisa datang dan bermain di Indonesia dalam jadwal tour SE Asia mereka akhir 2006 lalu. Beberapa negara seperti Malaysia dan Singapore cukup beruntung dapat menyaksikan permainan mereka secara langsung. Karena perpaduan musik Hardcore ala Jepang, dengan tempo dan ketukan drum yang pernah diberikan oleh band-band US 80-an, pastilah sangat menyenangkan. Sebelumnya mereka

tergabung dalam project kompilasi *'Japan Thrash Revolution' Barbaric Thrash No.8* CD yang dibuat oleh 625 Thrashcore. Japan Hardcorepunk scene memang selalu memiliki band-band baru yang bagus, dan CYNIC 19 adalah salah satunya. Hanya sayang, di CD ini cuman ada 4 lagu. Jadi, belum puas mendengar lagunya, sudah habis. Kemasannya juga unik. Apa yang akan bisa kita dengar di CD tersebut tidak dengan mudah begitu saja divisualisasikan oleh mata. Perpaduan *urban street art* dan pop art dengan warna-warna manis beraneka ragam, menjadi sedikit lain untuk dilihat. Tidak ada lirik ataupun eksplanasi, hanya beberapa foto serta beberapa detail lainnya, cukup ringkas dan singkat. (EDM)
(Label Carnival Light: c/o. Haraojima 4-11-10-202, Okayama - City, Okayama, Japan 703-8236 | email: label_carnival_light@yahoo.co.jp)

DEATHBOUND - *We Deserve Much Worse* (CD)
ROTTEN SOUND boleh was-was saat ini, karena tangguk kekuasaannya akan dizalimi oleh trio yang satu ini. Datang dari daerah yang sama, Finland, trio grindcore ini nampaknya sudah fasih menguasai ilmu NASUM, GADGET, RETALIATION, SAYYADINA dan sekitarnya. Ramuan metal + lirik gelap sospol jadi menu utama. Gak ada yang baru sih, tapi bolehlah dijajal, siapa tau format digipack mereka mungkin kamu inginkan. (UM)
(Dynamic Arts Records, P.O. Box 168, FIN - 33101 Tampere, Finland | email: info@dynamicartsrecords.com | url: www.dynamicartsrecords.com)



DODSDOMD - *Samhallets Fiender Nummer Ett* (CD)
Ini adalah rilisan Putrid Filth Conspiracy tahun 2003-an. Lumayan udah lama memang, tapi rasanya perlu saya perkenalkan juga. Track pertama dibuka dengan sampling alarm, menandakan dunia dalam keadaan bahaya. Track selanjutnya, *'trendrevolutionar'*, diawali dengan *quote: 'government is not the solution to our problem, government is the problem!'*, berbicara tentang punk yang makin hari makin kehilangan esensinya. Saat slogan-slogan revolusioner hanyalah slogan belaka. Raw and brutal swedish d-beat hardcore dengan dual vocal. Distorted bass + middle guitar tuning. *Tight and heavy.* Bayangkan AVSKUM diblender bersama-sama dengan SKITSYSTEM. Total ada 22 track dalam bahasa ibu mereka. *No worries,* eksplanasi dalam bahasa inggris sudah mereka sediakan. *Fuck yeah, revolution is more than just a catchy slogan on a punk t-shirt!* Sangat saya rekomendasikan. (KT)
(Putrid Filth Conspiracy, url: http://www.putridfilth.com | email: info@putridfilth.com / url: http://www.dodsdomd.tk | email: dodsdomd@hotbrev.com)

DRILLER KILLER - *and the winner is...* (CD)
Quartet mangel-core dari malmo balik lagi dengan CD ini. Karakter yang sama dengan rilisan mereka sebelumnya *"cold ,cheap, n disconnected"*: aroma metallic crust dengan *heavy guttural*-nya. Ada 13 lagu dengan amarah, lengkap dengan lirik gelap yang teinspirasi oleh *(hell yeah!)* sex, drugs, and rock n' roll. *Cover* CD merah dengan artwork yang *so d-beat* sekali, foto band seadanya, dengan lay out yang standar yang kalo menurut saya pribadi sayang banyak space yang kebuang. Ditambah lagi gak ada satupun kontak label ataupun band. Aneh! *Overall,* CD ini khusus buat pecinta hc/punx and Swedish HC (UM)
(tanpa alamat)

FUCKED UP - *Hidden World* (CD)
Hidup semakin keras seiring dengan dunia yang semakin gila. Pas sekali dengan nama band yang satu ini, sinting punya kan? Hehehe. Lirik kebanyakan ngamuk atas keadaan yg gak baik-baik saja di dunia ini mulai dari soal alienasi, kerja, bla,bla, bla.. dst.. dengan padanan kata-kata yang cerdas. *Cover* CD putih dengan design update, artwork bunga, matahari, unsur tribal serta simbol-simbol celtic nan neo romantic, dipadu denga foto-foto *live footage* mereka. Masih sama dengan formula dalam rilisan mereka terdahulu: *punk-fuckin-rock.* Ada 13 lagu di sediakan dalam CD ini. Penggila 80's hc/punkrock, yang ini buat kalian. (UM)
(Jade Tree: 2310 Kennwyn Rd. Wilmington, DE 19810, USA | url: http://www.jadetree.com)

HARK! IT'S A CRAWLING TAR-TAR - *Dorr Darr Gelap Communique* (CD)
Setelah beberapa kali penampilan live HARK! IT'SACRAWLING TAR-TAR (selanjutnya saya sebut HARK! saja) membuat saya terperanjat, akhirnya CD ini dirilis juga. Packaging CD ini cantik sekali! Lay-out serta desain keren yang dikerjakan Ucok dikolaborasi dengan ilustrasi buatan Ken Terror yang luar biasa. Apa saja isi paket ini? Buat kamu yang masih bingung dengan maksud nama band ini, kamu bisa temuin penjelasan singkat di dalamnya, lengkap dengan arti kata *'HARK'* dan *'TAR-TAR'*. Selain itu, juga ada bonus poster, dan tentu saja lembaran lirik. Ada 14 lagu di dalam CD ini yang dibagi-bagi per-*chapter* seperti dalam buku kedokteran dan dibuka dengan sebuah intro yang luar biasa. Musik mereka mengingatkan saya kepada TRAGEDY dan gerombolan pengikutnya, seberapapun kerasnya saya bilang "tidak" pada diri saya sendiri. Walaupun sebagian besar personil HARK menolak pendapat itu, suka atau gak telinga saya (dan telinga kebanyakan orang) berkata lain. Pengaruh sound Portland sangat kental disini. Sebagai informasi, sepertinya terdapat sedikit kesalahan teknis disini. Beberapa lagu saling tertukar (gak sesuai dengan *track list* yang tertera) mulai track 9 sampai 13 (atau track 8 sampai 12 kalau melihat urutan sesuai "daftar isi"-nya). Dari segi lirik, bagi kamu yang cukup familiar dengan gaya penulisan sang pembuat lirik sekaligus vokalis mereka, Ernesto Mamayukero, mungkin kamu gak akan kaget lagi. Masih secerdas lirik-lirik yang pernah ditulisnya dalam band-band sebelumnya... Cerdas, kritis, membahas hal-hal yang tak terpikirkan sebelumnya, penuh dengan satire. Banyak orang berpendapat kalau HARK! adalah bukti nyata bahwa fenomena *tragedy-core* yang terjadi di seluruh eropa dan US, kini terjadi juga di Indonesia. Tapi menurut saya, ada ratusan band *tragedy-ish* yang hanya tertarik untuk mengkopi karakter, beat, struktur lagu, sound dan riff gitar miring-miring dari TRAGEDY saja dan hanya sedikit yang berhasil menciptakan *suasana* gelap seperti yang diciptakan oleh TRAGEDY. Bahkan lebih sedikit lagi dari mereka yang tertarik untuk menulis lirik secerdas TRAGEDY. Ini yang membedakan HARK! di tengah fenomena tersebut. Oke, tragedy-core atau

bukan, memang ga ada salahnya untuk terinspirasi TRAGEDY, karena wajar aja: TRAGEDY memang keren. Lagian memang gak mungkin nyiptain sesuatu yang baru, karena memang ga ada yang baru di planet bumi. Dan semua itu kembali ke telinga masing-masing aja, oke? Oh ya, saya dengar pendistribusian CD ini di Indonesia cukup terbatas. Coba kontak kolumnis Ernesto untuk mencari tahu bagaimana cara mendapatkan CD ini, karena rasanya kamu gak bisa menemukannya dalam distro-distro clothing lokal. Tiarap! Serbu! Serang! Hark! (TR)
(Thrash Steady Syndicate Records, c/o Muhammad Fairuz bin Taswadi, BLK 204, Marsiling Dr., #07-208, Singapore 730204 | email: thrashsteadysyndicate@hotmail.com | url: http://thrashsteadysyndicate.cjb.net)



HAVAISTYS - *Saamme Vain Sen Minka Pystymme Ottamaan* (CD)
Tau band-band klasik asal Jepang seperti DEATHSIDE ataupun LIPCREAM? Dengan karakter kental Japcore serta percampuran DISCHARGE style, mungkin kalian akan menyukai yang satu ini. Terakhir kali, rilisan yang saya punya dari band ini hanya sebuah demo kaset, itu pun sudah mencuri sedikit perhatian saya. Musik mereka memang sudah beribu-ribu kali diulang dan dimainkan oleh beribu-ribu band yang ada di muka bumi ini, tapi yang sedikit berbeda dari HAVAISTYS adalah mereka bernyanyi dalam bahasa Finlandia. Jadi, sedikit banyak karakter musik yang mereka berikan agak sedikit lain untuk didengar. Jangan kuatir bakal bingung dengan apa yang mereka coba sampaikan, karena di dalam insert CD ini mereka menyajikan tiga buah versi lirik serta ekplanasi dari tiga bahasa yang berbeda. Selain memang Finnish adalah pengantar lirik mereka, kalian akan menemukan terjemahan dalam bahasa Jepang serta Inggris yang cukup jelas. Cipratan darah, burung mati dan seorang tentara memegang senjata dengan dominasi warna putih di dalam artwork/sleeve covernya, serta 9 lagu dengan total durasi 25 Menit, menambah "pengulangan" ini menjadi sesuatu hal yang menarik !! (EDM)
(Reset not Equal Zero: 1506-23, Soubudaidanchi - Sagamihara, Kanagawa 228-0823, Japan | email: resetzero@hotmail.com)

HELLOWAR - *s/t* (CDr)
Pertama kali saya dengar kalo Hellowar udah ngeluarin CD itu waktu MicroFest dilangsungkan bulan September lalu di Bandung. Arif yang pada waktu itu kebetulan datang ke Bandung membawa beberapa kopi CD Hellowar ini. Saya langsung tertarik untuk mendapatkannya. Pertama kali liat mereka main itu di *Who The Hell Are They?* gig bulan Mei lalu. Hujan mengguyur Ultimus sekitar jam 4 sore. Dengan minimnya sistem penadah air hujan di Ultimus pada waktu itu, semburan air turun ke panggung yang tak lain adalah area kosong di depan toko *Full Speed Ahead*. Walhasil, instrumen dan amplifikasi pun jadi basah kuyup. Para personel penyedia sound system lari sana-sini untuk nutupin instrumen dan ampli pake plastik, di tengah-tengah set gerombolan suara musik yang tengah dimainkan Hellowar. Saya pun terpaksa harus ngambil dua langkah mundur karena air yang bocor tepat jatuh di depan muka saya. Tapi mata saya enggak bisa lepas dari permainan mereka yang *super tight* pada waktu itu. Terutama gebukan drummer, Ega, yang terus maen walaupun air hujan mengguyur drum set yang ia mainkan. Kalo saya perhatiin, dia mengingatkan saya pada video-video musik glam rock dulu ketika drummernya bergaya mukul drum dengan cipratan air pada cymbals yang mereka pukul, *fukkin awesome!* :) Tapi sayangnya Ega gak punya *big blonde hair* kayak drummernya RATT. *Anyway,* disitu mereka memainkan lagu-lagu yang ada di dalam CD yang saya pegang ini. Delapan lagu mereka rampungkan dalam 13 menit dan 14 detik. Lagu pertama, "Orisinil", langsung mencuri perhatian saya. Terutama *middlepart* pertamanya yang terdiri dari ketukan snare drum dan filler gitar high pitch. Bercerita tentang komodifikasi segala aspek kehidupan, sehingga gak ada satupun yang bisa dibilang autentik, lagu ini pantas sekali ditempatkan pada urutan pertama. Itu interpretasi saya. Kedelapan lagu ini semua ditulis dalam bahasa Indonesia dengan terjemahan bahasa Inggris pada sleeve fotokopi tambahannya. Lirik dikemas dengan apik dan *straightforward. Harsh stuff! I love it. "Keringnya air mata tak lagi mendera / Ketika tumpahan darah terbuang percuma / Orang lebih taat pada satu bahasa / Menyembah tunduk bersujud pada label dan harga"- Bara Jiwa.* Secara musikal, walaupun sebenernya saya menghindari komparasi, pada akhirnya mau enggak mau kita dikondisikan untuk selalu menelusuri darimana sebuah musik dari sebuah band berasal. Memang enggak *fair* kadang-kadang. Tapi kayaknya udah karakter intrinsik manusia untuk selalu membandingkan. *Regardless*, saya mencoba untuk enggak masuk ke pelabelan sub-genre dari hardcore. Bagi saya Hellowar secara musikal sudah berhasil melakukan *fusion* antara crust yang dark dengan edge metalik yang seringkali disisipin. Highlight dari album ini, selain dari kemasannya yang manis artwork dari Ken Teror dengan print warna silver dicetak pada kertas yang cukup mewah adalah solo gitar dengan *wah-wah* yang Inal, sang gitaris dan vokal tembakkan pada lagu *"Punx Cinta Damai"*, menjadikan rilisan ini sebuah keluaran yang saya pikir harus dimiliki. *There you have it, the title says it all! Go get it.* (EM)
(Hellowar: Jl. Inpres IV No.35, Larangan-Utara, Larangan. Tangerang, Indonesia 15154)

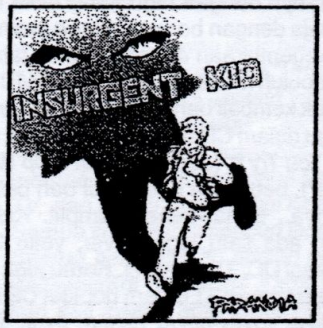
HOMICIDE - *Tha Nekrophone Dayz: Remnants and Traces from the Years Worth Living* (CD)
Wuhuuu! Rekaman yang udah saya tunggu sejak lama ini akhirnya dirilis juga! Buat kamu yang gak tau siapa itu HOMICIDE, mungkin kamu harus lebih sering keluar rumah. Langsung aja, seperti pada judul kecil album ini; *'Remnants and Traces..'*, CD *Nekrophone Dayz* ini diisi track-track yang pernah direkam oleh Homicide sejak awal kemunculan mereka sampai sekarang. Dibuka dengan gabungan dari dua lagu yang berbeda: pertama adalah potongan lagu *'Post-Mortem HipHop'* yang mereka rekam untuk sampler majalah Ripple pada tahun 1999 saat MC Punish masih berada dalam HOMICIDE, lalu (kedua) digabungkan dengan intro dari split mereka bersama BALCONY tahun 2002: *'[Dis]Empowerement'*. Nah, sampai pada track 7 kita bisa mendengar kembali lagu-lagu legendaris mereka yang masih diambil dari album split yang sama. Mungkin gak ada yang baru sampai disini karena mp3 dari tujuh track pertama sudah menyebar ke setiap CPU bagaikan virus brontok. Selanjutnya, track 8 sampai 10 adalah versi-versi remix dari *'Puritan'*, *'From Ashes Rise'* dan *'Boombox Monger'*. Nah ini dia track-track baru yang kita tunggu, dibuka dengan lagu *'Barisan Nisan'* pada track 11 dimana MC

Morgue Vanguard alias Ucok membaca liriknya seperti membaca puisi dengan diiringi oleh suara-suara berisik di belakangnya. Total ada 7 lagu baru HOMICIDE dalam CD ini, dan kamu wajib cek lagu *'Rima Ababil'* (saya suka sekali lagu ini! Sama seperti *'Puritan'*, bikin kepala saya manggut-manggut dan membuat saya ingin terus menerus memutar ulang track ini), *'Sajak Suara'*, *'Nekropolis'* (dimana kamu bisa dengar suara Addy Gembel dari FORGOTTEN ikut ambil bagian, teriak-teriak) dan tentu saja *'Membaca Gejala dari Jelaga'* yang merupakan sebuah surat yang ditulis dengan sangat personal dan penuh emosi oleh Ucok untuk MC Sarkasz, sobatnya yang hilang. Susunan lagu dalam CD ini menjadi sempurna saat *'State of Hate'* dengan beat-beat oldschool ala HOUSE OF PAIN dipilih untuk menutup CD ini pada track 18. Lagu ini pernah dirilis oleh Harder Records dalam sebuah kaset kompilasi legendaris; *'Brain Beverage'*. Walaupun sekarang MC dalam HOMICIDE hanya tinggal Ucok seorang, tapi liriknya masih secerdas rilisan-rilisan sebelumnya. Tersedia juga buklet dimana kamu bisa membaca sebuah tulisan personal tentang perjalanan HOMICIDE selama 11 tahun, *tracks credits* dan *sample credits*, sementara lirik dimuat dalam kertas terpisah, dengan ukuran font yang cukup kecil tapi padat karena lengkap dengan penjelasan liriknya. Gila. Lirik cerdas, puitis dan penuh dengan metafora bagus, rima keren, dengan nafas yang bisa dibilang cukup panjang untuk ukuran seorang rapper perokok aktif seperti Ucok. Ini adalah salah satu album (lokal) wajib setelah HARK! tahun 2006. Nah, Iwa K bersama "Batman Kasarung"-nya boleh beramai-ramai menabrakan diri ke moncong KRL ekonomi yang sedang melaju kencang setelah mendengarkan CD ini. Belum pernah saya dengarkan album hiphop lokal (yang justru lebih populer dalam scene hc/punk) sekeren ini. (TR)
(Subciety Records, email: subciety@frblt.com atau cek HOMICIDE langsung di http://www.nekrophone.com)



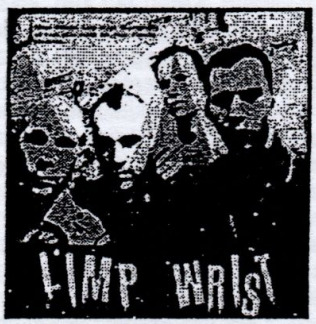
HUDUD - *Exist To Breathe 03-05* (CD)
Seperti apa yang tertulis pada cover belakang CD ini : *'Exist to Breathe'* berisi koleksi materi mereka yang diambil dari berbagai rilisan demo dan split. *Raw and heavy grind as fuck!* Dual vocal, guttural besahutan dengan scream nid yang nota bene adalah seorang perempuan (dan masih banyak lagi girls yang active di scene Singapore). Berisi 20 lagu plus *live video footage*. Ah,nice! Cukup! Keren!!!! *Love them so much.* (KT)
(goxkillxyourself records, email: goxkillxyourself@gmail.com | url: http://www.myspace.com/goxkillxyourself / Time Up Records, email: onlythemagicskoolbus@yahoo.com | url: http://www.myspace.com/timeuprecords / Prohibited Projects, email: prohibitedprojects@gmail.com)

INSURGENT KID - *Paranoia* (CD)
Swedia memang gudangnya band-band keren. Kalau saja saya hanya mendengarkan musiknya saja, tanpa tahu siapa mereka, sudah pasti saya akan menyangka kalau band ini adalah band US, direkam pada awal 80-an, dirilis oleh SST Record. Yah, beginilah jadinya kalau beberapa mantan personil DS-13 dan AMBULANCE terlalu banyak mendengarkan BLACK FLAG era



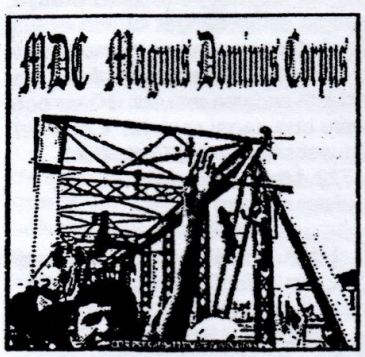
'Nervous Breakdown' Ep dan CIRCLE JERKS era *'Group Sex'*, lalu membentuk sebuah band. Walaupun band-band retro model gini memang sama sekali gak nawarin hal baru, tapi saya pribadi suka band ini. Apalagi yang terlintas di kepala saya saat mendengarkan band ini selain: Dez Cadena, Greg Ginn dan Keith Morris.. Tentu saja, band ini sangat direkomendasikan kalau kamu suka sound hardcore punk Amerika awal 80-an. (TR)
(Cage Match Tapes and Records dan Wasted Sounds Record Distribution, url: http://www.wastedsounds.com / langsung ke: insurgent@spray.se)

ISKRA - *s/t* (CD)
Satu kali baca review mereka di banyak zine, band yang satu ini disandingkan dengan FROM ASHES RISE dan sekitarnya. Setelah dengerin musik mereka, ternyata beda jauh. *Yeah right*, review juga kadang bisa menipu. Banyak blasting beat dengan rif-rif metal campur aduk crust, CATHARSIS ketemu VENOM ketemu UNDYING. Anarko-blackmetal-crust lah kalo menurut saya. Liat aja logo mereka yang sangat setan banget itu hehehe... Kover CD berwarna merah darah dengan gambar menara penjaga. Departemen lirik band ini cukup berat, isu-isu anti-fasis, perang, *free trade* dan globalisasi jadi andalan mereka. Kudu berulang-ulang dengerin CD ini baru bisa dapat soulnya. Coba cek sendiri, atau download sendiri di website mereka. Cool. (UM)
(Profane Existence, PO Box 8722, Minneapolis, MN 55408, USA | url: http://www.profaneexistence.com)



LIMP WRIST - *Thee Official Limp Wrist Discography* (CD)
Hollysshhiieet! CD diskografi dari LIMP WRIST! Mereka adalah sebuah band gay yang mampu membuat para *gay-basher jocks* lari terkencing-kencing, yang menghajar duluan para homofobik ketika mereka akan dipecundangi. Bagi mereka yang kurang familiar dengan LIMP WRIST, mereka adalah sebuah band HC/punk, dengan semua personil gay straightedge. Martin Sorrondeguy, mantan vokalis LOS CRUDOS adalah ujung tombak band ini. Musik mereka cepat, singkat, *to-the-point*, dengan vokal teriak serak-serak kering ala (tentu saja) LOS CRUDOS. Namun, berbeda dengan LOS CRUDOS, lirik-lirik LIMP WRIST ditulis dalam bahasa Inggris. Walaupun mereka memiliki selera humor yang lumayan, beberapa liriknya mengandung pesan-pesan yang cukup serius, seperti penyerangan terhadap agama, machoisme dan (tentu saja) homofobia. Memang ada dua versi dari discography Limp Wrist. Yang pertama adalah versi "gak resmi" dan ini yang "resmi"-nya. Maksudnya, mereka gak pernah tahu-menahu tentang CD discography pertamanya (kalau gak salah dirilis oleh Paralogy Records). Saat itu LIMP WRIST memang sudah bubar. Tapi karena mereka kecewa dan

kaget dengan versi "bajakan"-nya, mereka berkumpul lagi dan membuat sendiri versi "resmi"-nya dengan lagu yang lebih banyak, lebih komplit dan tentu saja dengan bonus *footage* live mereka yang penuh energi dan kegembiraan di Los Angeles tahun 2001 yang berdurasi sekitar sepuluh menit. Alhasil, LIMP WRIST bangkit dari kubur dan terbentuk kembali berkat discography versi bootleg tadi. Total ada 41 lagu dalam CD discography resmi ini, diambil dari *'Don't Knock It 'til You Try It'* (demo), *'What's Up With the Kids'* (EP), *'Limp Wrist'* (LP), beberapa kompilasi dan beberapa materi *unreleased* lainnya.. Benar-benar komplit. Kalau saya gak salah itung, cuman ada satu lagu cover, yaitu *'No Choice'* dari band punk klasik asal DC; The FAITH. Kamu juga bisa baca sejarah terbentuknya LIMP WRIST dalam booklet CD ini. Selain itu ada juga foto-foto live, cover-cover rilisan, flyer, dan tentu saja lirik. Band ini penuh energi, kemarahan sekaligus kegembiraan. Saya gak bisa bayangin bagaimana reaksi scene di Indonesia kalau disini ada band *queerpunk*, apalagi yang sengepunk LIMP WRIST. Resensi ini saya tutup dengan kutipan yang diambil dari booklet mereka, *"so here we were, twenty years after punks started, feeling too gay for the punks, too punk for the gays"*. (TR)
(Arashikage Records: 3 South Main Avenue, Albany NY 12208 / Cheap Art Records, PO Box 2101 Philadelphia, PA 19103 | url: http://www.cheap-art.com / Lengua Armada, 1010 1\2 Riverine Ave. Santa Ana, CA 92701 USA / Golden Shower Records



MDC - *Magnus Dominus Corpus* (CD)
Behold! MDC kembali lagi dengan semangat dan karakter musik yang belum banyak berubah dengan MDC belasan tahun yang lalu, saat mereka masih sepantaran saya sekarang. Kamu tau kan, klasik punk/hardcore Amerika dengan lirik yang masih kasar, politis, dan satire. Memang gak adil kalau kita bandingkan musik mereka dalam album ini dengan album *'Millions of Dead Cops'* karena kini Dave Dictor (vokal) sudah belajar untuk mengambil jeda dalam bernyanyi, menambahkan sedikit nada, dan tahu kapan harus berhenti bernyanyi. Walaupun masih tergolong ngebut dalam beberapa lagu, permainan drumnya pun udah gak sengebut era *'John Wayne Was a Nazi'*. Tema lagu-lagu juga ga jauh berubah: kebencian terhadap polisi (seperti dalam lagu *'Lets Kill All the Cops'*), Amerika (*'Destroying the Planet'*, *'Founding Fathers'*), punk (*'Poseur Punk'*), kerja (*'Long Day, Short Life'*) dan masih banyak lagi lirik sinis lainnya. Gaya penulisan lirik juga belum berubah, masih panjang-panjang dan (tentu saja) sinis. Ada juga lagu penghargaan untuk Tim Yohannon, pendiri Maximum Rock n Roll, dalam lagu *'Tim Yo'* dengan nada nyanyi (atau lebih tepatnya: ngomong) yang agak sedih diiringi hanya dengan gitar listrik, bernada agak folk. Bukan lagu yang enak untuk didengar menurut saya. Mereka juga ngerekam ulang beberapa lagu lama seperti *'Nazis Shouldn't Drive'* dan *'No More Cops'*. CD ini dibuka dengan lagu *'Destroying the Planet'* yang keseluruhan karakternya masih MDC era 80-an banget, dengan struktur lagu, karakter vokal, ketukan dan riff-riff ala MDC 80-an, dan ditutup dengan lagu *'Ballad of G.W.'* yang merupakan hinaan terhadap George W. Bush dengan narasi Dictor yang bernada riang, seperti sedang membacakan cerita sebelum tidur kepada anak balita, diiringi musik yang juga agak folk, mengingatkan saya pada lagu *'Chickenshit Conformist'*-nya DEAD KENNEDYS. Insert CD ini isinya cuman lirik, serta image dan foto sebagai ilustrasi atas lirik-liriknya, dan gak ada yang lain. Gak ada informasi apapun tentang album ini, gak ada thanks list, ga ada keterangan rekaman, gak ada alamat kontak band, gak ada foto personil. Semua teks dalam *insert* bener-bener cuman lirik. Yang cukup menggelikan adalah, ilustrasi pada halaman lirik *'Poseur Punk'*, adalah foto dari GOOD CHARLOTTE (kalau saya tidak salah). Gak ada hal yang bener-bener "nendang" dari CD ini karena gak ada perubahan yang signifikan dalam album ini kalau dibandingkan dengan album-album MDC paska album *'More Dead Cops'*. Pada intinya mereka memang gak berubah. Tapi kadang perbedaan antara "tidak-berkembang" dengan "konsisten" itu sangat tipis juga, dan bukan tugas saya untuk menentukan. Secara keseluruhan, karakter lagu-lagu dalam CD ini masih merupakan karakter MDC era pertengahan 90-an: ngebut dalam beberapa lagu, bernuansa surf-punk Californian style dalam lagu lainnya, kadang bercampur unsur blues seperti layaknya band punk yang tumbuh di scene Texas, kadang folk, kadang agak nge-rock, tapi lirik dan karakter vokal masih sama. (TR)
(Peculio Discos: Caixa Postal #393, Santos - SP, 11001-970 Brasil | url: http://www.peculiodiscos.com.br)

MY PRECIOUS - *Everything So Far* (CD)
Ya, ini semacam discography mereka sejauh ini. Mudanya usia mereka tidak mempengaruhi keterbukaan pikiran mereka dalam bermusik dimana seperti yang kita tau bahwa di scene HCpunk hal ini sangat diharamkan bagi mayoritas scenester. Aaahhhh. Materi awal mereka masih berkutat dengan beat-beat thrashy HCpunk. Transisi bisa kita rasakan lewat materi-materi selanjutnya. Sepertinya mereka sudah mulai menemukan bentuknya. *Call it screamo or whatever.* Genre yang cukup popular di Jepang sana dengan pelaku seperti GAUGE MEANS NOTHING. *Nasty scream both female vocals* kadang diselingi *pure singing type of vocal* benar-benar variatif. Musically dinamik, mereka cukup berhasil membuktikan bahwa estetika feminim bisa berdifusi dengan baik dengan elemen hardcore tanpa kehilangan energi. (KT)
(Thrash Steady Syndicate Records, c/o Muhammad Fairuz bin Taswadi, BLK 204, Marsiling Dr., #07-208, Singapore 730204 | email: thrashsteadysyndicate@hotmail.com | url: http://thrashsteadysyndicate.cjb.net)

MY PRECIOUS - *Everything So Far* (CD)
"We wants it.. We needs it.. Must have it.. My precious.." Saya gak tau apa nama band ini terpengaruh oleh film LORD OF THE RINGS atau gak, tapi tiap kali dengerin band ini, yang kepikiran di benak saya cuman Smeagol lagi ngejar-ngejar Frodo cs dalam film tersebut. *Ah...Fuck it..* CD ini semacam mini discography mereka: 20 lagu diambil dari s/t CD (2003), split, serta kompilasi dari proyek-proyek terdahulu. Kemasan *digipack* dengan artwork gambar gedung yang mirip-mirip dengan VICTIM punya. Di dalamnya ada foto-foto yang di layout secara *ciamik*, dengan sebagian wajah-wajah yang saya kenal; design yang update; lirik personal nan suram dengan aroma politis. Agak susah mendeskripsikan musik mereka, yang sedikit rumit buat saya karena banyak part-part campur aduk screamo/thrash/hc/punx/indie yang

dioplos dengan perpindahan beat-beat yang gak lazim. Semacam MELT BANANA + ROMANTIC GORILLA + BIKINI KILL + HARUM SCARUM + BALLAST. Itu kalo kata saya, mungkin beda dengan kamu. Lain kuping, lain opini. Kontak alamat TSS Records kalo mau dapat CD nya. (UM)
(Thrash Steady Syndicate Records)



NOSTALGIA - *Neutral Kembali discography* (CD)
Setelah eksis selama lima tahun di dalam scene DIY HC/punk Malaysia, NOSTALGIA yang merupakan salah satu band old skool terbaik yang dimiliki Malaysia, mengumpulkan beberapa materi yang pernah diriliskannya dalam satu CD discography. Semuanya ada 24 lagu, termasuk empat lagu baru dan empat lagu remix. Beberapa rilisan yang dikumpulkan dalam CD diskografi ini diambil dari *'Tetap Berdiri'* (kaset, 2001), *'Nostalgia'* (kaset, 2002) dan beberapa kompilasi, diantaranya: *'Bonds of Old School'*. Discography ini bisa terwujud karena dukungan yang datang dari banyak individu maupun label di Malaysia. Ini terlihat dengan adanya enam label yang ikut merealisasikan rilisan discoraphy ini. Untuk sounds yang dihasilkan, terasa progress terjadi di setiap rilisannya, sepintas mungkin akan terdengar pengaruh band-band seperti SECOND COMBAT atau tentu saja MINOR THREAT dengan memasukan sedikit unsur melodi. Tapi tidak seperti sound old skool modern seperti saat ini yang banyak berkembang, NOSTALGIA lebih membawanya ke arah old skool diera 90-an. Untuk lirik sendiri, NOSTALGIA banyak menyoroti persoalan sosial dan politik. Tak heran karena vokalisnya sendiri berprofesi sebagai seorang guru yang lumayan menaruh perhatian pada scene dan politik. Rilisan discography yang kiranya bisa menjadi klasik di masa yang akan datang. Kontak salah satu label untuk mendapatkan rilisan ini. (DD)
(c/o Ahmad Huzairi, Pusat Latihan Pertanian, Pintu Padang, 27600 Raub, Pahang, Malaysia | email: xnostalgiax2000@yahoo.com)

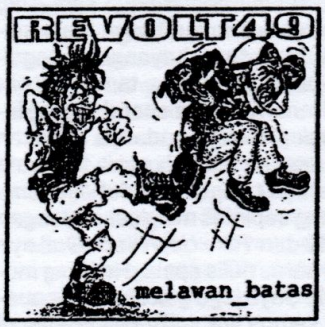


OSMANTIKOS - *Burn All the Order* (CDr)
Dark metallic fast D-beat crust dari Malaysia. Chord gitar gelap dan muram yang kadang diselingi riff-riff melodic dipadukan dengan D-beat cepat ala DOOM / RATOS DE PORAO. Kentalnya elemen "metal" di album ini menjadikan OSMANTIKOS terasa tidak membosankan, di beberapa lagu malah ditemui hyperblast part! Cool! Ok, jika kamu suka early FROM ASHES RISE, DOOM dan RDP, mungkin kalian akan suka OSMANTIKOS. (KT)
(c/o. Burhan, no.9, Jalan 3/4G, 43650 Bandar Baru Bangi, Selangor DE, Malaysia | email: osmantikos@yahoo.com | url: http://www.myspace.com/osmantikos / http://www.geocities.com/bullwhiprecs)

OUTCAST - *One Family* (CDr)
Warzone seperti jadi tuhan buat band yang satu ini. Sebelas lagu, dengan lirik soal *unity, brother and sisterhood, super youth, one family*, dan semacamnya jadi tema lagu mereka. 80's hardcore *in general*. Cek sendiri deh, ada surprise di lagu terakhir yang sangat anarkis kalo menurut saya. (UM)
(Toxic Noise records, Jl.Akasia Raya c.133, Bekasi 17111, Jawa Barat, Indonesia)



PAZAHORA - *s/t* (CD)
Intro dibuka dengan alunan gitar akustik mengiringi *spoken words* yang sayangnya tidak dicantumkan dalam lirik sheet. Sejauh yang bisa saya tangkap, sepertinya menyinggung masalah kapitalisme global. Start awal yang bagus! Ini adalah debut rilis mereka. PAZAHORA sepertinya banyak mengadopsi elemen Portland sound. Kasar dan berat. Influence TRAGEDY sangat tersasa di sini. Gelap dan melodic. Gaya penulisan lirik cukup cerdas. Dan satu hal lagi, band DIY Singapore tidak pernah meremehkan kualitas sound. PAZAHORA sendiri terdiri dari beberapa individu dengan kredibilitas dan konsistensi yang baik di scene DIY Singapore. Dikemas dengan packaging *three folds* digital bernuansa *greyscale*. Dapatkan rilisan ini dan kalian akan mengerti kenapa saya sangat terkesima. (KT)
(c/o. Hafiz. Tampines St 45, Block 498F, #04 414, Singapore 524498 Singapore | email: paz_ahora@hotmail.com / Prohibited Projects: c/o. Shaiful, Bedek Central Post Office, PO. BOX 530, Singapore 914605 Singapore | email: prohibitedprojects@gmail.com)



REVOLT 49 - *Melawan Batas* (CDr)
Wow. Udah lama banget saya gak denger musik model begini. Ok, dari awal saya dapet CD ini saya udah punya sedikit gambaran sedikit tentang musik mereka, dan dugaan saya gak meleset. Saya kasih *clue* lewat judul-judul lagunya: 'Politik Memanas', 'Pejabat Tai', 'Fight Corruptor', 'Make Anarchy', 'Menolak Tunduk' dan lain-lain. Nah, kamu juga dapet gambarannya kan? Political street-punk dengan riff-riff gitar sederhana yang terus diulang-ulang sepanjang lagu sampe masuk ke bagian reff; efek gitar metal-zone; drum duk-tak duk-tak; suara serak. Yang kebayang di benak saya adalah segerombolan mohawk berjaket kulit penuh spike dan lukisan tengkorak buatan sendiri di bagian punggung dan saling dorong-mendorong di bibir panggung. Saya langsung teringat KEPARAT, walaupun REVOLT49 gak seagresif KEPARAT. Saya teringat GOR Saparua 1998 dan semua band punkrock di era itu. Sayang banget gak ada lirik yang terlampir. Saya sendiri diminta untuk download liriknya di website mereka oleh salah seorang personilnya. Coba kamu cek kalau penasaran sama lirik dan info tentang mereka. Band ini juga cukup aktif dalam scene HC/punk di Trenggalek. Kontak mereka.

(Gila Records, c/o Prasetiyo, Jl. P. Diponegoro Gg. Gadung Melati No. 16, Trenggalek, Jawa Timur 66315, INDONESIA | url: http://www.punkrock.org/revolt49 | email: melawan_batas@yahoo.co.in)

SCHIFOSI - *Absentium Existence* (CD)
Maaf, saya sedikit agak muak saat orang-orang dengan mudah menggeneralisasikan musik mereka dangan istilah 'tragedy-core'. Oke saya juga suka band yang saya sebut belakangan. SCHIFOSI adalah band melodic D-beat crust dari Aussie. Sangat jarang sekali *blocking rhytm*. *Running riff* ala melodic metal mengatmosfiri D-beat drumming yang kadang-kadang diselingi beat-beat pelan dan sedikit groovy. *Vocal style low harsh* sedikit mengecoh saya, mengingat style seperti ini sangat tidak tipikal dinyanyikan perempuan (seperti halnya ARCH ENEMY). Dan siapa sangka kalo gitarisnya juga adalah perempuan. Dari segi sound keseluruhan, materi di album ini lebih "kering" dibanding album-album sebelumnya (*'Half Lit World'* 7" dan *'Ill Winds from Utopia'* Lp). CD dikemas cantik dengan kover dicetak di kertas daur ulang. Esensial! (KT)
(Schifosi, PO BOX 242 Northcote Vic, Australia 3070 | url: http://www.schifosi.nomasters.org | email: crusttree@yahoo.com.au / Thrash Steady Syndicate Records, c/o Muhammad Fairuz bin Taswadi, BLK 204, Marsiling Dr., #07-208, Singapore 730204 | url: http://thrashsteadysyndicate.cjb.net | email: thrashsteadysyndicate@hotmail.com)

SISTA SEKUNDEN - *s/t* (CD)
SISTA SEKUNDEN (SS) adalah sebuah band HC punk dari Swedia dengan karakter a la DS-13 era *'Vad Vet Vi Om Kriget?'* plus pengaruh kuat scene US awal 80-an. CD ini dipenuhi dengan riff-riff gitar yang *catchy*, ketukan-ketukan yang membius dan musik yang intens, serta suara vokal yang memang pas banget sama musiknya, seakan-akan vokalis mereka memang dilahirin untuk megang mic dalam SS. Dari mulai lagu pertamanya saja, *'Jag Ger Upp'*, sudah cukup membius dan membuat saya ingin melompat-lompat sendirian. Sudah bisa saya bayangkan bagaimana kacaunya keadaan *mosh-pit* kalau mereka tampil secara *live*. Jujur, musik band ini keren. Penuh dengan energi, tempo intens dan (sekali lagi) keren! Apalagi dengan adanya pasukan *backing vocal* yang bikin musik mereka tambah rame terutama dalam lagu *'Omgang'*. Sementara itu, lagu berjudul *'Gammal Hardcore'* dibuka dengan intro yang sepintas mirip sekali dengan intro lagu *'NATO Sucks'*-nya DS-13 dan *'Rise Up, Reach Out'*-nya SECRET SEVEN. Saya gak tahu harus nulis apalagi tentang musik mereka yang sangat enerjik ini. Saya juga gak bisa nulis apa-apa tentang lirik mereka, karena semua lirik serta keterangan di dalam bukletnya ditulis dalam bahasa Swedia dan saya gak mengerti satu katapun. Oh ya, seorang teman ngasih tau saya kalau kata *"Sista Sekunden"* sendiri dalam bahasa inggris memiliki arti *"the last second"* atau *"very last moment"*. (TR)
(Instigate Records, email: instigate82@hotmail.com | url: http://www.instigaterecords.com / Dempe Records, email: dempe@hotmail.com | url: http://www.dempe.se / atau cek langsung di http://www.sistasekunden.tk)

SKITSÖFRENIA - *"Ställa Inför Rätta"* (CDr)
Jangan terkecoh oleh judul album mereka yang sangat Scandinavia itu! SKITSÖFRENIA adalah band full studed jacket d-beat raw punk dari Malaysia. Walaupun direkam secara live, namun tidak terlalu menyedihkan. Kecuali satu hal, style vocal mereka terasa kurang cocok. Tak mengapa. Di sinilah letak keunikan mereka. Berisi 10 lagu plus dua cover version yaitu, *"Svaveldioxid"* milik ANTI CIMEX, dan *"Kärnvapern Attack"*-nya MOB 47. Dua band Swedia tadi cukup mewakili influence Scandi-crust yang menjadi haluan musical mereka. (KT)
(SKITSÖFRENIA: 4, LRG. Wangsa Budi 5A, Wangsa Melawati, 53300 Kuala Lumpur - Malaysia | email: tanjungbesar@yahoo.com & scandicrust@yahoo.co.id / 20 Eyes Records, Po Box 3269, 47509 Subang Jaya, Selangor - Malaysia | email: skit_lasse666@yahoo.com)

TANPA BATAS - *Depressed* (CDr)
Lama tak terdengar, kwartet Mampang Barmy Army ini mencoba *come back*, dengan 12 lagu thrash/fastcore yang brutal ala TEAR IT UP, DOWN IN FLAMES, D.S-13, E.T.A, dkk. *Cover* CD sedikit berbau gore dan ada perubahan pada segmen lirik: lebih verbal dan gelap. Oke, *enuff said*, buat *hXc dropout* yang siap bikin onar, ini buat kalian! (UM)
(Jl.Mampang Prapatan 20 #12, Jakarta Selatan 12760, Indonesia | email: satabapnat_tb@yahoo.com)

v/a *DIY no bullSHIT* - The Tribute to UNHOLY GRAVE (CD)
Sebenarnya saya paling males ngereview CD yang ngga lengkap begini. *No contact, no lyrics*, cuman ada prolog singkat dari yang buat: Clint Nichols, 23 Feb 2004. Tapi yah udah lah, terlanjur hehehe.. Daripada juga busuk dan bikin penuh di hardisk saya, saya masukin aja sekalian ke BTBW. CD lama yang saya temuin waktu *room raiders* di rumah teman saya, dirilis dua tahun yang lalu (ih...). Ada 10 band yang ikut andil sembah sujud dengan UNHOLY GRAVE (UG) disini. Nama-nama familiar yang akrab di kuping seperti KERUM, FUCK THE FACTS, LYCANTHROPY, DEMISOR, dll, mencoba cover lagu-lagu UG dengan *output* serta *style*-nya masing-masing. CD ini dihiasi artwork secukupnya: tengkorak dan masker gas. Jelas kan? Kalo kamu fansnya UG, mungkin gak akan melewatkan yang satu ini. (UM)
(tanpa alamat)

v/a Endless Fun For The Last Holiday (CDr)
Nah, ini kompilasi buat kamu penggemar melodic-punk. Jujur aja aku sih kurang suka sama musik kayak gini. Lagu pertama aja vokalnya udah kayak NETRAL. Tapi itu masalah selera aja. Buat kamu penggemar band-band kayak NOFX, PROPAGANDHI, LAGWAGON, dan semacamnya, coba cari CD ini karena disini kamu bisa dengerin dan kenal band-band yang mungkin belum pernah kamu tau sebelumnya. Gak ketinggalan ada alamat-alamat kontaknya juga jadi kamu bisa kontak mereka satu-satu buat ngebangun pertemanan baru. Total ada 6 band di dalam CD ini. Sayang gak ada liriknya. Lupain ROCKET ROCKERS, cari CD ini. Aku ga bisa tulis lebih banyak lagi tentang CD ini. (KM)
(Colonist Records: c/o Deden, Kav PTB Block A2 no.18/2. Kali Deres 11820, West Java, Indonesia | email: death_end@grindcore.net / xdiscolonyx_speedgrind@hotmail.com)

v/a Grind Mask For Noise Pollution (CD)
Buat para pecinta grindcore, kamu harus punya CD ini. Ada 37 lagu dari 9 band disini, dan bandnya juga dateng dari macem-macem negara dengan style yang beda-beda. Dari mulai Spanyol

(IRA ET DECESSUS dan RAISER), Singapura (FALLEN WORLD), Indonesia (TUMOR GANAS dan EXTREME DECAY), Swedia (SPLATTERED MERMAIDS), Italia (DISFORIA), Belanda (ANAL PROBE), dan USA (LIFE IN EXILE). Beberapa band yang menarik minat kupingku diantaranya FALLEN WORLD, TUMOR GANAS, dan SPLATTERED MERMAIDS. Cover CD ini ternyata dibuat sama Ken-Terror dan awalnya aku gak nyangka itu buatan dia. Mungkin itu karya *drawing*-nya yang awal-awal ya. CD ini dirilis sama 7 label yang beda, dari beberapa negara yang beda-beda juga (sama dengan band-bandnya). Aku bingung mana yang harus ditulis disini, mungkin kutulis label yang dari Indonesia aja ya biar gampang kamu kontaknya kalau kamu pengen dapetin CD ini. (KM)
(Teriak Rekord: c/o Ari Bowkore, Jl. Pitara RT 05 15 No 49. Depok, 16436 Indonesia | Email: uproarscene@yahoo.com | url: http://www.geocities.com/uproarscene)



v/a Stay Together vol. 3 (CDr)
Musik di dalam kompilasi ini bener-bener macem-macem. Dari mulai HC tough guy, oldschool/newschool HC, grindcore, brutal death, black metal ala CRADLE OF FILTH, metalcore, thrash/power-violence, punk rock malah sampe ada band garage rock segala. Mungkin pesan dari Stay Together adalah walaupun musik beda-beda tetep gak ada alesan buat saling musuhan, gitu kali ya? Di dalam cover CD ini juga tertulis *"Different ideas make us strong"*, jadi kupikir me-mang tujuan label bikin kompilasi ini bukan buat mengkompilasi band-band yang sejenis. (KM)
(Colonist Records)

WAKE UP ON FIRE - *s/t* (CD)
Pernah gak sih kebayang di kepala kamu, ada berapa banyak band di dunia ini yang nambahin embel-embel kata *"fire"* buat jadi nama bandnya? Tentunya gak sedikit kan, cek aja sendiri. Ok, saya juga baru tau band ini, walaupun CD-nya udah dirilis tiga tahun yang lalu. Saya emang telat sejadi-jadinya, tapi sah-sah aja kan kalo mau di review disini? Campursari *sludge/doom/crust* dengan nuansa suram gelap gulita bikin band ini termasuk jajaran lulusan akademi NEUROSIS bersama dengan alumni-alumninya semacam HIS HERO IS GONE, DYSTOPIA dan CULT OF LUNA cs. hehehe.. Bedanya, mereka punya seksi perkusi dengan tiga vokal sekaligus: *growl*, gerowok, scream. *Cover* CD mereka simple dengan artwork siluet monster-monster. Lirik-lirik muram durja dengan gejolak amarah yang saya tangkap diramu kata-kata puitis soal busuknya dunia ini. Jenuh musik cepat? Mungkin band ini bisa jadi pilihan. *Check it out!* (UM)
(Torture Garden Picture Company, url: http://www.myspace.com/deathlydistro / http://www.myspace.com/wakeuponfire)

WIZARDZZ - *Hidden City of Taurmond* (CD)
Apa yang kamu bayangkan ketika John Lord dari DEEP PURPLE dan Phil Collins maen bareng tanpa dibantu instrument lain selain keyboard dengan amplifikasi maksimal berdistorsi dan delay pedal serta drumset minimalis? Hasilnya adalah WIZZARDZZ. Dibentuk oleh Brian Gibson dari LIGHTNING BOLT dan kawannya Rich Porter dari BUG SIZED MIND. Ini adalah salah satu dari sekian testamen yang membuat saya lebih yakin kalo Providence, Rhode Island adalah kota yang juga menghasilkan banyak proyek musik yang gak konvensional, gak kalah sama Chicago atau New York dalam aspek eksplorasi noise. Side-project ini telah menghasilkan sebuah kollaborasi *supersonic* yang penuh eksperi-mentasi tapi banyak beat yang nge-rock juga. CD ini terdiri dari 14 lagu dengan satu live version dari *"Mimi Vivian Sunrise"*. *Hidden City of Taurmond* dirilis secara simultan dengan DVD *Barkley's Barnyard Critters* yang mana merupakan koleksi animasi 3-D dari Brian Gibson si drummer yang anehnya adalah bassis di LIGHTNING BOLT, tapi disini ia menunjukkan kapabilitas nya sebagai drummer yang eksentrik juga. DVD ini bercerita tentang Barkley, si anjing rocker, dengan band nya Animal Friends. Suatu saat band ini mencapai puncak popularitas yang memaksa Barkley untuk hengkang karena situasi yang sudah tak ia rasakan menyenangkan lagi. Ketika ia keluar, sebuah label bernama Snakeworthy dengan CEO-nya yang maruk, melakukan manuver dagang licik dengan menggan-ti Barkley dengan vokalis lain, yang tujuannya tak lain untuk membuat profit dengan jumlah yang kolosal. Tapi Barkley tak mau tinggal diam. Melihat taktik ini, Barkley memutuskan untuk bergerilya dengan serangan balik mendadak untuk merebut kembali apa yang ia dulu punya. WIZZARDZZ bisa menjadi soundtrack dari cerita suspense si anjing rocker Barkley ini. Dari kesemua tujuh lagu yang ditampilkan, tidak ada satupun yang bervokal, alias semua instrumental. Dengan durasi rata-rata tiga menitan tiap lagu. Highlight dari album ini adalah lagu *"Glimpse of the Hidden City"*, yang saya sangat yakin, kalo saga SKJ '88 tetap kontinyu sampai sekarang dalam bentuk kaset, pasti hit berikutnya WIZZARDZZ yang bikin komposisinya, dan lagu ini jadi nominator terunggul untuk jadi hit SKJ yang diputar di seluruh SD di pelosok Nusantara, hahahaha. *Fukkin comical this band!* (EM)
(url: http://www.loadrecords.com)

YACOPSAE - *FastCoreGraphy* (CD)
Fuck yeah, trio *power violence weezerian* asal Hamburg ini sudah teruji kekacauan musiknya. CD ini semacam discography singkatnya dengan lirik total bahasa sono, yang asli sama sekali gak ada yang saya ngerti. Terjemahaannya gak mereka cantumin karena bakalan ngerusak arti lagu mereka. Ah segitunya, masa iyah? Oh ya, cd ini co-release 12 label. (UM)
(Fuck Yoga Records, c/o Ivan Kocev, Naroden Front 3 3/51, 1000 Skopje, Macedonia, Europe | email: neveranswerthephone@gmail.com | url: http://www.myspace.com/fuckyogarecords / www.myspace.com/yacopsae)

ZEGOTA - *Reclaim!* (CD)
Dimotori oleh Ard, Moe, Will dan Jon, ZEGOTA yang memulai grupnya pada tahun 1996 adalah salah satu band punk yang orisinil, memiliki sound yang unik dan musik yang berbeda dari tipikal standar genre musiknya. *"Reclaim!"* sendiri adalah album terakhir mereka setelah 7" sebelumnya yang sempat mempopulerkan satu nomor riang yang menjadi favorit *"The Anarchist Cheerleader Song"*. Dalam album ini, musiknya tidak terlalu berubah. Ada 8 nomor di sini, dan semuanya adalah hibrida antara monolog yang datar dan dingin yang diiringi dengan petikan gitar yang dibaurkan dengan vokal screeching dengan musik agresif

dan emosional. Dari segi lirik, ZEGOTA memang tampaknya memahami dengan baik apa yang mereka katakan dan lakukan dengan hidupnya. Mereka membawa agitasi politik radikal ke dalam tataran personal tanpa kehilangan makna esensi radikalnya sendiri. Apabila rata-rata band punk, tanpa bermaksud mendiskreditkan band-band lainnya yang lebih suka berteriak-teriak anti ini anti itu tanpa korelasi jelas dengan hidup mereka sendiri, berbicara tentang bagaimana sistem menyebalkan tanpa merefleksikan ke dalam dirinya sendiri, maka ZEGOTA berkata lain. Perhatikan pada eksplanasi nomor *'The Bad Days Will End'* berikut ini: *"we've written this song for anyone who's ever stood on a bridge and wanted to fall, really wanted to fall. Depression and mental illness will never be easy to overcome... we're fighting everything we hate or don't understand about ourselves in order to keep on with everything beautiful and giving and possible within ourselves."* Lirik tersebut ditujukan pada orang-orang, kawan-kawan mereka, yang mengalami depresi mendalam saat mereka berusaha memerangi sistem yang begitu besar saat ini dan hal tersebut juga yang membuat mereka mempertanyakan kembali mengapa mereka masih bertahan di jalan yang sulit tersebut. Bukan demi rakyat miskin, bukan atas nama kemerdekaan negara dan bangsa, tapi atas alasan-alasan yang simpel tetapi jauh lebih mendalam: demi keindahan hidup itu sendiri, pun apabila hal tersebut akan membawa mereka ke dalam tragedi. Persis seperti musik yang dihadirkan. Mereka tidak lagi sekedar berteriak marah, tapi lebih ke dalam sebuah pertanyaan dan statement personal yang emosional tentang diri mereka dan dunia sekeliling mereka. Lebih menariknya lagi, dalam setiap penampilan publiknya, mereka selalu membuka meja berisi berbagai literatur yang mengusung isu-isu lokal dari daerah asal mereka, Greensboro, AS, atau isu-isu nasional dan internasional dengan alasan bahwa musik adalah pembawa pesan dan pemicu yang baik, tetapi pendistribusian informasi diharapkan dapat membawa audiens mereka dalam aktifitas non-musikal; dan keterlibatan lebih jauh dalam aktifitas di dunia nyata adalah hal yang seharusnya dilakukan apabila seseorang memang berkomitmen untuk mengubah hidupnya. Ngomong-ngomong, album ini bagusnya dibuat untuk soundtrack resmi tema utama isu zine BtBW ini tentang mengapa kita masih bertahan di jalan seperti ini. Gak percaya? Perhatikan saja lirik satu lagunya: *"Wars will be waged. Children raised. Giving in had never looked as good ...Have we failed? Failed to change the world? Will we fail to change the world? ...We're still here. We still believe. Changing times didn't cloud our eyes. We still see."* Gimana, cocok 'kan? (PM)
(CrimethInc. Far East, PO Box 13998, Salem OR 97309-1998, USA | email: house@crimethinc.com)

Split: 3 WAYS OF ARMAGEDDON (CD)
Track awal dibuka oleh sebuah band unik asal Finland. Cukup absurd juga, dalam artian gak ada satu konsep yang jelas dari direksi musikal mereka. Seperti diajak berdarmawisata di taman hardcore punk. haha. Vokal style tipikal grind diiring karakter musik berbeda di tiap lagunya. *Groovy hardcore, doom/sludge* pun saya kurang yakin, stoner, oldschool hardcore. Soundnya *clean* dan ringan membuat atmosfirnya lumayan bright. Band kedua giliran *thrashy crustcore unit* dari Brazil, SOCIAL CHAOS, membomba rdir telinga. Cepat dan berat ala DISRUPT. Ada dua cover DISCHARGE (*'hear nothing, see nothing, say nothing'* dan *'them possibuility of life destruction'*) yang di-medley dengan kadar energi yang dinaikkan lima kali lebih masif. CD ini ditutup oleh OLHO DE GATO, band thrash asal Holland yang pernah merilis split bersama BETERCORE dan VISION OF WAR. Wow, sulit dipercaya kalo ternyata semua materi mereka dalam split ini direkam secara live saat show mereka. *Raw and brutal thrash, cool stuff!!!* (KT)
(Fuckitall Records, email: alexandretool@yahoo.com.br / Bucho Discos, url: http://www.buchosdiscos.kit.net / Underground Punk Support (UPS), url: http://www.go.to/upspunk | email: r.ups@wannadoo.nt)

Split: ALL THESE WHILE / HIGHSCORE (CD)
Split ini bisa dibilang udah lumayan basi, melihat dari materi kedua band yang ada di dalam split ini diambil dari demo dan rilisan mereka sebelumnya. Materi ALL THESE WHILE (ATW) yang membuka split ini diambil dari demo *'Fast God Fucking Violence'*. Mereka adalah band DIY politikal hardcore/punk asal Malaysia (kalo ga salah). Sepintas dari style musiknya, mungkin akan terbawa romantisme ketika mendengarkan the almighty ANJING TANAH (RIP) pada demo awalnya. Tapi ATW membuatnya lebih hancur lagi. Ya mungkin subjektifitas telinga saya ketika mendengarkan ATW. Permainan gitar, beat drum ataupun vokal serasa bermain sendiri-sendiri. Tapi pada bagian lirik tidak sehancur ketika mereka memainkan musiknya dan terlihat lebih serius. Anti-homophobia, anti-rasisme, anti-perang. *Raw power violence as fuck!* Band kedua adalah HIGHSCORE, sebuah band fast HC dari Jerman yang akan membawa suasana sangat brutal di arena gigs. Materi mereka dalam split ini diambil dari *'Fucked Up and Wasted'* Ep. Sayang sekali, band ini sekarang sudah bubar. Karakter vokal yang khas, langsung mengingatkan pada salah satu band favorit saya TEN YARD FIGHT. Total materi HIGHSCORE dalam CD ini ada sebelas lagu, sudah termasuk lima track live. Tentu bagian HIGHSCORE sudah pasti menjadi pilihan bagi saya. (DD)
(Inferior 666 Recs, email: preaching_shit_666@hotmail.com)

Split: DEAD VERTICAL / PROLETAR / GORY INHUMANE GENOCIDE: *When Love Finds a Fool, Grind Still Rules!!* (CDr)
Kalau kamu pecinta grindcore, coba cari rilisan ini. Band-bandnya gak usah ditanya lagi. Walaupun nama DEAD VERTICAL cukup asing di telingaku, tapi siapa yang gak tau PROLETAR dan GORY INHUMANE GENOCIDE (G.I.G.)? DEAD VERTICAL keren juga lho, dan rekamannya lumayan bagus. Beberapa ketukan hyperblast tanggung dan vokalnya bikin aku inget sama band-band grind/death awal 90-an yang banyak rilisannya di Bandung kayak contohnya MASSACRE. Bukannya aku bilang DEAD VERTICAL sama dengan MASSACRE, tapi beberapa bagian ngingetin aku.. Total ada 26 lagu dari tiga band ini. Sayang banget aku gak bisa nemuin lirik band-bandnya disini. Yang ada cuman daftar lagunya dan keterangan dikit tentang band-band yang ada. Aku gak tau rilisan ini bisa didapet dimana karena kata tremor dia dapetnya juga lewat kiriman pos. Jadi kalau penasaran, coba kontak aja Grindlover Prod. atau Noise Abuse Prod. Mungkin harganya gak terlalu mahal, soalnya ini kan CD-r dan covernya juga kayaknya fotokopian. Mungkin bisa diajak trade? (KM)
(Grindlover Prods c/o Donald, Jl. DS. Amar Sakti no.33, Sei - Penuh - Kerinci, Jambi 37114, Indonesia / Noise Abuse Prod. c/o Heru, Jl. Kemiri VIII no.66, RT.003/04 Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang 15418, Indonesia | url: http://www.noise-abuse.cjb.net)

Split: FUCK ON THE BEACH / RELATIONSHIT! (CD)
Huah, jujur aja saya kurang begitu suka sama FUCK ON THE BEACH (FOTB). Beberapa tahun yang lalu mereka sempet main di Indonesia dalam rangka tur asia tenggaranya bareng satu band Jepang lainnya, yang menurut saya lebih keren: VIVISICK. Musik FOTB itu singkat, cepat, kasar, tapi seringkali gak jelas juntrungannya. Lagu yang saya suka dari FOTB dari dulu cuman ada satu, judulnya *'Fuck on the Beach'*, terutama dalam versi lima detiknya yang pertama kali saya denger di album *'Endless Summer'*. Lagu ini adalah lagu yang sering ada dalam hampir semua rilisan FOTB, walaupun dalam versi yang berbeda-beda. Yang paling sering keluar sih adalah versi panjangnya (berdurasi sekitar lebih dari semenit). FOTB membuka CD split ini dengan tujuh lagu, termasuk lagunya VIVISICK (track 4: *'distort world...'*) dan SHIKABANE (track 5: *'shi-ne'*) yang mereka cover. Karena saya gak terlalu ngikutin FOTB, jadi saya kurang tau juga apa materi-materi FOTB dalam CD ini merupakan lagu-lagu lama atau baru, kecuali lagu *'Fuck on the Beach'* pada track 6 tentunya. Musik mereka agak berubah sekarang. Gak lagi secepat jarum mesin tattoo, cuman tinggal berisiknya aja. Semua lagu FOTB judulnya pake bahasa inggris, tapi liriknya ditulis pake huruf kanji yang bercampur-campur ga karuan sama bahasa inggris. Jadi, gak ada yang perlu dibicarain seputar lirik mereka. Langsung aja kita sambut band berikutnya: RELATIONSHIT! (RS!) dari Jakarta. Saya pribadi cukup menikmati musik RS! sejak pertama kali band ini terbentuk beberapa tahun yang lalu. Musik mereka sangat khas buat saya karena mencampurkan unsur-unsur fastcore dengan melodi-melodi miring a la band youthcrew tanpa merusak intensitas musiknya. Tapi ada beberapa perubahan dalam materi mereka kali ini, seperti ketukan yang menjadi sedikit lebih lamban, serta penambahan part-part dark hardcore *a la portland style*, *tragedy-ish*, atau apapun namanya. Semoga saya salah. Beberapa lirik cukup menarik seperti dalam lagu *'Hidup Matarmaja'* yang bercerita seputar kondisi kereta ekonomi super ancur dan hubungannya dengan semangat band tersebut untuk terus pergi tour. Berhubung vokalis mereka adalah seorang anarkis, lagu yang sarat dengan nuansa anti-otoritarian juga ada. *'Memilih Untuk Tidak Memilih'* bercerita tentang penolakan pemilu dan segala bentuk otoritas. Kalau dibandingkan dengan demo pertama RS!, serta materi mereka dalam split kaset bersama SOLITARY NEGLECT, seperti udah saya bilang, musik mereka sekarang kerasa jadi agak lebih lamban, seperti apa yang terjadi juga dengan FOTB. Ada apa ini? Apa ada hubungannya sama faktor stamina dan usia? Hehe...dan RS! menjawabnya dalam lagu *'Untuk Semua Umur'*, dimana mereka tulis: *"gue ngga percaya HC/punk itu ada batas umur... umur belasan atau kepala tiga, di moshpit semua kelakuannya sama... Ini semua tentang spirit, bukan usia!"* Total ada tujuh lagu baru RS! plus satu lagu cover dari 7 SECONDS: *'Young Till I Die'*. Kamu juga bisa nikmatin bonus CD Split ini, yaitu *live footage* dari kedua band. *Footage* FOTB (lima lagu) diambil saat mereka main di Splash Café, Kemang Jakarta tahun 2005, sementara *footage* RS! (delapan lagu) diambil saat mereka main di Malaysia dan Singapore dalam tur mereka tahun 2004. Saya bukan lah seseorang yang peduli sama ajakan "cintailah produk dalam negeri", tapi kalau boleh saya perbandingkan, RS! memenangkan pertarungannya dengan FOTB dalam split CD ini. Walaupun saya tetap lebih suka materi RS! yang lama, tapi tetap saja musik mereka lebih bisa dinikmati dibandingkan musik FOTB. Begitu juga dengan dalam *live footage*-nya, menyaksikan show RS! jauh lebih menghibur. Kamu harus lihat *footage* RS! saat mereka main di Singapore, terutama aksi kuda lumping Mandra, bassis mereka. Seronok! (TR)
(MCR Company, 157 Kamiagu Maizuru Kyoto 624-09 13 Japan | url: http://www.dance.ne.jp/~mcr/)

Split: KERENANEKO / SELFMADEGOD / PARKINSON - *Victims of the Grind.* (CD)
3 way split grindcore dari Malaysia. Oke, sesi pertama dibuka oleh KERENANEKO. Dual vokal grind! Sayang, sound raw yang dihasilkan sedikit mengurangi detail hyperscan sang drummer. 3 lagu plus 2 cover version dari band yang mungkin jadi major influence mereka : *"elegence of life"* (ROT) dan *"chop off their genitals"* (AGATHOCLES). Berikutnya giliran SELFMADEGOD. Fuck!! Track pertama begitu menghentak lewat *"morality stupidity"*, mereka lebih variatif dengan memasukkan beberapa elemen hyperblast, fast thrash, hardcore punk, metal break part. Kualitas sound cukup bagus. 9 lagu plus satu cover version *"Police Bastard"* milik DOOM sedikit menghidupkan vibe crustty edge dalam materi mereka. Track berikutnya diisi oleh veteran crust grind malaysia - PARKINSON. Jujur,saya mengharapkan sesuatu yang "wah" dan "massive" dari mereka. Kualitas sound sedikit mengurangi intensitas speed + power mereka yang mungkin kalo direkam lebih "pro" akan lebih terasa dahsyat. Fast, heavy and powerful as hell. Dirilis oleh 7 label yang berkoalisi dalam grind collaboration effort. (KT)
(Broken Noise: broken_noise@yahoo.com)

Split: MAGRUDERGRIND / SHITSTORM (CD)
CD split ini dibuka oleh MAGRUDERGRIND dari USA yang main-in powerviolence/fastcore dalam track 1 sampai 9. Beberapa track mereka mengingatkan saya pada band-band powerviolence lokal seperti AxTx dan TASTE OF FLESH dan ratusan gerombolan powerviolence lainnya. Coba saja cek lagu *'I Saw Jahova Sippin A 40 At The Corner Of Georgia Ave'* atau *'Emo Holocaust'*. Ada juga riff-riff gitar ala NAPALM DEATH era awal seperti dalam intro lagu *'Organized Cell Death'*, walaupun intensitas ketukan drum-nya belum mampu mengalahkan Mick Harris. Dalam beberapa lagu lainnya, terdengar flow vokal dan drum yang ngingetin saya sama BATHTUB SHITTER serta ENTRAILS MASSACRE. Sementara SHITSTORM (bagus sekali nama band ini!) mainin musik yang lebih nge-grind dibandingin MAGRUDERGRIND dalam track 10 sampai 24, musik mereka sedikit mengingatkan saya pada NASUM album *'Helvete'*. Yang lebih menarik lagi adalah, kedua band dalam CD split ini sama-sama band tanpa pemain bass. Ya, cuman ada gitar, drum dan vokal. Terakhir, artwork dengan arsir titik yang dikerjakan oleh John Baizley (gitaris BARONESS) pada cover CD split ini sungguh cantik sekali. (TR)
(Robotic Empire, PO Box 4211, Richmond, VA 23220, USA | url: http://www.roboticempire.com)

split: STANDARGANDA / TIALA / JAHILIA: *See No Evil. Just Hardcore.* (CDr)
Cover CD ini ukurannya gak kayak ukuran cover CDbia sanya, tapi lebih besar sedikit dan jadi mirip rilisan 7" dan gambar di covernya tampak manis banget. Warna dasarnya hitam, ada gambar kupu-kupu magenta dan banyak tengkorak ungu di belakangnya. Kupikir ini isinya band-band emo, fashioncore atau semacamnya, soalnya image yang ada keliatan manis tapi garang. Gak taunya pas dengerin band pertama dalam CD ini, STANDAR-

GANDA, dugaan awalku bisa jadi salah. Ketukannya cepet dan vokalnya teriak-teriak, kalau boleh kusebut aja musik mereka agak-agak powerviolence semacam FUCK ON THE BEACH. Tapi terus terang aku gak terlalu suka sama musik begini karena boring banget dengerinnya. Nada, vokal, dan ketukannya selalu sama di setiap lagu. Udah itu ada TIALA dari Jepang, dan aku gak tau mau gambarin musik mereka kayak gimana. Jap-Screamo dengan vokal yang kayaknya sih cewek. Yah, sebangsa MY PRECIOUS gitu deh, dengan ketukan yang kadang cepet, kadang santai dan lebih banyak eksplorasi dibandingkan band sebelumnya. Udah itu ada JAHILIA dari Singapura. Waktu denger intro lagu pertamanya, kupikir ini band semacam FUGAZI, gak taunya aku salah lagi. Vokalnya cenderung teriak, dengan beberapa ketukan yang agak ngepunk santai dan kadang diselingin sama ketukan yang lumayan ngebut mendekati hyperblast. Yang satu ini mungkin masih sebangsa sama TIALA tadi, cuman bedanya vokalnya cowok. Banyak eksplorasi musik juga disini dari mulai petikan gitar, melodi gitar ala rock Melayu, melodi gitar ala black metal Scandinavia sampe Swedish metal. (KM)
(Colonist Records: c/o Deden, Kav PTB Block A2 no.18/2. Kali Deres 11820, West Java, Indonesia | email: death_end@grindcore.net / xdiscolonyx_speedgrind@hotmail.com)

Split: WEOT SKAM / COMMON ENEMY (kaset)
Rilisan split kaset yang cukup bagus, yang dibuat oleh label yang juga bagus. Tembang di kaset ini dibuka oleh WEOT SKAM, sebuah band asal Pulau Penang, Malaysia yang akhirnya materinya dapat beredar dan didengar juga di Indonesia. Setelah memberikan penantian yang cukup lama, 6 lagu akhirnya berhasil diberikan oleh mereka. Kombinasi fastcore dengan sentuhan oldschool hardcore sing-along yang meyakinkan. Di sisi lainnya, ditemani oleh band fast hxc / skate thrash style asal US, COMMON ENEMY. Yang sudah pasti memiliki kualitas rekaman yang sedikit lebih baik dari lawan mainnya di kaset ini. Terdengar sedikit seperti SCHOLASTIC DETH, khususnya dalam cara sang vocalis bernyanyi. Jadi sudah pasti band ini akan sedikit lebih sering saya dengarkan. Sama seperti WEOT SKAM, COMMON ENEMY memberikan 6 lagunya, termasuk 2 lagu yang direkam secara live. (EDM)
(Epidemic Records: c/o. Muhd Zarifi, Blk 381 Clementi Ave 5 # 09-384, Singapore 120381, Singapore | email: epidemic_distro@hotmail.com | url: myspace.com/epidemicdistro)

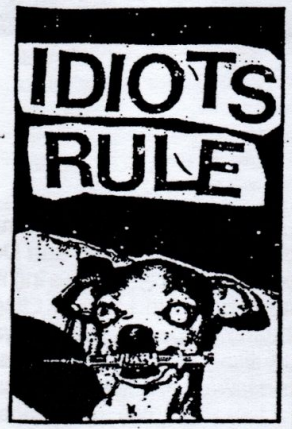
DEMO

BxAxRxT CDr
Sekali lagi penghargaan buat ANJINGxTANAH (R.I.P.) yang telah memberikan banyak inspirasi bagi banyak band baru yang bermunculan belakangan ini. Walaupun tidak terlalu banyak memiliki kesamaan, baik dari segi musik hingga lirik serta penyampaian lainnya, tapi sudah jelas mereka banyak mendengar genre musik dengan style yang seperti itu dengan seksama. Durasi dan komposisi permainan cepat, membuahkan sembilan lagu untuk demo ini. (EDM)
(email: badassrottenteen@yahoo.co.id)

CONTROL UNDER MISDEED - *You Will Dead Before Try To Riping This Demo* (CDr)
Sound yang keluar dari CD demo band ini noisy banget pas awal CD ini diputer. Gak tau memang maunya gitu atau ada masalah waktu rekaman. Suara gitarnya sember dan pecah, dan jadi agak balapan sama vokalnya yang kayak gitu juga. Mungkin ini masalah rekamannya aja. Sayang banget. Aku jadi pengen denger/liat live-nya buat mastiin kalau mereka gak kayak gini aslinya. Kalau aku berusaha dengerin sih musiknya agak metalcore dengan melodi gitarnya yang lumayan main. Ini musik band ini yang kayaknya yang lagi digemarin sama anak-anak muda jaman sekarang, penggabungan death/metal, HC, dan unsur chugga sedikit. Tapi tetep lebih kentel metal-nya. Yah, metal-core gitu. Total ada 7 lagu dalam CD ini, ada lirik dan eksplanasinya juga. lirik ada yang bercerita tentang globalisasi dan tatanan dunia baru, persahabatan, scene dan lain-lain. Menurutku ini band yang bagus, cuman sayang kualitas rekaman livenya gak terlalu maksimal. Kamu jenuh sama metalcore dengan tema yang itu-itu aja? Coba kontak band ini untuk dapetin pencerahan. (KM)
(c/o xGIANTx: 08567914925 / xADITx: 08122193025 | email: crums_are_music@yahoo.com)

DISCOLONY - *Promo CD 2005* (CDr)
Wah telat banget ya promo taun 2005 baru dirilis sekarang? Yah, gak apa-apa deh. Waktu pertama dapet CD ini awalnya kupikir ini CD demo biasa. Di covernya ditulis kalau isinya ada tiga lagu. Tapi setelah kubuka CD ini di komputer, ternyata isinya lebih dari sekedar lagu. Lagu mereka sendiri memang ada tiga dan semua formatnya mp3. Di dalem CD ini juga ada kumpulan desain-desain yang berhubungan sama DISCOLONY dan label punya mereka: Colonist Records. Selain itu ada juga foto-foto dan video mereka waktu lagi main di kota Sumedang. Sayang banget gak ada lirik dan kayaknya gak semua orang bisa menikmati CD promo mereka karena harus dibuka pake komputer. Lagu pertama di CD ini agak-agak grindcore dan lumayan keren. Durasi cuman setengah menit tapi pas sekali. Kayaknya semacam intro gitu. Masuk lagu kedua, intro awalnya bikin aku inget sama band semacam JUDAS PRIEST, dan lagu ini ternyata memang beda sama lagu pertama tadi. Yang ini lebih metal dan gak kedenger lagi ketukan sengebut lagu pertama. Lagu ketiga, intronya lebih ngepunk dibanding lagu kedua tapi tetep gak terlalu ngebut lagi. Kalau kamu tertarik dengerin band grind/metal ini, coba cari tau ke Colonist Records. (KM)
(Colonist Records: c/o Deden, Kav PTB Block A2 no.18/2. Kali Deres 11820, West Java, Indonesia | email: death_end@grindcore.net / xdiscolonyx_speedgrind@hotmail.com)

HARDBOILED CDr
Ready to action! Memang ga ada yang baru disini, tapi demo ini cukup menyita waktu saya, setidaknya untuk tetap bisa bertahan hingga sembilan lagunya habis didengar. Ada beberapa hal menarik disini, selain memang ini adalah fast hxc, tapi apa yang coba dibuat disini memberikan nilai tersendiri dengan variasi dan warna yang agak sedikit lain. (EDM)
(C/o. Doddy. Jl. WR. Gedig No.17 Rt02/01 Bojong Sempu. Ciseeng Parung Bogor 16330 / email: Whatswrong?@yahoo.com)



IDIOTS RULE - Demo (Kaset)
Beberapa kali saya coba untuk mendengarkan rilisan ini, sampai sekarang pun saya masih bingung band ini mau dibilang apa? Basic-nya sudah pasti Dis-Crust style, karena selain memang drum set yang terdengar lebih menonjol, permainan solo guitar ala Discharge yang juga terdengar dominan, pesan-pesan di lagunya pun sudah jelas: *"Warfare Pig", "Bullshit Democrazy", "The Bureaucrats"* dan enam lagu lainnya, merupakan salah satu ciri dan karakter genre tersebut. Hanya saja, buat saya kaset ini masih tetap tanda tanya, dan memang sedikit sulit untuk dinikmati. (EDM)
(Waste Your Life Tapes & Hates Records. PO BOX 105824, 28058 Bremen, Germany. / email: upinsmoke@aiz-biclefeld.de)

STRONGER THAN BEFORE - *2006 YKHC* (CDr)
Waahh...ini sudah pasti akan dibanjiri dengan sekumpulan anak-anak yang akan berlompat kesana-kemari dan saling tunjuk bernyanyi bersama. Part-part yang ada ga akan mungkin membohongi seseorang untuk mencoba menggoyangkan kepalanya, atau setidaknya berdiri diam hanya untuk sekedar melihat *live performance* yang coba diberikan dari dua gitaris tersebut dalam memainkan melodi-melodinya. Bisa bayangkan Modern HC dengan melodinya dan juga anthem khas tambahan dari Youthcrew HC style dipadu jadi satu, hmm! Di lain hal, stuff ini cukup menarik disimak. Asal lagunya tidak terlalu lama dan berjumlah banyak saja, hehehe. Iya betul, jujur saja melihat secara langsung di stage mungkin akan menjadi lain hal. Akan lain cerita apabila cuman bisa mendengar melalui audio yang ada, energi dan ekpresi yang ada seperti tidak terpompa dan tersalurkan. (EDM)
(url: www.myspace.com/stbhxc / email: stbhxc@yahoo.com)



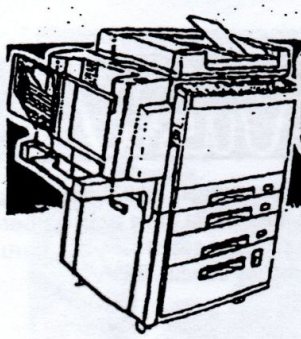
TAKE IT BACK - Demo 2006 (CDr)
Apa yang kamu harapkan apabila ada satu band yang meng-*cover* lagu dari HIT ME BACK? Betul, jadinya adalah paduan dari fastcore dengan beberapa tambahan karakter kental band-band Hardcore L.A. 80-an. Ada delapan lagu disini, yang sayangnya saya juga tidak terlalu tahu secara detail ngomongin apaan di dalam liriknya (karena ga ada lirik). Tapi, sedikit banyak dari judul-judul yang ada, memberikan gambaran bahwa mereka-mereka ini adalah band yang beberapa personil didalamnya menyukai skateboard, serta memiliki tingkat kemarahan dan kebencian untuk diutarakan. Hanya saja, paduan semua tadi tidak terlalu tersampaikan secara penuh. Ga tahu di bagian yang mana, yang pasti ada sesuatu yang hilang dan kurang mengigit dan jadi tidak enak didengar. Okelah ini adalah *live recording* dari suatu studio rekaman terlaris di belangan Jakarta Timur sana. Jadi, kamu sudah tahu bagaimana hasilnya bukan? Mudah-mudahan saja karya yang ada ga berhenti cuman disini. Karena walaupun bukan suatu hal yang baru, mereka akan pasti memberikan warna ter-sendiri. (EDM)
(email: takeitback@plasa.com)

TAKE ONE STEP - *Just For Have Fun* (CDr)
Youthcrew hardcore style lompat-lompat, baik lirik, artwork sampai ke musik. Sudah bisa ditebak arahnya mau kemana, jadi memang tidak ada sesuatu yang spesial disini. Ada 11 lagu, lima personel dengan dua gitaris, apa lagi donk...(EDM)
(Email : takexonexstep@yahoo.com)

TAKE ONE STEP - *Just For Have Fun* (CDr)
Rain City Hardcore Bogor kembali menelurkan band yang cukup menjanjikan, bersemangat dan yang pasti hardcore. TAKE ONE STEP (TOS), fast oldschool hardcore cukup bisa memberikan impresi yang lebih ketika di pit. Dan ketika mendengarkan demo TOS mungkin bisa langsung berfantasi berstage diving, sing along dan pointing finger di tengah pit. Sebelas lagu dalam CD ini memang dihasilkan dengan rekaman track yang prima. Tapi karakter vokal yang saya harapkan lebih ternyata masih sama dengan gaya vokal Ray Cappo atau siapalah dengan vokal sejenisnya. Apalagi ada beberapa lagu dengan gaya yang memang bernyanyi. Tapi xrickyjoneyx (vokal) masih dengan vokal yang penuh semangat, *you guys rule!* REVOLT ataupun SPIRIT 84 sedikit bisa memberikan gambaran akan TOS, tapi dengan sound old school HC modern atau dengan sedikit melodic. Sebelas lagu ini kayak nya udah sepantasnya disebut sebuah album daripada demo. Tak sabar ingin segera melihat aksi panggung TOS dengan penampilan gitaris cewek mereka. *Great..* (DD)
(email: takexonexstep@yahoo.com)



VOTING CREW - *Everyday is Struggle* (CDr)
Datang dari Sukabumi, band yang pertama kali saya lihat di gigsnya RAMBO ketika bermain di Sukabumi dan ketika itu mereka membawakan satu lagu dari GOOD CLEAN FUN: "Shopping For A Crew" dan ketika mendengarkan demo dari VOTING CREW ini memang referensi tak terlalu jauh musik yang mereka bawakan. Old school hardcore dengan karakter vokal yang stereotype band-band sejenis. Sebetulnya nggak terlalu banyak informasi yang didapat dari CD ini untuk direview, ya maklumlah hanya sebuah CD demo. Tapi lima lagu yang ada dalam CD ini lumayan, walaupun sound gitar terlalu di depan. Dan untuk lirik sendiri masih di seputar kebersamaan dan persatuan yang banyak ditulis oleh band-band sejenis. Tapi lumayan sebagai salah satu referensi scene Sukabumi yang sekarang ini kembali bergeliat aktif. (DD)
(Tidak ada alamat)



REVIEW! media DIY

Alner Raz (AR), Kuman (KM), PaM (PM), TremoR (TR), TNX.

Aftertestholiday vs Loveroutine #4
Zine ini dateng dari Surabaya yang diedit sama Nabilakills, bersama dengan asisten imajiner barunya: *Chelsea*. Di dalamnya ada beberapa cerpen yang relatif *entertaining* dan artikel-artikel dengan isu yang bervariasi mulai dari yang ngebawa isu feminis dengan bahasan tentang kekerasan terhadap perempuan, stigma-stigma yang tertanam dalam budaya patriarki dan beberapa isu lain seputar feminisme. Dan ada juga artikel tentang hc/punk dengan isu yang mungkin udah lumayan sering dibahas di zine-zine hc/punk lainnya, tapi tentunya masih lumayan asik sih buat dibaca terutama sama mereka yang setia dan ga pernah alfa ngaku-ngaku *'anjir aing mah budak hc/punk pisaaan atuhh'*, tapi buta soal D.I.Y. dan ga nyadar (atau emang sok ga tau) soal nebeng-nebengnya pengaruh sudut pandang dan kepentingan korporasi dalam sebagian besar scene ini sekarang, budaya poseur dan reduksi abis-abisan dari wacana dibalik scene ini sendiri, dan bahasan-bahasan sehari-hari yang justru malah lagi sangat *'in'* buat mereka. Karena kali aja setelah baca zine ini akhirnya bakal ngerasa sedikit konyol :D Asik sih ya? Eksistensi geber, tapi buta esensi -^ ^- Ya ya.. Selain itu ada curhatan memorial dari penulis artikel kontradiksi hc/punk diatas, dan ada juga puisi dan aforisma yang menarik seputar konflik diri dengan sedikit bumbu melankolia (yang sukurnya ga berlebihan kok) dari penulis yang lain. Hmm.. isi zine ini cukup beragam manis dan menarik juga ^ ^ nanti di edisi berikutnya asisten imajinernya udah ganti lagi ga ya? Siapa tau jadi bikin zine ini tambah manis. (AR)
(c/o Nabilakills, Jl. Jetis Kulon 1 no. 2 E, Surabaya | email: nabilasixthmurders@minorthreat.com | url: http://www.resureksi.com)

Area 51 #3
Zine ini saya dapetin udah lumayan lama juga, kalo gak salah saya beli waktu di show RAMBO di sukabumi sekitar bulan April kalau gak salah. Ok, mungkin edisi ke-empatnya malah udah terbit? Seperti biasa, Area 51 selalu menarik untuk dilirik. Editor zine ini sama dengan editor Choking Hazard, cuman kayaknya dipelopori sama beberapa kontributor yang punya inisiatif untuk bikin zine. Kali ini Area 51 dibuka dengan editorial yang bagus, baru setelah itu ada debat seru antar-kontributor Area 51. Kali ini hal yang didebatin adalah tentang review buku Harry Potter di edisi sebelumnya, seru bacanya.. baca setelah diskusi tentang review Harry Potter, langsung kita dijejali sama kolom-kolom yang gak kalah menarik seperti biasanya, mulai dari yang namanya Metal dengan kolomnya yang ngalor ngidul kemana-mana, trus ada sapi, xCrusty Raphaelx, Gendhut, dan Niesa vokalisnya MASS SEPARATION. Band yang diinterview dalam edisi ini adalah HARK! IT'S THE CRAWLING TAR-TAR yang ngabisin 15 halaman (!!), bukan karena pertanyaannya ribuan, tapi karena jawabannya panjang-panjang ala Ernesto Mamayukero, vokalis mereka. Selebihnya dari zine ini, ada beberapa report acara, dan tentu saja review. Ehm.. edisi ke-empat udah terbit? (TR)
(email: bangsal_sakura@lycos.com)

Bawah Tekanan #1
Saya gak tau pasti zine ini datang dari mana. Diliat dari alamat pengirimnya yang ditulis di amplop sih, zine ini datang dari Depok. Tapi si Pam bilang kalau Damo (salah satu editor zine ini) itu tinggal di Bali, atau mungkin dia kuliah di Bali. Gak tau juga. Langsung aja, zine ini tampak seperti sebuah zine personal bagi saya. Langsung aja, dibuka dengan satu tulisan tentang apa itu rasa malas dan perlu tidaknya rasa malas dilawan, dilanjut dengan satu tulisan lama dari Kontra Kultura tentang kultur perlawanan yang bermain hanya di tataran imaji dan kemudian menjadi komoditas. Pada tengah zine ini juga ada tulisan tentang kemiskinan yang dijadikan komoditas dalam reality show di TV yang ditulis dengan sangat personal. Sayang tulisan ini terpotong dan entah ada dimana sambungannya. Tulisan menarik lainnya adalah tentang bagaimana seharusnya kita meninggalkan budaya pengkultusan dan kemudian ada satu gigs report yang agak membingungkan buat saya. Setelah sebuah tulisan reportase tentang festival anti globalisasi yang dibikin di Makassar, zine ini ditutup dengan review zine.
(email: kertas_sampah@yahoo.com)

BeatBangers #1
Seperti yang mereka tulis di bawah title nya, zine ini adalah edisi perkenalan Jurnal Komunitas Hip-Hop Bandung. Di dalamnya kamu bisa nemuin tulisan-tulisan dari beberapa orang yang aktif di dalam scene hip-hop Bandung dan artikel-artikel tentang politik; Misogyny (bentuk dari kebencian atau penghakiman terhadap kaum perempuan, saya baru tau artinya gini. xP), dan bahkan anime (kartun Jepang) serta hubungannya dengan hip-hop; review album-album hip-hop; *schedule* Gig hip-hop terdekat; dan street news. Yeaahh... *all around hip-hop* deh. :) Menurut saya zine ini menarik karena saya baru pertama kali baca zine yang ngebahas banyak hal dari sudut pandang hip-hop, asik juga...Ada juga sepotong artikel tentang kolaborasi musik hip-hop dengan scene musik lain seperti punk/hc misalnya, dan freestylean antara Gaya, Morgue Vanguard, dengan Mr Sterile yang menurut sa-ya menarik! :D Yah review ini subjektif banget sih tentunya. Apa mungkin gara-gara zine ini cerita sekilas yang juga nyebutin satu-satunya band hip-hop yang sangat lama (dan masih ada) berada di playlist saya kali yaa: *hehe* Homicide—*if u ever heard about it, guyz*. Band hiphop yang cerdas sompral dan menyenangkan—Oya, btw zine ini cukup singkat dan tipis, jadi mungkin infonya buat kalian yang berminat pada scene hip-hop ga terlalu padat. Cuman toh asik juga, *just like another nice variation of point of view always do* :) (AR)
(mailing list: BrothersKeepersBdg@yahooogroups.com)

Before Late #3
Aku gak yakin kalau aku ngerti maksud dari judul zine ini, tapi mungkin maksudnya adalah, "sebelum terlambat". Aku sendiri belum pernah baca edisi sebelumnya, tapi secara garis besar zine ini membahas isu-isu seputar satwa, vegetarianisme dan

lingkungan hidup. Isinya ada beberapa artikel yang ngebahas macem-macem, dari mulai kebakaran hutan, penyu yang hampir punah sampai ke kasiat dari buah nanas. Ada juga wawancara sama band melodic punk asal Yogya: The Allison. (KM)
(c/o. Danik: bujangasoy@yahoo.com)

Betterday #14
Saya rasa zine yang satu ini udah cukup tenar ya, seenggaknya di kalangan anak-anak sXe, vegan dan vegetarian, karena isinya yang emang kebanyakan kepake dan layak baca buat para vegan/vegetarian sXe. Bahkan buat seorang vegetarian namun bukan straightedge seperti saya pun masih menarik. :D Dalam edisi kali ini, mereka memuat artikel-artikel tentang berbagai keuntungan menjadi seorang vegan/vegetarian; bahasan seputar subkultur vegan; isu-isu sXe mengenai pelabelan diri; kemunculan *'flexytarian'* yang diperdebatkan berpengaruh positif atau negatifnya terhadap esensi vegetarian sendiri. Ada juga informasi-informasi seperti mengenai makanan alternatif yang dapat dijadikan pilihan bagi vegan; cuplikan-cuplikan tentang para selebriti vegetarian (di edisi ini Dewi Lestari dan Nadya Hutagalung); interview dengan Blow dan Cyprian dari *Carven Secret* zine; berita-berita seputar pergerakan PETA *(People for the Ethical Treatment of Animals)*; pembantaian gajah, dan juga link-link situs vegetarian/straightedge buat mereka yang butuh info lebih banyak. Sangat ngebantu tentunya buat para *'Newbie'* di dunia vegan dan sXe ini, relevan dan relatif menarik bahkan untuk orang-orang yang telah terlibat dalam dunia tersebut sejak lama (doh, bener ga ya rebusan kulit jeruk nyehatin? hehe). Gak ketinggalan juga dari segi musiknya, mereka punya review gigs One Family One Brotherhood #6 dan Sunday Show; profil-profil band seperti band Trashcore dari Kediri HANTAMRATA, band hc dari yogyakarta FIRST TIME, serta review dari rilisan-rilisan yang dikirim ke Betterday. Zine ini terbit edisi barunya cepat sekali, jadi uhh..kalo ada edisi baru lagi (atau edisi manapun selain edisi #14 ini, apalagi kalo ada resep-resep meatless yang mujarab-sedap-mantap-luar biasa) arrgghhh.. mauuuu dong sayaa.. (AR)
(email: xcrueltyfreex@yahoo.com, betterday_zine@yahoo.com | mobile: +62888.6850077 |
http://www.friendster.com/betterday)

Choking Hazard #13 ½
Apalagi yang perlu saya tulis tentang Choking Hazard (CH) selain mengagumi editornya yang gemar sekali menulis? Gendhut, editor CH ini, seperti pernah saya bilang sebelumnya, adalah orang yang aktif sekali dan sangat telaten. Apalagi saat saya dengar dia menyalin semua tulisan tangannya dalam rental komputer bermodalkan disket, dan seringkali datanya harus hilang karena kena virus. Wow, saya rasa kebanyakan dari kita bahkan sudah hampir lupa bagaimana caranya menulis dengan tangan. Walaupun kurang cekatan dalam me-layout, tapi tetap saja energinya untuk menuangkan isi otaknya ke dalam tulisan patut diacungi jempol, apalagi dengan gaya bahasa yang ngalir banget dan enak untuk dibaca. Karena saya tidak sedang membuat resensi tentang editor zine, langsung aja saya bahas isi zine ini ya. Baca zine ini kayak baca blog. Setelah melewati editorial (yang panjang sekali), berita-berita dan lima buah kolom gendhut yang gak mungkin saya bahas satu persatu disini, kita langsung diketemuin sama band grindcore asal Semarang, xCORRUPTSHITx dalam sesi wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Itu juga kelebihan si editor ini, kalo interview band kayak ngajak ngobrol di warung kopi. Seru dan kemana-mana. Selain xCORRUPTSHITx, ada juga interview dengan WORLD BURNS TO DEATH (band punk asal Texas), Kenji (DIY Illustrator/drummer) dan FIGHTBACK (band fastcore/grindcore asal Russia). Ohya, selain tulisan Gendhut, ada juga beberapa teman yang ngasih kontribusi tulisan seperti bowo (Cinta itu Buta zine), V dari penitipink dan seseorang bernama Ronny Agustinus yang nulis seputar hak cipta dan subversi dengan gaya tulisan yang keposmo-posmoan. Seperti biasa, ada review juga. Secara keseluruhan, zine ini bikin mata pedes juga karena padet tulisan. Saya sendiri menyelesaikan baca zine ini dalam 3 hari. Hehe. Cari zine ini. Ngomong-ngomong, sekarang gendhut ada dimana ya? (TR)
(c/o Gendhut, Ruko Harapan Baru, Blok DA 3, no. 5, Kota Baru, Bekasi Barat, Bekasi Jawa Barat 17133 | email: kepalakosong_79@yahoo.com)

Damaged #1
Walaupun terinspirasi dari BLACK FLAG, perasaan yang muncul setelah membaca zine asal Samarinda ini jelas tidak bisa disamakan dengan perasaan yang muncul saat mendengarkan *'Rise Above'* atau *'Thirsty And Miserable'* untuk pertama kalinya. Zine ini dibuka dengan sebuah artikel tentang anarki, diambil dari zine Tigabelas yang legendaris itu. Lalu ada tiga tulisan pendek yang ngegantung, kesemuanya ditulis oleh Rhesa selaku editor Damaged. Yang pertama bercerita tentang uang + amerika menurut Rhesa, kedua tentang bagaimana perasaan Rhesa bahwa hidup ini jauh dari keadaan "baik-baik saja". Lalu dilanjutkan lagi dengan sepotong orbolan editor dengan seorang teman perempuannya di kelas seputar isu pacaran, dimana si editor banyak marah-marah karena menurut dia teman perempuannya itu bodoh karena mau berhubungan sex dengan pacarnya. (Walaupun rasanya masalah sex dalam pacaran ini tidak bisa kamu generalisir dengan dangkai. Mungkin ada benarnya juga apa kata teman perempuan kamu, kamu harus coba dulu sebelum mengambil sikap. Hehe..) Akhirnya saya mengerti mengapa ketiga tulisan terakhir itu agak-agak ngegantung dan gak jelas, karena editor akhirnya ngasih tau di halaman berikutnya kalo tujuan penulisan kolom-kolom tersebut adalah agar pembaca memikirkan, mendiskusikannya atau memperdebatkannya kembali. Jadi seperti seorang moderator yang ngelempar sebuah isu ngegantung ke tengah forum untuk diperdebatkan. Berikutnya ada kontribusi tulisan tentang pornografi yang ditulis oleh seorang moralis. Editor menuliskan sebuah catatan kecil di dalam halaman ini, memberitahu kalau dia sebenarnya kurang setuju dengan opini kontributor tentang pornografi, tapi bagaimana dengan opini editor sendiri? Mungkin bakal lebih menarik lagi kalau editor menuliskannya juga argumennya sendiri. Setelah itu ada sebuah tulisan pendek tentang perekonomian global yang ditulis oleh Thom Yorke vokalis RADIOHEAD, lalu interview dengan seorang scenester asal Samarinda ber-*nickname* Mad HC ngobrolin seputar HC/punk, DIY dll. Saya agak kaget juga mendengar MP3 dan file-file video diperdagangkan di tengah komunitas hc/punk disana, apalagi dengan harga yang relatif mahal juga walaupun katanya sih hasil penjualannya untuk diberikan kepada aktifitas-aktifitas seperti FNB dll. Saya kira perdagangan mp3 hanya dilakukan oleh orang-orang di pasar kota kembang dan situs-situs mp3 komersil di internet, padahal menurut saya berbagi MP3 itu jauh lebih keren daripada memperdagangkannya. *Free music for all!* Hehe.. Yang menarik, ada satu tulisan guyonan berjudul

'Understanding Metal'. Isinya adalah, cara-cara memahami beberapa varian musik metal lewat analogi seorang putri yang ditawan oleh naga, dimana sang jagoan akan berusaha membebaskan putri dengan cara-cara yang katanya "metal". Sisanya, ada juga profil band, lirik-lirik bagus menurut editor dan akhirnya ditutup dengan review kaset, mp3, film, buku, zine sampai ke komik jepang. (TR)
(email: rezor888@yahoo.com)

Damaged #2
Zine semi-personal ini lumayan tebel dan isinyapun bervariatif. Dari mulai foto editor; tulisan-tulisan personal; artikel; puisi; interview band (CHAOS OBLONK); cerpen; lirik-lirik beberapa band plus komentar editornya; gig report; hingga review kaset, mp3, film, buku, komik, zine dan juga beberapa situs di internet. Salah satu yang menurutku menarik adalah tulisan yang isinya fakta-fakta tentang beberapa hal yang gak pernah kepikiran sebelumnya. Aku kaget waktu baca kalau rata-rata 12 bayi yang lahir di dunia setiap harinya, diserahkan ke orang tua yang salah, dalam artian: tertukar-tukar. Kalau memang itu fakta, berarti ada banyak sekali anak yang diasuh oleh bukan-orang-tua-kandungnya, dan mungkin salah satunya adalah kita semua. Tapi, tentang itu kita boleh percaya atau tidak. (KM)

Disease #3
Hmm... waktu pertama ngeliat cover dari zine yang berasal dari Bandung ini, hal pertama yang kelintas di kepala saya adalah: *waddehell!* Ini zine apa ya, anjir kaya yang sexist ga jelas gini. Trus ngeliat teksnya: "obat gratis; mengobati krisis identitas, hegemoni, konsumtivisme, fasisme, kemiskinan, dll". Saya kira isinya okelah, rada political atau apa gitu. Tapi ternyata bukan sexist atau isu-isu sekitar politik dll. Isinya rata-rata curhatan si penulis sekitar hal-hal yang dia anggap *sucks* dan mengesalkan; beberapa puisi buatannya; plus interview singkat dengan seorang aktivis kampanye Never Grow Up tentang persepsi yang menurut mereka salah tentang kedewasaan manusia, serta kegiatan mereka yang secara prakteknya ngenalin maen skateboard ke bocah-bocah sebagai salah satu realisasi kampanyenya. Dan seperti yang bisa langsung ditebak, ini emang zine personal, makanya isinya emang rada personal kali (selain yang interview dengan Never Grow Up)... Jadi logis kali ya cover-nya rada ga ada hubungannya ama isi :P 'secaara ekspresi'? Saya belom pernah baca edisi #1 atau #2 nya, tapi hmm...yahh buat yang suka hal-hal yang intim dan personal, boleh juga kali yaa... :) (AR)
(email: njrenx@yahoo.com)

Fightback! #2
Newsletter ini adalah kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis menyusul penangkapan sepuluh anak punk di Blora, menjelang acara Forest Art Festival di Randublatung, Blora 19-20 November 2005 lalu. Edisi ke-2 ini dirilis pada bulan Januari 2006. Hanya ada dua bagian di dalam newsletter ini. Pertama adalah sebuah tulisan pendek tentang kelanjutan insiden penangkapan sepuluh anak punk tersebut, dan beberapa halaman sisanya dihabiskan untuk ngobrol-ngobrol (interview) panjang dengan sebuah band punk asal Jakarta; BUNGA HITAM yang kebetulan saat itu sedang berada di Blora dalam rangka ikut berkontribusi dalam sebuah acara penggalangan dana. Acara tersebut diberi judul "Sedulur Bebas". Penggalangan dana untuk apa? Tentu saja untuk pendanaan bantuan advokasi kawan-kawan punk yang ditangkap. Sayang sekali obrolan dengan BUNGA HITAM tidak ada hubungannya dengan masalah penangkapan tersebut, malah lebih banyak menceritakan tentang perjalanan tour mereka, kota apa saja yang didatangi dan hal lainnya. (TR)
(c/o Koko, ph: +6281328775879 atau kontak SuperSamin.Inc, email: supersamin_inc@yahoo.com)

Fightback! #3
Ini adalah edisi terakhir dari newsletter Fightback dan yang terakhir ini memang lebih tebal dari dua edisi sebelumnya. Yupe, ini adalah edisi terakhir karena akhirnya temen-temen punk yang ditangkep udah dibebasin setelah ngejalanin masa tahanan selama 7 bulan. Di dalam edisi terakhir Fightback ini kamu bisa temuin tulisan tentang apa itu "sedulur bebas" yang menurut saya justru seharusnya tulisan ini dimuat dalam edisi pertama. Lalu ada kronologi dari proses pembebasan sepuluh anak punk tersebut, dan sisanya adalah dokumentasi berkas-berkas yang berhubungan dengan kasus penangkapan tersebut, dari mulai surat kuasa, surat penahanan, permohonan penangguhan penahanan sampai ke nota pembelaan (yang menghabiskan 15 halaman sendiri.) Saya pikir editor newsletter ini sungguh luar biasa ulet dalam hal pen-dokumentasi-an dan transparansi. Bahkan kamu bisa temuin fotokopian kwitansi di dalamnya, dalam rangka transparansi penggunaaan uang yang kebanyakan didapat dari donasi. Bagian terakhir dari newsletter ini sangat saya rekomendasikan, yaitu tips dan informasi tentang penangkapan, apa yang harus kita lakukan kalau kita ditangkap polisi, dan apa saja hak-hak kita.. Semoga informasi-informasi tersebut bisa berguna. Kalau tertarik, langsung kontak SuperSamin untuk dapetin kopiannya. Oh ya, selamat menghirup udara segar lagi, teman-teman. (TR)

Food Not Bombs: Introduksi Singkat bagi Food Not Bombs Chapter II Bandung
Sesuai dengan judulnya, zine ini adalah semacam "introduksi singkat" mengenai FNB chapter Bandung yang dirilis untuk memperkenalkan ide-ide FNB sekaligus mencari dana tambahan. Hasil penjualan dari zine ini dipake buat berbagai aktivitas FNB Bandung. Yang cukup menarik dari zine ini adalah artikel yang berada di awal, pemaparan hubungan antara kelaparan dengan pembelian senjata di Indonesia, yang membuat wacana FNB menjadi sangat relevan. Artikel itu dibuat dilengkapi dengan data pembelanjaan pemerintah Indonesia untuk keperluan Departemen Pertahanan (urutan kedua pembelanjaan terbesar setelah Departemen Pendidikan lho!). Trus ada juga tulisan yang menurutku cukup singkat namun sangat jelas tentang cara pengambilan keputusan secara konsensus, lengkap dengan bagan alur pengambilan keputusan. Selebihnya, ada: sejarah singkat mengenai FNB internasional serta asal-usul FNB Bandung sendiri; tulisan tentang penolakan terhadap konsep amal; dan langkah-langkah yang bisa diadaptasi kalau kamu kepengen bikin FNB di tempatmu. Zine ini ditutup dengan resep andalan dari FNB Bandung. Kupikir zine ini cukup penting dan berguna banget buat kamu yang pengen tahu lebih jauh tentang apa itu FNB. (KM)
(email: fnb.bdg@gmail.com / Mailing List: http://groups.yahoo.com/group/fnbbdg/)

Hairless #2

Indonesian skinhead zine, kata tulisan di sampulnya. Ini memang zine skinhead Indonesia pertama yang saya baca. Disusun oleh Liga, personel grup musik FISHKA yang berbasis di Jakarta. Dibuka dengan sebuah artikel yang mungkin menegaskan di mana posisi sang editor dalam perdebatan klasik di tengah kalangan skinhead nasional (atau juga internasional?) tentang apakah subkultur ini adalah sesuatu yang politis ataukah apolitis: artikel berjudul "Siapa Bilang Musik Ska Apolitis?". Mungkin benar adanya apabila kita merunut pada sejarahnya, seperti yang dipaparkan oleh Liga dengan cukup jelas, tapi pertanyaan lanjutannya adalah: lantas bagaimana dengan di Indonesia? Mungkin saya kurang bergaul dengan baik, tapi sepanjang pengetahuan saya (yang perlu diupdate) satu-satunya grup ska yang berani menyatakan dirinya memiliki sikap politis hanyalah Agent Skins. Atau bener kalimat yang dilontarkan sebagai pertanyaan terhadap band SKALIE, di bagian interview di zine ini: "Muka-muka lama tuh yang rusak-rusak dulu, udah jangan dipake lah." dalam artian, ini adalah waktu dan momen milik mereka, yang sebaiknya tidak diasosiasikan dengan grup-grup ska generasi pertama di Indonesia. Semoga begitu. Tapi sikap tersebut mungkin hanya berlaku di komunitas ska, karena (dalam salah satu interview di zine ini juga) menurut Adnan, pentolan grup musik DOM 65, berkata, "Itulah intinya (punk), *no rule, no god, no master*, dia bisa seenaknya sendiri, sebab kalau udah di-rule berarti udah nggak punk lagi." Aaah, berarti Bill Gates dan George Bush adalah punk, sebab mereka sama sekali tak peduli aturan apapun juga selain aturan diri mereka sendiri. Bedanya mereka kaya dan berkuasa. Tapi ini interview yang memang ngelantur kemana-mana, yang seringkali jawaban atas satu hal bertentangan dengan jawaban lainnya (misalnya, ada satu jawaban saat seperti apakah etika punk itu, dijawab: "Tidak ada etika!"; tapi saat dilontarkan pertanyaan lain, jawabannya: "Aku masih punya etika!" Hmm...), tapi sudahlah. Setidaknya dari interview dengan DOM 65 tersebut ada sebuah gambaran umum soal komunitas street punk di Indonesia. Interview menarik lain, adalah dengan Marko, sang vokalis VITAMIN X yang dekat dengan komunitas skinhead di Eropa. Ia menjawab perdebatan standar bahwa kultur skinhead tradisional pada dasarnya apolitis, dengan jawaban cerdas, "Benar. Skinhead seperti itu di tahun 60-an, tapi saat itu belum ada NF (National Front, partai nasionalis sosialis Inggris) kemudian paham fasis neo-Nazi masuk dan merusak kultur skinhead, sekarang skinhead mau gak mau harus menyatakan pandangan politikmu, keberpihakanmu." Sebagai penutup, ada sebuah tulisan pendek tentang acara Skinhead Jamboree, yang diorganisir di Kuta, Bali, 20 Mei 2006 lalu. Btw, ini judulnya memang sengaja *Hairless* (botak tak berambut karena tak bisa tumbuh rambut) atau niatnya *shaved-head* (kepala berambut yang dicukur habis)? Secara keseluruhan zine ini menarik. (PM)

(Komp. Bina Marga I BB 2/7 RT 05/001, Pondok Kelapa, Jakarta Timur 13450 | email: hairless_zine@yahoo.com)

Inimusiku #5

Yeah, satu zine lagi dari Cirebon. Ternyata wisata kuliner berpengaruh juga di dalam zine ini, terbukti dengan adanya satu *feature* tentang makanan khas Cirebon. Menarik dan patut dicoba kalo ada yang sedang main ke Cirebon. Seperti zine-zine hc/punk lainnya, INIMUSIKU menyajikan banyak tulisan tentang scene hc/punk. Kali ini diisi dengan profil dari BURNING HATE, HERO DIES dan THE FACT REMAINS untuk band lokalnya, dan ada saduran interview bersama CRUCIAL UNIT yang sayangnya tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jadi buat yang baca mesti nerjemahin dulu deh. Ada kolom opini juga dari editor dan kontributor lainnya tentang kehidupannya sehari-hari. Kemudian ada satu artikel berisi panduan untuk mengorganisir Food Not Bombs. Review zine juga hadir di halaman-halaman terakhir. Beberapa opini dari orang-orang di scene hc/punk tentang relasi antara cinta dan perkawinan menjadi penutup zine ini. (TNX)

(email : i_yink@yahoo.com / Jl Kd. Menjangan no.15. Rt 04/06 Kalijaga Harjamukti. Cirebon. 45144)

Instruktif #2

Seharusnya bukan saya yang akan mereview zine ini, namun berhubung zine ini sedang saya pinjam untuk dibaca, jadinya sekalian saya yang membuat reviewnya. Boleh dibilang kalau zine dari Blora ini punya konsep yang cukup baik. Tidak melulu menceritakan scene HC/punk, tapi ada juga banyak berita dan artikel diluar scene yang lumayan mengasyikkan untuk dibaca. Dari mulai artikel seputar anarkisme penghancur budaya korupsi, report aksi penolakan pabrik semen sampai ke festival mata air yang nampaknya jadi isu utama dalam edisi ini. Tapi masih ada beberapa artikel yang "nanggung", yang sebenarnya kalau ditulis lebih dalam lagi akan lebih bagus. Seperti artikel tentang Samin Surasentiko misalnya. Sisanya ada review kaset, buku, dan lirik beberapa band yang mungkin penting bagi editor zine ini. Dan satu lagi yang unik, di dalamnya ada satu lembar foto (foto cetak, bukan fotokopian) tentang aksi-aksi anak-anak Blora.(TNX)

(email: instruktifight@yahoo.co.id / atau kontak SuperSamin.Inc, email: supersamin_inc@yahoo.com)

Jalur Bebas Zine #7

Enak sekali membaca Jalur Bebas (JB) #7 ini karena ukurannya yang mungil (13x18) bikin zine ini pas di tangan, dengan ukuran *font*-nya yang juga pas. Setelah mempublikasikan surat-surat yang masuk ke kotak pos editor, ada beberapa kolom *semi-personal* yang seru. Salah satunya adalah kolom menarik yang berjudul *"yang melawan yang terkomodifikasi"* yang pernah saya baca juga di (kalau gak salah) kompas online sekitar setahun kemarin. Ada juga interview dengan seorang cewe HC asal jogja bernama Iphey yang main di banyak band dan bikin zine, interview dengan sebuah band punk asal Malang bernama LAST CAR BITCH (maksudnya biar kedengerannya seperti "las karbit" ya?) dengan jawaban-jawabannya yang singkat banget. Lalu ada interview dengan seorang scenester cirebon bernama Deya seputar posisi cewek di dalam scene HC/punk, profil band dan terakhir, review zine. Yang paling seru dan mengundang kontroversi dari JB kali ini adalah pro dan kontra seputar THE EXPLOITED yang kemarin main di Bandung dengan sponsor utama, rokok X-Mild. Ada belasan scenester dari berbagai kota yang ngasih pendapatnya setelah editor JB nyebarin pollingnya. Ada yang biasa aja, ada yang maki-maki THE EXPLOITED, dan sebagian lagi gak peduli dengan EXPLOITED. Dan yang lebih seru lagi adalah, saya dengar beberapa saat setelah JB #7 ini dirilis, Ringo sang editor mendapatkan sebuah surat kaleng dengan cap pos asal Bandung yang merupakan respon dari polling pro/kontra seputar THE EXPLOITED tadi, dan sekali lagi sang editor meminta pendapat orang-orang tentang surat kaleng tersebut. Dia ketik ulang, lalu disebar via email, trus dia tanya pendapatnya, dan itu yang bikin saya gak sabar untuk cepet-cepet baca JB isu berikutnya. (TR)

(email: titikterang56@yahoo.com)

Jalur Bebas Zine #8
Setelah ditunggu-tunggu, akhirnya JB #8 dirilis juga. Dalam review JB #7 saya udah ceritain tentang surat kaleng yang diterima Ringo (editor JB) dan saya gak sabar untuk baca respon orang-orang tentang surat kaleng tersebut. Agak kecewa juga karena ternyata gak ada satupun partisipan "poling exploited" yang nanggepin surat kaleng ini kecuali saya dan Ringo sendiri. Berbeda dengan format sebelumnya, JB kali ini berukuran folio (F4) yang dilipat dua. Seperti sebelumnya, zine ini dibuka dengan menampilkan surat-surat yang masuk ke alamat editor, dan yang paling menarik dari surat-surat yang masuk adalah salah satu surat yang nanya apakah punk itu terorganisir, apakah punk itu lebih dari susah/bahagia, miskin/kaya, dan apakah punk bisa duduk di kursi DPR. Surat kaleng yang udah saya ceritain sebelumnya dimasukin di halaman berikutnya, beserta tanggapan dari saya dan Ringo. Setelah melewati beberapa kolom menarik, kita bisa temuin interview-interview yang gak kalah menariknya, salah satunya adalah interview sama band punk asal Trenggalek: REVOLT49 dan band punk asal Jakarta: SOSIAL SOSIAL. Ada juga report-report acara/gig, salah satunya adalah "Clothes not Bombs" yang diadain di Cirebon. Idenya semacam Food not Bombs, hanya saja kali ini temen-temen di Cirebon bagi-bagi baju dan bukan makanan. Selanjutnya ada gig report dari Magelang, gig launching album AK47, SEXTOY dan EJAKULATOR di Semarang, profil-profil band sampe ke review zine. (TR)

Jalur Bebas Zine #9
JB adalah salah satu bukti nyata tentang bagaimana waktu berjalan begitu cepat sementara BtBW berjalan begitu lambatnya. Selama rentan waktu antara dirilisnya BtBW #2 dan pembuatan #3 saja, sudah ada tiga edisi JB yang dirilis dan didistribusikan. Gila. Salut untuk editor JB yang penuh energi dan luar biasa produktif ini. Langsung aja, saya suka sekali ilustrasi pada cover JB #9 ini. Seperti biasa, isinya pun selalu menarik. Edisi kali ini ada tentang Anarcho Cappies, yang maksudnya adalah anarkis yang percaya dengan ide kapitalisme tanpa negara. Ini cukup absurd karena pada kenyataannya, dimana-mana yang namanya kapitalisme itu memang bukan dan selalu tanpa negara. Kemudian ada beberapa opini seputar masalah poligami dan valentine, dan interview dengan band asal Bandung: SUNGSANG LEBAM TELAK. Setengah dari zine ini dipenuhi dengan review audio dan bacaan. Rupanya editor zine ini lagi semangat-semangatnya membuat review. Tetep semangat go, dan ditunggu edisi berikutnya! (TR)

Kata Fanzine #01
Bisa jadi review ini baru dimuat sekitar setengah tahun dari terbitnya Kata, tapi tak apalah. Lagian editor BtBW pun lumayan telat memberikannya untuk direview. Dalam edisinya yang pertama, Dian (editor KATA zine) menyajikan banyak tulisan yang bagus untuk dibaca. Di luar curhat para kolumnis, ada tulisan tentang Anti Globalisasi, dan terjemahan dari Manifesto Unabomber yang menarik walaupun sedikit berat. Selain itu ada tulisan Pam berisi tanggapannya atas RUU APP. Berikutnya adalah artikel mengenai gerakan Samin di Blora dan Zapatista di Chiapas, dua macam gerakan berbasis kaum adat yang nampaknya menjadi primadona untuk diulas di banyak zine akhir-akhir ini. Kemudian ada juga cerpen berjudul Gadis Tionghoa dari Dede Sulaeman, artikel Aksi Hari Tanpa Belanja, dan interview dengan beberapa band grunge lokal. Sedangkan sisanya ada review zine, dan pastinya ada curhatan dari sang editor yang tengah patah hati. Tapi sayang isinya yang bagus tidak diiringi oleh lay out yang mendukung. Seharusnya sekarang zine ini sudah sampai pada edisi ke delapan, karena katanya sih akan terbit sebulan sekali. Jadi untuk yang ingin lebih tahu lagi perkembangan zine ini, coba cari aja.. Ntar saya ikut baca, ok!! (TNX)
(email : kata_fanzine@yahoo.com)

Kata Fanzine #2
Tertulis di sampul depannya bahwa zine ini terbit sebagai edisi bulan Februari-Maret 2007, sementara yang saya tahu dulu Dian, sang editor fanzine ini, menyatakan bahwa edisi kedua terbit bulan Desember 2006. Tapi sudahlah, karena ini adalah problem standar para pembuat zine. Entah kendala apa yang terjadi, sang editor tidak menceritakannya. Bahkan rencana untuk terbit per bulan pun berubah jadi per dua bulan. Menurut rencana awal, edisi kedua akan hadir dengan tema utama AIDS, tapi praktiknya hanya satu saja tulisan soal AIDS. Sisanya, terutama dalam rubrik kolom dan artikel, diisi oleh tulisan saya yang dicuri dari webblog—bukan masalah sih. Ada juga tulisan dari Dian sendiri soal kasus penyerangan di Ultimus (yang oleh Dian lantas juga dianggap sebagai tema utama yang bersanding dengan tema AIDS), lantas juga pandangan yang menurut saya menjelaskan siapa Dian sebenarnya: tentang fenomena seputar penerapan Islam di Indonesia ("Menyoal Efektifitas Dialog", "RUU APP", "Teologi Sosial", "Menuju Pandangan-Dunia Holistik"). Selebihnya tulisan tak lepas dari scene hardcore punk ("Scene Report Yogyakarta") dan tulisan dari Pras, seorang punk dari kota Trenggalek, Jawa Timur ("Melawan Kemiskinan dengan Kemandirian"), bedanya di sini tidak saya temukan sesi wawancara grup musik hardcore punk. Sebenarnya untuk saya pribadi sangat disayangkan zine ini tidak terlaksana sesuai rencana awalnya yang sangat menarik—walau bukan artinya zine ini jadi tidak menarik. (PM)
(email: kata_fanzine@yahoo.com)

MaximumRockNRoll #276
Edisi ini adalah bagian pertama dari isu *"Is Business Killing Punk Rock?"*. Ada sederetan pertanyaan seputar isu DIY dan bisnis yang dilontarkan terhadap beberapa pentolan dalam kultur punk seperti G7 Welcoming Committee, Dr. Strange Records, 625, Havoc, Dischord, Jade Tree, dll. Masing-masing hadir dengan jawabannya sendiri yang memang cukup beralasan. Tapi terus terang, ini salah satu yang sering membuat saya merasa hidup menjadi tidak terlalu relevan dengan punk (yang disebut-sebut sebagai sebuah 'gaya hidup'): nyaris dari mereka semua, DIY-nya juga berkutat pada isu grup musik, label rekaman dan zine. Di luar konteks itu, rasanya DIY tidak relevan sama sekali. Seperti misalnya pernyataan Doc dari Dr. Strange Records saat ia ditanya apakah sebuah band tetap dapat menyebut dirinya punk apabila mereka telah dikontrak oleh label rekaman mayor, ia menjawab: "I don't think they can really call themselves a 'punk' band after signing with major." Yang artinya adalah salah untuk berjabat tangan dengan label rekaman mayor (semisal EMI, WEA, CBS, dll.), tapi di sisi lain ia berkata: "I love Coke and will never stop drinking it." Kini, apa bedanya antara Coca-Cola dan EMI? Seperti juga pertanyaan mengapa punk banyak menghabiskan waktu dengan MySpace.com yang notabene adalah milik

Rupert Murdoch sang raja berita Fox. Saat DIY bagi banyak responden di majalah ini adalah tentang bagaimana mereka berusaha berdiri sejauh mungkin dari korporasi besar semampu mereka bisa, dan menuding semua yang bergabung dengannya sebagai pecundang, rasanya tidak adil apabila lantas mereka juga tanpa merasa bersalah di luar konteks punk sebagai musik, justru mendekatkan diri dengan korporasi besar. Yang paling saya sukai adalah jawaban-jawaban dari Todd Congelliere dari Recess Records, yang mana ia dapat bersikap lebih terbuka dan lebih luas dalam memandang satu hal dibandingkan dengan para responden lainnya. Tapi itu bukan berarti para responden lain jawabannya jelek. Oya, satu hal lagi yang menegaskan bahwa punk hanyalah seputar musik sehingga isu DIY-nya pun hanya sebatas fenomena musikalnya, ada sebuah iklan buku punk di majalah ini yang didistribusikan oleh Amazon.com (yang notabene juga adalah sebuah korporasi besar). Mungkin dianggap sesuatu yang salah, apabila seperti Jade Tree yang mendistribusikan rekamannya melalui distributor rekaman mayor, tapi tak ada yang salah apabila yang kita distribusikan bukan rekaman, melainkan buku. Tapi mungkin justru benar apa yang dikatakan oleh Lefty Hooligan dalam kolomnya di majalah ini, bahwa posisi DIY seperti ini tidak akan dapat melawan kapitalisme, karena dengan demikian justru malah menegaskan kapitalisme skala kecil. Konsepsi DIY tidak dapat melampaui kapitalisme, tapi hanya sekedar memberikan wajah manusiawi pada kapitalisme, yang artinya justru membenarkan keberadaan kapitalisme. Tapi toh ia juga menegaskan bahwa ini adalah langkah taktis yang realistis dalam upaya mengembangkan politik sosialistik. Bagian lainnya berisi tipikal majalah ini: kolom (yang kali ini nyaris semua kolumnisnya juga terseret pada isu DIY atau non DIY ini), resensi film, rekaman, buku dan zine. Juga ada sedikit sejarah dua grup musik anarko-punk (yang nyaris terlupakan) di era kejayaan CRASS, yaitu ICONA.D. dan DOMINANT PATRI. Ada interview dengan THE FRUSTATION, George Hurchulla, SUBURBAN DEATH MACHINE dan SOVIET VALVES. Oya, ada tour diary VITAMIN X saat tur kemarin ini juga sempat singgah di Indonesia. (PM)
(Maximumrocknroll, PO Box 460760, San Fransisco, CA 94146-0760, USA | url: www.maximumrocknroll.com | email: mrr@maximumrocknroll.com)

MaximumRockNRoll #277
Bagian kedua dari isu sebelumnya, dengan tema besar "Business and Punk Rock". Kali ini yang diwawancarai sebuah kolektif (Southkore Records), sebuah organisasi nirlaba (Razorcake/Sorsky Press), fanzine Eropa yang terkenal (Trust), dua dari distributor independen yang mendapatkan respek (Sound Idea, Ebullition/Heartattack), dan juga label rekaman punk rock dari yang kecil (Give Praise Records) hingga yang besar dan terkenal (Fat Wreck Chords). Sebagaimana isu sebelumnya, di sini kita disuguhi berbagai komentar seputar ide bisnis dan etika punk, yang juga dalam banyak hal saling bertentangan. Mungkin dua isu ini memang hanya menjabarkan betapa beragamnya perbedaan yang ada dalam subkultur punk sendiri, yang apabila kita lihat dari berbagai sisi semua memiliki alasannya sendiri yang membenarkan posisi dan jalan yang mereka tempuh, plus berbagai konsekuensinya tentu saja. Wawancara kali ini dilakukan dengan grup musik punk rock yang lumayan baru, IMPERIAL LEATHER. Grup musik yang rekamannya dirilis oleh Profane Existence (PE) tapi mengusung musik yang jauh berbeda dari standar musik PE yang didominasi oleh grup-grup crusties dan skandinavian hardcore. Setidaknya, melalui wawancara tersebut Imperial Leather jelas berhasil membuat kuping saya yang sekarang terbiasa dengan musik-musik dari grup-grup new wave dan indie-pop jadi penasaran serta berusaha mendapatkan rekamannya. Seakan harapan tersebut didengar langit, tak lama kemudian Tremor memberikan versi MP3 grup ini yang berhasil memuaskan kepenasaran saya. Jadi kalau ada yang pengen denger tapi terlalu miskin untuk beli langsung CD-nya dari PE, coba kontak Tremor. Grup lain yang diwawancara adalah BOOM BOOM KID, MAGRUDERGRIND serta sebuah bagian kedua dari tour diary VITAMIN X. (PM)
(Maximumrocknroll, PO Box 460760, San Fransisco, CA 94146-0760, USA | url: www.maximumrocknroll.com | email: mrr@maximumrocknroll.com)

Menolak Tunduk #1
Zine ini dibuat oleh dua orang personel dari band metalcore CHANGE FOR BETTER, dan dalam introduksinya dikatakan kalo Menolak Tunduk adalah nama baru yang dipakai untuk menggantikan nama terbitan mereka sebelumnya yang namanya sama dengan nama band mereka. Seperti tipikal zine hc/punk lainnya, dalam zine ini pun banyak tulisan tentang scene hc/punk lokal, namun nampaknya dengan sudut pandang yang sedikit berbeda. Untuk memperjelasnya, ada tulisan *'Manifesto Neo Punk'* yang merupakan terjemahan dari artikel yang dimuat di Profane Existence tahun 1992. Dalam zine ini ada artikel tentang aksi pemberantasan korupsi di Blora. Dan sepertinya hc/punk di Blora memang tidak main-main dengan korupsi, terbukti dengan aksi mereka membeberkan bukti korupsi guna menyeret koruptor ke meja hijau. Selanjutnya adalah kolom personal (nampaknya begitu) dari kedua editor zine tersebut, walaupun masih berhubungan dengan persoalan di lingkup scene hc/punk. Selain itu ada catatan perjalanan dari kedua editor ketika mengunjungi kota lain berikut kegembiraan mereka saat manggung di acara September Ceria #5. Satu hal lagi yang menarik adalah kolom diskusi via sms yang dilakukan oleh salah seorang editor dengan seorang rekannya. Isinya lumayan canggih tapi karena pola bahasanya yang sedikit banyak ada kesamaan jadi lebih nampak seperti tulisan satu orang saja. Sisanya ada gigs report, review zine/newsletter dan puisi. (TNX)
(c/o Bintang (081328403017), Prima (081328686096). Email: xmenolakxtundukx@yahoo.com. Kepuh GK.III/954, Yogyakarta)

Print Out #12
Saya memang sedikit tertinggal dalam dunia "per-zine-an". Buktinya, saya baru tahu kalau di kota yang bernama Trenggalek ada orang yang bikin zine juga, bahkan yang saya dapet udah sampe edisi ke-12! Produktif sekali, dan tentu saja inspiratif. Format zine ini memang agak berbeda dengan kebanyakan zine lainnya. Ukurannya A4, dijilid pake staples dan lakban hitam seperti layaknya makalah perkuliahan dengan kertas manila berwarna biru sebagai covernya. Nama zine inipun disablon di cover depannya, dan mungkin semua itulah yang bikin harga zine ini jadi lumayan mahal juga (Rp 8000) untuk ukuran zine berisi 17 halaman. Oke, langsung aja ke isi zine ini, isinya cukup padat dan bagus, dibuka dengan tulisan seputar sejarah May Day (hari buruh) yang cukup informatif, dilanjut lagi dengan tulisan tentang anarki yang disadur dari Jurnal Anarki, diskriminasi perempuan, pendidikan, tulisan seputar musik grunge dan beberapa tulisan dari

Sayap Imaji. Setelah itu ada juga zine scene report dari Jogja yang ditulis oleh Menus (TOxDIE). Sisanya adalah wawancara dengan band jorok asal Bekasi; MRxGRIND, SCREWFACE dari Jakarta dan terakhir ada power violence asal Surabaya; FLOWER VIOLENCE yang sempat bicara juga tentang globalisasi. Saya pikir wawancara-wawancara tersebut terlalu singkat dan pertanyaan-pertanyaannya kurang menggigit. Oh ya, di halaman paling belakang dari Print Out #12 ini ada sebuah tulisan berjudul "Manifesto Anarkisme". Buat kamu yang mencari dan tertarik untuk mendapatkan zine ini, langsung kontak aja editornya karena zine semacam Print Out udah jarang ditemui sekarang ini. Editor zine ini sangat aktif juga karena selain bikin zine, dia juga bermain dalam band (REVOLT49) dan record label (RockAHolic records). (TR)
(c/o Prasetyo, Jl. P. Diponegoro Gg. Gadung Melati no.16, Trenggalek 66315, Jawa Tengah | email: melawan_batas@yahoo.co.in)

Rolling Thunder#1
Pernah membayangkan, ada sebuah majalah dalam format glossy eksklusif persis seperti majalah Ripple, tapi bukannya berisi iklan-iklan korporat dan mendorong sifat konsumtif melainkan penuh berisi materi-materi anarkistik yang pro-tindakan praksis? Jadi kira-kira begitulah kemasan jurnal yang satu ini. *"An anarchist journal of dangerous living"* gitu subtitel di kover depan jurnal yang diterbitkan sama kolektif anarko-punk yang berbasis di Atlanta ini, CrimethInc. Di bawahnya, ada tulisan lebih kecil yang merupakan kutipan dari Henry Louis Mencken yang berbunyi, *"Every normal man must be tempted at times to spit upon his hands, hoist the black flag, and begin slitting throats."* Jadi sepintas memang jurnal ini bukan konsumsi para pasifis, dan juga terang-terangan bilang bahwa definisi anarki memang tak bisa di-pisahkan dari kekerasan (yang sering didiskreditkan sama para pasifis plus para pecinta band CRASS, saat menerangkan soal anarki) dan itu justru ada benernya. Melongok pada konten, memang atmosfir itu jelas kentara sekali. Pertama kita akan disuguhi analisa aksi-aksi militan dalam beberapa demonstrasi besar; sebuah analisa praksis tentang model aksi massa (yang biasanya diinisiasiin sama kelompok-kelompok Kiri tradisional) versus model aksi otonom (yang biasanya diinisiasiin sama kelompok-kelompok anarkis dan otonomis). Artikel berikutnya membahas soal paranoia yang timbul dari naiknya isu terorisme, juga artikel soal bagaimana menyerahkan keputusan soal hidup pada politik a la elit tidak akan membawa kita kemanapun juga (artikel standar jurnal anarkistik). Lalu ada juga artikel soal BDTF (Burn Down the Factory) yang sedikit mengingatkan pada resureksi gerakan-gerakan Luddite yang anti-tech, belum lagi kisah personal soal bagaimana seseorang menduduki ruang-ruang kerja, dengan mengimplementasikan sikap anti-kerja dengan menjadi seorang pekerja kerah putih dan juga sekaligus seorang bandit. Artikel berikutnya adalah tentang catatan seorang pemuda yang bergabung dengan kelompok Black Bloc saat aksi menentang pertemuan Uni Eropa di Yunani tahun 2003 yang penuh dengan kekerasan dan lemparan molotov. Catatan aksi lain juga bisa dibaca setelahnya, tentang bagaimana sekelompok kecil anak-anak muda yang saling tidak mengenal bisa melakukan dan menyebarluaskan tindak vandalisme anonimus di kalangan anak-anak muda Paris dan menjadi ancaman serius bagi korporat. Lalu ada artikel sejarah yang sangat menarik tentang kehidupan Nestor Makhno, sang pemimpin gerakan Makhnovist yang terkenal karena menentang Lenin sekaligus menentang kekaisaran Tsar; sebuah kisah tragis seorang pemimpin revolusioner yang mengagumkan dan berakhir menjadi seorang sopir taksi di Paris. Artikel-artikel sisanya, sebagian sangat sangat berbau anti-polisi (*'How to Fuck the Police'* dan testimoni untuk Andreas Raya, seorang mantan prajurit Perang Irak yang bertransformasi menjadi seorang pemberontak domestik yang menembaki polisi sebagai sebuah kebenciannya akan sistem yang ia anggap telah merusak hidupnya. Ia mati dengan 18 tembakan dalam baku tembak dengan polisi.) Sisa lainnya, seperti biasa, ada resensi buku dan rekaman. Uniknya, ada sebuah permainan kartu drama psikologis yang bisa dimainkan bersama teman-temanmu. Ada cerpen, dan ada juga resep membuat masakan dan tips untuk menjadi seorang traveller yang menyenangkan. Secara keseluruhan, jurnal ini mengingatkan pada konteks tulisan para primitifis insureksionis yang mengkritik seluruh nilai-nilai peradaban, baik secara psikologis maupun sosial, mengkritik kepasifan serta mendorong aksi langsung dan nyata sebagai sebuah solusi akan realisasi diri, termasuk apabila hal tersebut mengambil bentuk kekerasan dan konfrontasi berdarah. Jurnal ini ditutup dengan sebuah potret bertuliskan *"Punch cops in the face and get away with it!"*. Mereka yang akrab pada tulisan-tulisan sang teroris primitifis Ted Kaczynski dalam Unabomber Manifesto tentu akan menemukan banyak kesamaan ide dasarnya di sini dan ya, ini adalah jurnal praksis, bukan jurnal teoritik. Jadi kalau majalah Playboy Indonesia harganya Rp. 40.000,- maka dengan nambah duit dikit mendingan mendapatkan jurnal ini. (PM)
(CrimethInc. Far East, PO Box 1963, Olympia, WA 98507, USA | url: www.crimethinc.com)

Slingshot#90
Tabloid para sukarelawan infoshop Long Haul, Berkeley, Amerika Serikat. Seperti layaknya zine yang dimotori oleh para crusties di Amerika, tabloid ini selalu tampil dengan layout yang sangat sangat punk, kental dengan atmosfir primitifis yang meminimalkan penggunaan teknologi dalam proses produksinya dan sangat berbau environmentalis, dan tentu saja, anarkis. Isu kali ini mengangkat mengenai teknik biodiesel yang sedang naik daun di kalangan para environtmentalis dunia yang dikabarkan bahwa bahan bakar ini ramah lingkungan dibandingkan dengan minyak dan bensin. Di Indonesia sendiri bahan bakar ini kabarnya sedang berusaha akan dikembangkan lebih jauh, walau entah kapan mulai diterapkan. Artikel di tabloid ini tapi tidak menanggapi hal tersebut dengan applause meriah, melainkan mengkritisi bahwa sebenarnya krisis lingkungan yang dihadapi manusia bukanlah soal apakah kita menggunakan bensin atau tidak, ramah lingkungan atau tidak, tapi justru pada sikap konsumtifnya itu sendiri. Cerdas. Lalu ada beberapa artikel lain yang juga bernada sejenis, tapi yang paling unik adalah artikel mengenai depresi yang biasa melanda para aktifis atau mereka yang berusaha melawan sistem kapitalisme global ini. Artikel tersebut diawali oleh kutipan dari sebuah kelompok psikiater radikal bernama 'Insane Liberation Front'. Menarik, dan jadi juga tepat dengan zine BtBW isu ini yang membahas betapa sulitnya kita bertahan di dunia yang tak memberi ruang sedikitpun untuk mereka yang tidak setuju. Depresi adalah hal terberat yang harus ditanggung sebagai konsekwensi apabila kita berusaha melawan sistem ini dengan satu atau lain cara, dan artikel dalam tabloid ini menyoroti bagaimana kita harus mulai peduli dan saling membantu dan menguatkan satu sama lain, bukan sekedar meninggalkan mereka

yang terserang depresi akibat usahanya melawan sistem. Jujur, isu psikologis ini memang nyaris tak pernah mendapat tempat di tengah kelompok-kelompok atau komunitas di Indonesia secara luas. Mereka yang menderitanya biasanya hanya disuruh istirahat dulu, seorang diri, bukannya ditemani dan dibantu untuk kembali hidup dengan aktif. (PM)
(Long Haul Infoshop: 3124 Shattuck Ave, Berkeley CA 94705, USA | url: www.thelonghaul.org)

Subciety #4
Makin sini kok jadi makin kayak zine beneran (walau entahlah, apa ada zine bo'ongan?). Berisi info-info musikal seperti edisi-edisi sebelumnya yang memang tampaknya mengkhususkan diri pada tema musikal. Bertambah tebal artinya juga bertambah konten, kali ini ada wawancara dengan Rama Wirawan, seorang drummer band lokal sekaligus penulis novel bertitel 'Perang' yang diterbitkan oleh penerbit Jalasutra belum lama berselang. Sang pewawancara kayaknya tahu betul cara bikin pertanyaan yang butuh jawaban mendalam. Lalu juga ada wawancara dengan Kelly Brother, yang membangun situs online untuk para perempuan straight-edge, lalu wawancara dengan Lisa Oglesby yang jadi editor buat salah satu zine hardcore punk keren dari Amerika, Heartattack. Wawancara lain yang juga menarik banget adalah dengan Addy Gembel alias vokalis band FORGOTTEN. Membahas dari soal buku bertitel 'Tiga Angka Enam'-nya yang sudah dilempar ke pasaran hingga pada soalan apa yang ia lakukan sehari-hari. Wawancara dengan Cindy Frey, seorang aktifis vegan dan fotografer. Terakhir, wawancara dengan Brian Dingleding, orang di balik kolektif CrimethInc. Eh, kayaknya wawancara dalam isu ini memang dikhususkan untuk mereka yang berada dalam scene hardcore punk tapi juga melakukan hal lain selain hanya bermain musik ya? Setelah nyaris dua pertiga zine diambil untuk sesi wawancara, empat halaman lain dijadikan tempat untuk meresensi rekaman dan zine. Sisa lainnya diisi dengan kolom, yang ditulis oleh Kimung (eks-Burgerkill yang kini jadi seorang guru SD dan ayah yang baik dari seorang anak lelaki), dan Tremor juga nulis di sini bareng dengan Drs. Bambang Sutedjo yang bikin tanya jawab-soal ekonomi global. Eh, kuis menarik, bagi yang ingin tahu nama asli Tremor silakan cari di satu sudut dalam zine ini! Heheh. (PM)
(Subciety Records, Jl. Tubagus Ismail no.61c, Bandung 40134 | email: subciety@frblt.com)

Unbound #3
Saya dikasih zine asal kota Kudus ini sama si Chotax waktu saya berkunjung ke kantornya di Subciety (tentu saja waktu itu dia masih kerja di sana). Tidak seperti biasanya, sesi review dalam zine ini ditaruh di bagian depan dan dilanjutkan dengan banyak sekali interview. Biar saya sebut satu persatu siapa aja yang diinterview, pertama ada band metalcore bernama ATASBAWAH, proyek eksperimentalnya Gama dari AK47 (Semarang) bernama EDWORD, band melodic punk KERAH PUTIH, band reggae JAHMEKYA, death metal CHROMOSOM, dan terakhir adalah interview personal dengan salah seorang personil band Kudus, DR.DOE dan JAHMEKYA yang bernama Bejo. Setelah melewati tulisan tentang Bob Marley dan sebuah band elektronik 70-an asal Jerman bernama KRAFTWERK, kemudian saya nemu tulisan yang judulnya "Kenapa Neoliberalisme kita lawan?". Kontras setelah tulisan itu, saya nemu tulisan pro-pemerintah yang bicara tentang bagaimana Indonesia seharusnya belajar dari bangsa Inggris, dimana disana pemerintah Inggris mendukung industri musik rakyatnya. Hobi dan bakat rakyatnya (yang kemudian hari disebut sebagai "industri kreatif"), didukung penuh oleh pemerintah Inggris sehingga bisa jadi pemasukan tambahan untuk pemerintah. Wah, saya kurang cocok sama tulisan itu :D Menutup zine ini, ada tulisan tentang instrumen drum, alkohol dan berita-berita. Untuk mengenal scene Kudus lebih jauh, cari zine ini.
(c/o Yoyok, Ploso Gg. 01 No. 893 Rt.06/05 Jati, Kudus 59348 Jawa Tengah | email: unboundzine@yahoo.com, eobent@yahoo.com | url: http://www.unboundmusik.com)

Voice From the Ashes #1
Mungkin bisa kusebut zine ini sebagai zine personal. Isinya ada beberapa interview dan artikel. Ada juga berita tentang pernikahan Gugi (ex-SABOTAGE) dan Gita (ex-DEMOCRAZY) yang menurutku gaya penulisannya mirip kayak tabloid gosip. Tapi mungkin memang disengaja. Interviewnya ada tiga, yang pertama dengan Gita (yang menikah dengan Gugi tadi), Ken Terror dan sebuah band D-Beat asal Jakarta: PEACE OR ANNIHILATION. Menarik kok. (KM)
(email: gugisabotage@yahoo.com)

Wasted Rockers #9
Mungkin newsletter ini tidak terlalu akrab di kalangan HC/punk semenjak cukup banyak materi yang diresensi dan dibahas di sini bukan berasal dari kalangan hardcore punk tradisional. Tapi tetap bukan berarti tidak layak dibaca, karena toh ada beberapa grup musik punk yang bersuara lain di sini, seperti band kraut-punk A-STONE-A, misalnya. Jelas bunyi musik seperti yang disuguhkan tidak akan akrab di kuping para punk tradisional yang telah terbiasa mendengar Jeruji, Krass Kepala atau Sendal Jepit dan Rocket Rockers. Tapi semenjak newsletter ini memang berbicara soal musik lokal, tidak mengkhususkan pada genre musikal tertentu, maka sah sah saja ia berbicara apapun juga. Semua isi yang disusun oleh duo Dede-Gembi ini berisi ulasan grup-grup lokal, dan karenanya newsletter ini bisa menjadi sumber informasi bagi mereka yang interes dengan perkembangan musik lokal. (PM)
(c/o Gembi, Jl. Kebon Bibit Barat I no.8, Bandung 40116 | email: wastedrockers@yahoo.co.uk)

We're Gonna Fight #8
Seb adalah seorang punk asal Perancis yang aktif menulis untuk APF (Anarcho-Punk Federation) Perancis. Ia juga seorang yang banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan perjalanan mengunjungi komuniti-komuniti hardcore punk di negara-negara yang bagi banyak orang di negara Dunia Pertama sama sekali tidak eksis: Amerika Latin, Timur Tengah, Asia Tenggara. Beristerikan Fida, seorang straight-edge punk asal negeri jiran Malaysia, ia berhasil berkunjung beberapa kali ke Indonesia. Menemui komuniti-komuniti punk di Jakarta, Bandung, Jogja, Malang dan berbagai kota lainnya. Kunjungan yang bagi beberapa orang justru meninggalkan kesan tak sedap—mungkin atas kebiasaan dan kultur yang jauh berbeda dari negerinya. Ketidaksedapan itu juga yang dalam fanzinenya kali ini diungkapkan secara terbuka oleh Ika yang mewakili Pro-Piracy Distro di Jakarta dalam wawancaranya. Ika berbicara seputar ketidaksukaannya atas perilaku Seb yang dianggap terlalu berlebihan: paranoia dalam soal kebersihan dan keamanan, superioritas kulit putih (*"You keep telling us how great everything in France."*) dan ketidak-

pahamannya soal agama Islam. Seb memang menampilkan juga respon atas komentar Ika, sesuatu yang pada akhirnya dengan jelas memperlihatkan betapa perbedaan kultur sangat mempengaruhi cara pandang dan juga cara orang berkomunikasi serta berinteraksi dengan sesamanya. Tapi terlepas dari itu semua, zine ini memang menawarkan sesuatu yang berbeda dari zine-zine yang biasa saya dapatkan dari negara-negara Dunia Pertama: WGF menampilkan banyak reportase komuniti punk di negara Dunia Ketiga. Sebut salah satu, di zine mana kita pernah baca mengenai punk di Iran, di bawah rezim Islam? Bahkan juga wawancara dengan grup-grup musik punk yang aktif di sana? Selain itu, ditampilkan juga wawancara dengan grup musik punk dari Equator, Filipina dan Hungaria. Sesuatu yang memang jarang kita temui di zine lain. Scene reportnya pun datang dari Argentina dan Slovakia. Sekarang tentukan sendiri, apakah zine ini layak dibaca atau tidak. Ngomong-ngomong zine WGF ini bisa didapatkan melalui Anak Muda Prod. yang alamatnya ada di salah satu sudut zine yang sedang kamu baca ini. (PM)
(8 crs Gambetta, 69007 Lyon, France | email: xwgfx@yahoo.fr | url: xwgfx.free.fr)

REVIEW! buku

pam, tremor

FUCKED UP + PHOTOCOPIED : Instant Art of the Punk Rock Movement
Bryan Ray Turcotte & Christopher T. Miller
(9.5"x11.5" | Rp ? | 240 hlm.)

Ini adalah salah satu jenis buku yang sebelumnya saya pikir tidak akan pernah ada. Ternyata saya salah, malahan isi buku ini jauh diluar perkiraan saya. Buku tebal ini adalah semacam mesin waktu yang membawa kita ke scene HC/punk Amerika sekitar tahun 1977 sampai 1985. Sebagian besar isi buku ini adalah dokumentasi dan koleksi flyer-flyer gig. Luar biasa sekali rasanya saat saya diberi kesempatan untuk melihat sendiri sebuah album berisi koleksi flyer-flyer gig klasik dari era-era keemasan HC/punk dari berbagai kawasan di Amerika mulai dari California, Boston, Texas, DC, NYC sampai ke Kanada. Kebanyakan koleksi "dipinjam" dari koleksi pribadi para pelaku sejarah sendiri, mulai dari Jello Biafra (DEAD KENNEDYS), Ian MacKaye (MINOR THREAT/DISCHORD), Winston Smith (Artist), Al Quint (Suburban Voice Zine), Jeff Nelson (MINOR THREAT/DISCHORD), Keith Morris (CIRCLE JERKS), Pushead (SEPTIC DEATH/ Illustrator) dan masih banyak lagi. Selain flyer fotokopian, ada juga beberapa foto-foto, *artwork* dan bahkan sampai ke *set-list* dan surat penggemar yang ditulis tangan. Buku ini tidak hanya menampilkan seni grafis punk rock saja, tapi juga diselingi oleh banyak sekali tulisan personal seputar flyer, punk rock, dan kehidupan dalam scene pada masa itu. Beberapa juga bercerita tentang kisah di balik flyer-flyer yang dibuat (karena kebanyakan flyer dan poster dibuat sendiri oleh bandnya langsung). Kontribusi tulisan-tulisan tersebut juga datang dari para pelaku sejarah seperti Dez Cadena (BLACK FLAG), Pushead, Jello Biafra, Fat Mike (NOFX), Brian Brannon (JFA), dan gak mungkin saya tulis semuanya disini karena memang banyak sekali kontributornya. Buku *'Fucked Up and Photocopied'* membuktikan kalau kamu gak harus sekolah seni untuk bisa bikin karya grafis yang luar biasa. Buat flyer-mu sendiri, semua orang bisa bikin artwork. Yang saya kagumi dari buku ini (selain dari koleksi flyernya yang banyak sekali) adalah, buku ini melibatkan banyak sekali scenester dari jaman akhir 70-an/awal 80-an. Keuletan kedua orang sinting yang nyusun buku ini; Bryan Ray Turcotte dan Christopher T. Miller dalam mengumpulkan seluruh koleksi dokumentasi dan tulisan di dalam buku ini gak sia-sia. Semua flyer, foto, tulisan tangan, kertas dekil di-*scan* dan dikemas dalam album yang esensial ini. Kalau kamu adalah seorang kolektor/penggemar flyer acara punkrock, kamu akan menangis setelah membaca seisi buku ini. (TR)
(Gingko Press Inc., 5768 Paradise Dr. Suite J, Corte Madera, CA 94925 | email: books@gingkopress.com / Kill Your Idols, PO Box 48888, Los Angeles, CA 90048)

PERANG
Rama Wirawan
(4.7"x7.5" | Rp.27.000,00 | 176 hlm.)

Saat nyaris kultur punk diidentikkan dengan komunitas musik, maka sangat jarang ada seorang anggota kultur tersebut yang menghasilkan sesuatu selain membentuk grup musik (mari kesampingkan dulu Nick Blinko, G.A. Matiaz, Stewart Home, dsb. kita bicara soal Indonesia di sini). Maka, Rama Wirawan adalah satu dari sedikit pengecualian: ia menulis novel. Sempat berkecimpung di dunia punk dan menjadi seorang penabuh drum band HC punk asal Jakarta bernama Bahasa Bayi sebelum akhirnya ia menjadi seorang pekerja, menandakan bahwa punk jauh lebih luas dari sekedar bermain musik. Ini adalah novel pertamanya, yang mengangkat kisah seorang anak muda urban yang penuh rasa ingin tahu, harus bekerja untuk menyambung hidup, memiliki kawan-kawan (yang salah satunya adalah seorang punk) yang sangat peduli pada kehidupan sosial sekelilingnya yang akhirnya membantu sang tokoh utamanya membentuk jati dirinya sendiri, yang bernama Perang Hayat. Membaca karakter beberapa tokoh dalam novel ini, mengingatkan pada beberapa tokoh yang menurut Rama memang dicomot dari karakter di alam nyata. Banyak kutipan di sana sini bertebaran, dari mulai soal konsep kebebasan hingga soal sejarah gerakan Free Spirit yang dicap bid'ah di Eropa Barat abad pertengahan. Alur kisahnya sendiri terlalu sederhana untuk ukuran novel, tapi lumayan panjang untuk disebut cerita pendek. Lucunya, para kritikus literer lokal menilai novel ini sebagai novel punk. Dalam event peluncuran buku-

nya di Bandung beberapa saat lalu juga dipenuhi pembicaraan antara audiens dan penulis soal kultur punk. Novel ini menurut banyak orang adalah novel anak muda Indonesia yang berbeda dari mayoritas novel anak muda yang beredar yang tak pernah berbicara lebih dari sekedar relasi cinta sepasang kekasih; novel ini memberikan sudut pandang yang lebih luas: dari soal apa itu punk dari sudut pandang sang penulis, arti bekerja, arti berbagi dan bahkan juga tentang apa itu sistem neoliberalisme. Memang berbeda kalau kita lihat dari sudut pandang itu. Tapi jujur, walau novel ini cukup orisinal dalam soalan tema (setidaknya untuk di Indonesia, begitu menurut komentar pribadi salah seorang editor Jalasutra), dalam segi teknik penulisannya tidak terlalu menarik walaupun juga cukup mengalir. Tapi isteri saya bilang novel ini terlalu *preachy* sehingga dapat segera membuat pembacanya bosan apabila sang pembaca hanya membacanya untuk mengisi waktu luang. Tapi silakan nilai sendiri kalau memang berminat. Trivia: siapa nama karakter dalam novel ini yang mengambil bentuk karakternya dari Tremor? (PM)
(Jalasutra | Jl. Sapujagat Blok E-4 No. 137, Bandung 40123 | redaksi_bdg@jalasutra.com)

THE PHILOSOPHY OF PUNK - MORE THAN NOISE
Craig O'Hara
(5.5" x 8.5" | US $ 12.00 | 171 hlm.)

Dicetak dan dipublikasikan pertama kali dalam format buku pada tahun 1999, buku ini merupakan edisi kedua, cetakan keempat. Ini adalah salah satu buku mengenai punk yang paling populer di kalangan punk dan mereka yang tertarik dengan filsafat di balik hingar bingar musik punk. Pertama kali, buku ini dipublikasikan terbatas pada tahun 1992 dalam format fotokopian dan dijilid dengan menggunakan ring yang lantas dianggap sebagai edisi perdana. Walaupun lebih mirip diktat kuliahan, toh edisi perdana tersebut terjual sejumlah 3000 kopi dalam waktu yang relatif singkat. Selanjutnya buku ini diterbitkan oleh penerbit anarkis yang dimotori oleh punk, AK Press, dalam format yang lebih profesional. Yang menarik, saat buku ini diterjemahkan, dicetak sebanyak 1000 kopi dan dipublikasikan di Lithuania, buku ini segera memancing masalah: percetakannya dirazia, seluruh bukunya disita oleh polisi dan badan sensor negara melarang peredaran buku ini. Alasannya? Menurut penguasa di sana, buku ini merupakan "dokumen yang keji, memancing pemberontakan, ofensif." Tapi di saat diterjemahkan ke dalam bahasa Cina dan dipublikasikan di Hong Kong, sama sekali tidak memancing masalah. Mungkin juga harus dicoba untuk diterjemahkan dan dipublikasikan di Indonesia untuk melihat bagaimana respon yang kemudian terjadi. Dibagi ke dalam 9 bagian yang menjadi isu sentral kultur punk: soal mengapa ada punk; misinterpretasi media; skinhead; komunikasi intern komunitas; anarkisme; isu-isu gender; isu-isu lingkungan dan ekologi; straight edge; dan juga sudah tentu, isu do-it-yourself; buku ini mungkin cukup tepat juga kalau diganti judulnya menjadi *"Punk for Beginners"*. Disisipi dengan puluhan foto-foto aksi para anggota kultur punk beserta flyer event dan foto grup-grup musik, buku ini menghadirkan banyak jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan standar yang seringkali beredar di kalangan punk di Indonesia, dari yang fundamental seperti "apa arti menjadi punk?" hingga pertanyaan klise "katanya punk bebas, kenapa juga punya batasan-batasan nilai, norma dan tradisi?" atau lain sebagainya. Pada intinya, buku karya Craig O'Hara ini memberikan sebuah pandangan yang cukup untuk dijadikan pengantar mengenai bagaimana punk melihat dunia dan bagaimana ia menyikapi hidup di dalamnya. Walau menurut kutipan peresensi MRR, buku ini adalah sebuah studi yang mendalam, menurut saya pribadi buku ini tidak terlalu mendalam saat ia membahas topik-topik di atas tadi, tapi setidaknya buku ini sangat direkomendasikan bagi pengantar untuk memahami apa itu makhluk yang bernama punk. Dan jujur, tampaknya pemerintah Lithuania memang keterlaluan dan terlalu berlebihan saat mereka menganggap ini sebagai buku terlarang. Atau malah jangan-jangan mereka terlalu pintar hingga sangat paham bahwa konten buku ini dapat meletupkan pembangkangan anak-anak muda apabila ditelaah dan diaplikasikan dengan serius? Entahlah, tapi yang pasti ini menunjukkan bahwa punk bukan sekedar bermain musik secepat, sekeras mungkin dan menulis lirik asal jadi. Seperti kata judulnya, punk itu *"more than noise"*. (PM)
(AK Press | P.O. Box 40682, San Fransisco, CA 94140-0682, USA | akpress@akpress.org)



Ernesto Mamayukero (EM),
Tremor (TR)

The Instrument: *10 Years of Fugazi Documentary DVD*

Fugazi could've fukked it all up. Bener, saya enggak bercanda. Fugazi bisa aja bikin segalanya jadi kacau. Maksud saya gini, dengan segala kelebihan yang dimiliki Fugazi, dari musiknya yang sangat gak biasa, yang berani nantang status quo *pattern* hardcore/punk yang rigid, sampai ke idealisme mereka yang gak ada duanya, mereka bisa aja ngambil kesempatan yang mengiurkan secara material yang disuguhkan ke mereka diatas meja tanpa berpikir dua kali. Bayangin aja ketika semua mata jumalisme rock melirik ke sebuah ladang olahan baru bernama *"alternative rock"* dan label mayor jadi investor nya di awal 90-an seteiah Nirvana masuk Billboard lewat *"Smells Like Teen Spirit"*, Fugazi adalah satu dari sekian lahan subur yang organik yang mereka pengen rebut dan cemari dengan pestisida. Tapi ternyata Fugazi

lebih cerdas! Tentunya mereka gak sedangkal itu. *I mean, they have established their own league, they don't need anything else.* Label, mereka udah punya sendiri, Dischord. Fanbase, walaupun mereka keberatan dengan term 'fan', orang-orang yang suka Fugazi datang dengan sendirinya tanpa marketing hype yang membanjir dengan embel-embel *"new promising rock band"*.

Fugazi is their everything, their everywhere, their everytime.

Suatu waktu, Ian MacKaye punya temen di SMA yang suka bikin-bikin film pendek hitam putih. Namanya Jem Cohen. Dia berinisiatif untuk mulai ngikutin Fugazi dari show pertama mereka di Wilson Center, Washington D.C di tahun 1987. Eit tunggu, ternyata dia juga udah ngerekam latihan mereka di basement Dischord House pada tahun yang sama. Sepuluh tahun kemudian, Jem masih bersama mereka... menangkap momen demi momen dari perjalanan si mutan yang namanya diambil dari sebuah jargon diantara para tentara Amerika di Vietnam yang didokumentasikan dalam buku *"Nam: The Vietnam War in the Words of the Soldiers Who Fought There"* karya Mark Baker. Fucked Up Got Ambushed Zipped In: **FUGAZI**. Secara ringkasnya, beberapa pointers dibawah ini yang ngejadiin Fugazi bukan sebuah band yang biasa-biasa aja. Pertama, mereka terus berkomitmen kalo show harus terbuka bagi siapapun, ini artinya show harus *All Ages*, terus harga tiket gak boleh lebih dari $5, dan yang paling penting...gak ada *macho tough guy bullshit*. Malahan mereka jadi lebih banyak dibenci para scenesters hardcore *tough guy* karena mereka gak pernah mau ngelanjutin set mereka kalo penontonnya masih agresif dan gak mikirin orang di sekitarnya. Persis apa yang diceritain Michael Azzerrad di *"Our Band Could Be Your Life"* kalo saking pedulinya Fugazi terhadap suasana show yang lebih ngerangkul ketimbang ngejauhin orang-orang, mereka gak segan-segan nunjuk ke orang-orang yang *violent dancing* ini, atau para *moshers* yang lebih parah lagi bikin orang lain berdarah-darah, dengan cara mengundang mereka ke atas panggung. Ketika sudah naik ke panggung, Ian atau Guy (Picciotto) nanya ke si orang ini..*"will you apologize for your behaviour, sir....?"* Kalo dia masih aja ngotot dan pengen tetep mosh dengan agresif, Ian gak mikir dua kali lagi selain untuk ngasih uang $5 ke si orang itu sebagai ganti uang tiket dan secara baik-baik nyuruh dia keluar dari arena show. *No mercy.* Di DVD ini ada satu scene dimana hal seperti ini terjadi, dan memang si orang yang agresif ini digusur keluar, dan penonton yang lainnya bersorak sorai ketika si orang ini udah enggak ada. Tapi sisanya yang masih aja agresif malah ngasih Fugazi jari tengah sebagai tanda "terima kasih" (sarkastik *of course*). Kedua, mereka gak pernah dan enggak akan pernah bikin *merchandise*. Ini secara eksplisit mereka sampaikan lewat lagu *"Blueprint"*:*"Never mind what you're selling, it's what you're buying"*- Ketiga, mereka gak akan pernah nerima tawaran wawancara dari media mainstream, terutama majalah yang nampilin iklan korporat. Keempat, tentunya mereka gak akan maen di acara yang disponsorin, tapi mereka maen di banyak benefit shows, terutama yang digelar oleh Positive Force DC (sebuah kolektif politis lokal yang banyak ngorganisir aksi protes dan *community empowerment*). Bagi saya, salah satu *highlight* dari dokumentasi ini adalah ketika Fugazi maen di depan sepuluh orang (atau mungkin kurang) di sebuah fasilitas rehabilitasi narapidana untuk African-American (kulit hitam) di Washington D.C. Yang paling lucu, mereka gak pernah denger Fugazi sebelumnya, tapi dengan asyiknya mereka joget a la Motown waktu *"Repeater"* dimainkan. Dan salah satu narapidana naik ke atas panggung mengambil alih drum set yang Brendan Canty mainkan, sampai akhirnya dia dimarah-marahin sama kepala rehabilitasi itu. Kocak pisan scene yang satu ini. Selain itu, ada footage waktu mereka maen di depan Gedung Putih sebagai protes ketika perang Teluk pertama berlangsung. Tapi yang paling lebih gila lagi dari Fugazi, mereka gak pernah punya setlist ketika show, bahkan gak pernah ngebahas lagu-lagu apa aja yang akan mereka mainkan pada saat show itu. Jadi semua full spontanitas. Dari satu lagi ke lagi lainnya ditandai oleh: gerak tubuh, tatapan mata, gerakan bibir dan insting dari satu personel ke personel lainnya. Jadi kalo kamu dateng ke show Fugazi dan berharap mereka memainkan lagu favoritmu yang kamu request, kayaknya enggak bakalan dipenuhi.

DVD ini total berdurasi dua jam dengan bonus extra dua buah film pendek dari Jem Cohen: *"Glue Man"* dan *"Little Flags"*. Secara sinematografis, film ini menampilkan kualitas visual yang eksentrik dan agak *arty* dari Super8, 16mm dan video. Dikemas secara apik tanpa *overexaggerating* alias editing yang super berlebihan. Ini yang bikin lebih menarik, karena Jem Cohen mencetak dokumenter ini tanpa ada pretensi untuk bergaya dokumenter konvensional. Punya gaya sendiri yang lebih *fragmented*, tapi ada satu kesatuan yang diaksentuasi lewat plot-nya, yaitu *timeline* Fugazi dari mereka baru lahir sampai udah main lebih dari 1000 gig di lebih dari 30 negara. Satu dokumentasi yang inspirasional. Dengan konotasi 'raksasa' dari nama Fugazi sebagai band DIY yang terbilang sukses, dengan definisi sukses yang berbeda dari apa yang dominan, Fugazi gak pernah ngebiarin orang lain melakukannya untuk mereka, sampai ngangkut-ngangkutin amplipun masih mereka lakukan sendiri ketika mereka show.

Yang saya sayangkan Cuma satu hal...Don Zientara gak ditampilkan disini. Ada footage ketika mereka rekaman, tapi cuma sedikit. Padahal dia udah jadi bagian integral dari perjalanan recording Fugazi dari *"Repeater"* sampai *"The Argument"*. Padahal semenjak saya kenal Minor Threat dan baca *"Dance of Days"* yang ngulas scene punk di D.C, saya penasaran banget kayak gimana Don Zientara itu sebenernya sampai dia sangat disayangi orang-orang di scene D.C.

Kalo kamu nonton ini, mungkin interpretasinya beda-beda, tapi yang saya dapet adalah sebuah gertakan! Gertakan untuk bisa bikin sesuatu yang enggak kebayang sebelumnya. Yang bener beda dan menantang apa yang normatif! Dan pada akhirnya saya nobatkan Guy Picciotto sebagai vokalis/performer ter'gila' di abad 20 dan 21 ini....*unparalelled!* (EM) (www.dischord.com | untuk koleksi live Fugazi coba cek di: www.fugaziliveseries.com)

Refused Are Fucking Dead (DVD)

Banyak orang merasa kecewa dengan DVD ini. Maksudnya, mereka berharap kalau DVD ini bisa berdurasi lebih panjang dengan lebih banyak *live footage* di dalamnya. Tapi, buat saya, konten dari DVD ini sangat pas dan cukup. Justru kalau durasinya lebih lama lagi, malah jadi kurang "menggigit". Oke, isi dari DVD *"Refused Are Fucking Dead"* diantaranya adalah kumpulan *live footage* lagu-lagu REFUSED dari album pamungkas mereka yang legendaris: *"The Shape Of Punk To Come"* (semua lagu dari album tersebut, kecuali *"Protest Song '68"*, *"The Apollo Programme Was A Hoax"*) dibawakan secara live, direkam di venue dan waktu yang berbeda-beda, menggunakan kamera yang berbeda-beda pula. Selain itu, ada juga bonus dua video klip mereka, *"Rather Be Dead"* yang mewakili REFUSED pada era awal, dan *"New Noise"* yang mewakili saat-saat terakhirnya. Saat-saat

terakhir, karena siapapun pasti tau kalau REFUSED sudah gak ada. Jelas dari judul DVD ini, *"Refused Are Fucking Dead"* (baca juga komunike terakhir mereka dengan judul yang sama). Tapi, menu utama dari DVD ini bukanlah *live footage* dan video klip REFUSED, melainkan sebuah film (dokumenter) pendek yang menceritakan tentang apa yang terjadi dalam hari-hari terakhir mereka, sesuai dengan judul DVD ini sendiri. Saya sendiri cukup kaget saat pertama kali memutar DVD ini, karena sebelumnya saya sama sekali gak kebayang kalau filmnya bakal sebagus ini. Film ini dibuat oleh gitaris mereka sendiri (Kristofer Steen) dengan visual dan cinematografi yang sangat artistik. Pada saat film ini dimulai, layar masih gelap dan kita bisa dengar suara orang-orang yang diambil dari show terakhir mereka: "Ada polisi disini!". "Tapi kita berada di basement". Kemudian terdengar suara sorak sorai orang-orang meneriaki *"Rather be alive"*, sebuah kalimat yang diambil dari lagu yang meluncurkan nama REFUSED ke seluruh permukaan bumi: *"Rather Be Dead"*. Setelah itu, mata kita tiba-tiba dimanjakan oleh sebuah pemandangan yang sangat menyejukkan: sebuah sungai yang airnya tenang yang dihiasi langit subuh (atau sore hari) yang dipenuhi awan. Musik latarnya sangat pas dengan apa yang kita lihat: iringan piano yang santai, lembut, tapi bernada sedih. Gak lama setelah itu, mulai terdengar suara David Sandström bernarasi (dalam bahasa asli mereka), yang kemudian berganti-gantian dengan personil REFUSED lainnya (kadang menggunakan bahasa Inggris). Rasanya seperti sedang menonton sebuah film drama eropa, lengkap dengan *wide-screen*-nya. Kalau kamu sering nonton film drama eropa (atau mungkin bukan cuman drama eropa aja), mungkin kamu bakal tau maksud saya. Kembali ke REFUSED, di sepanjang film ini kamu bakalan dengerin curhatan dan pengakuan dari para personil REFUSED, mulai dari sedikit tentang awal mula terbentuknya, sampai ke cerita tentang masa-masa mereka memutuskan untuk menyudahi segalanya, dan itulah bagian yang paling menarik. Seluruh cerita dituturkan dengan suasana yang sedih, kelam, dan dijamin kamu bakal kebawa sama suasana yang dibuat lewat suara musik latar, gambar dan plot yang sangat pas. Seperti layaknya sebuah film drama yang dihantar lewat narasi, gambar di layar seringkali menampilkan personil REFUSED yang bernarasi sedang merenung, duduk sendirian, berjalan kaki, menulis, bernostalgia lewat video perjalanan tour mereka tempo dulu, dan lain-lain, dengan sudut pengambilan gambar yang (sekali lagi) sangat artistik. Ada juga cerita yang bukan narasi, tapi dari mulut personilnya sendiri, semacam interview layaknya dalam sebuah film dokumenter. Tapi kolaborasi dari semua itu sepertinya memang sengaja dibuat untuk membawa penonton ke dalam sebuah kesan keterasingan, rasa sepi dan kesendirian. Hal itu bener-bener terasa. Apalagi setiap interview seakan diambil secara terpisah.

Setelah tujuh tahun (1991-1998), akhirnya rasa tertekan dan depresi mulai menghampiri seluruh personil REFUSED. Merekapun memutuskan untuk membuat album terakhir mereka, *"The Shape of Punk to Come"*, dan berencana untuk melakukan tour terakhirnya di Amerika Serikat dalam rangka mempromosikan album tersebut. Tapi, walaupun mereka sudah terbiasa pergi tour dengan jadwal yang panjang dan padat, dalam tour kali ini semuanya terasa berbeda bagi mereka. Dan percaya atau gak, film ini benar-benar menghanyutkan kita. Cara mereka bercerita di depan kamera, suasana, lagu latar, semuanya bikin kita ikut ngerasain gimana jenuh dan tertekannya mereka pada saat itu. Satu dari mereka mulai menyerah dalam show di kota Atlanta. Dan pada saat bermain di sebuah basement di Harrisonburg, Virginia, sesuatu terjadi. Setelah ada peringatan bahwa polisi mendatangi tempat tersebut (ini menjelaskan apa yang kita dengar di awal film), REFUSED dengan spontan memutuskan untuk tetap melanjutkan permainannya lewat lagu yang sangat pas dengan keadaan di sana pada saat itu: *"Rather Be Dead"*. Namun, datang tiga polisi memasuki venue dan mencabuti kabel amplifier. Polisi membubarkan acara, dan menghentikan REFUSED, dan itu adalah untuk selama-lamanya. Saya pikir, tour ini memang agak dipaksakan karena mungkin REFUSED memang seharusnya membubarkan diri setelah dirilisnya *"The Shape of Punk to Come"* tanpa perlu melakukan tour yang justru membuat mereka semakin tertekan itu. Acara dibubarkan oleh polisi, dan band ini merasa bahwa itu adalah waktunya, waktu yang tepat untuk mengakhiri segala-galanya. Ohya, emosi kita juga bener-bener ikut dipermainkan. Sebagai perantara antar chapter, kita disuguhi selingan berupa *footage live* REFUSED membawakan sebuah lagu secara full dengan performa yang luar biasa energik dan sound yang jernih dalam satu show. Tapi setiap satu lagu selesai, kita kembali ke cerita sedih mereka, kembali ke musik latar yang tenang dan sedih, kembali ke penuturan narasi dan gambar-gambar yang dingin dan kelam. Seperti saya bilang, emosi kita bener-bener ikut naik-turun. Perasaan kehilangan, kejujuran, sedih, depresi, keputusasaan, keterasingan, rasa jenuh dan kemuakan bener-bener terasa dalam film yang diproduksi dengan sangat serius dan artistik ini. Sepertinya DVD ini memang diproduksi untuk membuat orang-orang ikut merasakan apa yang mereka rasakan, dan akhirnya supaya orang-orang juga bisa ngertiin alasan mereka bubar. Durasi film ini memang gak terlalu panjang, gak sampe 40 menit, tapi saya pikir 40 menit itu sama sekali gak kurang dan gak lebih. Pas.

Walaupun film ini adalah sebuah penghargaan terhadap REFUSED, tapi kamu gak akan nemu gambaran mengenai kejayaan mereka. Yang kamu temuin disini adalah sebuah potret dan memori dari sebuah band yang sedang sekarat, dituturkan secara gelap dan penuh rasa pesimis. Tanpa klimaks dan tanpa ending, seluruh pengakuan dan narasi dalam DVD ini bener-bener jujur dan serius. Kamu bisa rasain itu saat menyaksikannya. (TR)
(Burning Heart Records. PO Box 441, 70148, Örebro, Sweden)



BEYOND THE BARBED WIRE

PO BOX 1419, BANDUNG 40014
WEST JAVA, INDONESIA
KAWATDURI@GMAIL.COM

sekali berarti, lalu mati...

Ⓐ NOT Ⓒ